

REVISI

LAPORAN KINERJA

KEGIATAN PERBENIHAN
HORTIKULTURA
TAHUN 2024



DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA
KEMENTERIAN PERTANIAN
Februari, 2025



KEMENTERIAN PERTANIAN INSPEKTORAT JENDERAL

Jl. Harsono RM No.3 Ragunan Pasar Minggu Jakarta Selatan 12550
Gedung B Lantai 2 Kantor Pusat Kementerian Pertanian
Telepon/Fax: (021) 7800220, 7804856 Pesawat: 3204, 3206, 3219, 3112
website: <https://itjen.pertanian.go.id/> e-mail: itjen@pertanian.go.id

PERNYATAAN TELAH DIREVIU DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA, KEMENTERIAN PERTANIAN TA. 2024

Kami telah mereviu Laporan Kinerja Eselon I dan II lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian untuk tahun anggaran 2024, sesuai Pedoman Reviu atas Laporan Kinerja. Substansi informasi yang dimuat dalam Laporan Kinerja menjadi tanggung jawab manajemen Direktorat Jenderal Hortikultura.

Reviu bertujuan untuk memberikan keyakinan terbatas laporan kinerja telah disajikan secara akurat, andal, dan valid. Berdasarkan reviu kami, tidak terdapat kondisi atau hal-hal yang menimbulkan perbedaan dalam meyakini keandalan informasi yang disajikan di dalam laporan kinerja ini.

Jakarta, 31 Januari 2025

Inspektur I,



Andry Asmara, S.E., M.M.
NIP. 197312141994031001

SUMMARY EXECUTIVE

Output-output kegiatan yang menjadi capaian kinerja Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura Tahun 2024 telah ditentukan dan telah dilaksanakan melalui pelaksanaan kegiatan di tingkat pusat. Output-output capaian kinerja kegiatan perbenihan tersebut tertuang dalam Perjanjian Kinerja (PK) 2024 yang mengalami perubahan beberapa kali hingga yang terakhir pada bulan Agustus 2024.

Output capaian kinerja yang tertuang dalam PK Revisi terakhir tahun 2024 dan persentase capaian kinerja sampai 31 Desember 2024 adalah: (a) sebanyak 2 (dua) indikator dengan capaian '**sangat berhasil**' (capaian melebihi 100%) yaitu (1) capaian produksi benih batang dengan target 10.243.332 batang dan terealisasi sebanyak 11.014.335 batang (107,53%) dan (2) peningkatan sertifikasi benih, dengan target peningkatan sebesar 5% dan terealisasi sebesar 5,29% (105,8%), (b) sebanyak 1 (satu) indikator dengan capaian "**berhasil**" (capaian 80 – 100%) yaitu capaian produksi benih umbi/rimpang dengan target 10.900 ton dan terealisasi 9.050,53 ton (83,03%). Pencapaian target di dalam PK tersebut juga didukung oleh kegiatan tahun 2024 yang didanai oleh APBN di satker Direktorat Jenderal Hortikultura dan tertuang di dalam Rencana Kerja (Renja) dengan 4 Rincian Output (RO) yaitu (1) benih sebar umbi/rimpang, (2) bimbingan teknis, sosialisasi, monitoring evaluasi dan pelaporan perbenihan hortikultura, (3) benih hortikultura lainnya dan (4) sertifikat benih hortikultura. Capaian dari masing-masing RO adalah sebagai berikut (a) sebanyak 1 (satu) indikator dengan capaian "**sangat berhasil**" (capaian melebihi 100%) yaitu capaian benih sebar umbi/rimpang dengan target 218 unit dan terealisasi 312 unit (143%), (b) sebanyak 3 (tiga) indikator dengan capaian "**berhasil**" (capaian 80 - 100%) yaitu indikator (1) bimbingan teknis, sosialisasi, monitoring evaluasi dan pelaporan perbenihan hortikultura dengan target 24 kegiatan dan terealisasi 24 kegiatan (100%), (2) benih hortikultura lainnya dengan target 5 unit dan terealisasi 5 unit (100%) dan (3) sertifikat benih hortikultura dengan target 200 produk dan terealisasi 200 produk (100%)..

Dukungan dana APBN di satker Direktorat Jenderal Hortikultura dan dilaksanakan di pusat serta tertuang di dalam Rencana Kerja (Renja) dengan 4 Rincian Output sebesar Rp. 24.025.003.000,- seperti yang tertera dalam Perjanjian Kinerja terakhir bulan Agustus 2024. Sampai tanggal 31 Desember 2024, realisasi keuangan sebesar Rp.

23.770.156.069,- (98,94%). Pencapaian realisasi sebesar 98,94% dipengaruhi oleh dana perjalanan yang di blokir pada awal Desember 2024 oleh Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan sebesar Rp. 200.000.000. Alokasi dana yang tersedia setelah dikurangi anggaran blokir sebesar Rp. 23.825.003.000,- dengan capaian realisasi sebesar 99,77%.

Realisasi anggaran untuk setiap Rincian Output (RO) kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura Tahun 2024 dengan dana sebesar Rp. 24.025.003.000,-, dari persentase realisasi keuangan terbesar sampai terkecil yaitu output (1) benih sebar umbi/rimpang hortikultura, dengan anggaran Rp. 9.800.000.000,- dan terealisasi Rp. 9.768.597.289 atau (99,68%), (2) benih hortikultura lainnya, dengan anggaran Rp. 5.000.000.000,- dan terealisasi Rp. 4.977.301.313, atau (99,55%), (3) sertifikat benih hortikultura, dengan anggaran Rp. 3.225.003.000,- dan terealisasi Rp. Rp. 3.190.993.121,- atau (98,95%), dan (4) bimbingan teknis, sosialisasi, monitoring evaluasi dan pelaporan perbenihan hortikultura, dengan anggaran Rp. 6.000.000.000,- dan terealisasi Rp. 5.833.264.346 atau (97,22%).

Penyederhanaan sistem perencanaan hingga perubahan regulasi ataupun petunjuk-petunjuk operasioanal teknis di lapang yang lebih kondusif menjadi bagian penting untuk perbaikan pelaksanaan target capaian kinerja output-output kegiatan sistem perbenihan hortikultura ke depan.

KATA PENGANTAR

Sebagai wujud akuntabilitas atau pertanggungjawaban Direktorat Perbenihan Hortikultura dalam memanfaatkan anggaran pembangunan untuk Program Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura yang bersumber dari APBN maka disusunlah Laporan Kinerja (LAKIN).

Laporan ini disusun dan telah di reviu oleh Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian pada tanggal 30 – 31 Januari 2025 dalam rangka untuk memberikan gambaran perkembangan dan pencapaian pelaksanaan kegiatan serta serapan anggaran yang ada di Direktorat Perbenihan tahun 2024 yang dilaksanakan di pusat. Laporan ini juga disusun sebagai tindaklanjut dari Peraturan Presiden yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP). Metode penyusunan LAKIN telah diatur dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu Atas laporan Kinerja Instansi Pemerintah.

Harapan kami laporan ini dapat memberikan gambaran atau informasi kinerja dan serapan anggaran yang dicapai oleh Direktorat Perbenihan Hortikultura dan menjadi bahan masukan dalam rangka menyusun langkah tindak lanjut untuk perbaikan, pengembangan dan penyempurnaan kegiatan pada tahun berikutnya.

Jakarta, Februari 2025

Direktur,



Inti Pertiwi Nashwari

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| SUMMARY EXECUTIVE | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | v |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Visi dan Misi..... | 1 |
| 1.2 Tugas dan Fungsi..... | 1 |
| 1.3 Struktur Organisasi..... | 2 |
| 1.4 Arah Kebijakan dan Strategi Pengembangan Perbenihan Hortikultura.. | 4 |
| BAB II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA | 7 |
| 2.1 Perencanaan Kinerja | 7 |
| 2.1.1 Rencana Strategis | 7 |
| 2.1.2 Sasaran Kegiatan dan Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan | 9 |
| 2.2 Perjanjian Kinerja | 9 |
| BAB III. AKUNTABILITAS KINERJA | 12 |
| A. Capaian Kinerja Organisasi | 12 |
| 3.1. Pengukuran Kinerja | 12 |
| 3.2. Analisis Capaian Kinerja PK 2024 | 13 |
| 3.3 Realisasi Kinerja terhadap Target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)..... | 20 |
| 3.4 Analisis Program/Kegiatan yang menunjang Keberhasilan/Kegagalan Pencapaian Kinerja..... | 20 |
| 3.5 Analisis Efisiensi Penggunaan Sumber Daya | 24 |
| B. Analisis Capaian Keuangan 2024 | 25 |
| BAB IV. PENUTUP | 27 |
| 4.1 Kesimpulan..... | 27 |
| 4.2 Langkah dan Tindak Lanjut..... | 27 |
| LAMPIRAN | 29 |

DAFTAR TABEL

| | | Halaman |
|----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 1 | Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program Direktorat Jenderal Hortikultura..... | 9 |
| Tabel 2 | Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Direktorat Perbenihan Hortikultura | 9 |
| Tabel 3 | Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2024 (awal)..... | 10 |
| Tabel 4 | Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2024 (Revisi Terakhir, Agustus 2024)..... | 10 |
| Tabel 5 | Pengukuran Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2024... | 13 |
| Tabel 6 | Produksi Benih Umbi/Rimpang Nasional Tahun 2020 sd 2024..... | 14 |
| Tabel 7 | Produksi Benih Batang Nasional Tahun 2020 s/d 2024..... | 16 |
| Tabel 8 | Sertifikasi Benih Hortikultura Tahun 2020 sd 2024..... | 18 |
| Tabel 9 | Realisasi Kinerja dibandingkan Target Renstra Tahun 2020 sd 2024... | 20 |
| Tabel 10 | Target dan Realiasi Kegiatan Perbenihan Hortikultura TA 2024 | 20 |
| Tabel 11 | Efisiensi Output Perbenihan Hortikultura | 24 |
| Tabel 12 | Realisasi Anggaran Satuan Kerja Direktorat Perbenihan Hortikultura (Pusat)..... | 25 |
| Tabel 13 | Realisasi Anggaran Per Output Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Tahun 2024..... | 26 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Gambar 1 Struktur Organisasi Direktorat Perbenihan Hortikultura..... | 3 |
| Gambar 2 Grafik Produksi Benih Umbi/Rimpang Nasional Tahun 2020 sd 2024..... | 15 |
| Gambar 3 Grafik Produksi Benih Batang Nasional Tahun 2020 sd 2024..... | 16 |
| Gambar 4 Grafik Sertifikasi Benih Hortikultura Tahun 2020 sd 2024..... | 18 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Komposisi Pegawai Direktorat Perbenihan Hortikultura Berdasarkan Pendidikan, Golongan dan Jenis Kelamin
- Lampiran 2. SKP Eselon 2 Direktorat Perbenihan Hortikultura
- Lampiran 3. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2024 Per Desember 2023 (awal)
- Lampiran 4. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2024 Per Februari 2024
- Lampiran 5. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2024 Per Agustus 2024
- Lampiran 6. Capaian Output Bimtek, Sosialisasi, Monev dan Pelaporan Perbenihan Hortikultura
- Lampiran 7. Capaian Output Benih Hortikultura Lainnya
- Lampiran 8. Capaian Output Sertifikat Benih Hortikultura
- Lampiran 9. Capaian Output Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura
- Lampiran 10. Realisasi Produksi Benih Umbi/Rimpang Nasional (kg)
- Lampiran 11. Realisasi Produksi Benih Batang Nasional (batang)
- Lampiran 12. Realisasi Sertifikasi Benih Hortikultura (unit)
- Lampiran 13. Rencana Strategi Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura Tahun 2020 s/d 2024 (Revisi II)
- Lampiran 14. Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2024
- Lampiran 15. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020 – 2024 (Revisi II)

BAB I

PENDAHULUAN

Direktorat Perbenihan Hortikultura sebagai instansi pemerintah yang menjadi fasilitator dan regulator perbenihan, memiliki peran penting dalam menggerakkan pembangunan sistem perbenihan hortikultura nasional. Selanjutnya untuk menggerakkan pembangunan tersebut, ditempuh melalui pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura.

1.1 Visi dan Misi

Visi Perbenihan Hortikultura adalah terpenuhinya kebutuhan benih bermutu dari varietas unggul mendukung pembangunan hortikultura yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Untuk mewujudkan visi, maka misi yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan kebijakan perbenihan secara nasional dengan memperhatikan kebijakan di provinsi dan kabupaten/kota.
2. Mendorong berkembangnya usaha perbenihan hortikultura dan kerjasama/kemitraan bisnis antara kelompok penangkar.
3. Meningkatkan kualitas SDM aparat pemerintah pada instansi terkait maupun pelaku agribisnis perbenihan.
4. Mengembangkan inovasi dan adopsi teknologi perbenihan hortikultura.
5. Mempromosikan penggunaan benih bermutu dari varietas unggul

1.2 Tugas dan Fungsi

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, Direktorat Perbenihan Hortikultura mempunyai tugas “Melaksanakan Perumusan dan Pelaksanaan Kebijakan di Bidang Perbenihan Tanaman Hortikultura.

Dalam pelaksanaan tugasnya, Direktorat Perbenihan Hortikultura menyelenggarakan fungsi :

- a. perumusan kebijakan di bidang penilaian dan pelepasan varietas, penyediaan benih, pengawasan mutu benih, dan penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura;

- b. pelaksanaan kebijakan di bidang penilaian dan pelepasan varietas, penyediaan benih, pengawasan mutu benih, dan penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura;
- c. penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang penilaian dan pelepasan varietas, penyediaan benih, pengawasan mutu benih, dan penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura;
- d. pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang penilaian dan pelepasan varietas, penyediaan benih, pengawasan mutu benih, dan penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura;
- e. pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang penilaian dan pelepasan varietas, penyediaan benih, pengawasan mutu benih, dan penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura;
- f. pelaksanaan urusan tata usaha Direktorat Perbenihan Hortikultura.

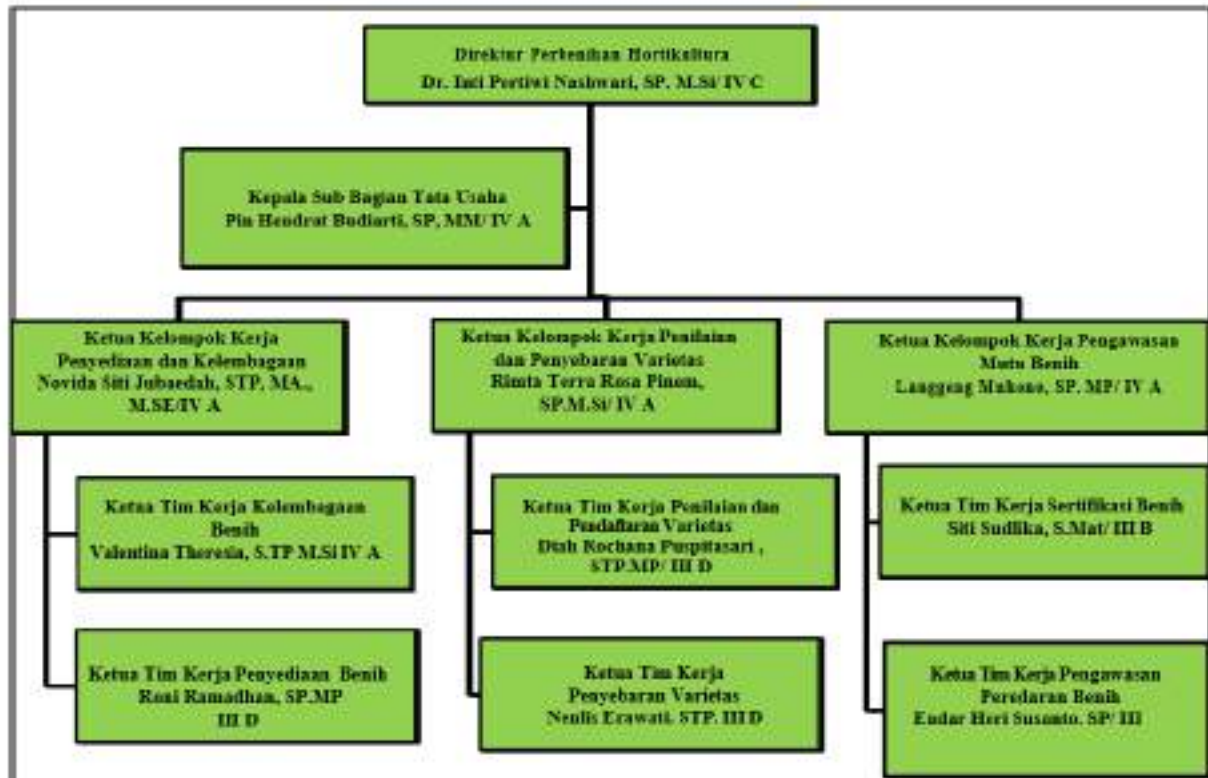
1.3 Struktur Organisasi

Pada Permentan Nomor 19 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, Direktorat Perbenihan terdiri atas Subbagian Tata Usaha dan Kelompok Jabatan Fungsional. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana kegiatan, anggaran, evaluasi dan pelaporan, urusan kepegawaian, keuangan, rumah tangga, penatausahaan barang milik negara, persuratan, dan kearsipan Direktorat Perbenihan Hortikultura. Sedangkan untuk Kelompok Jabatan Fungsional, mengacu Keputusan Menteri Pertanian No 278/Kpts/OT.050/M/06/2023 tentang Kelompok Substansi dan Tim Kerja pada Kelompok Jabatan Fungsional Lingkup Kementerian, terdiri atas:

- a. Kelompok Penilaian dan Penyebaran Varietas dengan tim kerja yaitu 1) Tim Kerja Penilaian dan Pelepasan Varietas dan 2) Tim Kerja Penyebaran Varietas;
- b. Kelompok Pengawasan Mutu Benih dengan tim kerja yaitu 1) Tim Kerja Pembinaan dan Pengawasan Sertifikasi Benih, 2) Tim Kerja Pengawasan Peredaran Benih dan
- c. Kelompok Penyediaan dan Kelembagaan Benih dengan tim kerja yaitu 1) Tim Kerja Penyediaan Benih, dan 2) Tim Kerja Kelembagaan Benih.

Secara rinci struktur organisasi Direktorat Perbenihan seperti pada Gambar 1.

Gambar 1. Struktur Organisasi Direktorat Perbenihan Hortikultura



Komposisi pegawai berdasarkan golongan dan latar belakang pendidikan dapat dilihat Lampiran 1.

Tugas dari masing-masing jabatan fungsional adalah sebagai berikut :

- a. Kelompok Penilaian dan Penyebaran Varietas, mempunyai tugas :
 - 1). melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan,
 - 2) penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria serta
 - 3) bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan di bidang penilaian, pendaftaran dan penyebaran varietas hortikultura.
- b. Kelompok Pengawasan Mutu Benih mempunyai tugas :
 - 1) melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan,
 - 2) penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria serta
 - 3) bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan di bidang pengawasan mutu benih hortikultura.
- c. Kelompok Penyediaan dan Kelembagaan Benih mempunyai tugas :
 - 1) melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan,
 - 2) penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria serta
 - 3) bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan di penyediaan dan penguatan kelembagaan produksi benih

1.4 Arah Kebijakan dan Strategi Pengembangan Perbenihan Hortikultura

Sesuai dengan komitmen pemerintah yang telah menetapkan pembangunan pertanian sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional, maka untuk tahun 2020 – 2024 diperlukan berbagai terobosan yaitu melalui Strategi Pembangunan Pertanian 2014 – 2045 untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan pertanian ke depan. Pembangunan hortikultura sebagaimana tertuang dalam cetak biru pengembangan hortikultura tahun 2011 – 2025 sebagai bagian dari pembangunan pertanian harus menjabarkan secara operasional komitmen tersebut yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani serta memberi kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional.

Arah kebijakan pengembangan perbenihan mengacu pada arah kebijakan pengembangan hortikultura yang diselaraskan dengan tupoksi Direktorat Perbenihan.

Sesuai dengan kebijakan pengembangan hortikultura yaitu “Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Hortikultura untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan meningkatkan ekspor melalui penerapan GAP/SOP, Penerapan PHT, GHP, perbaikan kebun, penerapan teknologi maju dan penggunaan benih bermutu. Maka arah kebijakan pengembangan perbenihan adalah:

- a. Peningkatan ketersediaan benih bermutu hortikultura (benih sayur, tanaman obat, florikultura, buah) sesuai prinsip 7 tepat (tepat jenis, varietas, mutu, jumlah, lokasi, waktu, dan harga).
- b. Penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura melalui revitalisasi Balai Benih, penguatan kapasitas produsen benih, penataan kebun benih sumber (BF dan BPMT), peningkatan kompetensi SDM Perbenihan, peningkatan pengawasan dan sertifikasi benih serta fasilitasi sarana prasarana perbanyak benih.
- c. Penyebaran varietas unggul yang sudah mendapatkan SK Tanda Daftar untuk peredaran baik varietas lokal, pemuliaan dalam negeri maupun varietas introduksi
- d. Peningkatan peran swasta dalam membangun industri benih melalui sertifikasi benih mandiri dan menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya usaha perbenihan.
- e. Pemberdayaan pelaku usaha perbenihan melalui bantuan sarana, pendidikan dan pelatihan, magang, studi banding, dan pendampingan teknologi.

- f. Penyediaan regulasi perbenihan yang kondusif untuk industri perbenihan dalam negeri.
- g. Sosialisasi / pemasyarakatan benih bermutu kepada petani, masyarakat dan pengguna benih lainnya.

Permasalahan yang sering dihadapi organisasi adalah

1. Kompetensi Sumber Daya Manusia perbenihan yang beragam.
2. Penerapan aturan perbenihan yang belum optimal
3. Teknologi yang masih terbatas terutama teknologi dalam memproduksi benih
4. Dukungan Pemerintah daerah yang belum optimal dan dipandang masih lemah terhadap kelembagaan perbenihan
5. Sarana dan prasana produksi benih yang masih terbata.

Strategi pengembangan perbenihan hortikultura yang ingin dicapai dari permasalahan yang sering muncul dan merupakan penjabaran dari strategi pengembangan hortikultura meliputi:

1. Peningkatan kualitas SDM perbenihan (petugas BBH, PBT, produsen benih) melalui latihan, magang, seminar, dll.
2. Sosialisasi peraturan perbenihan hortikultura kepada seluruh stakeholder perbenihan.
3. Penataan kelembagaan perbenihan melalui peningkatan kompetensi SDM, modernisasi peralatan, pengembangan sistem perbenihan, standarisasi proses dan akreditasi, peningkatan peran dan fungsi, penguatan teknologi informasi.
4. Penguatan kelembagaan produsen benih melalui fasilitasi sarana produksi dan benih sumber.
5. Menggali, melindungi, memelihara dan memanfaatkan sumber daya genetik nasional untuk pengembangan varietas unggul lokal melalui eksplorasi, observasi, domestikasi, duplikasi PIT, dll.
6. Meningkatkan peran swasta dalam membangun industri benih dalam negeri melalui penyederhanaan regulasi, pendaftaran varietas, pembinaan proses akreditasi dan sertifikasi mandiri.
7. Sosialisasi dan pemasyarakatan benih bermutu melalui demonstrasi lapang, jambore varietas, pemberian bantuan benih bermutu langsung ke masyarakat, pameran, media cetak (leaflet) dan digital.

Dari Analisis SWOT, Rencana Strategis yang dapat diambil adalah:

1. Deregulasi perbenihan yang mendukung industri perbenihan.

2. Pemberdayaan kelembagaan benih dalam penyediaan benih sesuai permintaan pasar.
3. Membuat perencanaan penyediaan benih secara tepat, cukup dan berkesinambungan.
4. Sosialisasi aturan perbenihan.
5. Meningkatkan kompetensi sumberdaya.
6. Mendorong komitmen pemda dalam pengembangan perbenihan.
7. Meningkatkan kesadaran untuk mengikuti aturan perbenihan dalam memproduksi benih.
8. Bimbingan intensif dari instansi terkait dan Direktorat Perbenihan.

Dalam mendukung pelaksanaan kegiatan telah disusun Sasaran Kerja Pegawai (SKP) Tahun 2024 yang digunakan sebagai sasaran dalam pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tupoksi dapat dilihat di Lampiran 2, dan sebagai pertanggungjawaban kinerja terhadap pelaksanaan kegiatan selama kurun waktu 2024 ini maka disusunlah Laporan Kinerja (LAKIN) Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2024. Penyusunan LAKIN ini merupakan amanah dari Peraturan Presiden yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP). Metode penyusunan LAKIN telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah.

BAB II

PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA

Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) tersusun atas beberapa komponen yang merupakan satu kesatuan. Komponen-komponen tersebut antara lain; Perencanaan Kinerja, Pengukuran Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Internal. Komponen perencanaan kinerja meliputi; a) Rencana Strategis (Renstra), b) Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan (IKSK), c) Rencana Kinerja Tahunan (RKT), dan d) Perjanjian Kinerja (PK).

2.1. Perencanaan Kinerja

2.1.1. Rencana Strategis (Renstra)

Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura merupakan penjabaran dari Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024 dan disusun sebagai perwujudan amanah Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2024 dan Peraturan Presiden RI Nomor 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Sasaran pembangunan jangka menengah 2020-2024 adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang dengan menekankan terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif di berbagai wilayah yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Kebijakan pertanian periode 2020-2024 yang mengacu pada kebijakan nasional dalam RPJMN diarahkan untuk mendukung ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi termasuk memperhatikan kesejahteraan keluarga petani dan memperhatikan keberlanjutan sumber daya pertanian. Dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pembangunan maka Kementerian Pertanian menetapkan 5 (lima) arah kebijakan yaitu (1) Terjaganya ketahanan pangan nasional; (2) Meningkatnya nilai tambah dan daya saing pertanian; (3) Menjaga keberlanjutan sumberdaya pertanian serta tersedianya prasarana dan sarana pertanian; (4) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pertanian (SDM), dan (5) Terwujudnya reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintah yang berorientasi pada layanan prima.

Kebijakan pembangunan hortikultura Tahun 2020-2024 adalah meningkatkan daya saing hortikultura yang mendorong peningkatan produksi, peningkatan akses pasar dan ekspor didukung oleh budidaya ramah lingkungan berkelanjutan serta mendorong peningkatan nilai tambah produk untuk peningkatan kesejahteraan petani.

Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura ini merupakan revisi kedua untuk menjabarkan Renstra Kementerian Pertanian 2020-2024 yang juga mengalami revisi kedua sebagaimana tertuang di dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 484/KPTS/RC.020/M/8/2021 tanggal 26 Agustus 2021 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Menteri Pertanian Nomor 259/Kpts/RC.020/M/05/2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024.

Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura menjabarkan adanya keterkaitan visi, misi dan tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap Renstra Kementerian Pertanian Tahun 2020 – 2024 (Revisi II).

Renstra Direktorat Perbenihan Hortikultura merupakan perangkat untuk mencapai harmonisasi perencanaan pembangunan sistem perbenihan hortikultura secara menyeluruh, terintegrasi, efisien dan sinergis baik dalam lingkup internal Direktorat Jenderal Hortikultura, lingkup Kementerian Pertanian maupun secara eksternal dengan instansi lain di luar Kementerian Pertanian. Renstra Direktorat Perbenihan Hortikultura tahun 2020 - 2024 merupakan acuan, arahan kebijakan dan strategi pembangunan perbenihan hortikultura dengan mempertimbangkan berbagai kondisi baik internal maupun eksternal serta kecenderungan perkembangan perbenihan masa mendatang.

Renstra Direktorat Perbenihan Hortikultura merupakan penerjemahan lebih lanjut dari Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura dan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perbenihan di semua tingkatan baik di pusat, propinsi dan kabupaten. Saat ini Renstra Direktorat Perbenihan Hortikultura merupakan Renstra Revisi II yang telah disesuaikan dengan Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura Revisi II tahun 2020 - 2024.

2.1.2 Sasaran Kegiatan (SP) dan Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan (IKSK) Dukungan Direktorat Perbenihan pada Direktorat Jenderal Hortikultura

Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan (IKSK) Direktorat Perbenihan merupakan penjabaran dari Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP) Direktorat Jenderal Hortikultura seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program Direktorat Jenderal Hortikultura

| Sasaran Program | | IKSP | | SAT | Target | | | | |
|-----------------|--------------------------------------------------------------------|------|--------------------------------------------------|-----|--------|------|------|------|------|
| | | | | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 3 | Termanfaatkannya sarana produksi pertanian sesuai dengan kebutuhan | 3.1 | Tingkat kemanfaatan sarana produksi hortikultura | % | 85 | 87,5 | 90 | 92,5 | 95 |

IKSP Direktorat Jenderal Hortikultura tentang “**Tingkat Kemanfaatan Sarana Produksi Hortikultura**” dijabarkan ke Sasaran Kegiatan (SP) Direktorat Perbenihan Hortikultura yaitu “Tersedianya Perbenihan Hortikultura Bermutu Terhadap Kebutuhan”. Kemudian Sasaran Kegiatan tersebut diuraikan menjadi 4 (empat) Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Direktorat Perbenihan Hortikultura

| Sasaran Kegiatan | IKSK | Target | | | | |
|---------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| Tersedianya Perbenihan Bermutu terhadap Kebutuhan | Produksi benih umbi/rimpang (ton) | 14.066 | 14.241 | 14.429 | 14.589 | 14.808 |
| | Produksi benih batang (batang) | 4.827.316 | 4.966.617 | 5.128.481 | 5.309.102 | 5.515.710 |
| | Peningkatan sertifikasi benih hortikultura (%) | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| | Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura (unit) | 23 | 25 | 27 | 29 | 31 |

2.2 Perjanjian Kinerja (PK)

Perjanjian Kinerja tahun 2024 merupakan dokumen kesepakatan antara Direktur Jenderal Hortikultura dengan Direktur Perbenihan Hortikultura. Pada Tahun 2024, Perjanjian Kinerja (PK) Direktorat Perbenihan Hortikultura mengalami perubahan sebanyak 2 (dua) kali berturut-turut pada bulan Februari dan Agustus 2024 sejak penandatanganan PK pertama pada bulan Desember 2023. Perjanjian Kinerja awal yang terbit pada akhir Desember 2023 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2024 (awal)

| No | Sasaran | Indikator Kinerja | Target |
|----|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|-----------|
| 1 | Tersedianya perbenihan bermutu terhadap kebutuhan | 1-1 Produksi benih umbi/rimpang (ton) | 14.808 |
| | | 1-2 Produksi benih batang (batang) | 5.515.710 |
| | | 1-3 Peningkatan sertifikasi benih hortikultura (%) | 2 |
| | | 1-4 Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura (unit) | 31 |
| | Anggaran | Rp. 84.235.098.000 | |

Pada bulan Februari 2024 terjadi refocusing kegiatan di Direktorat Perbenihan Hortikultura sehingga anggaran mengalami perubahan dari pagu anggaran Rp. 84.235.098.000.- menjadi Rp. 24.025.003.000.-. Indikator Kinerja pada prasarana dan sarana perbenihan hortikultura sudah tidak tercantum lagi di PK bulan Februari 2024. Target pada indikator produksi benih umbi, produksi benih batang dan peningkatan sertifikasi mengalami perubahan dibanding Perjanjian Kinerja awal. Target indikator kinerja pada PK bulan Februari berubah dari target awal atas dasar hasil evaluasi capaian realisasi pada PK tahun 2023. Pada tahun 2023, capaian PK untuk produksi benih umbi/rimpang 92,5%, produksi benih batang 191,03% dan peningkatan sertifikasi 4,7%.

Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura yang terakhir terbit pada bulan Agustus 2024 seperti pada Tabel 4. Adapun dokumen Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura dari awal sampai PK yang terbit bulan Agustus 2024 tercantum pada lampiran 3, 4, dan 5.

Tabel 4. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2024 (Revisi Terakhir Agustus 2024)

| No | Sasaran | Indikator Kinerja | Target |
|----|----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|------------|
| 1. | Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan | Produksi benih umbi/rimpang (ton) | 10.900 |
| | | Produksi benih batang (batang) | 10.243.332 |
| | | Peningkatan sertifikasi benih hortikultura (%) | 5 |
| | Anggaran | Rp. 24.025.003.000 | |

Pada PK terakhir, target produksi benih umbi/rimpang mengalami perubahan dibandingkan PK revisi yang terbit pada bulan Februari 2024. Perubahan target di dalam PK terakhir Direktorat Perbenihan Hortikultura menyesuaikan dengan realisasi capaian produksi benih umbi/rimpang nasional pada triwulan II. Sebagai dasar pembahasan LAKIN Direktorat Perbenihan Hortikultura tahun 2024 adalah target nasional dan target berdasarkan anggaran (PK versi bulan Agustus 2024).

BAB III

AKUNTABILITAS KINERJA

A. Capaian Kinerja Organisasi

Akuntabilitas kinerja merupakan perwujudan kewajiban instansi pemerintah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan/ kegagalan pelaksanaan kegiatan yang telah diamanatkan para pemangku kepentingan dalam rangka mencapai misi organisasi secara terukur dengan sasaran atau target kinerja yang telah ditetapkan melalui laporan kinerja instansi pemerintah yang disusun secara periodik.

Pada laporan kinerja ini ada beberapa perbedaan yang ada pada target. Target yang tertera pada Perjanjian Kinerja tidak sesuai dengan target yang tercantum pada Rencana Kinerja Tahunan (RKT). Hal ini disebabkan karena RKT hanya disusun sekali pada awal tahun anggaran, sedangkan PK mengalami beberapa perubahan (revisi).

3.1 Pengukuran Kinerja

Dalam rangka pelaksanaan APBN tahun berjalan, akuntabilitas kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura tahun 2024 diukur dengan cara membandingkan realisasi kinerja dengan target kinerja yang tercantum dalam dokumen Perjanjian Kinerja. Untuk mengukur tingkat capaian kinerja Tahun 2024 digunakan metode *scoring* yang mengelompokkan capaian menjadi 4 (empat) kategori kinerja. yaitu: 1) **sangat berhasil** (capaian >100%). 2) **berhasil** (capaian 80 - 100%). 3) **cukup berhasil** (capaian 60 - 79%). dan 4) **kurang berhasil** (capaian < 60%) terhadap sasaran yang telah ditetapkan.

Pengukuran pencapaian kinerja Tahun 2024 dilakukan dengan membandingkan target yang telah ditetapkan dengan pencapaian realisasinya. Secara rinci, realisasi pencapaian target penetapan kinerja tahun 2024 sesuai dengan PK disampaikan pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Pengukuran Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2024

| No | Sasaran | Indikator Kinerja | Target | Realisasi *) | % | Kategori |
|----|----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|------------|--------------|--------|-----------------|
| 1. | Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan | Produksi benih umbi/rimpang (ton) | 10.900,00 | 9.050,53 | 83,03 | Berhasil |
| | | Produksi benih batang (batang) | 10.243.332 | 11.014.335 | 107,53 | Sangat Berhasil |
| | | Peningkatan sertifikasi benih hortikultura (%) | 5 | 5,29 | 105,8 | Sangat Berhasil |

Keterangan : *) Direktorat Jenderal Hortikultura, (sampai tanggal 31 Desember 2024)

3.2 Analisis Capaian Kinerja PK 2024

Berdasarkan Tabel 5, realisasi dan target masing-masing indikator kinerja pada PK versi terakhir kegiatan Perbenihan Hortikultura Tahun 2024, adalah sebagai berikut :

- a. Sebanyak 2 (dua) indikator dengan hasil capaian ‘Sangat Berhasil’ (capaian lebih dari 100%) yaitu capaian produksi benih batang dan peningkatan sertifikasi benih hortikultura,
- b. Sebanyak 1 (satu) indikator dengan hasil capaian “Berhasil” (capaian 80 - 100%) yaitu produksi benih umbi/rimpang (ton).

Analisis hasil capaian kinerja Perbenihan Hortikultura Tahun 2024 berikut tindak lanjut yang diperlukan untuk perbaikan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Produksi benih umbi / rimpang

Sesuai dengan Renja Direktorat Perbenihan Hortikultura, maka produksi benih umbi bermutu perlu dilakukan secara terencana, berkelanjutan dan berkesinambungan. Jenis benih umbi bermutu yang disediakan adalah benih bawang merah, bawang putih, kentang, dan tanaman obat seperti jahe, kunyit dan kencur.

Produksi benih umbi/rimpang merupakan benih umbi/rimpang yang diproduksi oleh produsen benih yang telah terdaftar di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih yang ada di setiap provinsi di Indonesia. Benih umbi/rimpang disini merupakan benih umbi/rimpang bermutu yaitu varietas telah terdaftar, diproduksi melalui proses sertifikasi di lapangan dan gudang serta memenuhi Persyaratan Teknis Minimal (PTM) dan telah diberi label. Data dari produksi benih umbi/rimpang diperoleh dari laporan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih. Target nasional penyediaan benih umbi/rimpang adalah sebesar 10.900 ton dan terealisasi 9.050,53 ton atau sebesar 83,03 % (katergori : Berhasil).

Capaian realisasi tidak 100% disebabkan

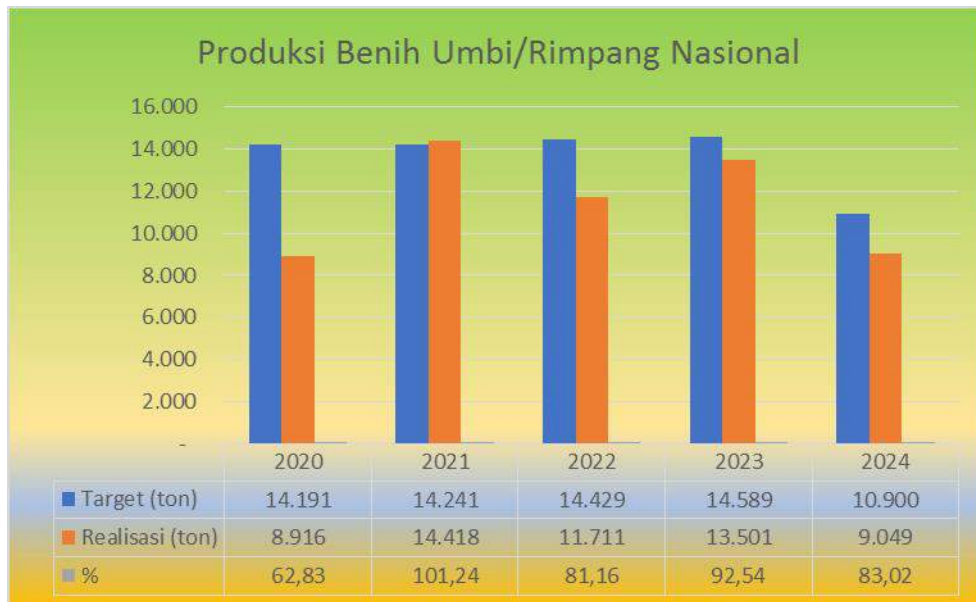
- (a) beberapa daerah mengalami penurunan produksi benih bawang putih karena curah hujan yang tinggi sehingga gagal panen dan beberapa daerah lainnya yang biasa memproduksi benih telah melewati musim tanam dan digantikan dengan tanaman lain seperti padi,
- (b) benih rimpang seperti jahe, kunyit, kencur yang memiliki sifat mudah busuk dan tidak bisa disimpan dalam waktu lama sehingga petani menjual ke pasar sebagai komoditas konsumsi,
- (c) minimnya dukungan APBN dalam kegiatan fasilitasi benih umbi/rimpang dan
- (d) penurunan luas kawasan bawang putih, bawang merah, jahe, dan kentang yang berpengaruh pada penyediaan benihnya.

Sebagai gambaran perbandingan target dan realisasi produksi benih umbi/rimpang nasional tahun 2020 sampai 2024 disampaikan pada Tabel 6 dan Gambar 2.

Tabel 6. Produksi Benih Umbi/Rimpang Nasional Tahun 2020 sd 2024

| Tahun | Produksi benih umbi/rimpang nasional | | |
|-------|--------------------------------------|-----------------|----------------|
| | Target (Ton) | Realisasi (Ton) | Persentase (%) |
| 2020 | 14.191 | 8.916 | 62,83 |
| 2021 | 14.241 | 14.418 | 101,24 |
| 2022 | 14.429 | 11.711 | 81,17 |
| 2023 | 14.589 | 13.501 | 92,55 |
| 2024 | 10.900 | 9.048,94 | 83,02 |

Sumber: Direktorat Perbenihan Hortikultura, Tahun 2024



Gambar 2. Grafik Produksi Benih Umbi/Rimpang Nasional Tahun 2020 sd 2024

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa target produksi benih umbi/rimpang nasional Tahun 2024 turun dibandingkan dengan tahun 2023. Target produksi benih umbi/rimpang tahun 2024 mengalami penurunan 25% jika dibandingkan dengan target produksi tahun 2023. Hal ini berhubungan juga dengan target kawasan umbi dan rimpang pada tahun 2024 sebesar 37% dari tahun 2023.

2. Produksi benih batang

Target produksi benih batang tahun 2024 sebanyak 10.243.332 batang dan telah terealisasi sebanyak 11.014.335 batang atau 107,53 % (kategori : Sangat Berhasil). Produksi benih batang merupakan benih batang yang diproduksi oleh produsen benih yang telah terdaftar di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih yang ada di setiap provinsi di Indonesia. Benih batang disini merupakan benih batang bermutu yaitu varietas telah terdaftar, diproduksi melalui proses sertifikasi di lapangan serta memenuhi Persyaratan Teknis Minimal (PTM) dan telah diberi label. Data dari produksi benih batang diperoleh dari laporan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih. Benih batang yang dimaksud adalah alpukat, mangga, durian, jeruk, manggis, lengkeng, rambutan, manggis, pisang, jambu air, jambu biji, nenas dan salak.

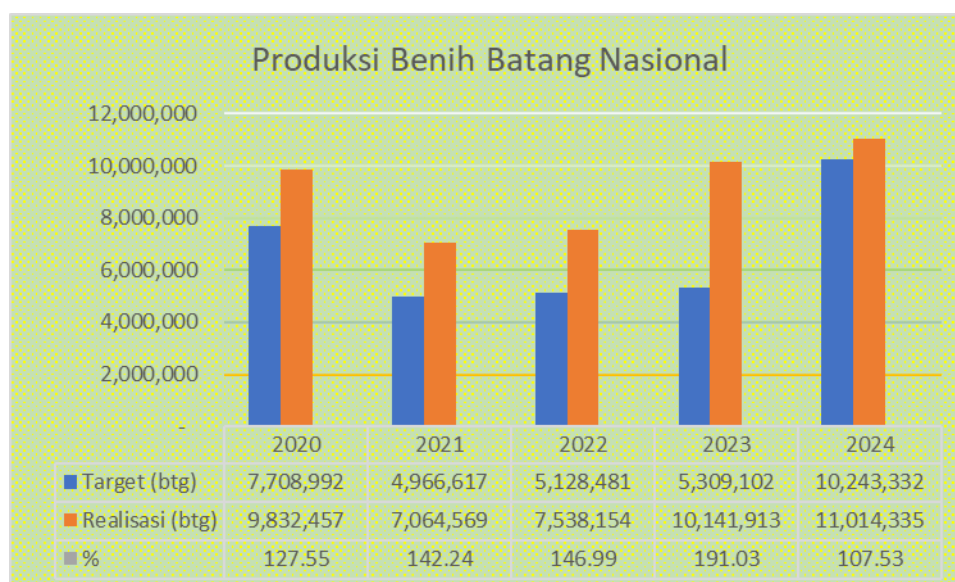
Tingginya realisasi karena banyaknya permintaan benih buah bermutu dari daerah yang melakukan pengembangan atau dari masyarakat luas.

Sebagai gambaran perbandingan target dan realisasi pencapaian target produksi benih batang nasional tahun 2020 sampai 2024 disampaikan pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 7. Produksi Benih Batang Nasional Tahun 2020-2024

| Tahun | Produksi benih batang nasional | | |
|-------|--------------------------------|-----------------|----------------|
| | Target (btg) | Realisasi (btg) | Persentase (%) |
| 2020 | 7.708.992 | 9.832.457 | 127,55 |
| 2021 | 4.966.617 | 7.064.569 | 142,24 |
| 2022 | 5.128.481 | 7.538.154 | 146,99 |
| 2023 | 5.309.102 | 10.141.913 | 191,03 |
| 2024 | 10.243.332 | 11.014.335 | 107,53 |

Sumber : Direktorat Perbenihan Hortikultura



Gambar 3. Grafik Produksi Benih Batang Nasional Tahun 2020 s/d 2024

3. Peningkatan Sertifikasi benih hortikultura (Unit)

Benih hortikultura bermutu merupakan salah satu kunci keberhasilan budidaya hortikultura. Dalam Permentan Nomor 23 tahun 2021 tentang Pembenihan Hortikultura disebutkan bahwa benih bermutu diperoleh melalui proses sertifikasi:

- a. Pengawasan pertanaman dan pasca panen oleh BPSB;
- b. Sistem Manajemen Mutu (SMM) oleh LSSM terakreditasi KAN dengan ruang lingkup perbenihan; dan
- c. Terhadap produk benih oleh LSPro terakreditasi KAN.

Sertifikasi benih hortikultura (sertifikasi benih) adalah proses pemberian sertifikat terhadap kelompok benih melalui serangkaian pemeriksaan dan/atau pengujian, serta memenuhi standar mutu atau persyaratan teknis minimal. Sertifikasi benih melalui pengawasan pertanaman dan pascapanen meliputi pemeriksaan lapangan, pengujian mutu benih di laboratorium dan/atau pemeriksaan mutu benih di gudang, penerbitan sertifikat benih, dan pelabelan.

Sertifikasi benih dimaksudkan sebagai pelayanan terhadap produsen benih atau instansi pemerintah yang mempunyai tupoksi bidang hortikultura. Tujuan sertifikasi adalah untuk menjamin konsumen memperoleh mutu benih (mutu genetik, mutu fisik, mutu fisiologis, dan kesehatan benih) sesuai dengan Persyaratan Teknis Minimal (PTM).

Berdasarkan Tabel 5 tentang Pengukuran Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2024, target output peningkatan sertifikasi benih hortikultura sebesar 5% dengan realisasi 5,29% (realisasi tahun 2023 sebesar 13.697 unit, realisasi tahun 2024 menjadi 14.421 unit atau sebesar 100,28% (kategori: sangat berhasil). Peningkatan sertifikasi diperoleh dengan rumus :

$$\frac{A - B}{B} \times 100\%$$

A = Realisasi sertifikasi tahun berjalan

B = Realisasi sertifikasi tahun sebelumnya

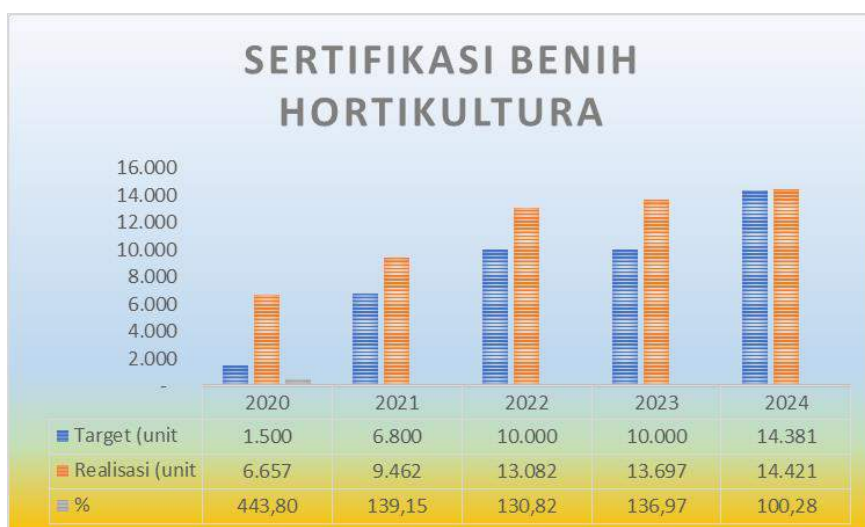
Capaian ini diperoleh dari realisasi unit sertifikasi dari laporan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) yang ada di tiap provinsi dan produsen benih hortikultura yang telah memperoleh sertifikat SMM dibidang perbenihan hortikultura. Pada tahun 2024, tidak ada target output sertifikasi yang harus dicapai oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih karena Direktorat Perbenihan Hortikultura tidak mengalokasi anggaran dekosentrasi untuk mencapai target output tersebut. Namun Direktorat Perbenihan Hortikultura tetap menetapkan target pada kegiatan sertifikasi benih hortikultura sebanyak 14.381 unit yang ditentukan dari 5% dari realisasi tahun 2023.

Sebagai gambaran target dan realisasi output sertifikasi benih selama 5 (lima) tahun terakhir (2020 – 2024) disampaikan pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 8. Output Kegiatan Sertifikasi Benih Hortikultura Tahun 2020 sd 2024

| Tahun | Output | | |
|-------|---------------|------------------|--------|
| | Target (Unit) | Realisasi (Unit) | % |
| 2020 | 1.500 | 6.657 | 443,80 |
| 2021 | 6.800 | 9.462 | 139,15 |
| 2022 | 10.000 | 13.082 | 130,82 |
| 2023 | 10.000 | 13.697 | 136,97 |
| 2024 | 14.381 | 14.421 | 100,28 |

Sumber : Direktorat Perbenihan Hortikultura



Gambar 4. Grafik Sertifikasi Benih Hortikultura Tahun 2020-2024

Dari tabel dan grafik diatas terlihat target output terendah terjadi pada tahun 2020 (1.500 unit), namun dapat mencapai realisasi yang tinggi yaitu 6.657 unit atau 443,80%. Satuan output sertifikasi dalam bentuk unit dimulai semenjak tahun 2015 sedangkan sebelum tahun tersebut menggunakan satuan laporan. Penggunaan satuan unit ini karena semenjak tahun 2015 semua anggaran yang diberikan berbasis output yang jelas. Berdasarkan pertimbangan bahwa kegiatan di BPSB yang mudah diukur dan dilaksanakan oleh semua BPSB adalah kegiatan sertifikasi benih. Volume kegiatan sertifikasi benih di BPSB, diindikasikan dari jumlah unit sertifikasi yang diterima. Oleh karena itu, maka mulai tahun 2015 satuan output kegiatan sertifikasi adalah unit. Perhitungan unit sertifikasi ini disesuaikan dengan jenis perbanyakan benih hortikultura yang ada dan tiap BPSB kemungkinan tidak sama penetapan tiap unitnya (sesuai dengan potensi wilayah dan sumber daya yang ada). Kondisi ini masih tetap sejalan dengan aturan sertifikasi benih yang

menyatakan bahwa penetapan nilai satu unit sertifikasi benih mempunyai batasan maksimal.

Dari tabel dan grafik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya realisasi output sertifikasi benih tidak tergantung pada besarnya target outputnya (alokasi anggaran).

Kegiatan sertifikasi benih yang dilaksanakan oleh BPSB berasal dari :

- a. permohonan dari produsen benih atau Instansi pemerintah Sebagai unsur pelayanan sertifikasi benih, BPSB tidak dapat menolak permohonan sertifikasi benih yang masuk;
- b. Penetapan 1 (satu) unit sertifikasi oleh BPSB disesuaikan dengan potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki BPSB saat itu.

Dari tahun 2020 sampai tahun 2024, realisasi yang dicapai selalu melebihi target yang diberikan kepada BPSB. Target output sertifikasi benih di BPSB berkorelasi dengan jumlah dana yang dialokasikan. Dana tersebut selain digunakan untuk kegiatan sertifikasi juga digunakan untuk kegiatan lain yang mendukung kegiatan BPSB sesuai tugas pokok dan fungsinya yang berkorelasi dengan keberhasilan dalam mencapai target seperti :

- a) Melakukan pembinaan dan sosialisasi kepada para produsen benih secara intensif sehingga produsen benih mampu meningkatkan kompetensinya.
- b) Intensifnya melakukan bimbingan teknis kepada para pengawas benih tanaman (PBT) sehingga mampu menstimulus kesadaran para produsen benih untuk melakukan sertifikasi terhadap benih-benih yang dihasilkannya.
- c) Pembaharuan regulasi yang bertujuan untuk melakukan penyederhanaan proses.

Pada tahun 2024, kegiatan pembinaan, bimbingan teknis dan sosialisasi kepada produsen benih dan Pengawas Benih Tanaman kurang optimal dilakukan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya alokasi anggaran dekosentrasi untuk mendukung kegiatan BPSB.

3.3 Realisasi Kinerja terhadap Target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Direktorat Perbenihan telah dituangkan dalam Renstra Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2020 sd 2024. Realisasi kinerja dibandingkan target dalam Renstra dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Realisasi kinerja dibandingkan Target Renstra tahun 2020 sd 2024

| Sasaran Kegiatan | Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan | 2020 | | 2021 | | 2022 | | 2023 | | 2024 | |
|----------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|-----------|------------|
| | | Target | Realisasi | Target | Realisasi | Target | Realisasi | Target | Realisasi | Target | Realisasi |
| Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan | Produksi benih umbi/rimpang (ton) | 14.066 | 11.963 | 14.241 | 14.418 | 14.429 | 11.711 | 14.589 | 13.501,42 | 14.008 | 9.050,53 |
| | Produksi benih batang (tpt) | 4.827.316 | 9.832.992 | 4.966.617 | 7.064.569 | 5.120.481 | 7.538.154 | 5.309.102 | 10.141.913 | 5.515.710 | 11.014.335 |
| | Peningkatan sertifikasi (%) | 2 | 1,38 | 2 | 42,17 | 2 | 38,25 | 2 | 4,7 | 2 | 5,29 |
| | Facilitasi sarana dan prasarana perbenihan (unit) | 23 | 31 | 25 | 2 | 27 | 45 | 29 | 1 | 31 | - |

3.4 Analisis Program/Kegiatan yang menunjang Keberhasilan/Kegagalan Pencapaian Kinerja

Pencapaian kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura tahun 2024 perlu dukungan dana APBN di satker Direktorat Jenderal Hortikultura. Tahun 2024, pada Rencana Kerja (Renja) Direktorat Perbenihan Hortikultura melaksanakan 4 Rincian Output (RO) dengan total anggaran sebesar Rp. 24.025.003.000,- (Dua Puluh Empat Milyar Dua Puluh Lima Juta Tiga Ribu Rupiah).

Pengukuran kinerja anggaran Tahun 2024 dilakukan dengan membandingkan target yang telah ditetapkan dengan pencapaian realisasinya. Secara rinci, realisasi pencapaian target penetapan kinerja berdasarkan anggaran Tahun 2024 disampaikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Target dan realisasi kegiatan Perbenihan Hortikultura Hortikultura TA 2024

| Sasaran | Indikator Kinerja | Target | Realisasi *) | % |
|----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|--------------|---------|
| Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan | Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monitoring Evaluasi dan Pelaporan Perbenihan Hortikultura (keg) | 24 | 24 | 100,00% |
| | Benih Hortikultura Lainnya (unit) | 5 | 5 | 100,00% |
| | Sertifikat Benih Hortikultura (produk) | 200 | 200 | 100,00% |
| | Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura (unit) | 218 | 312 | 143,12% |

Keterangan : *) Omspan Tahun 2024 (data sampai tanggal 31 Desember 2024)

Capaian output dari masing – masing indikator kinerja disajikan pada **Lampiran 6 hingga 9.**

Analisis Kegiatan mendukung Keberhasilan/Kegagalan Pencapaian Kinerja

- a. Sebanyak 1 (satu) indikator dengan hasil capaian “Sangat Berhasil” (capaian lebih dari 100%) yaitu capaian benih sebar umbi/rimpang hortikultura,
- b. Sebanyak 3 (tiga) indikator dengan hasil capaian “Berhasil” (capaian 80 - 100%) yaitu bimbingan teknis, sosialisasi, monitoring evaluasi dan pelaporan benih hortikultura; benih hortikultura lainnya; dan sertifikat benih hortikultura.

Analisis capaian kegiatan Direktorat Perbenihan Hortikultura TA 2024 yang mendukung Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan (IKSK) adalah sebagai berikut :

1. Produksi Benih Umbi/Rimpang (ton)

a. Analisis

Tujuan kegiatan penyediaan benih umbi/rimpang ini adalah untuk meningkatkan ketersediaan benih umbi/rimpang bermutu untuk mendukung pengembangan benih umbi/rimpang tahun 2025. Kegiatan penyediaan benih umbi/rimpang dilaksanakan melalui pola swakelola benih sumber oleh Direktorat Perbenihan Hortikultura bekerjasama dengan kelompok tani penangkar benih bawang putih. Penerima manfaat kegiatan penyediaan benih umbi/rimpang ini adalah kelompok tani penangkar benih yang menjadi binaan Dinas Pertanian Provinsi/Kabupaten/Kota.

Bawang putih merupakan salah satu komoditas strategis yang dikembangkan selama kurun waktu 5 (lima) tahun untuk mendukung pencapaian swasembada bawang putih nasional. Untuk itu pengembangan benih bawang putih menjadi upaya yang harus dilakukan agar peningkatan produksinya dapat menjadi pemicu pencapaian swasembada bawang putih nasional.

Pada tahun 2024, kegiatan swakelola benih bawang putih dilaksanakan di satker pusat Direktorat Jenderal Hortikultura pada Rincian Output (RO) benih sebar umbi/rimpang hortikultura dengan target output sebesar 218 ton. Target 218 ton tersebut tercantum pada POK jilid I Direktorat Jenderal Hortikultura dengan rincian 100 ton benih bawang putih, 100 ton benih kentang dan 18 ton benih bawang putih premium. Namun benih kentang dan bawang putih premium mengalami kendala pada ketersediaan benih sumber. Pada akhirnya anggaran benih kentang dan bawang putih premium tersebut digunakan untuk penyediaan

benih bawang putih melalui pola swakelola. Dari target 218 ton, realisasi benih sebar bawang putih sebesar 312 ton atau sebesar 143,12% (kategori: sangat berhasil) dengan menggunakan varietas Sangga Sembalun dan Lumbu Putih. Produksi benih bawang putih ini dilakukan di 2 (dua) Kabupaten yaitu Tegal, Jawa Tengah dan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2024 tidak ada alokasi anggaran untuk penyediaan benih bawang putih melalui pengadaan. Penyediaan benih bawang putih hanya dilakukan melalui pola kerja sama swakelola.

b. Permasalahan dan Tindak Lanjut

Rincian Output (RO) benih sebar umbi/rimpang hortikultura bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan benih umbi/rimpang bermutu dalam rangka mendukung penyediaan benih umbi/rimpang tahun 2025. Dengan melakukan identifikasi ketersediaan benih di sentra – sentra produsen benih maka dapat memenuhi kebutuhan benih di kegiatan pusat maupun kawasan hortikultura. Kegiatan swakelola menjadi langkah alternatif sehingga penyediaan benih umbi/rimpang tidak tergantung pada ketersediaan benih dari produsen yang volume ketersediaannya tidak dapat dikontrol secara pasti.

2. Produksi Benih Batang (batang)

a. Analisis

Pada tahun 2024 pemenuhan target penyediaan benih batang diperoleh dari kegiatan pada RO benih hortikultura lainnya yang dilaksanakan oleh satker pusat. Bentuk kegiatannya adalah penyaluran benih batang, pemasyarakatan benih dan fasilitasi benih.

1) Penyaluran benih batang

Penyaluran benih batang khususnya benih alpukat untuk mendukung pengembangan kawasan alpukat di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY dan Jambi sebanyak 30.000 batang. Benih yang disalurkan tersebut berasal dari hasil produksi Balai Benih Hortikultura (BBH) Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY dan Jambi yang ditanam tahun 2023. Namun karena target produksi benih alpukat di BBH Jambi mengalami kegagalan atau mati, sehingga untuk tetap memenuhi target pengembangan kawasan dipenuhi dari anggaran fasilitasi benih tahun 2024 sebanyak 3.000 batang.

2) Pemasyarakatan benih

Kegiatan pemasyarakatan benih untuk mendukung penyediaan benih batang dilakukan melalui pembagian benih batang kepada masyarakat seperti benih durian varietas MK Hortimart, lengkeng varietas Kateki, mangga varietas Arumanis 143, alpukat varietas Ijo Bundar sebanyak 13.600 batang.

3) Fasilitasi benih

Kegiatan fasilitasi dilaksanakan untuk mengakomodir permintaan bantuan benih batang dari Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Benih yang difasilitasi adalah alpukat, durian, rambutan, jeruk, mangga dan lengkeng. Total jumlah benih batang yang difasilitasi adalah 47.370 batang

b. Permasalahan dan Tindak Lanjut

Kegiatan penyediaan benih batang hortikultura pada tahun anggaran 2024 dapat dilaksanakan dengan cukup baik, namun masih ada kendala yang dihadapi yaitu

- a) Kematian benih selama proses produksi di BBH. Benih yang dihasilkan tidak mencapai 100% sesuai target yang diberikan karena kematian yang disebabkan oleh faktor cuaca. Panas yang berkepanjangan menyebabkan pasokan air berkurang sehingga calon benih ketika dalam kondisi batang bawah ataupun setelah penyambungan mengalami kekeringan.
- b) Benih yang belum mencapai Persyaratan Teknis Minimal sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Hal ini menyebabkan jadwal fasilitasi belum sesuai dengan yang ditetapkan.

Adapun beberapa alternatif tindak lanjut untuk mengantisipasi kendala tersebut yaitu:

- a) Melakukan peningkatan kompetensi teknis perbanyak benih terhadap sumber daya manusia (SDM) BBH.
- b) Pemberdayaan pelaku usaha perbenihan melalui bantuan sarana, pendidikan dan pelatihan, magang, studi banding, dan pendampingan teknologi
- c) Melakukan penyederhanaan/revisi terhadap regulasi yang mendukung realisasi program/kegiatan.

3.5 Analisis Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Untuk mengukur efisiensi penggunaan sumber daya, maka dilakukan dengan cara menghitung penghematan anggaran dalam mencapai Rincian Output (RO) kegiatan mengacu PMK 22 Tahun 2021 dengan rumus sebagai berikut:

$$E_{RO} = \frac{\sum_{i=1}^n ((AARO_i \times CRO_i) - RARO_i)}{\sum_{i=1}^n (AARO_i)} \times 100\%$$

Keterangan:

E_{RO} : efisiensi RO tingkat satuan kerja

$AARO_i$: alokasi anggaran RO i

$RARO_i$: realisasi anggaran RO i

CRO_i : capaian RO i

Semakin sedikit anggaran untuk mencapai output maksimal berarti nilai efisiensi semakin tinggi atau rasio penggunaan anggaran lebih rendah dari rasio pagu anggaran untuk menghasilkan satu capaian output kegiatan yang berarti penggunaan anggaran efisien.

Berdasarkan rumus di atas maka dapat diketahui efisiensi penggunaan sumber daya keuangan pada setiap Rincian yang dihasilkan oleh Direktorat Perbenihan Hortikultura ditampilkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Efisiensi Output Perbenihan Hortikultura

| No | Output | Fisik | | | Keuangan (Rp) | | AARO x CRO | (AARO x CRO) - RARO |
|----|------------------------------------------------------------------------|--------|-----------|---------|----------------|------------------|----------------|---------------------|
| | | Target | Realisasi | CRO (%) | Pagu (AARO) | Realisasi (RARO) | | |
| 1 | Bimtek, Sosialisasi, Nonev dan Pelaporan Perbenihan Hortikultura (keg) | 24 | 24 | 100 | 6.000.000.000 | 5.833.264.346 | 6.000.000.000 | 166.735.654 |
| 2 | Benih Hortikultura Lainnya (unit) | 5 | 5 | 100 | 5.000.000.000 | 4.977.301.313 | 5.000.000.000 | 22.698.687 |
| 3 | Sertifikat Benih Hortikultura (produk) | 200 | 200 | 100 | 3.225.000.000 | 3.190.863.121 | 3.225.000.000 | 34.000.879 |
| 4 | Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura (unit) | 218 | 312 | 143 | 9.900.000.000 | 9.769.587.289 | 14.025.699.073 | 4.257.090.784 |
| | JUMLAH | | | | 24.025.000.000 | 23.770.156.069 | 28.250.691.073 | 4.480.535.004 |
| | Efisiensi Anggaran | | | | | | | 18,85% |

Berdasarkan Tabel 11. diketahui bahwa secara total penggunaan anggaran terhadap capaian output diperoleh efisiensi sebesar 18,85%. Untuk mendapatkan efisiensi dalam skala 0-100 maka perlu dilakukan transformasi skala efisiensi berdasarkan lampiran PMK 214 tahun 2017 agar diperoleh skala nilai yang berkisar antara 0-100 % dengan rumus :

$$NE = 50\% + \{(E/20) \times 50\},$$

dimana NE = Nilai efisiensi dan E=Efisiensi

Berdasarkan rumus tersebut, maka diketahui nilai efisiensi sumber daya kegiatan Perbenihan Hortikultura Tahun 2024 adalah 97,125%.

B. Analisis Capaian Keuangan 2024

Analisis pencapaian keuangan dilakukan untuk mengukur sejauh mana pencapaian sasaran strategis yang telah tergambar dalam Penetapan Kinerja (PK) dapat dicapai dengan sumber keuangan yang ada. Dalam rangka pencapaian sasaran strategis berkembangnya sistem perbenihan hortikultura dalam mendukung pengembangan kawasan hortikultura, maka Direktorat Perbenihan Hortikultura pada tahun 2024 mendapatkan alokasi dana APBN sebesar Rp. 24.025.003.000,- (Dua Puluh Empat Milyar Dua Puluh Lima Juta Tiga Ribu Rupiah). Anggaran tersebut merupakan alokasi anggaran terakhir kegiatan Perbenihan Hortikultura yang ada di pusat karena Tahun 2024 alokasi anggaran untuk daerah tidak ada.

Hingga 31 Desember 2024, realisasi keuangan sesuai DIPA revisi terakhir berdasarkan kewenangan Direktorat Perbenihan Hortikultura (pusat) mencapai 98,94 %. Secara rinci komposisi realisasi capaian keuangan kegiatan Perbenihan Hortikultura disampaikan pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Realisasi Anggaran Satuan Kerja Direktorat Perbenihan Hortikultura (Pusat)

| Kegiatan | Pagu (Rp) | Realisasi s/d 31 Desember 2024 | |
|------------------------------------|----------------|-----------------------------------|----------------|
| | | Anggaran (Rp) | Persentase (%) |
| Perbenihan Hortikultura (Pusat) | 24.025.003.000 | 23.770.156.069 | 98,94 |

Sumber data: Omspan per tanggal 31 Desember 2024

Pencapaian realisasi sebesar 98,94% dipengaruhi oleh dana perjalanan yang di blokir pada awal Desember 2024 oleh Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan sebesar Rp. 200.000.000. Alokasi dana yang tersedia setelah dikurangi dengan anggaran blokir sebesar Rp. 23.825.003.000,- dengan capaian realisasi sebesar 99,77%.

Rincian realisasi anggaran untuk setiap output kegiatan Perbenihan Hortikultura Tahun 2024, persentase realisasi keuangan telah dipenuhi sebanyak 100% untuk masing-masing output. Secara rinci persentase realisasi serapan anggaran per output kegiatan disampaikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Realisasi Anggaran Per Output Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Tahun 2024

| No | Output | Pagu (Rp) | Realisasi sd 31 Des 2024 | | Blokir AA dan Perjadin (Rp) | Realisasi (%) |
|----|-----------------------------------------------------------------------|----------------|--------------------------|-------|-----------------------------|---------------|
| | | | Anggaran (Rp) | (%) | | |
| 1 | Bimtek, Sosialisasi, Monev dan Pelaporan Perbenihan Hortikultura (kg) | 6.000.000.000 | 5.833.264.346 | 97,22 | 157.400.000 | 99,84 |
| 2 | Benih Hortikultura Lainnya (unit) | 5.000.000.000 | 4.977.301.313 | 99,55 | 7.500.000 | 99,70 |
| 3 | Sertifikat Benih Hortikultura (produk) | 3.225.003.000 | 3.190.993.121 | 98,95 | 20.100.000 | 99,57 |
| 4 | Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura (unit) | 9.800.000.000 | 9.768.597.289 | 99,68 | 15.000.000 | 99,83 |
| | Jumlah | 24.025.003.000 | 23.770.156.069 | 98,94 | 200.000.000 | 99,77 |

Sumber data: Omspan per tanggal 31 Desember 2024

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Hasil evaluasi akuntabilitas kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura yang tertuang di dalam Perjanjian Kinerja (PK) Direktorat Perbenihan Hortikultura terakhir yang terbit pada bulan Agustus 2024 adalah : (a) sebanyak 2 (dua) indikator dengan capaian '**sangat berhasil**' (capaian melebihi 100%) yaitu (1) capaian produksi benih batang dengan target 10.243.332 batang dan terealisasi sebanyak 11.014.335 batang (107,53%) dan (2) peningkatan sertifikasi benih, dengan target peningkatan sebesar 5% dan terealisasi sebesar 5,29% (105,8%), (b) sebanyak 1 (satu) indikator dengan capaian "**berhasil**" (capaian melebihi 80 - 100%) yaitu capaian produksi benih umbi/rimpang dengan target 10.900 ton dan terealisasi 9.050,53 ton (83,03%). Pencapaian target di dalam PK tersebut juga didukung oleh kegiatan tahun 2024 yang didanai oleh APBN pada satker Direktorat Jenderal Hortikultura dan tertuang di dalam Rencana Kerja (Renja) dengan 4 Rincian Output (RO) yaitu (1) benih sebar umbi/rimpang, (2) bimbingan teknis, sosialisasi, monitoring evaluasi dan pelaporan perbenihan hortikultura, (3) benih hortikultura lainnya dan (4) sertifikat benih hortikultura. Capaian dari masing-masing RO adalah sebagai berikut (a) sebanyak 1 (satu) indikator dengan capaian "**sangat berhasil**" (capaian melebihi 100%) yaitu capaian benih sebar umbi/rimpang dengan target 218 unit dan terealisasi 312 unit (143%), (b) sebanyak 3 (tiga) indikator dengan capaian "**berhasil**" (capaian 80 - 100%) yaitu indikator (1) bimbingan teknis, sosialisasi, monitoring evaluasi dan pelaporan perbenihan hortikultura dengan target 24 kegiatan dan terealisasi 24 kegiatan (100%), (2) benih hortikultura lainnya dengan target 5 unit dan terealisasi 5 unit (100%) dan (3) sertifikat benih hortikultura dengan target 200 produk dan terealisasi 200 produk (100%).

4.2 Langkah dan Tindak Lanjut

Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura masih perlu ditingkatkan dari tahun ke tahun agar dapat mendukung pencapaian tujuan dan sasaran program yang telah ditetapkan di Direktorat Jenderal Hortikultura. Oleh karena itu sistem perencanaan yang tepat mulai dari penetapan output indikator kegiatan, perencanaan anggaran hingga pelaksanaan serta evaluasi kegiatan menjadi bagian penting peningkatan kualitas

kegiatan. Disisi lain, dukungan optimal dari seluruh pemangku kepentingan perbenihan (petugas dan pelaku usaha) menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan kegiatan Perbenihan Hortikultura di Indonesia. Hal lain yang sangat diperlukan untuk mendukung pencapaian kinerja adalah sebagai berikut :

1. Koordinasi dan sinkronisasi antar instansi, pelaku usaha dan pemangku kepentingan perbenihan perlu ditingkatkan. Koordinasi bisa dalam berbagai aspek, baik aspek teknis maupun administratif.
2. Pemantapan komitmen di tingkat pusat terutama dalam rangka pencapaian target yang telah ditetapkan. Diharapkan tidak terjadi pemotongan anggaran karena dukungan anggaran mempunyai peran yang sangat penting dalam pencapaian target.
3. Penyediaan regulasi perbenihan yang kondusif untuk industri perbenihan dalam negeri serta peningkatan peran swasta dalam membangun industri benih melalui sertifikasi benih secara mandiri. Langkah ini sangat perlu dilakukan dalam rangka menghasilkan benih batang dan benih umbi/rimpang bermutu yang dihasilkan oleh produsen yang melaksanakan sertifikasi di Balai Pengawasan dan Sertifikasi atau oleh produksi yang sudah melakukan sertifikasi secara mandiri karena telah mencapatakan sertifikasi Sistem Manajemen Mutu (SMM).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. KOMPOSISI PEGAWAI DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA

TAHUN 2024

A. Berdasarkan Pendidikan

| No | Unit Kerja | Pendidikan | | | | | | Jumlah |
|----|--------------------------------------------|------------|-----------|-----------|----------|----------|----------|-----------|
| | | S3 | S2 | S1 | D2/3 | SLTA | SLTP | |
| 1 | Direktur | 1 | | | | | | 1 |
| 2 | Kelompok Penyediaan dan Kelembagaan Benih | | 6 | 5 | | | | 11 |
| 3 | Kelompok Penilaian dan Penyebaran Varietas | | 4 | 4 | | | | 8 |
| 4 | Kelompok Pengawasan Mutu Benih | | 3 | 9 | | | | 12 |
| 5 | Subbag Tata Usaha | | 1 | 7 | | 2 | 1 | 11 |
| | TOTAL Seluruh Pegawai | 1 | 14 | 25 | 0 | 2 | 1 | 43 |

B. Berdasarkan Golongan

| No | Unit Kerja | Golongan | | | | Jumlah |
|----|--------------------------------------------|----------|-----------|----------|----------|-----------|
| | | IV | III | II | I | |
| 1 | Direktur | 1 | | | | 1 |
| 2 | Kelompok Penyediaan dan Kelembagaan Benih | 3 | 8 | | | 11 |
| 3 | Kelompok Penilaian dan Penyebaran Varietas | 1 | 7 | | | 8 |
| 4 | Kelompok Pengawasan Mutu Benih | 2 | 10 | | | 12 |
| 5 | Subbag Tata Usaha | 1 | 8 | 2 | | 11 |
| | TOTAL Seluruh Pegawai | 8 | 33 | 2 | 0 | 43 |

C. Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Unit Kerja | Jenis Kelamin | | |
|----|--------------------------------------------|---------------|-----------|-----------|
| | | L | P | Jml |
| 1 | Direktur | | 1 | 1 |
| 2 | Kelompok Penyediaan dan Kelembagaan Benih | 2 | 9 | 11 |
| 3 | Kelompok Penilaian dan Penyebaran Varietas | 1 | 7 | 8 |
| 4 | Kelompok Pengawasan Mutu Benih | 8 | 4 | 12 |
| 5 | Subbag Tata Usaha | 5 | 6 | 11 |
| | TOTAL Seluruh Pegawai | 16 | 27 | 43 |

LAMPIRAN 2. SKP ESELON 2 DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA

SASARAN KINERJA PEGAWAI

PERIODE PENILAIAN:
1 JANUARI S.D. 31 DESEMBER 2024

KEMENTERIAN PERTANIAN

| PEGAWAI YANG DINILAI | | PEJABAT PENILAI KINERJA | | |
|----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|------------------|
| NAMA | Dr. INTI PERTIWI NASHWARI S.P., M.Si. | NAMA | DR. IR. PRIHASTO SETYANTO M.SC. | |
| NIP | 197804232002122002 | NIP | 196908161995031001 | |
| PANGKAT/ GOL RUANG | PEMBINA UTAMA MUDA/IVC / TMT 2022-04-01 | PANGKAT/GOL RUANG | PEMBINA UTAMA MADYA/IVD / TMT 2020-10-01 | |
| JABATAN | DIREKTUR DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA/0 | JABATAN | PLT. KEPALA DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA | |
| UNIT KERJA | DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA | UNIT KERJA | SEKRETARIAT JENDERAL | |
| HASIL KERJA | | | | |
| NO | RENCANA HASIL KINERJA | INDIKATOR KINERJA INDIVIDU | TARGET | PRESPEKTIF |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| A. KINERJA UTAMA | | | | |
| 1 | Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan | Produksi Benih Batang | 10243332 | Proses Bisnis |
| 2 | Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan | Peningkatan sertifikasi benih hortikultura | 5 | Proses Bisnis |
| 3 | Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel | Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Perbenihan Hortikultura terhadap pelayanan ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura | 3.21 | Penerima Layanan |
| 4 | Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan | Produksi benih umbi/ rimpang | 10900 | Proses Bisnis |
| B. KINERJA TAMBAHAN | | | | |
| PERILAKU KERJA | | | | |
| 1 | Berorientasi Pelayanan | | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Memahami dan mematuhi kebutuhan masyarakat - Ramah, cekatan, solutif, dan dapat diandalkan - Melakukan perbaikan tiada henti | | Ekspektasi Khusus Pimpinan : | |
| 2 | Akuntabel | | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, cermat, disiplin, dan berintegritas tinggi - Menggunakan kekayaan dan barang milik negara secara bertanggung jawab, efektif, dan efisien - Tidak menyalahgunakan kewenangan jabatan | | Ekspektasi Khusus Pimpinan : | |

| PERILAKU KERJA | | |
|----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|
| 3 | Kompeten | |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan yang selalu berubah - Membantu orang lain belajar - Melaksanakan tugas dengan kualitas terbaik | Ekspektasi Khusus Pimpinan : |
| 4 | Harmonis | |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Menghargai setiap orang apapun latar belakangnya - Suka menolong orang lain - Membangun lingkungan kerja yang kondusif | Ekspektasi Khusus Pimpinan : |
| 5 | Loyal | |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Memegang teguh ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 - Setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta pemerintahan yang sah - Menjaga nama baik sesama ASN, pimpinan, instansi dan negara, serta menjaga rahasia jabatan dan negara | Ekspektasi Khusus Pimpinan : |
| 6 | Adaptif | |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Cepat Menyesuaikan diri menghadapi perubahan - Bertindak proaktif - Terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas | Ekspektasi Khusus Pimpinan : |
| 7 | Kolaboratif | |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi - Terbuka dalam bekerja sama untuk menghasilkan nilai tambah - Menggerakkan pemanfaatan berbagai sumberdaya untuk tujuan bersama | Ekspektasi Khusus Pimpinan : |

LAMPIRAN 3. PERJANJIAN KINERJA DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA TA
2024 PER DESEMBER 2023



**KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA**

JALAN AUP NOMOR 3 PASAR MINGGU - JAKARTA SELATAN 12520
TELEPON : (021) 7806881/78832048 FAXIMILE (021) 7805880
WEBSITE : <http://hortikultura.pertanian.go.id>
E-MAIL : hortikultura@pertanian.go.id/ sekdihorti@pertanian.go.id

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2024
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Inti Pertiwi Nashwari
Jabatan : Direktur Perbenihan Hortikultura
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Prihasto Setyanto
Jabatan : Direktur Jenderal Hortikultura
Selaku atasan langsung pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab pihak pertama.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan, serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Jakarta, Desember 2023

Pihak Kedua

Pihak Pertama


Prihasto Setyanto


Inti Pertiwi Nashwari

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2024
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**

| No | Sasaran | Kode | Indikator Kinerja | Target |
|----|----------------------------------------------------------------|------|----------------------------------------------|------------------|
| 1 | Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan | 1-1 | Produksi Benih Umbi/ Rimpang | 14.808 Ton |
| | | 1-2 | Produksi benih batang | 5.515.710 Batang |
| | | 1-3 | Peningkatan Sertifikasi Benih Hortikultura | 2,00 % |
| | | 1-4 | Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura | 31 Unit |

KEGIATAN

1 Perbenihan Hortikultura

ANGGARAN

Rp. 84.235.098.000,00

Jakarta, Desember 2023

Pihak Kedua

Pihak Pertama


Prihasto Setyanto


Inti Pertwi Nashwari

LAMPIRAN 4. PERJANJIAN KINERJA DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA TA
2024 PER FEBRUARI 2024



**KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA**

JALAN ALIP NOMOR 3 PASAR MINGGU - JAKARTA SELATAN 12520
TELEPON : (021) 7805881/78832048 FAXIMILE (021) 7805880
WEBSITE : <http://hortikultura.pertanian.go.id>
E-MAIL : hortikultura@pertanian.go.id / sekdihort@pertanian.go.id

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2024
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Inti Pertiwi Nashwari
Jabatan : Direktur Perbenihan Hortikultura
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Prihasto Setyanto
Jabatan : Direktur Jenderal Hortikultura
Selaku atasan langsung pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab pihak pertama.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan, serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Jakarta, Februari 2024

Pihak Kedua


Prihasto Setyanto

Pihak Pertama


Inti Pertiwi Nashwari

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2024
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**

| No | Sasaran | Kode | Indikator Kinerja | Target |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|
| 1 | Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan | 1-1 | Produksi Benih Umbi/ Rimpang | 13.636 Ton |
| | | 1-2 | Produksi benih batang | 10.243.332 Batang |
| | | 1-3 | Peningkatan Sertifikasi Benih Hortikultura | 5,00 % |
| 2 | Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel | 2-1 | Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Perbenihan Hortikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura | 3,21 Skala Likert |

KEGIATAN

1 Perbenihan Hortikultura

ANGGARAN

Rp. 24.025.003.000,00

Jakarta, Februari 2024

Pihak Kedua

Pihak Pertama


Prihasto Setyanto


Inti Pertiwi Nashwari

LAMPIRAN 5. PERJANJIAN KINERJA DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTUA TA
2024 PER AGUSTUS 2024



**KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA**

JALAN AUP NOMOR 3 PASAR MINGGU - JAKARTA SELATAN 12520
TELEPON : (021) 7806881/78832048 FAXIMILE (021) 7805880
WEBSITE : <http://hortikultura.pertanian.go.id>
E-MAIL : hortikultura@pertanian.go.id sekdihort@pertanian.go.id

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2024
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertandatangan di bawah ini :


Nama : Inti Pertiwi Nashwari
Jabatan : Direktur Perbenihan Hortikultura
Selanjutnya disebut pihak pertama

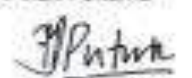
Nama : Muhammad Taufiq Ratule
Jabatan : Plt. Direktur Jenderal Hortikultura
Selaku atasan langsung pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab pihak pertama.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan, serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Jakarta, Agustus 2024

Pihak Kedua

Muhammad Taufiq Ratule

Pihak Pertama

Inti Pertiwi Nashwari

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2024
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**

| No | Sasaran | Kode | Indikator Kinerja | Target |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|
| 1 | Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan | 1-1 | Produksi Benih Umbi/ Rimpang | 10.900 Ton |
| | | 1-2 | Produksi benih batang | 10.243.332 Batang |
| | | 1-3 | Peningkatan Sertifikasi Benih Hortikultura | 5,00 % |
| 2 | Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel | 2-1 | Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Perbenihan Hortikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura | 3,21 Skala Likert |

KEGIATAN

ANGGARAN

4581 Perbenihan Hortikultura

Rp. 24.025.003.000,00

Pihak Kedua

Muhammad Taufiq Ratule

Jakarta, Agustus 2024

Pihak Pertama

Inti Pertiwi Nashwari

LAMPIRAN CAPAIAN OUPUT

Lampiran 6. Capaian Output Bimtek, Sosialisasi, Monev dan Pelaporan Perbenihan Hortikultura (keg)

| No | Satker | Target (keg) | Realisasi (keg) | Persentase (%) |
|----|--------------------------------------------|--------------|-----------------|----------------|
| 1 | Direktorat Perbenihan Hortikultura (pusat) | 24 | 24 | 100,00 |

Lampiran 7 Capaian Output Benih Hortikultura Lainnya (unit)

| No | Satker | Target (unit) | Realisasi (unit) | Persentase (%) |
|----|--------------------------------------------|---------------|------------------|----------------|
| 1 | Direktorat Perbenihan Hortikultura (pusat) | 5 | 5 | 100,00 |

Lampiran 8 Capaian Output Sertifikat Benih Hortikultura (produk)

| No | Satker | Target (produk) | Realisasi (produk) | Persentase (%) |
|----|--------------------------------------------|-----------------|--------------------|----------------|
| 1 | Direktorat Perbenihan Hortikultura (pusat) | 200 | 200 | 100,00 |

Lampiran 9. Capaian Output Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura (unit)

| No | Satker | Target (unit) | Realisasi (unit) | Persentase (%) |
|----|--------------------------------------------|---------------|------------------|----------------|
| 1 | Direktorat Perbenihan Hortikultura (pusat) | 218 | 312 | 143,00 |

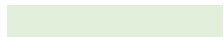
LAMPIRAN 10. PRODUKSI BENIH UMBI/RIMPANG NASIONAL TAHUN 2024

| No | Provinsi | Data Produksi Benih Umbi/Rimpang Tahun 2024 | | | | |
|------------------|---------------------------|---------------------------------------------|--------------------|------------------|------------------|------------------|
| | | Bawang Merah | Kentang | Bawang Putih | Jahe | Kunyit |
| 1 | Aceh | 8,670.0 | 6,900.0 | - | - | - |
| 2 | Sumatera Utara | 298,630.0 | 565,457.1 | - | 8,500.0 | - |
| 3 | Sumatera Barat | 2,361,775.0 | 11,006.1 | - | - | - |
| 4 | Riau | - | - | - | - | - |
| 5 | Jambi | 11,050.0 | 103,227.5 | 20,000.0 | - | - |
| 6 | Sumatera Selatan | - | - | - | - | - |
| 7 | Bengkulu | - | - | - | - | - |
| 8 | Lampung | - | - | - | - | - |
| 9 | Kepulauan Bangka Belitung | 900.0 | - | - | - | - |
| 10 | Kepulauan Riau | - | - | - | - | - |
| 11 | DKI Jakarta | - | - | - | - | - |
| 12 | Jawa Barat | 2,253.5 | 296,508.0 | - | - | 100,000.0 |
| 13 | Jawa Tengah | 1,732,400.0 | 45,292.0 | 141,050.0 | 331,152.0 | 6,230.0 |
| 14 | DI Yogyakarta | - | - | - | - | 50,000.0 |
| 15 | Jawa Timur | 473,156.0 | 206,174.0 | - | 54,800.0 | 150,000.0 |
| 16 | Banten | 17,700.0 | - | - | - | 50,000.0 |
| 17 | Bali | 25.0 | - | - | - | - |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | 98,223.0 | - | 518,075.0 | 1,000.0 | - |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | 5,701.3 | - | - | 32.0 | - |
| 20 | Kalimantan Barat | - | - | - | - | - |
| 21 | Kalimantan Tengah | - | - | - | - | - |
| 22 | Kalimantan Selatan | 2,150.0 | - | - | 8,000.0 | - |
| 23 | Kalimantan Timur | 2,800.0 | - | - | - | - |
| 24 | Kalimantan Utara | - | - | - | - | - |
| 25 | Sulawesi Utara | 1,200.0 | - | - | - | - |
| 26 | Sulawesi Tengah | 26,898.0 | - | - | - | - |
| 27 | Sulawesi Selatan | 1,332,000.0 | - | - | - | - |
| 28 | Sulawesi Tenggara | - | - | - | - | - |
| 29 | Gorontalo | - | - | - | - | - |
| 30 | Sulawesi Barat | - | - | - | - | - |
| 31 | Maluku | - | - | - | - | - |
| 32 | Maluku Utara | - | - | - | - | - |
| 33 | Papua Barat | - | - | - | - | - |
| 34 | Papua | - | - | - | - | - |
| Indonesia | | 6,375,531.8 | 1,234,564.7 | 679,125.0 | 403,484.0 | 356,230.0 |

LAMPIRAN 11. PRODUKSI BENIH BATANG NASIONAL TAHUN 2024

| No | Provinsi | Data Produksi Benih Batang Tahun 2024 | | | | | | | | | | | |
|------------------|---------------------------|---------------------------------------|----------------|----------------|------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|---------------|
| | | Alpukat | Mangga | Rambutan | Durian | Jeruk | Manggis | Pisang | Jambu Air | Jambu Biji | Lengkeng | Nenas | Salak |
| 1 | Aceh | 36,857 | 750 | 2,650 | 21,570 | 1,100 | - | - | 17,192 | - | 2,500 | 10,000 | 180 |
| 2 | Sumatera Utara | 425,297 | 65,295 | 77,150 | 794,562 | 15,515 | 16,900 | 6,140 | 92,300 | 15,750 | 30,130 | 112,750 | 1,000 |
| 3 | Sumatera Barat | 19,354 | - | - | 15,669 | 70 | 36,914 | 7,660 | - | - | - | 1,472 | 156 |
| 4 | Riau | 1,575 | 560 | 18,729 | 13,849 | 23,736 | - | 5,000 | 1,575 | - | 2,280 | 500 | 3,500 |
| 5 | Jambi | 3,295 | - | - | 460 | - | - | - | 3,000 | - | 435 | 2,000 | - |
| 6 | Sumatera Selatan | 37,220 | - | - | 21,333 | 29,145 | 14,007 | - | - | - | - | 20,000 | - |
| 7 | Bengkulu | 3,000 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 8 | Lampung | 494,802 | 21,400 | 133,600 | 257,050 | - | 18,750 | - | 44,800 | - | 33,200 | - | - |
| 9 | Kepulauan Bangka Belitung | - | - | - | 11,473 | - | - | - | - | - | - | 501 | - |
| 10 | Kepulauan Riau | 131 | 83 | - | 5,101 | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 11 | DKI Jakarta | 3,320 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 12 | Jawa Barat | 494,574 | 356,846 | 350 | 659,392 | - | - | 705 | 117,809 | 92,102 | 13,167 | 47,445 | - |
| 13 | Jawa Tengah | 378,283 | 10,495 | 56,628 | 877,126 | 156,605 | 67,054 | - | 59,247 | 42,129 | 282,951 | 32,653 | 17,380 |
| 14 | DI Yogyakarta | 96,759 | - | - | 99,239 | - | - | - | 16,470 | 6,399 | 115,938 | - | - |
| 15 | Jawa Timur | 405,827 | 151,115 | 22,229 | 35,295 | 67,986 | 9,102 | 6,281 | 14,048 | 13,842 | 13,567 | 46,573 | 5,841 |
| 16 | Banten | 323 | - | - | 3,750 | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 17 | Bali | - | - | - | - | 4,500 | - | - | - | - | - | - | 12,213 |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | - | - | - | 3,465 | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | 200 | 21,859 | - | 2,450 | 24,070 | - | - | - | - | - | - | 2,900 |
| 20 | Kalimantan Barat | 56,585 | - | - | 164,713 | 32,660 | - | 19,600 | - | - | 225 | 194,875 | - |
| 21 | Kalimantan Tengah | - | - | 470 | 5,195 | 2,388 | - | - | - | - | - | - | - |
| 22 | Kalimantan Selatan | 110 | 200 | 1,026 | 19,036 | 50,480 | - | 2,200 | - | 150 | - | 1,000 | - |
| 23 | Kalimantan Timur | - | - | - | 45,631 | 4,409 | - | 131,695 | - | - | - | - | - |
| 24 | Kalimantan Utara | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 25 | Sulawesi Utara | 130,000 | - | - | 110,000 | - | - | - | 5,000 | - | - | 10,000 | - |
| 26 | Sulawesi Tengah | 101,701 | 45,600 | 23,700 | 580,118 | 1,000 | - | 3,000 | 19,000 | - | 2,500 | 76,721 | 1,000 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 15,075 | 204,547 | 88,121 | 643,509 | 5,610 | 14,931 | - | - | - | - | - | - |
| 28 | Sulawesi Tenggara | - | 2,484 | - | 12,270 | 69,350 | - | - | - | - | - | - | - |
| 29 | Gorontalo | - | - | - | 11,724 | - | - | 15,000 | - | - | - | 700 | - |
| 30 | Sulawesi Barat | 216 | - | - | 6,485 | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 31 | Maluku | - | 10,400 | 23,500 | 17,750 | - | - | - | - | 1,500 | 3,400 | 1,600 | - |
| 32 | Maluku Utara | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 33 | Papua Barat | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 34 | Papua | 550 | - | 550 | 1,300 | 300 | - | - | - | - | - | - | - |
| Indonesia | | 2,705,054 | 891,634 | 448,703 | 4,439,515 | 488,924 | 177,658 | 197,281 | 390,441 | 171,872 | 500,293 | 558,790 | 44,170 |

| Jmlh Produksi Benih Batang |
|---------------------------------------|
| 92,799 |
| 1,652,789 |
| 81,295 |
| 71,304 |
| 9,190 |
| 121,705 |
| 3,000 |
| 1,003,602 |
| 11,974 |
| 5,315 |
| 3,320 |
| 1,782,390 |
| 1,980,551 |
| 334,805 |
| 791,706 |
| 4,073 |
| 16,713 |
| 3,465 |
| 51,479 |
| 468,658 |
| 8,053 |
| 74,202 |
| 181,735 |
| - |
| 255,000 |
| 854,340 |
| 971,793 |
| 84,104 |
| 27,424 |
| 6,701 |
| 58,150 |
| - |
| - |
| 2,700 |
| 11,014,335 |



LAMPIRAN 12. REALISASI SERTIFIKASI BENIH HORTIKULTURA (UNIT)

| No | Propinsi | Sertifikasi (Unit) | | | Jumlah |
|----|---------------------|--------------------|-------|------|--------|
| | | Buah | Sayur | Obat | |
| 1 | DKI Jakarta | 10 | 0 | 0 | 10 |
| 2 | Aceh | 109 | 12 | 0 | 121 |
| 3 | Bali | 266 | 9 | 1 | 276 |
| 4 | Bangka Belitung | 12 | 0 | 0 | 12 |
| 5 | Banten | 6 | 18 | 0 | 24 |
| 6 | Bengkulu | 3 | 0 | 0 | 3 |
| 7 | DI. Yogyakarta | 229 | 146 | 0 | 375 |
| 8 | Gorontalo | 18 | 24 | 0 | 42 |
| 9 | Jambi | 16 | 28 | 0 | 44 |
| 10 | Jawa Barat | 444 | 337 | 0 | 781 |
| 11 | Jawa Tengah | 534 | 396 | 46 | 976 |
| 12 | Jawa Timur | 4594 | 3891 | 29 | 8,514 |
| 13 | Kalimantan Barat | 337 | 0 | 4 | 341 |
| 14 | Kalimantan Selatan | 107 | 6 | 8 | 121 |
| 15 | Kalimantan Tengah | 15 | 0 | 0 | 15 |
| 16 | Kalimantan Timur | 102 | 2 | 0 | 104 |
| 17 | Kepulauan Riau | 32 | 0 | 0 | 32 |
| 18 | Lampung | 347 | 0 | 0 | 347 |
| 19 | Maluku | 86 | 0 | 0 | 86 |
| 20 | Maluku Utara | 35 | 35 | 0 | 70 |
| 21 | Nusa Tenggara Barat | 1 | 107 | 0 | 108 |
| 22 | Nusa Tenggara Timur | 147 | 1 | 5 | 153 |
| 23 | Papua | 5 | 0 | 0 | 5 |
| 24 | Papua Barat | 0 | 0 | 0 | - |
| 25 | Riau | 75 | 0 | 0 | 75 |
| 26 | Sulawesi Barat | 35 | 0 | 0 | 35 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 496 | 16 | 0 | 512 |
| 28 | Sulawesi Tengah | 338 | 19 | 0 | 357 |
| 29 | Sulawesi Tenggara | 70 | 0 | 0 | 70 |
| 30 | Sulawesi Utara | 34 | 0 | 0 | 34 |
| 31 | Sumatera Barat | 20 | 22 | 0 | 42 |
| 32 | Sumatera Selatan | 147 | 48 | 7 | 202 |
| 33 | Sumatera Utara | 413 | 120 | 1 | 534 |
| | | 9,083 | 5,237 | 101 | 14,421 |

RENCANA STRATEGIS
(Revisi 2)
PENGEMBANGAN SISTEM PERBENIHAN
HORTIKULTURA
TAHUN 2020 – 2024



DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA

2021

KATA PENGANTAR

Salah satu kunci keberhasilan dalam usaha budidaya hortikultura adalah penggunaan benih bermutu. Untuk itu diperlukan upaya peningkatan produksi, perbaikan mutu, perbaikan distribusi, peningkatan pengawasan peredaran dan penggunaan benih bermutu dalam kegiatan pengembangan hortikultura. Guna mencapai hal tersebut, penyediaan benih hortikultura bermutu seharusnya direncanakan minimal 2 tahun sebelumnya, sehingga kebutuhan benih bermutu dapat terpenuhi tepat pada waktunya.

Institusi perbenihan milik pemerintah terkait dalam penyediaan benih hortikultura adalah Balai Benih Hortikultura (BBH), sedangkan pengawasan mutunya dilaksanakan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bidang perbenihan, peran BBH dan BPSB sangat penting dalam penyediaan benih bermutu untuk mendukung pengembangan hortikultura. Selain itu, produsen benih swasta juga mempunyai peran yang cukup besar dalam penyediaan benih hortikultura bermutu.

Rencana Strategis pengembangan perbenihan hortikultura Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2020 – 2024 dimaksudkan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pengembangan perbenihan hortikultura secara komprehensif disemua tingkatan. Revisi 2 dilakukan karena adanya perubahan target produksi hortikultura yang ditetapkan Ditjen Hortikultura yang menyebabkan perubahan target sasaran produksi benih. Diharapkan Rencana Strategis ini bermanfaat untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Jakarta, 2021

Direktur,



Ir. Sukarman

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------------------------------|------------|
| BAB I PENDAHULUAN | ... |
| A. Latar Belakang | ... |
| B. Tujuan Penyusunan Renstra | ... |
| C. Organisasi Pelaksana | ... |
| BAB II CAPAIAN KINERJA 2015 – 2019 | ... |
| A. Kebutuhan, Ketersediaan dan Realisasi Benih Hortikultura | ... |
| B. Pengembangan Kelembagaan Perbenihan | ... |
| 1. Balai Benih Hortikultura (BBH) | ... |
| 2. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) | ... |
| 3. Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu (LSSM) Perbenihan | ... |
| 4. Penyedia Benih Hortikultura | ... |
| 5. Pelaku Usaha Pemasukan dan Pengeluaran Benih Hortikultura..... | ... |
| C. Pengembangan Varietas Unggul Hortikultura | ... |
| BAB III POTENSI, TANTANGAN DAN PERMASALAHAN | ... |
| A. Potensi | ... |
| B. Kelemahan | ... |
| C. Peluang | ... |
| D. Tantangan | ... |
| BAB IV PROGRAM PENGEMBANGAN PERBENIHAN HORTIKULTURA TAHUN 2020-2024 | |
| A. Sasaran Kebutuhan dan Produksi Benih Hortikultura Nasional | ... |
| B. Sasaran Pendaftaran Varietas | ... |
| C. Sasaran sertifikasi benih hortikultura | ... |
| BAB V SASARAN DAN INDIKATOR KINERJA | ... |
| A. Sasaran | ... |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1. Benih Batang | ... |
| 2. Benih Umbi | ... |
| 3. Sertifikasi Benih Hortikultura | ... |
| 4. Sarana Prasarana Benih Hortikultura | ... |
| 5. Peraturan/Norma/Pedoman Perbenihan Hortikultura | ... |
| 6. Penyiapan dan Pelaksanaan Kebijakan, Bimbingan Teknis, Monitoring dan Evaluasi | ... |
| B. Kinerja Utama | ... |
| C. Kinerja Kegiatan | ... |
| BAB VI ARAH KEBIJAKAN | ... |
| BAB VII STRATEGI | ... |
| BAB VIII KERANGKA REGULASI DAN KELEMBAGAAN | ... |
| A. Kerangka Regulasi | ... |
| B. Kelembagaan Perbenihan | ... |
| PENUTUP | ... |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benih hortikultura merupakan sarana pokok dalam usaha agribisnis hortikultura yang berdaya saing. Mutu benih akan menentukan produktivitas, mutu produk serta keunikan produk yang dihasilkan. Oleh sebab itu, penggunaan benih bermutu merupakan suatu keharusan. Berkembangnya usaha agribisnis hortikultura sangat ditentukan oleh ketersediaan benih bermutu sesuai dengan keinginan pasar.

Mengingat pentingnya arti benih bagi usaha agribisnis hortikultura, maka diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan produksi benih bermutu dan pengawasan peredaran benih. Kebutuhan akan benih bermutu memperlihatkan angka yang terus meningkat seiring dengan program pengembangan kawasan, dan penerapan budidaya yang baik dan benar.

Pemberdayaan lembaga perbenihan juga salah satu usaha dalam peningkatan ketersediaan benih bermutu. Balai Benih Hortikultura (BBH) merupakan institusi pemerintah yang menyelenggarakan tupoksi di bidang hortikultura. Di samping itu ketersediaan benih bermutu sangat ditentukan oleh dukungan produsen benih. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) merupakan institusi yang menyelenggarakan tupoksi bidang pengawasan dan sertifikasi benih. Dari uraian di atas, maka perlu disusun rencana strategis (Renstra) pengembangan perbenihan hortikultura tahun 2020 – 2024 sebagai acuan pelaksanaan kegiatan.

B. Tujuan Penyusunan Renstra

Tujuan penyusunan Rencana strategis adalah untuk membuat dokumen sebagai acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan sistem perbenihan hortikultura tahun 2020 – 2024.

C. Organisasi Pelaksana

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 43/Permentan/O.T.010/8/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, bahwa Direktorat Perbenihan Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta bimbingan teknis dan

evaluasi di bidang perbenihan hortikultura. Dalam rangka melaksanakan tugasnya, Direktorat Perbenihan menyelenggarakan fungsi :

1. Penyiapan perumusan kebijakan di bidang benih tanaman buah, sayuran, obat, dan florikultura, serta penilaian varietas dan pengawasan mutu benih;
2. Pelaksanaan kebijakan dan rekomendasi teknis di bidang benih tanaman buah, sayuran, obat, dan florikultura, serta penilaian varietas dan pengawasan mutu benih;
3. Penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang benih tanaman buah, sayuran, obat, dan florikultura, serta penilaian varietas dan pengawasan mutu benih;
4. Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang benih tanaman buah, sayuran, obat, dan florikultura, serta penilaian varietas dan pengawasan mutu benih; dan
5. Pelaksanaan urusan tata usaha Direktorat Perbenihan Hortikultura.

Dalam rangka menyelenggarakan fungsinya, Direktorat Perbenihan mempunyai susunan organisasi yang terdiri dari:

1. Subdirektorat Pengembangan Varietas;
2. Subdirektorat Pengawasan Mutu Benih;
3. Subdirektorat Produksi dan Kelembagaan Benih;
4. Subbagian Tata Usaha; dan
5. Kelompok Jabatan Fungsional.

Subdirektorat Pengembangan Varietas mempunyai tugas melaksanakan penyiapan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang penyediaan varietas benih hortikultura.

Subdirektorat Pengawasan Mutu Benih mempunyai tugas melaksanakan penyiapan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang peningkatan pengawasan mutu benih hortikultura..

Subdirektorat Produksi dan Kelembagaan Benih mempunyai tugas melaksanakan penyiapan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang peningkatan penyediaan benih aneka cabai, bawang merah, aneka jeruk, dan tanaman hortikultura lain serta kelembagaan benih.

Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Perbenihan Hortikultura.

Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jenjang jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

BAB II

CAPAIAN KINERJA PERBENIHAN HORTIKULTURA TAHUN 2015 – 2019

A. Kebutuhan, Ketersediaan dan Realisasi Benih Hortikultura

Kebutuhan benih hortikultura secara nasional dihitung berdasarkan angka luas tanam, luas tambah tanam, peremajaan, dan penyulaman. Secara nasional kebutuhan benih hortikultura untuk komoditi utama (buah, sayur, tanaman obat, dan florikultura) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Kebutuhan Benih Hortikultura Tahun 2015-2019

| NO | KOMODITAS | Kebutuhan Benih Hortikultura | | | | |
|----------------------------|----------------|------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| Buah (batang) | | | | | | |
| 1 | Jeruk | 2.634.430 | 3.035.231 | 3.257.859 | 3.563.176 | 3.670.058 |
| 2 | Pisang | 13.608.800 | 13.064.116 | 13.354.145 | 13.543.758 | 13.704.912 |
| 3 | Mangga | 2.178.826 | 1.814.540 | 2.203.789 | 2.624.783 | 2.676.208 |
| 4 | Manggis | 282.797 | 226.770 | 225.223 | 317.674 | 282.428 |
| 5 | Salak | 7.583.702 | 5.518.426 | 7.494.500 | 7.043.958 | 7.146.755 |
| 6 | Durian | 883.308 | 652.388 | 705.419 | 1.013.148 | 1.043.539 |
| 7 | Alpukat | 323.685 | 258.019 | 307.279 | 346.994 | 355.651 |
| 10 | Jambu Biji | 334.690 | 353.914 | 342.804 | 191.159 | 195.928 |
| 11 | Jambu Air | 108.294 | 103.776 | 118.095 | 269.957 | 276.691 |
| 13 | Nenas | 49.136.361 | 39.663.082 | 51.022.219 | 51.292.582 | 52.572.180 |
| 14 | Rambutan | 1.260.991 | 817.403 | 748.142 | 1.022.748 | 1.048.263 |
| Total | | 78.335.883 | 65.507.665 | 79.779.474 | 81.229.939 | 82.972.611 |
| Buah lainya (Kg) | | | | | | |
| 1 | Melon | 4.710 | 4.008 | 3.158 | 4.055 | 4.156 |
| 2 | Semangka | 24.565 | 20.503 | 21.295 | 20.539 | 21.051 |
| Total | | 29.275 | 24.511 | 24.453 | 24.593 | 25.207 |
| Sayuran (Kg) | | | | | | |
| 1 | Cabai | 71.411 | 73.143 | 87.978 | 94.799 | 95.273 |
| 2 | Bawang Merah | 143.840.704 | 169.313.428 | 172.039.368 | 175.934.023 | 177.693.000 |
| 3 | Bawang Putih | 1.969.789 | 2.052.804 | 1.893.637 | 3.814.383 | 4.425.882 |
| 4 | Kentang | 98.738.405 | 98.233.785 | 94.322.349 | 104.041.890 | 102.958.295 |
| 5 | Petsai/Sawi | 26.408 | 26.453 | 27.614 | 27.983 | 28.403 |
| 6 | Kacang Panjang | 2.014.190 | 1.976.213 | 1.941.222 | 1.885.227 | 1.913.505 |
| 7 | Tomat | 17.242 | 17.349 | 18.913 | 6.099 | 6.191 |
| 8 | Terung | 25.716 | 25.486 | 26.771 | 27.576 | 27.990 |
| 9 | Buncis | 1.011.934 | 957.031 | 969.296 | 1.057.496 | 1.073.359 |
| 10 | Mentimun | 75.374 | 72.432 | 71.542 | 73.058 | 74.154 |
| 11 | Kangkung | 1.310.851 | 1.276.653 | 1.190.103 | 1.244.181 | 1.262.844 |
| 12 | Bayam | 206.366 | 220.340 | 203.897 | 223.112 | 226.459 |
| Total | | 249.308.391 | 274.245.116 | 272.792.691 | 288.429.829 | 289.785.355 |
| Tanaman Obat (Kg) | | | | | | |
| 1 | Jahe | 34.437.048 | 37.437.519 | 23.824.533 | 22.815.305 | 23.043.458 |
| 2 | Kunyit | 6.911.733 | 6.585.973 | 7.842.936 | 12.433.515 | 17.120.951 |
| 3 | Temulawak | 3.062.419 | 2.433.600 | 2.701.715 | 2.812.832 | 2.869.088 |
| Total | | 44.411.199 | 46.457.092 | 34.369.184 | 38.061.653 | 43.033.498 |
| Florikultura (Stek) | | | | | | |

| | | | | | | |
|---|--------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1 | Krisan | 451.552.158 | 441.762.148 | 490.299.128 | 497.940.142 | 545.802.882 |
|---|--------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|

Sumber data : Direktorat Perbenihan, Direktorat Jenderal Hortikultura

Ketersediaan benih hortikultura berasal dari produksi dalam negeri dan pemasukan benih (impor). Produksi benih dalam negeri dilakukan oleh Produsen benih (perorangan/badan usaha) dan Instansi pemerintah yang menyelenggarakan tupoksi bidang hortikultura (seperti BBH) dengan pengawasan mutu benih dilakukan oleh Instansi yang menyelenggarakan tupoksi di bidang Pengawasan dan Sertifikasi benih yang dikenal dengan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Berdasarkan data kebutuhan benih hortikultura utama tersebut sebagian besar dipenuhi oleh masyarakat sendiri dengan cara membeli benih yang tersedia di lapangan. Pemerintah melalui Direktorat Perbenihan, Ditjen Hortikultura mengalokasikan dana berupa kegiatan fasilitasi benih untuk memenuhi kebutuhan benih masyarakat, namun dengan anggaran pemerintah yang terbatas, sasaran peningkatan produksi melalui dana APBN juga tidak terlalu besar.

Sasaran produksi benih hortikultura TA. 2015 – 2019 untuk komoditas utama dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel2. Sasaran Produksi Benih Hortikultura Tahun 2015-2019

| NO | KOMODITAS | Sasaran Produksi Benih Hortikultura | | | | |
|--------------------------|----------------|-------------------------------------|-----------|------------|-----------|-----------|
| | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| Buah (batang) | | | | | | |
| 1 | Jeruk | 2.475.024 | 2.235.468 | 1.813.107 | 2.713.956 | 2.255.881 |
| 2 | Pisang | 397.845 | 208.624 | 181.958 | 408.726 | 692.261 |
| 3 | Mangga | 1.057.849 | 904.850 | 631.808 | 1.187.096 | 1.080.734 |
| 4 | Manggis | 235.020 | 146.412 | 298.018 | 156.033 | 250.684 |
| 5 | Salak | - | 56.300 | 301.031 | 64.286 | 9.871 |
| 6 | Durian | 1.967.236 | 1.051.889 | 1.231.081 | 1.199.888 | 1.664.745 |
| 7 | Alpukat | 95.430 | 67.956 | 171.819 | 294.197 | 509.876 |
| 10 | Jambu Biji | 313.652 | 197.769 | 304.626 | 136.466 | 196.712 |
| 11 | Jambu Air | 71.020 | 103.669 | 95.565 | 159.873 | 377.602 |
| 13 | Nenas | 815.979 | 820.182 | 2.058.241 | 790.090 | 1.174.694 |
| 14 | Rambutan | 670.981 | 551.698 | 243.263 | 292.953 | 699.569 |
| Total | | 8.100.036 | 6.344.818 | 7.330.517 | 7.403.563 | 8.912.629 |
| Buah lainnya (Kg) | | | | | | |
| 1 | Melon | - | - | 4.287 | 6.245 | 5.265 |
| 2 | Semangka | - | - | 30.095 | 29.869 | 26.215 |
| Total | | - | - | 34.382 | 36.115 | 31.480 |
| Sayuran (Kg) | | | | | | |
| 1 | Cabai | - | - | 50.108 | 45.481 | 30.281 |
| 2 | Bawang Merah | 3.439.915 | 5.893.709 | 10.556.446 | 9.101.633 | 7.774.490 |
| 3 | Bawang Putih | 77.582 | 201.280 | 698.680 | 2.998.049 | 4.766.602 |
| 4 | Kentang | 3.847.752 | 4.022.887 | 2.102.270 | 2.531.856 | 2.242.962 |
| 5 | Petsai/Sawi | - | - | 22.465 | 42.046 | 72.850 |
| 6 | Kacang Panjang | - | - | 311.954 | 537.236 | 1.147.868 |
| 7 | Tomat | - | - | 4.739 | 4.583 | 4.483 |
| 8 | Terung | - | - | 13.274 | 7.869 | 9.236 |
| 9 | Buncis | - | - | 368.805 | 602.519 | 1.145.654 |

| | | | | | | |
|----------------------------|-----------|-----------|------------|------------|------------|------------|
| 10 | Mentimun | - | - | 82.340 | 99.557 | 159.822 |
| 11 | Kangkung | - | - | 3.288.351 | 974.655 | 1.480.652 |
| 12 | Bayam | - | - | 169.518 | 248.742 | 108.918 |
| Total | | 7.365.249 | 10.117.876 | 17.668.950 | 17.194.227 | 18.943.817 |
| Tanaman Obat (Kg) | | | | | | |
| 1 | Jahe | 153.308 | 143.750 | 193.041 | 91.276 | 101.480 |
| 2 | Kunyit | 21.939 | 1.531 | 18.087 | 12.857 | 45.255 |
| 3 | Temulawak | - | 2.551 | 17.959 | 3.061 | 3.776 |
| Total | | 175.247 | 147.832 | 229.087 | 107.194 | 150.510 |
| Florikultura (Stek) | | | | | | |
| 1 | Krisan | 403.259 | 367.467 | 277.320 | 424.334 | 312.142 |

Dari target sasaran produksi yang ditetapkan tersebut ternyata tidak semuanya dapat terealisasi karena beberapa faktor antara lain: keterbatasan benih sumber ; kompetensi tenaga lapangan (seperti okulatur dll) yang kurang memadai, faktor lingkungan yang tidak terkendali dan lain-lain. Berdasarkan data dan laporan daerah, realisasi produksi benih TA. 2015 – 2019 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel3. Realisasi Produksi Benih Bermutu Hortikultura Tahun 2015-2019

| NO | KOMODITAS | Realisasi Produksi Benih Bermutu Hortikultura | | | | |
|--------------------------|----------------|-----------------------------------------------|-----------|------------|-----------|-----------|
| | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| Buah (batang) | | | | | | |
| 1 | Jeruk | 2.425.524 | 2.190.759 | 1.776.845 | 2.659.677 | 2.210.763 |
| 2 | Pisang | 389.888 | 204.452 | 178.319 | 400.551 | 678.416 |
| 3 | Mangga | 1.036.692 | 886.753 | 619.172 | 1.163.354 | 1.059.119 |
| 4 | Manggis | 230.320 | 143.484 | 292.058 | 152.912 | 245.670 |
| 5 | Salak | - | 55.174 | 295.010 | 63.000 | 9.674 |
| 6 | Durian | 1.927.891 | 1.030.851 | 1.206.459 | 1.175.890 | 1.631.450 |
| 7 | Alpukat | 93.521 | 66.597 | 168.383 | 288.313 | 499.678 |
| 10 | Jambu Biji | 307.379 | 193.814 | 298.533 | 133.737 | 192.778 |
| 11 | Jambu Air | 69.600 | 101.596 | 93.654 | 156.676 | 370.050 |
| 13 | Nenas | 799.659 | 803.778 | 2.017.076 | 774.288 | 1.151.200 |
| 14 | Rambutan | 657.561 | 540.664 | 238.398 | 287.094 | 685.578 |
| Total | | 7.938.035 | 6.217.922 | 7.183.907 | 7.255.492 | 8.734.376 |
| Buah lainnya (Kg) | | | | | | |
| 1 | Melon | - | - | 5.145 | 7.494 | 6.318 |
| 2 | Semangka | - | - | 36.114 | 35.843 | 31.458 |
| Total | | - | - | 41.259 | 43.338 | 37.776 |
| Sayuran (Kg) | | | | | | |
| 1 | Cabai | - | - | 60.129 | 54.578 | 36.337 |
| 2 | Bawang Merah | 3.371.117 | 5.775.835 | 10.345.317 | 8.919.600 | 7.619.000 |
| 3 | Bawang Putih | 76.030 | 197.254 | 684.706 | 2.938.088 | 4.671.270 |
| 4 | Kentang | 3.770.797 | 3.942.429 | 2.060.225 | 2.481.219 | 2.198.103 |
| 5 | Petsai/Sawi | - | - | 22.016 | 41.205 | 71.393 |
| 6 | Kacang Panjang | - | - | 374.344 | 644.683 | 1.377.442 |
| 7 | Tomat | - | - | 5.687 | 5.500 | 5.379 |
| 8 | Terung | - | - | 15.929 | 9.443 | 11.083 |
| 9 | Buncis | - | - | 361.429 | 590.469 | 1.122.741 |
| 10 | Mentimun | - | - | 98.809 | 119.468 | 191.786 |
| 11 | Kangkung | - | - | 3.946.021 | 1.169.586 | 1.776.782 |
| 12 | Bayam | - | - | 203.421 | 298.491 | 130.702 |

| | | | | | | |
|---------------------|-----------|------------|------------|------------|------------|------------|
| Total | | 7.217.944 | 9.915.518 | 18.178.033 | 17.272.329 | 19.212.018 |
| Tanaman Obat (Kg) | | | | | | |
| 1 | Jahe | 150.242 | 140.875 | 189.180 | 89.450 | 99.450 |
| 2 | Kunyit | 21.500 | 1.500 | 17.725 | 12.600 | 44.350 |
| 3 | Temulawak | - | 2.500 | 17.600 | 3.000 | 3.700 |
| Total | | 44.411.199 | 46.457.092 | 34.369.184 | 38.061.653 | 43.033.498 |
| Florikultura (Stek) | | | | | | |
| 1 | Krisan | 483.911 | 440.960 | 332.784 | 509.201 | 374.570 |

*) data Januari-Desember 2019

BenihBuah

Dari data di atas terlihat bahwa kebutuhan benih tanaman buah dalam 5 tahun terakhir cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan perluasan areal/kawasan sentra tanaman buah baik program pemerintah maupun swadya. Realisasi produksi benih buah setiap tahunnya selama 5 tahun terakhir berfluktuasi (Tabel 3). Dari tahun 2015 sampai tahun 2016 terjadi penurunan, selanjutnya tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 terjadi peningkatan. Realisasi produksi tahun 2015-2019 mencapai lebih dari 90% dari target sasaran produksi yang ditetapkan. Namun jika dibandingkan dengan kebutuhan benih, realisasi produksi benih bermutu masih sangat rendah yaitu hanya sekitar 9-11% dari total kebutuhan. Hal tersebut dikarenakan benih bermutu yang diproduksi oleh produsen masih terbatas jumlahnya, kurangnya kesadaran untuk menggunakan benih bermutu, dan penerapan aturan perbenihan hortikultura belum optimal.

Permasalahan umum dalam produksi benih buah antara lain: (1) Produksi benih buah memerlukan waktu relatif lama (antara 1 s/d 2 tahun tergantung dari komoditas), sedangkan permintaan benih sering mendadak; (2) Produksi benih dalam skala besar belum dapat dipenuhi oleh Produsen benih/Instansi pemerintah karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki (modal, SDM, dan fasilitas produksi benih) dan tidak ada jaminan pemasaran; (3) Sistem informasi perbenihan belum berjalan dengan baik terutama tentang keberadaan benih sumber dari varietas yang dikehendaki masyarakat.

Benih Sayur

Produksi benih sayur dipenuhi dari produksi dalam negeri dan sebagian dari pemasukan benih dari luar negeri. Produksi dalam negeri dilaksanakan oleh produsen benih (berbadan usaha, perorangan) dan instansi pemerintah seperti Balai Benih Hortikultura (BBH). Benih hibrida sebagian besar diproduksi oleh produsen benih berbadan usaha. Sedangkan benih *Open Pollinated* (OP)/non hibrida diproduksi oleh produsen benih perorangan atau instansi pemerintah.

Penyediaan benih bawang merah dalam bentuk umbi dan biji, Produksi benih dalam bentuk umbi sebagian besar dilakukan oleh produsen benih yang secara khusus sudah menerapkan teknologi budidaya dengan baik, namun masih ada petani yang menggunakan benih berasal dari hasil pertanamannya sendiri dengan memanfaatkan hasil panen musim tanam sebelumnya. Dengan dikembangkannya benih bawang merah dalam bentuk biji oleh beberapa produsen benih, maka saat ini di beberapa daerah petani sudah mulai menggunakan benih bawang merah biji. Penggunaan benih bawang merah biji lebih mudah dalam penyalurannya dan terjamin mutunya.

Produksi benih kentang dalam negeri sebagian besar diperoleh dari Instansi pemerintah seperti Balai Benih Hortikultura dan produsen benih berbadan usaha hukum/perorangan. Realisasi produksi benih sayur dari tahun 2015 - 2019 cenderung menunjukkan peningkatan, hanya mengalami penurunan pada tahun 2018. Peningkatan produksi tahun 2017 cukup signifikan terutama untuk benih kangkung karena adanya pengeluaran/ekspor benih kangkung yang tinggi, benih bawang merah dan bawang putih untuk mendukung program kawasan bawang putih. Disamping itu peningkatan yang signifikan tersebut dikarenakan penumbuhan produsen benih sayur meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas dan peranan pemerintah dalam memfasilitasi penggunaan benih sayur bermutu semakin besar dan tepat sasaran. Apabila dibandingkan dengan sasaran produksi yang telah ditetapkan dari tahun 2015 s/d 2019, realisasi produksi cukup tinggi yaitu hampir 100% dari target yang ditetapkan. Namun jika dibandingkan dengan kebutuhan benih tahun 2015 s/d 2019, realisasi produksi jauh lebih rendah, yaitu hanya berkisar antara 2-7 % dari kebutuhan benih. Hal tersebut dikarenakan benih bermutu yang diproduksi oleh produsen masih terbatas jumlahnya, kurangnya kesadaran untuk menggunakan benih bermutu, dan penerapan aturan perbenihan hortikultura belum optimal.

Permasalahan umum dalam produksi benih tanaman sayur antara lain: (1) Tidak ada jaminan pasar benih, (2) keterbatasan sumber daya yang dimiliki (modal, keterampilan SDM, dan fasilitas produksi benih) dalam menerapkan teknologi perbanyakan benih

Benih Florikultura

Produksi benih florikultura belum seluruhnya dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri, sebagian masih dipenuhi dari luar negeri melalui pemasukan benih terutama untuk jenis yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Produksi benih dalam negeri

dilakukan oleh produsen benih dan instansi pemerintah seperti Balai Benih Hortikultura (BBH).

Produksi benih florikultura selama tahun 2015 - 2019 berfluktuasi. Benih forikultura yang diproduksi selama lima tahun terakhir didominasi krisan. Hal ini disebabkan karena kebutuhannya cukup banyak, mudah perbanyak (melalui stek batang) serta tersedia benih sumber yang cukup memadai.

Pada periode 2015 - 2019 produksi benih florikultura rata-rata baru dapat memenuhi sekitar 0.06-0.09 % dari kebutuhan. Masih rendahnya tingkat produksi ini disebabkan karena trend tanaman florikultura ini cepat berubah, sehingga produsen benih belum bisa mengikuti perkembangan selera masyarakat, selain itu juga keterbatasan benih sumber, serta keterbatasan jumlah dan kompetensi produsen benih florikultura. Disamping itu pada umumnya petani/masyarakat menggunakan benih produksi sendiri terutama unt benih bentuk umbi dan rimpang.

Benih Tanaman Obat

Produksi benih tanaman obat pada umumnya diperoleh dari produksi benih dalam negeri, tanaman obat yang menjadi prioritas pengembangan yaitu jahe yang kebutuhannya terus meningkat baik untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri maupun ekspor. Umumnya petani masih menggunakan benih berasal dari pertanaman sendiri, sehingga usaha produksi benih biofarmaka belum banyak dilakukan secara komersial. Produksi benih biofarmaka bermutu sejak tahun 2015 – 2019 berfluktuasi cenderung mengalami penurunan. Rata-rata ketersediaan benih biofarmaka dibandingkan kebutuhannya sajak tahun 2015 - 2019 baru mencapai 0.32-0.67%.

B. Pengembangan Kelembagaan Perbenihan

1. Balai Benih Hortikultura (BBH)

Balai benih yang memproduksi benih buah, sayuran, florikultura dan biofarmaka dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Komoditas yang diproduksi Balai Benih Hortikultura

| No | Provinsi | Instansi / Unit Produksi | Komoditas |
|----|----------------|-------------------------------|-----------------------|
| 1 | Aceh | UPTD Balai Benih Hortikultura | • Benih Buah |
| | | | • Benih Sayuran Biji |
| | | | • Benih Sayuran Umbi |
| | | | • Benih Florikultura, |
| | | | • Benih Biofarmaka |
| 2 | Sumatera Utara | UPTD BIH Kutagadung | • Benih Buah |
| | | | • Benih Sayur |
| | | | • Benih Florikultura |

| No | Provinsi | Instansi / Unit Produksi | Komoditas |
|----|------------------|-------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | Benih Induk Hortikultura, Gedung Johor | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah, Benih • Benih Sayuran Umbi (Bawang Merah, Kentang) • Benih Florikultura, |
| 3 | Sumatera Barat | UPTD BBITPH | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Sayuran Umbi • Benih Florikultura, |
| 4 | Riau | BBIH Padang , Marpoyan, Pekanbaru, Riau | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Florikultura |
| 5 | Jambi | BBIH Sungai Tiga BBIH Kentang Kayu Aro | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Kentang |
| 6 | Bengkulu | UPTD BBIH Talang Aing | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Kentang |
| 7 | Sumatera Selatan | BBIH Jarai | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| | | Kebun Dinas Kenten | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Florikultura (Anggrek) |
| | | BBIH Sijacarana | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| 8 | Bangka Belitung | Balai Benih Pertanian | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Bawang Merah |
| | | Kebun Benih Dusun Air Pelempang | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| 9 | Lampung | UPTD BBI Tanaman Hortikultura dan Pengembangan Lahan Kering | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Sayur Umbi • Benih Florikultura |
| | | UPB Tan. Buah Pekalongan Kab. Lampung Timur | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| | | UPB Tan. Sayuran Sekincau Kab. Lampung Barat | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Sayuran |
| | | UPB Tan. Hias & Plori Kultura Kab. Tanggamus | <ul style="list-style-type: none"> • Benih • Florikultura |
| | | UPB Tan. Buah Padang Cermin Kab. Pesawaran | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| 10 | Banten | BBITPH Provinsi Banten | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Bawang Merah |
| 11 | DKI Jakarta | Pusat Pengembangan Benih dan Proteksi Tanaman | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Florikultura |
| 12 | Jawa Barat | Balai Pengembangan Benih Hortikultura | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| | | BPBH Unit Kasugengan | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • (Mangga) |
| | | BPBH Unit Cimangkok | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • (Pisang) |
| | | BPBH Unit Margahayu | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Sayuran • Benih Florikultura |
| | | BPBH Unit Citatah | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • (Alpukat) |
| | | BPBH Unit Salebu | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • (Sirsak) |
| | | Balai Benih Kentang Diperta Provinsi Jawa Barat | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Kentang |
| 13 | Jawa Tengah | BBTPH Banyumas | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Sayur Umbi • Benih Florikultura |
| | | BBH Surakarta | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Kentang |
| | | BBHTPH Diperta Provinsi Jawa Tengah | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Sayur Umbi • Benih Sayur Biji |
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Sayur Biji |
| 14 | Yogyakarta | UPTDBP2TPH DIY | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Sayur Biji • Benih Sayur Umbi |

| No | Provinsi | Instansi / Unit Produksi | Komoditas |
|----|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Florikultura |
| | | Unit Kerja Ngipiksari | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Sayur Biji • Benih Florikultura |
| | | Unit Kerja Tambak | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| | | Unit Kerja Wonocatur | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Florikultura |
| 15 | Jawa Timur | UPT Benih Hortikultura, Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Sayur Umbi • Benih Buah Florikultura |
| 16 | Kalimantan Barat | Unit Pembenihan Induk | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| | | Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Florikultura |
| 17 | Kalimantan Tengah | Balai Benih Tanaman Pangan hortikultura, Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Sayur Umbi |
| 18 | Kalimantan Selatan | Balai Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| | | UPB Hortikultura Guntung Payung | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Florikultura |
| | | UPB Hortikultura Sungkai | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| 19 | Kalimantan Timur | UPTD Balai Benih Induk Hortikultura | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Bawang Merah • Benih Anggrek |
| 20 | Sulawesi Selatan | UPTD Balai Benih Hortikultura | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Sayur Umbi • Benih Florikultura |
| 21 | Sulawesi Tengah | BBH Napu | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Florikultura |
| | | BBH Palolo | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| | | BBH Sidera | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Florikultura |
| | | BBH Toili | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| 22 | Sulawesi Tenggara | UPTD BBIH Sulawesi Tenggara | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Florikultura |
| | | BBUH Onembute | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| 23 | Sulawesi Barat | UPTD BBIH Distan Sulawesi Barat | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| | | Kebun Minake | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Sayur Umbi |
| 24 | Gorontalo | Balai Benih Tanaman Pangan dan hortikultura Gorontalo | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Florikultura (Anggrek) |
| | | KBIH Gorontalo | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| 25 | Sulawesi Utara | Instalasi Kebun Benih Sayuran | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Sayur Biji • Benih Sayur Umbi |
| | | Instalasi Kebun Buah dan Florikultura | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Florikultura |
| | | IKB Buah dan Florikultura Kairagi | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Florikultura |
| 26 | Bali | UPT BBITPH Provinsi Bali | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Sayur Umbi • Benih Jamur, • Benih Florikultura |
| | | Kebun Benih Hortikultura Luwus | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Florikultura |
| | | Kebun Benih Hortikultura Kembang Merta | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Kentang |
| 27 | NTB | Balai Benih Induk Pertanian Propinsi Nusa Tenggara Barat | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah • Benih Sayuran Umbi |
| | | UPB Sedau | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |
| | | UPB Santong | <ul style="list-style-type: none"> • Benih Buah |

| No | Provinsi | Instansi / Unit Produksi | Komoditas |
|---------------|----------------------|-----------------------------------------------------------|-------------------------------|
| | | UPB Timbanuh | • Benih Buah |
| | | UPB Utan | • Benih Buah |
| | | UPB Peninjauan | • Benih Buah |
| | | UPB Puyung | • Benih Buah |
| 28 | NTT | BBH Nombes | • Benih Buah |
| | | | • Benih Sayuran Umbi |
| | | | • Benih Florikultura |
| | | BBH Oelbubuk | • Benih Buah |
| | | | • Benih Sayuran Umbi |
| | | | • Benih Florikultura |
| | | BBH Oelnitep | • Benih Biofarmaka |
| | | | • Benih Buah |
| | | | • Benih Sayuran Umbi |
| | | BBH Detubapa | • Benih Buah |
| | | | • Benih Sayuran Umbi |
| | | | • Benih Florikultura |
| BBH Mbay | • Benih Biofarmaka | | |
| | • Benih Mangga | | |
| | • Benih Bawang Merah | | |
| BBH Lembor | • Benih Mangga | | |
| | • Benih Buah | | |
| BBH Lambanapu | • Benih Buah | | |
| | | | |
| 29 | Maluku | Balai Benih Induk Hortikultura Telaga Kodok | • Benih Buah |
| 30 | Maluku Utara | Balai Benih Induk Tanaman Pertanian Provinsi Maluku Utara | • Benih Sayuran Umbi (Bawang) |
| 31 | Papua | Balai Benih Induk (BBI) Hortikultura Papua | • Benih Buah |

2. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB)

Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) adalah instansi yang mempunyai tugas pokok dan fungsi di bidang pengawasan dan serifikas benih. Kegiatan sertifikasi benihmulai dari sebelumproses produksi, selama proses produksi sampai benih siap diedarkan serta pengawasan mutu benih terhadap benih yang beredar. Selain itu BPSB melakukan uji keunggulan dalam rangka pendaftaran varietas dan kegiatan penilaian varietas lainnya (penilaian pohon induk/benih sumber, inventarisasi penyebaran varietas, dll). BPSB berkedudukan di propinsi dan sampai dengan tahun 2013 sudah berdiri 33 BPSBTPH, propinsi yang belum memiliki BPSBadalah Kalimantan Utara.

Untuk mendukung kegiatan pengawasan mutu benih BPSB dilengkapi dengan laboratorium pengujian mutu benih. Jumlah laboratorium BPSB yang sudah terakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN) ada 13 laboratorium yaitu Propinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, DKI, Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi selatan, dan Balai Besar Pengembangan Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura. Laboratorium yang sedang dalam proses akreditasi adalah BPSBTPH propinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Tenggara. Laboratorium-

laboratorium tersebut sudah melaksanakan penerapan sistem manajemen mutu laboratorium berdasarkan SNI ISO/IEC 17025.

Balai Besar Pengembangan Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BBPPMBTPH) disamping sudah menerapkan sistem manajemen mutu laboratorium SNI ISO/IEC 17025 juga sudah menjadi anggota ISTA dan sudah diakreditasi.

3. Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu (LSSM) Perbenihan

Dalam rangka mendukung pembangunan perbenihan di dalam negeri, salah satu kebijakan pemerintah di bidang perbenihan adalah memberikan kewenangan kepada produsen benih (berbadan usaha) atau Instansi Pemerintah untuk dapat melakukan pengawasan mutu terhadap proses produksi benihnya secara mandiri, melalui penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM). Produsen benih yang telah menerapkan SMM yang diperoleh melalui audit oleh Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu (LSSM) yang terakreditasi KAN di bidang perbenihan mendapatkan Sertifikat SMM. Salah satu LSSM yaitu LSSMBTPH (Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura) merupakan LSSM milik pemerintah dibawah Direktorat Perbenihan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Perbenihan, Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian. LSSMBTPH mempunyai kewenangan untuk melaksanakan Sertifikasi SMM pada klien perbenihan sebagaimana Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 1100.1/Kpts/KP.150/10/1999 tahun 1999 jo Nomor 361/Kpts/KP.150/5/2002 tahun 2002 tentang Pembentukan Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (LSSMBTPH). Lembaga ini telah diakreditasi oleh KAN dengan Sertifikat Akreditasi Nomor LSSM-033-IDN tanggal 11 Agustus 2011.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya LSSMBTPH telah menerbitkan Sertifikat SMM kepada 26 produsen benih (berbadan usaha)/Instansi Pemerintah yang mempunyai ruang lingkup memproduksi benih pangan dan/atau hortikultura dapat dilihat (pada Tabel 5).

Tabel 5. Produsen Benih/Instansi Pemerintah yang Telah Memiliki Sertifikat Manajemen Mutu dari LSSMBTPH

| No | Nama Produsen | Alamat | Nomor Sertifikat |
|----|----------------------|-----------------------------------------------------------------------|------------------|
| 1. | PT. Dupont Indonesia | Jl. Kreet Bulu, Desa Kreet, Kec. Bululawang, Malang, 65171 Jawa Timur | 01-LSSMBTPH |

| | | | |
|-----|----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|-------------|
| 2. | PT. BISI International Tbk. | Desa Sumber Agung, Plosoklaten, Kediri, Jawa Timur | 03-LSSMBTPH |
| 3. | PT. East West Seed Indonesia | <u>PO Box 1 Desa Benteng, Kec. Campaka, Purwakarta 41181 Jawa Barat</u> | 04-LSSMBTPH |
| 4. | PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Sukamandi | <u>Jl. Raya Ahmad Yani Sukamandi, Ciasem, Subang, Jawa Barat</u> | 05-LSSMBTPH |
| 5. | PT. Agri Makmur Pertiwi | <u>Jl. Pare-Kediri Km 6,3 Desa Sambirejo, Pare, Kediri, Jawa Timur</u> | 09-LSSMBTPH |
| 6. | PT. Benih Citra Asia | Jl. Akmaludin No. 26 PO Box 26 Jember 68175 Jawa Timur | 10-LSSMBTPH |
| 7. | UPBS Balai Besar Penelitian Tan. Padi Sukamandi | Jl. Raya Sukamandi, Subang, Jawa Barat | 11-LSSMBTPH |
| 8. | PT. Tunas Agro Persada | Jl. Raya Sayung KM 10 Semarang Jawa Tengah | 12-LSSMBTPH |
| 9. | CV. Aditya Sentana Agro | Jl. Zentana 87 Karangploso, Malang, Jawa Timur | 13-LSSMBTPH |
| 10. | PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Pasuruan | Jl. Desa Pacar Keling, Kec. Kejayan, Pasuruan, Jawa Timur Kotak Pos 1 | 14-LSSMBTPH |
| 11. | CV. Aura Seed Indonesia | Jl. Ki Hajar Dewantoro No. 207 Bringin Badas, Pare, Kediri, Jawa Timur | 15-LSSMBTPH |
| 12. | PT. Asian Hybrid Seed Technologies | Jl. Wolter Monginsidi No. 26 Rowo Indah, Kec. Ajung, Jember, Jawa Timur | 16-LSSMBTPH |
| 13. | PT. Syngenta Seed Indonesia | Jl. Kraton Industri Raya No. 4 Kraton, Pasuruan Jawa Timur | 18-LSSMBTPH |
| 14. | UPBS Balai Penelitian Tanaman Sayuran | Jl. Tangkuban Perahu No. 517 Lembang, Bandung Barat 40791 | 19-LSSMBTPH |
| 15. | UPBS Balai Penelitian Tanaman Hias | Jl. Raya Ciherang Segunung, Pacet, Cianjur, Jawa Barat | 20-LSSMBTPH |
| 16. | PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Sidrap | Jl. HOS Cokroaminoto No. 77 Pangkajene, Sidrap 91611, Sulawesi Selatan | 21-LSSMBTPH |
| 17. | UPBS Balai Penelitian Tan. Buah Tropika | Jl. Raya Solok-Aripan KM 8 Solok, Sumatera Barat | 22-LSSMBTPH |
| 18. | Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika | Jl. Raya Tlekung No. 1 Junrejo, Batu, Jawa Timur | 23-LSSMBTPH |
| 19. | UD. Bunga Tani Sejahtera | Jl. Doho Blok II No. 4 Jember, Jawa Timur | 24-LSSMBTPH |

| | | | |
|-----|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| 20. | PT.Prabu Agro Mandiri | Jl. Irigasi No. 3 Sukamulya, Ciseureuh, Purwakarta, Jawa Barat | 25-LSSMBTPH |
| 21. | PT. Sari Tani Benih Mulia | Dusun Krajan RT 3 RW 4, Ajung, Jember, Jawa Timur | 26-LSSMBTPH |
| 22. | PT. Oriental Seed Indonesia | Dusun Kamal RT 02 RW 04 Pagersari Mungkid, Magelang, Jawa Tengah | 27-LSSMBTPH |
| 24. | PT Royal Agro Persada | Jl. Persada No. 4 Bromonilan, Purwomartani, Kalasan, Sleman 55221, DI. Yogyakarta | 28-LSSMBTPH |
| 23. | CV. Surya Kencana Agrifarm | Jl. Dr. Soetomo III/39 Jember, Jawa Timur | 29-LSSMBTPH |
| 24. | PT. Saribenih Unggul | Jl. Jemursari No. 79 Surabaya 60237 | 30-LSSMBTPH |
| 25. | PT. Clause Indonesia | Jl. Mayjen Bambang Sugeng, Ruko PT, Capung Indah Sejahtera No. 1-3, Sumberejo, Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah | 31-LSSMBTPH |
| 26. | PT. Raja Pilar Agrotama | Jl. Imogiri Barat Km 7 Semail RT 06 Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta | 32-LSSMBTPH |

4. Produsen Benih

Komoditas hortikultura yang terdiri dari buah, sayuran, florikultura dan tanaman obat menjadi komoditas strategis sebagai bahan pangan, akan tetapi juga mempunyai kontribusi kepada aspek kesehatan, estetika dan lingkungan. Kualitas produk hortikultura tak lepas dari penerapan budidaya yang baik (good agricultural practices), dimana penggunaan benih bermutu merupakan kunci utama dalam menghasilkan produk hortikultura yang berkualitas. Ketersediaan benih bersertifikat sesuai dengan prinsip 7 tepat yakni tepat jenis, tepat varietas, tepat mutu, tepat waktu, tepat lokasi, tepat jumlah dan tepat harga). Produksi benih bermutu perlu didukung oleh tersedianya sarana prasarana, teknologi dan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi.

Benih bermutu diproduksi oleh produsen benih yang telah terdaftar pada Balai Pengawasan Sertifikasi Benih, dibuktikan dengan diterbitkannya sertifikat kompetensi. Produsenbenih terdiri dari perseorangan, badan usaha atau badan hukum yang melaksanakan usaha dibidang produksi benih.

5. Pemasukan dan Pengeluaran Benih

Pemasukan dan pengeluaran benih hortikultura dilakukan oleh Pelaku usaha Benih setelah mendapat izin Menteri (Dirjen / Pejabat yang ditunjuk atas nama Menteri).

Izin tersebut diberikan setelah pelaku usaha memenuhi persyaratan administrasi, teknis & ketentuan perundang-undangan bidang Karantina Tumbuhan. Persyaratan administrasi berbeda-beda tergantung kategori Pelaku usaha (badan usaha, instansi pemerintah, pemerhati tanaman, dan perorangan). Sedangkan persyaratan teknis tergantung pada Tujuan pemasukan/pengeluaran benihnya.

Dalam rangka mendorong berkembangnya industri benih di dalam negeri, telah diatur dalam UU No 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura dan aturan turunannya yaitu Permentan No. 15/2017 tentang Pemasukan dan Pengeluaran Benih bahwapemasukan benih ke dalam wilayah negara Republik Indonesia untuk kepentingan komersial (pengadaan benih bermutu) hanya diperbolehkan bila tidak dapat diproduksi di dalam negeri atau kebutuhan benih dalam negeri belum tercukupi

Perkembangan pemasukan dan pengeluaran benih hortikultura tahun 2016-2019 menunjukkan angka yang fluktuatif baik volume maupun nilainya. Benih sayur yang banyak diekspor yaitu bayam, buncis, cabai, jagung manis, kangkung, kacang panjang, mentimun, pare dan tomat. Sedangkan benih buah didominasi oleh benih buah semusim (melon dan semangka). Benih florikultura didominasi oleh benih krisan, dracaena dan aster.

Tabel 6. Data Pemasukan - Pengeluaran Benih Hortikultura Tahun 2016 s/d 2019

| No | Jenis | Pemasukan | | | | Pengeluaran | | | |
|----|-------------------------------|---------------|---------------|---------------|----------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| | | 2016 (kg) | 2017 (kg) | 2018 (kg) | 2019 (kg) | 2016 (kg) | 2017 (kg) | 2018 (kg) | 2019 (kg) |
| 1 | Bayam | 2,500 | 5,000 | 1 | 30 | 258,905 | 273,552 | 497,225 | 537,600 |
| 2 | Buncis | - | - | - | - | 16,703 | 27,302 | 24,809 | 11,508 |
| 3 | Cabai | 1,110 | 2,906 | 2,304 | 9,288 | 19,293 | 12,977 | 19,572 | 11,820 |
| 4 | Gambas | - | - | - | - | 12,825 | 9,350 | 9,869 | 5,486 |
| 5 | Jagung Manis | 45,248 | 9,337 | 41,118 | 73,538 | 37,502 | 8,413 | 170,388 | 21,250 |
| 6 | Kangkung | - | - | 22,003 | 1,000 | 4,709,942 | 5,309,237 | 6,730,149 | 3,835,705 |
| 7 | Kc Panjang | - | - | 6,001 | 50,000 | 80,833 | 98,600 | 335,213 | 46,876 |
| 8 | Mentimun | 100 | - | 17 | 9 | 54,374 | 51,298 | 12,357 | 19,593 |
| 9 | Pare | 38 | 35 | 294 | 15 | 56,385 | 51,298 | 124,304 | 34,133 |
| 10 | Tomat | 723 | 878 | 486 | 505 | 3,928 | 2,926 | 5,953 | 1,423 |
| | Total sayuran biji | 49,719 | 18,156 | 72,224 | 134,385 | 5,250,690 | 5,844,953 | 7,929,839 | 4,525,394 |
| | Rata-rata | | | | 68,621 | | | | 5,887,719 |
| | Kenaikan (%) | | -63 | 298 | 86 | | 11.32 | 35.67 | - 43 |
| | Rata-rata kenaikan (%) | | | | 107.00 | | | | 1.33 |
| 11 | Semangka | 157 | 767 | 2,430 | 2 | 7,308 | 5,233 | 22,662 | 11,189 |
| 12 | Melon | 11 | 146 | 350 | 2 | 2,557 | 818 | 3,437 | 718 |
| | Total Buah semusim | 168 | 913 | 2,780 | 4 | 9,865 | 6,051 | 26,099 | 11,907 |
| | Kenaikan (%) | | 443.45 | 204 | - 99.86 | | - 39 | 331.32 | - 54.38 |
| | Rata-rata | | | | 182.53 | | | | 105.31 |

| No | Jenis | Pemasukan | | | | Pengeluaran | | | |
|----|---------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 2016 (kg) | 2017 (kg) | 2018 (kg) | 2019 (kg) | 2016 (kg) | 2017 (kg) | 2018 (kg) | 2019 (kg) |
| | kenaikan (%) | | | | | | | | |

C. Pengembangan Varietas Hortikultura

Dalam rangka penyediaan varietas hortikultura, setiap tahun pemerintah melakukan pendaftaran varietas. Jenis dan varietas tanaman hortikultura yang telah didaftar oleh Menteri Pertanian sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 sebanyak 62 jenis (756 varietas) dengan rincian : a) 20 jenis tanaman buah (158 varietas); b) 32 jenis tanaman sayuran (523 varietas); c) 9 jenis florikultura (75 varietas); dan d) 1 jenis tanaman biofarmaka (2 varietas).

Tabel 12. Jumlah Komoditas dan Varietas Hortikultura Terdaftar pada Tahun 2015 – 2019

| No | Komoditas | Tahun | | | | | | | | | | | |
|----|--------------|-------|-----|------|-----|------|-----|------|-----|------|-----|--------|-----|
| | | 2015 | | 2016 | | 2017 | | 2018 | | 2019 | | Jumlah | |
| | | Jen | Var | Jen | Var | Jen | Var | Jen | Var | Jen | Var | Jen | Var |
| 1 | Buah | 12 | 45 | 11 | 36 | 4 | 20 | 10 | 23 | 11 | 34 | 20 | 158 |
| 2 | Sayuran | 16 | 108 | 20 | 109 | 26 | 96 | 25 | 96 | 29 | 114 | 32 | 523 |
| 3 | Hias | 5 | 25 | 2 | 6 | 5 | 16 | 5 | 10 | 3 | 18 | 9 | 75 |
| 4 | Tanaman Obat | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 |
| | Jumlah | 34 | 178 | 32 | 151 | 35 | 132 | 40 | 129 | 43 | 166 | 62 | 756 |

Varietas hortikultura (buah, sayur, florikultura dan biofarmaka) yang didaftar berasal dari varietas lokal, hasil pemuliaan dalam negeri, dan introduksi. Pendaftaran varietas tanaman buah didominasi oleh varietas unggul daerah, pendaftaran varietas tanaman sayur didominasi oleh hasil pemuliaan dalam negeri dan introduksi, pendaftaran varietas tanaman florikultura didominasi oleh hasil pemuliaan dalam negeri, pendaftaran varietas biofarmaka oleh varietas unggul daerah.

BAB III

POTENSI, TANTANGAN DAN PERMASALAHAN

Untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dalam pengembangan perbenihan hortikultura, telah dilakukan analisa SWOT dengan hasil sebagai berikut :

Bagan 1. Bagan Analisis SWOT Perbenihan Hortikultura

Bagan 1. Bagan Analisis SWOT Perbenihan Hortikultura

| | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p style="text-align: center;">Eksternal</p> <p style="text-align: center;">Internal</p> | PELUANG (P) | TANTANGAN (T) |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan benih yang semakin meningkat - Pasar benih yang terbuka - Penyediaan benih sesuai permintaan pasar | <ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan benih belum mencukupi kebutuhan - Produk hortikultura yang berdaya saing - Preferensi konsumen yang cepat berubah |
| KEKUATAN (K) | Rencana Strategis (KP) | Rencana Strategis (KT) |
| <ul style="list-style-type: none"> - Regulasi kondusif - Komitmen pemerintah - Kelembagaan (Instansi pembina teknis, pelaku usaha perbenihan hortikultura, Asosiasi) - Beragamnya pilihan jenis dan varietas terdaftar | <ul style="list-style-type: none"> - Deregulasi perbenihan yang mendukung industri perbenihan - Pemberdayaan kelembagaan benih dalam penyediaan benih sesuai permintaan pasar | <ul style="list-style-type: none"> - Membuat perencanaan penyediaan benih yang memenuhi 7 tepat |
| KELEMAHAN (L) | Rencana Strategis (LP) | Rencana Strategis (LT) |
| <ul style="list-style-type: none"> - Penerapan aturan yang belum optimal - Kompetensi SDM perbenihan beragam - Teknologi terbatas - Dukungan Pemda lemah terhadap kelembagaan perbenihan - Sarana dan prasarana produksi benih terbatas | <ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi aturan perbenihan - Meningkatkan kompetensi sumberdaya - Mendorong komitmen pemda dalam pengembangan perbenihan | <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kesadaran untuk mengikuti aturan perbenihan dalam memproduksi benih - Bimbingan intensif dari instansi terkait dan Direktorat Perbenihan |

A. Potensi

a) Regulasi Perbenihan

Saat ini hortikultura telah memiliki UU No. Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang didalamnya mengatur antara lain tentang regulasi dan kebijakan di bidang hortikultura termasuk pasal-pasal yang mengamahkan peraturan turunannya. Aturan turunan tersebut dapat di deregulasi sesuai dinamika masyarakat dan perkembangan teknologi.

b) Komitmen pemerintah

Pemerintah telah memberikan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan perbenihan hortikultura. Hal ini terlihat dari anggaran APBN yang dialokasikan baik di pusat maupun di daerah sehingga kondisi kelembagaan perbenihan semakin baik. Dengan dana yang ada pemerintah telah melakukan kegiatan pemasyarakatan benih, penguatan dan pembinaan produsen benih, peningkatan SDM, pengawasan mutu benih, dan pengembangan varietas hortikultura.

c) Kelembagaan

Dalam pelaksanaan pengembangan perbenihan hortikultura dibutuhkan peran kelembagaan. Saat ini terdapat lembaga perbenihan hortikultura seperti BPSB, BBH, dan produsen benih yang tersebar di seluruh Indonesia.

d) Beragamnya pilihan jenis komoditas yang sudah dilepas/didaftar

Sejak tahun 1980 hingga 2019 telah dilepas/didaftar varietas hortikultura sebanyak 2.965 varietas. Hal ini memberikan pilihan yang besar kepada pengguna benih.

B. Kelemahan

a) Penerapan aturan yang belum optimal

Pelaksanaan penerapan aturan di daerah sering terhambat karena tidak semua pelaku usaha perbenihan memiliki komitmen dalam melaksanakan peraturan, serta sanksi administrasi/pidana belum diterapkan sepenuhnya.

b) Kompetensi SDM Perbenihan

Kompetensi SDM perbenihan hortikultura beragam sehingga usaha perbenihan yang dikelola tidak optimal.

c) Teknologi terbatas

Tingkat penerapan teknologi yang digunakan dalam usaha perbenihan masih terbatas sehingga berpengaruh terhadap efisiensi dan efektivitas pengelolaan usaha perbenihan.

d) Dukungan pemda lemah terhadap kelembagaan perbenihan

Sebagian besar pemerintah daerah belum memberikan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan perbenihan di daerahnya. Hal ini dapat dilihat dari minimnya anggaran APBD yang dialokasikan di kelembagaan perbenihan yang ada di daerahnya.

e) Sarana dan prasarana produksi benih terbatas

Sarana dan prasarana produksi yang ada sebagian tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Disamping itu juga minimnya sarana dan prasarana produksi yang dimiliki pelaku usaha menyebabkan ketersediaan benih bermutu belum sesuai permintaan.

C. Peluang

a) Kebutuhan benih yang semakin meningkat

Kebutuhan benih hortikultura meningkat seiring dengan peningkatan jumlah permintaan produk hortikultura yang berkualitas. Hingga saat ini ketersediaan benih hortikultura belum mencukupi kebutuhan benih.

b) Pasar benih yang terbuka

Kebutuhan benih dalam negeri selalu meningkat sejalan dengan meningkatnya permintaan produk hortikultura yang berkualitas. Saat ini telah banyak produk hortikultura nasional yang mampu bersaing di pasar internasional sehingga peluang pasar untuk kebutuhan nasional dan internasional masih terbuka.

c) Penyediaan benih sesuai permintaan pasar

Minat pelaku usaha terhadap penggunaan benih cukup tinggi karena sebagian besar pengguna benih sudah memahami dan menyadari manfaat penggunaan benih bermutu. Ketersediaan benih hortikultura bermutu masih rendah namun mengalami peningkatan produksi tiap tahunnya.

D. Tantangan

a) Ketersediaan benih belum mencukupi kebutuhan

Kebutuhan benih bermutu yang terus meningkat namun hingga saat ini pelaku usaha perbenihan belum mampu menyediakan benih sesuai dengan kebutuhan.

b) Produk hortikultura yang berdaya saing

Saat ini telah banyak produk hortikultura nasional yang mampu bersaing di pasar internasional. Untuk meningkatkan volume ekspor diperlukan penyeragaman varietas, oleh karena itu merupakan peluang pemasaran benih bermutu.

c) Preferensi konsumen yang cepat berubah

Preferensi konsumen yang cepat berubah memberikan tantangan dalam perbenihan hortikultura dalam penyediaan varietas yang disukai oleh pasar.

BAB IV

PROGRAM PENGEMBANGAN PERBENIHAN HORTIKULTURA 2020-2024

A. Sasaran Kebutuhan dan Produksi Benih Hortikultura Nasional

| No | Komoditas | Kebutuhan Benih Nasional (Ton, Batang) | | | | |
|----|--------------|----------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Tahun | | | | |
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 1 | Benih Umbi | 315.442 | 320.157 | 325.364 | 331.315 | 337.681 |
| 2 | Benih Batang | 668.735.764 | 703.007.753 | 737.327.559 | 771.698.718 | 806.048.860 |

Data kebutuhan benih dihitung berdasarkan pada luas tanam dari sasaran produksi komoditas yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura, sedangkan data produksi/ketersediaan benih dihitung berdasarkan pada rasio ketersediaan terhadap kebutuhan benih dari 5 tahun terakhir.

| No | Komoditas | Produksi Benih Bermutu (Ton, Batang) | | | | |
|----|--------------|--------------------------------------|------------|------------|------------|------------|
| | | Tahun | | | | |
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 1 | Benih Umbi | 14.191 | 14.516 | 14.887 | 15.260 | 15.723 |
| 2 | Benih Batang | 12.022.465 | 12.260.720 | 12.503.316 | 12.752.518 | 13.004.891 |

Nilai rasio tersebut digunakan untuk memprediksi nilai ketersediaan benih tahun (2020 - 2024). Adapun yang dimaksud dengan benih umbi terdiri dari bawang merah, bawang putih, kentang, dan jahe sedangkan yang dimaksud dengan benih batang terdiri dari pisang, jeruk, mangga, manggis, salak, durian, alpukat, belimbing, duku, jambu air, jambu biji, nangka, nenas, rambutan, dan krisan.

B. Sasaran Pendaftaran Varietas

Sejalan dengan kebutuhan konsumen yang semakin berkembang, maka perlu untuk meningkatkan produksi dan mutu hasil tanaman hortikultura dengan cara penggunaan benih bermutu dari varietas unggul. Sehubungan dengan hal tersebut dipandang perlu dilaksanakan kegiatan pendaftaran vareitas. Dalam rencana strategis kegiatan pengembangan perbenihan hortikultura telah dirancang target pendaftaran varietas, berdasarkan rata-rata realisasi setiap tahun, target peningkatan jumlah varietas hortikultura sebesar 4 %. Nilai target tersebut merupakan jumlah peningkatan varietas terdaftar dari komoditas sayuran, buah-buah, tanaman obat, dan florikultura.

Tabel 15. Tabel Target Jumlah Peningkatan Pendaftaran Varietas

| No. | Tahun | Target jumlah varietas terdaftar |
|-----|-------|----------------------------------|
| 1. | 2020 | 110 |
| 2. | 2021 | 115 |
| 3. | 2022 | 120 |
| 4. | 2023 | 125 |
| 5. | 2024 | 130 |

C. Sasaran Sertifikasi Benih Hortikultura

Jaminan mutu benih menjadi bagian penting dan berdampak nyata dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas komoditas hortikultura. Diantara mekanisme yang efektif untuk menyatakan mutu suatu benih adalah melalui sertifikasi benih. Mekanisme sertifikasi benih hortikultura merupakan amanah undang-undang dan secara teknis telah diatur dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 42/Kpts/SR.130/D/10/2019 tentang Teknis Sertifikasi Benih Hortikultura.

Dalam rencana strategis kegiatan pengembangan perbenihan hortikultura juga telah dirancang target sertifikasi hortikultura tahun 2015 – 2019. Target sertifikasi ini menggunakan satuan 'unit' sertifikasi. Masing-masing unit sertifikasi memiliki definisi yang berbeda tergantung jenis tanaman, luas perusahaan, jenis perbanyakan dan lain sebagainya.

Tabel dibawah merupakan Target sertifikasi benih hortikultura tahun 2020-2024. Untuk kelompok tanaman buah, jumlah unit sertifikasi ditargetkan meningkat 5 % setiap tahunnya. Pada tanaman sayur ditargetkan 10 % dan tanaman biofarmaka sebanyak 5% per tahun sampai tahun 2024.

Tabel 16: Target Sertifikasi Benh Hortikultura (Unit)

| Jenis | Target Sertifikasi (Unit) | | | | | Jumlah |
|---------------|---------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | |
| Buah * | 1.001 | 1.051 | 1.103 | 1.158 | 1.216 | 5.529 |
| Sayuran *) | 13.083 | 14.392 | 15.831 | 17.414 | 19.155 | 79.875 |
| Biofarmaka *) | 228 | 239 | 251 | 264 | 277 | 1.259 |
| JUMLAH | 14.312 | 15.682 | 17.185 | 18.836 | 20.649 | 86.664 |

*)Keterangan: sesuai Kepmentan No 42/Kpts/SR.130/D/10/2019 tentang Teknis Sertifikasi Benih Hortikultura

- 1 unit sertifikasi benih buah setara 10.000 mata tempel/entres/bahan stek, setara 50 – 10.000 hasil okulasi/sambung pucuk/susuan/hasil cangkok , setara 50 – 25.000 anakan/pembelahan bonggol/mahkota buah, setara 20.000 benih biji vegetatif (apomixis)/tanaman muda (seedling) dari biji .
- Pepaya : min 300 ph (dalam 1 hamparan untuk menyerbuk silang) / 100 ph induk ♀ & 10 ph induk ♂ dalam 1 hamparan var. hibrida).
- 1 unit sertifikasi sayur umbi (kentang, bawang merah dan bawang putih) setara lahan seluas maksimal 1 – 2 ha dan dalam satu hamparan; setara lahan maksimal 10 Ha untuk sayuran dengan perbanyakan generatif
- 1 unit sertifikasi biofarmaka berbentuk rimpang setara lahan seluas maksimal 1 ha; setara maksimal 1.000 rumpun (untuk lidah buaya)

BAB V

SASARAN DAN INDIKATOR KINERJA

A. SASARAN

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 43/Permentan/O.T.010/8/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, bahwa Direktorat Perbenihan Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta bimbingan teknis dan evaluasi di bidang perbenihan hortikultura. Dalam menjabarkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sebagai mana tersebut di atas, Direktorat Perbenihan Hortikultura telah menetapkan sasaran strategis yaitu :

1. Terpenuhinya kebutuhan benih bermutu untuk mendukung pengembangan kawasan hortikultura yang berdaya saing dan permintaan pasar.
2. Terwujudnya usaha perbenihan hortikultura yang tangguh, mandiri, dan berkelanjutan.

Untuk mencapai sasaran tersebut, maka Direktorat Perbenihan Hortikultura telah menetapkan kegiatan perbenihan hortikultura meliputi :

1. Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monitoring Evaluasi dan Pelaporan;
2. Peraturan/Norma/Pedoman Perbenihan Hortikultura;
3. Laporan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura;
4. Benih Sumber Batang Hortikultura;
5. Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura;
6. Benih Sebar Batang Hortikultura;
7. Benih Hortikultura Lainnya;
8. Prasarana Perbenihan Hortikultura;
9. Sertifikat Benih Hortikultura.

Untuk mencapai target indikator sasaran strategis Direktorat Perbenihan Tahun 2020 – 2024 dilaksanakan melalui langkah-langkah operasional sebagai berikut :

1. Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monitoring Evaluasi dan Pelaporan

Komoditas hortikultura telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat diminati pasar. Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran konsumen akan arti penting komoditas hortikultura yang tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga mempunyai kontribusi kepada aspek kesehatan,

estetika dan lingkungan. Komoditas ini juga telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik skala kecil, menengah maupun besar. Di beberapa lokasi, komoditas hortikultura yang diusahakan oleh petaninya bahkan telah menjadi *icon* daerah tersebut. Semakin berkembangnya komoditas hortikultura tersebut berdampak pada pemenuhan akan kebutuhan benih bermutu.

Dalam rangka melaksanakan pemantauan dan pengawalan Kegiatan Perbenihan Hortikultura perlu dilakukan penyiapan dan pelaksanaan kebijakan, bimbingan teknis, monitoring evaluasi dan pelaporan pelaksanaan agar target yang telah ditetapkan dapat terealisasi.

Komponen kegiatan bimbingan teknis, sosialisasi, monitoring evaluasi dan pelaporan meliputi :

- a. Penyiapan dan pelaksanaan kebijakan
- b. Bimbingan teknis
- c. Monitoring dan evaluasi
- d. Pelaporan pelaksanaan

2. Peraturan/Norma/Pedoman Perbenihan Hortikultura

Komoditas hortikultura telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat diminati pasar. Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran konsumen akan arti penting komoditas hortikultura yang tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga mempunyai kontribusi kepada aspek kesehatan, estetika dan lingkungan. Komoditas ini juga telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik skala kecil, menengah maupun besar. Di beberapa lokasi, komoditas hortikultura yang diusahakan oleh petaninya bahkan telah menjadi *icon* daerah tersebut. Semakin berkembangnya komoditas hortikultura tersebut berdampak pada pemenuhan akan kebutuhan benih bermutu.

Sehubungan dengan itu perlu disusun peraturan/norma/pedoman perbenihan sebagai acuan bagi pemangku kepentingan perbenihan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, agar usaha perbenihan dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku.

Komponen kegiatan peraturan/norma/pedoman perbenihan meliputi :

- a. Penyusunan peraturan/norma/pedoman
- b. Pencetakan peraturan/norma/pedoman
- c. Sosialisasi peraturan/norma/pedoman

3. Laporan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura

Benih merupakan awal kegiatan budidaya tanaman, dimana mutu benih merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi. Oleh karena itu, benih yang diedarkan harus memenuhi standar mutu atau persyaratan teknis minimal yang ditetapkan pemerintah.

Peraturan Menteri Pertanian No. 48 tahun 2012 menegaskan bahwa benih dari varietas yang sudah dilepas/terdaftar apabila akan diedarkan harus melalui sertifikasi benih. Penyelenggara sertifikasi adalah instansi pemerintah yang menyelenggarakan tugas pokok dan fungsi pengawasan dan sertifikasi benih atau produsen benih yang telah memiliki Sertifikat Sertifikasi Sistem Manajemen Mutu di bidang perbenihan hortikultura. Sedangkan pelaku usaha produksi benih bermutu adalah produsen benih dan instansi pemerintah yang menyelenggarakan tupoksi di bidang hortikultura (seperti BBH).

Pengawasan mutu benih dilaksanakan dari saat sebelum tanam sampai dengan pasca panen dan selama benih tersebut diedarkan. Pembinaan pengawasan mutu benih berupa kegiatan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura dilakukan dalam upaya untuk memberikan jaminan mutu kepada para pengguna benih.

Komponen kegiatan pengawasan peredaran benih hortikultura meliputi :

- a. Identifikasi/Koordinasi
- b. Pengawasan peredaran benih
- c. Pendampingan dan pengawalan

4. Benih Sumber Batang Hortikultura

Kegiatan perbenihan dengan RO Benih Sumber Batang Hortikultura dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Provinsi (BBH). Dalam pelaksanaannya BBH dapat bekerjasama dengan produsen benih setempat yang mempunyai sertifikat kompetensi dibawah pengawasan BPSB.

Dalam upaya menyediakan benih sumber batang tersebut diharapkan dapat memenuhi 7 (tujuh) kriteria tepat yaitu tepat jenis, tepat varietas, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat lokasi dan tepat harga. Benih yang diproduksi yaitu benih bermutu yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan kawasan.

Benih yang diproduksi antara lain benih mangga, jeruk, durian, lengkeng, alpukat dan buah lainnya dapat berupa benih sebar atau benih sumber yang digunakan untuk pengembangan kawasan buah tahun 2022.

Komponen kegiatan benih sumber batang hortikultura meliputi :

- a. Persiapan

- b. Perbanyak benih
- c. Pendampingan dan pengawalan

5. Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura

Sayuran umbi/rimpang terutama bawang merah, bawang putih, kentang, dan tanaman obat merupakan komoditas yang sudah lama dibudidayakan oleh petani secara intensif karena penggunaannya sebagai bahan/bumbu penyedap masakan, sumber karbohidrat, bahan industri dan sebagai obat tradisional. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan meningkatnya kebutuhan sayuran umbi, sehingga untuk memenuhinya diperlukan pengembangan intensifikasi maupun ekstensifikasi. Hal tersebut juga berdampak pada peningkatan kebutuhan benih.

Benih bermutu merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha tani. Sejumlah varietas sayur dan tanaman obat bentuk umbi telah dilepas/terdaftar, sebagian besar diantaranya belum dikenal oleh petani. Saat ini sebagian besar petani masih menggunakan benih hasil pertanaman sendiri dengan melakukan seleksi mandiri terhadap umbi/rimpang yang dianggap bagus. Untuk itu penyediaan benih bermutu secara berkesinambungan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan benih.

Sehubungan dengan itu, Direktorat Perbenihan Hortikultura perlu melaksanakan kegiatan peningkatan ketersediaan benih sayuran dan tanaman obat bermutu dalam bentuk umbi/rimpang.

Komponen kegiatan benih sebar umbi/rimpang hortikultura meliputi :

- a. Persiapan
- b. Penyediaan benih
- c. Pendampingan dan pengawalan

6. Benih Sebar Batang Hortikultura

Kegiatan perbenihan dengan RO Benih Sebar Batang Hortikultura dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Provinsi (BBH dan/atau Bidang yang menangani hortikultura). Dalam upaya menyediakan benih batang tersebut diharapkan dapat memenuhi 7 (tujuh) kriteria tepat yaitu tepat jenis, tepat varietas, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat lokasi dan tepat harga. Benih yang disediakan yaitu benih manggis, pisang, buah naga, jeruk dan alpukat bermutu yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan kawasan APBN 2021.

Tujuan kegiatan penyediaan benih sebar batang hortikultura adalah meningkatkan ketersediaan serta memasyarakatkan penggunaan benih batang (buah) bermutu. Sedangkan sasarannya adalah meningkatnya ketersediaan benih buah.

Komponen kegiatan benih sebar batang hortikultura meliputi :

- a. Persiapan
- b. Penyediaan benih
- c. Pendampingan dan pengawalan

7. Benih Hortikultura Lainnya

Benih bermutu merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha tani. Dalam upaya menyediakan benih bermutu tersebut diharapkan dapat memenuhi 7 (tujuh) kriteria tepat yaitu tepat jenis, tepat varietas, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat lokasi dan tepat harga. Benih yang disediakan yaitu benih bermutu yang dibutuhkan untuk meningkatkan ketersediaan benih bermutu dan pemasyarakatan benih kepada masyarakat/petani.

Sehubungan dengan hal tersebut, Direktorat Perbenihan Hortikultura perlu melaksanakan kegiatan pengadaan benih bermutu dalam bentuk biji, umbi, rimpang, batang dan lainnya. Tujuan kegiatan penyediaan benih hortikultura lainnya adalah meningkatkan ketersediaan benih hortikultura bermutu.

Komponen kegiatan benih hortikultura lainnya meliputi :

- a. Persiapan
- b. Penyediaan benih
- c. Pendampingan dan pengawalan

8. Prasarana Perbenihan Hortikultura

Pada era perdagangan bebas saat ini, pengembangan perbenihan komoditas tanaman hortikultura yang terdiri dari tanaman buah, sayur, florikultura dan tanaman obat perlu ditangani lebih intensif dalam memproduksi benih bermutu secara berkesinambungan.

Dalam rangka menjamin terpenuhinya kebutuhan benih bermutu yang sesuai dengan 7 (tujuh) tepat, diperlukan kerjasama antara instansi terkait yang menangani plasma nutfah, pemuliaan, produksi dan penyedia benih, distribusi, pengendalian mutu dan pengawasan peredaran benih, serta pengguna benih.

Peran produsen benih sebagai ujung tombak dalam penyediaan benih bermutu sangat penting, sehingga upaya peningkatan keterampilan dan kemampuannya perlu dilakukan secara terus menerus. Untuk memperkuat peranan produsen benih

tersebut, pemerintah berupaya memfasilitasi prasarana produksi benih hortikultura yang memadai.

Komponen kegiatan prasarana perbenihan hortikultura meliputi :

- a. Persiapan
- b. Fasilitasi bantuan
- c. Pendampingan dan pengawalan

9. Sertifikat Benih Hortikultura

Benih merupakan awal kegiatan budidaya tanaman, dimana mutu benih merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi. Oleh karena itu, benih yang diedarkan harus memenuhi standar mutu atau persyaratan teknis minimal yang ditetapkan pemerintah.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/Permentan/SR.120/8/2012 tentang Produksi, Sertifikasi dan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura juncto Peraturan Menteri Pertanian Nomor 116/Permentan/SR.120/11/2013 juncto Peraturan Menteri Pertanian Nomor 34/Permentan/HR.060/9/2017 menegaskan bahwa benih dari varietas yang sudah dilepas/terdaftar apabila akan diedarkan harus melalui sertifikasi benih. Penyelenggara sertifikasi adalah instansi pemerintah yang menyelenggarakan tugas pokok dan fungsi pengawasan dan sertifikasi benih atau produsen benih yang telah memiliki Sertifikat Sertifikasi Sistem Manajemen Mutu di bidang perbenihan hortikultura. Pelaku usaha benih bermutu adalah produsen benih dan instansi pemerintah yang menyelenggarakan tupoksi di bidang hortikultura.

Sertifikasi benih dilakukan untuk memperoleh jaminan mutu, prosesnya dimulai dari sebelum tanam sampai dengan pasca panen. Untuk itu perlu dilakukan pembinaan yang terkait dengan sertifikasi benih.

Komponen kegiatan sertifikasi benih hortikultura meliputi :

- a. Identifikasi/Koordinasi
- b. Sertifikasi benih
- c. Pengembangan varietas
- d. Pendampingan dan pengawalan

B. KINERJA UTAMA

Indikator kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura merupakan penjabaran dari indikator kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura yang disusun mengacu pada Renstra Kementerian Pertanian sebagai berikut :

Tabel 11. Indikator kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura

| Program/ Kegiatan | Sasaran Program (<i>Outcome</i>)/ Sasaran Kegiatan Indikator | Satuan | Target | | | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|--------|--------|-------|-------|-------|-------|
| | | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| Program Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura | | | | | | | |
| Meningkatnya ketersediaan hortikultura strategis dalam negeri | | | | | | | |
| | ➢ Peningkatan produksi hortikultur strategis | % | 1,50 | 1,53 | 1,86 | 2,05 | 2,13 |
| Meningkatnya daya saing komoditas hortikultura nasional | | | | | | | |
| | ➢ Pertumbuhan nilai ekspor untuk produk pertanian hortikultura | % | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |
| | ➢ Peningkatan produksi hortikultura unggulan | % | 0,62 | 2,80 | 4,47 | 4,85 | 5,27 |
| Tersedianya sarana hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan | | | | | | | |
| | ➢ Tingkat kemanfaatan sarana hortikultura yang sesuai peruntukan | % | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 |
| | ➢ Tingkat kemanfaatan perbenihan hortikultura | % | 85 | 87,5 | 90 | 92,5 | 95 |
| Terkendalinya Serangan OPT dan penanganan DPI pada tanaman hortikultura | | | | | | | |
| | ➢ Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT hortikultura | % | 95 | 95 | 95 | 95 | 95 |
| | ➢ Rasio luas area yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area yang terkena DPI | % | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima | | | | | | | |
| | ➢ Nilai PMPRB Direktorat Jenderal Hortikultura | Nilai | 30,00 | 31,91 | 31,99 | 32,07 | 32,15 |
| Terkelolanya Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas | | | | | | | |
| | ➢ Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura | Nilai | 80,5 | 81 | 81,5 | 82 | 83 |

C. KINERJA KEGIATAN

Dalam indikator kinerja utama Direktorat Jenderal Hortikultura sebagaimana disebut di atas, perlu dijabarkan dalam bentuk indikator kinerja kegiatan perbenihan hortikultura sebagai berikut:

Tabel 12. Penjabaran Indikator Kinerja Dukungan Perbenihan pada Direktorat Jenderal Hortikultura

| Sasaran Kegiatan | Indikator Kegiatan | Target | | | | |
|----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| Tersedianya sarana perbenihan hortikultura bermutu | Produksi benih umbi / rimpang (ton) | 14,066 | 14,241 | 14,429 | 14,589 | 14,808 |
| | Produksi benih batang (batang) | 4,827,316 | 4,966,617 | 5,128,481 | 5,309,102 | 5,515,710 |
| | Peningkatan sertifikasi benih hortikultura (%) | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| | Fasilitasi prasarana dan sarana perbenihan hortikultura (unit) | 23 | 25 | 27 | 29 | 31 |

BAB VI

ARAH KEBIJAKAN

Sesuai dengan komitmen pemerintah yang telah menetapkan pembangunan pertanian sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional, maka untuk tahun 2020 – 2024 diperlukan berbagai terobosan yaitu melalui Strategi Pembangunan Pertanian 2014 – 2045 untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan pertanian ke depan. Pembangunan hortikultura sebagaimana tertuang dalam cetak biru pengembangan hortikultura tahun 2011 – 2025 sebagai bagian dari pembangunan pertanian harus menjabarkan secara operasional komitmen tersebut yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani serta memberi kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional.

Arah kebijakan pengembangan perbenihan mengacu pada arah kebijakan pengembangan hortikultura yang diselaraskan dengan tupoksi Direktorat Perbenihan.

Sesuai dengan kebijakan pengembangan hortikultura yaitu “Peningkatan Produksi, produktivitas dan Mutu Produk Hortikultura untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan meningkatkan ekspor melalui penerapan GAP/SOP, Penerapan PHT, GHP, perbaikan kebun, penerapan teknologi maju dan penggunaan benih bermutu. Maka arah kebijakan pengembangan perbenihan adalah:

1. Peningkatan ketersediaan benih bermutu hortikultura (benih sayur dan biofarmaka, florikultura, buah) sesuai prinsip 7 Tepat (tepat jenis, varietas, mutu, jumlah, lokasi, waktu, dan harga).
2. Penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura melalui revitalisasi Balai Benih, Penguatan kapasitas produsen benih, Penataan kebun benih sumber (BF dan BPMT), peningkatan kompetensi SDM Perbenihan, peningkatan pengawasan dan sertifikasi benih.
3. Peningkatan peran swasta dalam membangun industri benih melalui sertifikasi benih mandiri dan menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya usaha perbenihan.
4. Pemberdayaan pelaku usaha perbenihan melalui bantuan sarana, pendidikan dan pelatihan, magang, studi banding, dan pendampingan teknologi.
5. Sosialisasi / pemasyarakatan benih bermutu kepada petani, masyarakat dan pengguna benih lainnya.

BAB VII

STRATEGI

Strategi pengembangan perbenihan hortikultura yang merupakan penjabaran dari strategi pengembangan hortikultura meliputi:

1. Penataan kelembagaan perbenihan melalui peningkatan kompetensi SDM, modernisasi peralatan, pengembangan sistem perbenihan, standarisasi proses dan akreditasi, peningkatan peran dan fungsi, penguatan teknologi informasi.
2. Penguatan kelembagaan produsen benih melalui fasilitasi sarana produksi dan benih sumber.
3. Menggali, melindungi, memelihara dan memanfaatkan sumber daya genetik nasional untuk pengembangan varietas unggul lokal melalui eksplorasi, observasi, domestikasi, duplikasi PIT, dll.
4. Peningkatan kualitas SDM perbenihan (petugas BBH, PBT, produsen benih) melalui latihan, magang, seminar, dll.
5. Meningkatkan peran swasta dalam membangun industri benih dalam negeri melalui penyederhanaan regulasi, pendaftaran varietas, pembinaan proses akreditasi dan sertifikasi mandiri.
6. Sosialisasi dan pemasyarakatan benih bermutu melalui demonstrasi lapang, jambore varietas, pemberian bantuan benih bermutu langsung ke masyarakat, pameran, media cetak (leaflet).

Sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bidang perbenihan, peran BBH dan BPSB sangat penting dalam penyediaan benih bermutu di wilayahnya. Penyediaan benih hortikultura harus direncanakan minimal 2 tahun sebelumnya, sehingga kebutuhan benih dapat terpenuhi tepat pada waktunya. Produsen benih perlu dibina baik teknis maupun manajerial agar mampu menyediakan benih bermutu sesuai dengan prinsip 7 tepat (jenis, varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi, harga).

Dari Analisis SWOT, Rencana Strategis yang dapat diambil adalah:

1. Deregulasi perbenihan yang mendukung industri perbenihan
2. Pemberdayaan kelembagaan benih dalam penyediaan benih sesuai permintaan pasar
3. Membuat perencanaan penyediaan benih secara tepat, cukup dan berkesinambungan
4. Sosialisasi aturan perbenihan

5. Meningkatkan kompetensi sumberdaya
6. Mendorong komitmen pemda dalam pengembangan perbenihan
7. Meningkatkan kesadaran untuk mengikuti aturan perbenihan dalam memproduksi benih
8. Bimbingan intensif dari instansi terkait dan Direktorat Perbenihan

BAB VIII

KERANGKA REGULASI DAN KELEMBAGAAN

A. KERANGKA REGULASI

Sejalan dengan kebijakan pengembangan kawasan hortikultura yang berdaya saing, benih bermutu merupakan potensi ekonomi yang sangat besar untuk menggerakkan roda perekonomian yang dapat menciptakan pendapatan, peluang usaha, kesempatan kerja, serta keterkaitan hulu-hilir dengan sektor lain. Oleh karena itu ketersediaan benih bermutu baik dari segi jumlah maupun waktu penyediaannya haruslah terlaksana secara berkesinambungan.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan pengaturan penyelenggaraan sistem pengembangan perbenihan hortikultura yang menuntut kejelasan kewajiban dan kewenangan Pemerintah, serta hak dan kewajiban pelaku usaha dan masyarakat pengguna benih yang dijamin oleh kepastian hukum.

Dalam upaya mencapai sasaran tersebut dan sesuai dengan peran pemerintah dalam pembangunan, maka program pembangunan perbenihan diarahkan untuk memotivasi dan menstimulasi partisipasi masyarakat dengan memberikan regulasi yang kondusif dan fasilitasi terhadap para pelaku usaha perbenihan, agar dapat menjalankan dan mengembangkan usahanya dengan baik.

Peraturan perundangan yang dijadikan dalam penyelenggaran pengembangan perbenihan hortikultura antara lain :

- Undang Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 26 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Pertanian
- Permentan No. 15 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan Standar Produk pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko Sektor Pertanian yang terkait perbenihan hortikultura pada Permentan 15/2021, antara lain :
 - Standar Usaha Kegiatan Perbenihan
 - Standar Pemasukan dan Pengeluaran Benih
 - Standar Pendaftaran Varietas untuk Peredaran
- Permentan Nomor 23 tahun 2021 Tentang Pembenuhan Hortikultura

Yang terkait dengan perbenihan hortikultura pada Permentan 23/2021 antara lain :
Pemurnian varietas; Sertifikat kompetensi produsen dan pengedar benih; Sertifikasi sistem manajemen mutu; produksi benih serta sertifikasi dan pengawasan peredaran benih

B. KELEMBAGAAN PERBENIHAN

Dalam Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura dinyatakan bahwa benih bermutu merupakan salah satu sarana dalam melaksanakan budidaya hortikultura. Pada Peraturan Menteri Pertanian No. 48 tahun 2012 ditegaskan bahwa benih dari varietas yang sudah dilepas/didaftar apabila akan diedarkan harus melalui sertifikasi benih. Pelaksanaan sertifikasi ini dapat dilakukan oleh Instansi pemerintah yang menyelenggarakan tugas pokok dan fungsi pengawasan dan sertifikasi benih atau perorangan / badan hukum yang telah memperoleh ijin dari lembaga yang berwenang. Tujuannya adalah untuk melindungi konsumen dari perolehan benih yang tidak benar baik varietas maupun mutunya.

Untuk melaksanakan Peraturan Perbenihan tersebut maka keberadaan kelembagaan perbenihan sangat dibutuhkan. Adapun lembaga-lembaga yang dimaksud adalah :

1. Balai Benih Hortikultura (BBH)

BBH merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Pemerintah Propinsi yang berfungsi sebagai penyedia benih sumber dan perbanyak benih sebar, sumber informasi edukasi, koleksi plasma nutfah, pembinaan penangkar, wisata agro hortikultura. Saat ini BBH tersebar di 33 propinsi.

Dalam upaya meningkatkan peran BBH telah diterbitkan Keputusan Menteri Pertanian No. 347/2003 tentang Pedoman Pengelolaan Balai Benih hortikultura dan Tanaman Hortikultura.

2. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB)

Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Pemerintah Propinsi yang mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam pengawasan mutu benih tanaman, mulai dari proses produksi melalui sistem sertifikasi sampai benih siap diedarkan serta pengawasan mutu benih yang beredar. BPSB berkedudukan di Propinsi berjumlah 33 BPSB. Propinsi yang belum memiliki instansi/bagian yang menangani sertifikasi dan pengawasan peredaran benih adalah Kepulauan Riau dan Kalimantan Utara.

3. Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu (LSSM) Perbenihan

LSSM dibentuk dengan Keputusan Menteri Pertanian (Kepmentan) No. 1100.1/Kpts/Kp.150/10/1999, diadakan penyesuaian dengan Kepmentan No. 361/Kpts/Kp.150/5/2002. LSSM berperan memberikan sertifikat sertifikasi sistem mutu kepada perusahaan benih swasta yang memenuhi syarat untuk melakukan sertifikasi sistem mutu secara mandiri.

4. Penyedia Benih Hortikultura

Industri Benih Hortikultura mulai tumbuh dan berkembang, baik melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN); Modal patungan; maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Pelaku usaha perbenihan menengah keatas mendominasi produksi benih sayuran bentuk biji, buah semusim dan tanaman florikultura. Pelaku usaha perbenihan menengah kebawah mendominasi produksi benih buah-buahan, sayuran umbi dan benih biofarmaka.

5. Pelaku Usaha Pemasukan dan Pengeluaran Benih Hortikultura

Dalam rangka mendorong berkembangnya industri benih di dalam negeri, telah diambil kebijakan bahwa pelaku usaha pemasukan benih harus dapat mengembangkan perbenihan di dalam negeri sehingga menjadi produsen benih. Sebagai upaya menahan laju pemasukan benih maka diatur ketentuan tentang benih yang dimasukkan.

PENUTUP

Rencana strategis (Renstra) Direktorat Perbenihan tahun 2020 – 2024 merupakan dokumen perencanaan lima tahunan yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan perbenihan hortikultura di Indonesia. Renstra ini memuat sasaran dan arah kebijakan Direktorat Perbenihan Hortikultura pada kurun waktu 2020 – 2024. Dengan adanya rencana strategis Direktorat Perbenihan Hortikultura ini diharapkan dapat memberikan panduan dan informasi kepada semua pihak, baik secara internal maupun eksternal terhadap desain perencanaan program dan kegiatan serta orientasi input yang menjadi tugas pokok dan fungsi Direktorat Perbenihan sebagai sebuah institusi pemerintah pada jangka waktu lima tahun kedepan.

Meskipun sebagai sebuah dokumen yang mempunyai kekuatan hukum, bukan berarti renstra ini bersifat permanen sampai jangka waktu tersebut. Adanya perubahan atau dinamika pada lingkungan strategik Direktorat Perbenihan selama jangka waktu tersebut dapat pula berimplikasi terhadap adanya perubahan pada substansi-substansi penting dalam dokumen rencana strategis. Untuk itu adanya perubahan ini agar dapat dipahami sebagai sebuah langkah dalam penyempurnaan atau penyesuaian terhadap perbaikan pelaksanaan pembangunan perbenihan hortikultura setiap tahun selama jangka waktu periode tersebut. Selanjutnya sekalipun regulasi yang ada memberi ruang adanya perubahan pada renstra, namun semaksimal mungkin akan diupayakan untuk membatasi edisi revisi dari renstra tersebut. Oleh karena itu dalam penyusunan renstra ini akan diupayakan untuk mengakomodir berbagai masukan dan aspirasi dari berbagai pihak agar lebih komprehensif dan mampu menjawab tantangan/issue serta kebutuhan pemangku kepentingan perbenihan hortikultura Indonesia.

**RENCANA KERJA TAHUNAN (RKT)
DIREKTORAT PERBENIHAN
HORTIKULTURA TAHUN 2024**



**DIREKTORAT PERBENIHAN
HORTIKULTURA DIREKTORAT
JENDERAL HORTIKULTURA
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

Ketersediaan benih bermutu sangat strategis karena merupakan kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam usaha budidaya hortikultura. Produksi dan mutu produk hortikultura sangat ditentukan oleh mutu benih yang digunakan. Untuk menghasilkan produk hortikultura yang bermutu dibutuhkan benih bermutu tinggi, yaitu benih yang mampu mengekspresikan sifat-sifat unggul dari varietasnya. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi, memperbaiki mutu, memperbaiki distribusi, meningkatkan pengawasan peredaran dan meningkatkan penggunaan benih bermutu dalam kegiatan agribisnis hortikultura.

Untuk mencapai hal tersebut, perlu dilakukan pengembangan sistem perbenihan sehingga tersedia benih bermutu sesuai dengan prinsip 7 tepat, yaitu tepat jenis, varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi dan harga.

Rencana Kinerja Tahunan Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2024 dimaksudkan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pengembangan sistem perbenihan hortikultura secara komprehensif di semua tingkatan. Diharapkan RKT ini bermanfaat untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Jakarta, Januari 2024

Direktur Perbenihan Hortikultura,



Dr. Inti Pertiwi Nashwari, SP, M.Si

DAFTAR ISI

| | Hal |
|-------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Maksud dan Tujuan | 1 |
| C. Sasaran | 2 |
| D. Dasar Hukum | 2 |
| BAB II. ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERBENIHAN HORTIKULTURA | |
| A. Visi dan Misi | 4 |
| B. Tujuan dan Target | 4 |
| C. Arah Kebijakan dan Strategi | 5 |
| BAB III. PELAKSANAAN KEGIATAN DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA | |
| A. Program dan Kegiatan Strategis Direktorat Perbenihan Hortikultura | 7 |
| B. Sasaran Strategis Program dan Kegiatan | 7 |
| BAB IV. PENUTUP | 11 |
| LAMPIRAN | |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketersediaan benih bermutu sangat strategis karena merupakan tumpuan utama untuk mencapai keberhasilan dalam usaha budidaya hortikultura. Untuk menghasilkan produk hortikultura berkualitas dibutuhkan benih bermutu, yaitu benih yang mampu mengekspresikan sifat-sifat unggul dari varietas dan diproduksi melalui proses sertifikasi. Mengingat pentingnya arti benih maka diperlukan upaya untuk menggunakan varietas unggul, sertifikasi benih, pengawasan peredaran dan meningkatkan penggunaan benih bermutu dalam kegiatan agribisnis hortikultura.

Peran produsen benih menggunakan varietas unggul dan produksi benihnya dilakukan melalui sertifikasi dan pelaksanaan sertifikasi benih yang dilakukan BPSB menentukan ketersediaan benih bermutu. Penggunaan benih bermutu perlu mendapat dukungan dari instansi lain yaitu Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura sebagai penyedia benih sumber dan BPSB sebagai pengawas terhadap mutu benih yang diproduksi maupun yang beredar di tingkat pengedar.

Pada TA 2024 terdapat kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi target output baik benih, unit sertifikasi yang dilakukan BPSB, Dinas Pertanian Provinsi/Kabupaten/Kota dalam rangka meningkatkan ketersediaan benih bermutu. Diharapkan kegiatan tersebut dapat dilaksanakan sebaik-baiknya dengan menerapkan azas efisiensi, efektifitas dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi penyediaan benih bermutu hortikultura.

B. Maksud dan Tujuan

Rencana Kinerja Tahunan (RKT) 2024 Direktorat Perbenihan Hortikultura merupakan perangkat untuk mencapai harmonisasi perencanaan pembangunan sistem perbenihan hortikultura secara menyeluruh, terintegrasi, efisien dan sinergis baik dalam lingkup internal Direktorat Jenderal Hortikultura, lingkup Kementerian Pertanian maupun secara eksternal dengan

instansi lain di luar Kementerian Pertanian. RKT 2024 Direktorat Perbenihan Hortikultura merupakan acuan, arahan kebijakan dan strategi pembangunan sub sektor perbenihan hortikultura pada tahun 2024.

C. Sasaran

Sasaran penyusunan RKT 2024 adalah terlaksananya kegiatan perbenihan 2024 sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

D. Dasar Hukum

Dasar hukum Rencana Kerja Tahunan 2024 Direktorat Perbenihan Hortikultura antara lain:

1. Undang-Undang No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura
2. Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pangan
3. Peraturan Presiden No.29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah
4. Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2020-2024
5. Peraturan Presiden No. 117 Tahun 2022 tentang Kementerian Pertanian
6. Peraturan Menteri Pertanian No. 38/Permentan/OT.140/7/2011 tentang Pendaftaran Varietas Tanaman Hortikultura.
7. Peraturan Menteri Pertanian No. 45/Kpts/SR.130/8/2013 tentang Pedoman Teknis Penilaian Proses Produksi Benih Jamur.
8. Peraturan Menteri Pertanian No. 151/Kpts/SR.130/11/2013 tentang Pedoman Teknis Penilaian Proses Produksi Benih Florikultura.
9. Peraturan Menteri Pertanian No.15/Permentan/HR.060/5/2017 tentang Pemasukan dan Pengeluaran Benih Hortikultura jo Peraturan Menteri Pertanian No. 17/Permentan/HR.060/4/2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pertanian No.15/Permentan/HR.060/5/2017 jo Peraturan Menteri Pertanian No. 26/Permentan/HR.060/5/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pertanian No.15/Permentan/HR.060/5/2017 tentang Pemasukan dan Pengeluaran Benih Hortikultura.
10. Peraturan Menteri Pertanian No 23 Tahun 2021 tentang Perbenihan Hortikultura.

11. Peraturan Menteri Pertanian No. 19 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian
12. Keputusan Menteri Pertanian No. 510/Kpts/OT.320/D/11/2011 tentang Jenis Tanaman Hortikultura Yang Dikecualikan Dari Uji Kebenaran Varietas
13. Keputusan Menteri Pertanian No. 720 /Kpts/OT.320/ 12/2011 tentang Tim Penilai Pendaftaran Varietas Hortikultura (TP2VH).
14. Keputusan Menteri Pertanian No. 150/Kpts/SR.130/ 11 /2013 tentang Benih Hortikultura Yang Tidak Dapat Diproduksi Di Wilayah Negara Republik Indonesia.
15. Keputusan Menteri Pertanian No. 20/Ktps/SR.130/IV/2014 tentang Teknis Perbanyak dan Sertifikasi Benih Kentang.
16. Keputusan Menteri Pertanian No. 10/Kpts/SR.130/D/II/2015 tentang pedoman Teknis Penilaian Proses Produksi Benih Buah Secara Invitro.
17. Keputusan Menteri Pertanian No. 12/Kpts/SR.130/D/8/2019 tentang Teknis Penyusunan Deskripsi dan Pengujian Kebenaran Varietas Tanaman Hortikultura.
18. Keputusan Menteri Pertanian No. 12/Kpts/SR.130/D/8/2019 tentang Teknis Penyusunan Deskripsi dan Pengujian Kebenaran Varietas Tanaman Hortikultura.
19. Keputusan Menteri Pertanian 591.1/Kpts/HK.140/M/9/2020 tentang Komoditas Binaan Kementerian Pertanian.
20. Keputusan Menteri Pertanian No. 380/Kpts/SR.150/D/9/2023 tentang Teknis Sertifikasi Benih Hortikultura.

BAB II

ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERBENIHAN HORTIKULTURA

A. Visi dan Misi

Visi Perbenihan Hortikultura adalah Terpenuhinya kebutuhan benih bermutu dari varietas unggul mendukung pembangunan hortikultura yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Dalam rangka mencapai pembangunan hortikultura tersebut, Direktorat Perbenihan Hortikultura mengemban tugas sebagai berikut :

1. Merumuskan kebijakan perbenihan secara nasional dengan memperhatikan kebijakan di provinsi dan kabupaten/kota.
2. Mendorong berkembangnya usaha perbenihan hortikultura dan kerjasama/kemitraan bisnis antara kelompok penangkar.
3. Meningkatkan kualitas SDM aparat pemerintah pada instansi terkait maupun pelaku agribisnis perbenihan.
4. Mengembangkan inovasi dan adopsi teknologi perbenihan hortikultura.
5. Mempromosikan penggunaan benih bermutu dari varietas unggul kepada masyarakat agribisnis hortikultura.

B. Tujuan dan Target

Tujuan

Tujuan pembangunan hortikultura tahun 2020-2024 adalah:

1. Meningkatkan Kesejahteraan Petani Hortikultura
2. Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Hortikultura
3. Terwujudnya Reformasi Birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura

Sejalan dengan tugas pokok dan fungsi Direktorat Perbenihan, fokus tujuan pembangunan perbenihan hortikultura tahun 2024 adalah:

1. Meningkatkan ketersediaan benih bermutu dari varietas unggul sesuai dengan perkembangan teknologi dan permintaan konsumen.

2. Meningkatkan penerapan standar mutu benih dan pengawasan peredaran benih dalam menjamin mutu benih.
3. Meningkatkan penerapan inovasi dan adopsi teknologi perbenihan di tingkat pelaku usaha.
4. Memberdayakan potensi nasional di bidang perbenihan dan meningkatkan peran swasta dalam penumbuhan industri benih nasional.
5. Menumbuhkembangkan kelembagaan perbenihan di wilayah sentra pengembangan.

Target

Target utama Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2024 yang mengacu pada target utama Kementerian Pertanian adalah peningkatan produksi dan mutu hortikultura dalam rangka mendukung peningkatan diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor serta peningkatan kesejahteraan petani.

Mengacu pada target utama Direktorat Jenderal Hortikultura tersebut, maka target utama Direktorat Perbenihan Hortikultura tahun 2024 adalah:

1. Produksi benih Umbi/ rimpang sebanyak 14.808 ton;
2. Produksi benih batang sebanyak 5.515.710 batang;
3. Peningkatan Sertifikasi Benih Hortikultura sebesar 20%;
4. Prasarana dan Sarana Perbenihan sebanyak 31 unit.

C. Arah Kebijakan dan Strategi

Arah kebijakan pengembangan perbenihan mengacu pada arah kebijakan pengembangan hortikultura tahun 2020-2024 yaitu meningkatkan daya saing hortikultura yang mendorong peningkatan produksi, peningkatan akses pasar dan ekspor didukung oleh budidaya ramah lingkungan berkelanjutan serta mendorong peningkatan nilai tambah produk untuk peningkatan kesejahteraan petani.

Guna mendukung arah kebijakan pembangunan hortikultura tersebut, Direktorat Perbenihan Hortikultura melaksanakan tugas dan fungsi untuk mendorong penguatan sistem perbenihan melalui langkah operasional sebagai berikut:

1. Peningkatan ketersediaan benih bermutu hortikultura (benih tanaman sayur dan tanaman obat, tanaman buah dan tanaman hias) sesuai prinsip 7 Tepat, yaitu tepat jenis, varietas, mutu, jumlah, lokasi, waktu, dan harga.
2. Penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura melalui penguatan kapasitas produsen benih, Penataan kebun benih sumber (BF dan BPMT), peningkatan kompetensi SDM Perbenihan, peningkatan pengawasan dan sertifikasi benih.
3. Peningkatan peran swasta dalam membangun industri benih melalui sertifikasi benih mandiri dan menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya usaha perbenihan.
4. Pemberdayaan pelaku usaha perbenihan melalui pelatihan dan pendampingan teknologi.
5. Sosialisasi/pemasyarakatan benih bermutu kepada petani, masyarakat dan pengguna benih lainnya.

Arah kebijakan pengembangan sistem perbenihan hortikultura dimaksud dilaksanakan melalui strategi pengembangan perbenihan hortikultura sebagai berikut:

1. Penataan kelembagaan perbenihan melalui peningkatan kompetensi SDM, modernisasi peralatan, pengembangan sistem perbenihan, standarisasi proses dan akreditasi, peningkatan peran dan fungsi, penguatan teknologi informasi.
2. Penguatan kelembagaan penangkar benih melalui fasilitasi benih dan sarana produksi.
3. Menggali, melindungi, memelihara dan memanfaatkan sumber daya genetik nasional untuk pengembangan varietas unggul daerah.
4. Peningkatan kualitas SDM perbenihan (petugas BBH, PBT, produsen benih) melalui latihan, magang, seminar, dan lain-lain.
5. Meningkatkan peran swasta dalam membangun industri benih dalam negeri melalui penyederhanaan regulasi, pendaftaran varietas, dan sertifikasi mandiri melalui penerapan sistem manajemen mutu.
6. Sosialisasi dan pemasyarakatan benih bermutu melalui pemberian bantuan benih bermutu langsung ke masyarakat.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA

A. Program dan Kegiatan Strategis Direktorat Perbenihan Hortikultura

Program pengembangan perbenihan hortikultura 2024 mengacu pada program pengembangan hortikultura yaitu "Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura". Program ini dijabarkan lebih lanjut menjadi kegiatan-kegiatan teknis untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Program tersebut ditujukan untuk mencapai swasembada benih hortikultura melalui peningkatan produksi benih sesuai prinsip 7 tepat, yaitu tepat jenis, varietas, mutu, jumlah, lokasi, waktu, dan harga.

Dalam upaya mencapai target tersebut dan sesuai dengan peran pemerintah dalam pembangunan, maka program pembangunan perbenihan diarahkan untuk memotivasi dan menstimulasi partisipasi masyarakat dengan memberikan regulasi yang kondusif dan fasilitasi sarana prasarana terhadap para pelaku usaha perbenihan, agar dapat menjalankan dan mengembangkan usahanya dengan baik.

Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura dalam rangka mewujudkan penyediaan benih hortikultura bermutu dilaksanakan melalui kegiatan: 1) Benih Sebar Umbi/Rimpang, 2) Benih Hortikultura lainnya, 3) Sertifikasi Benih Hortikultura, 4) Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monev dan Pelaporan Perbenihan Hortikultura.

B. Sasaran Strategis Program dan Kegiatan

Berikut dijelaskan sasaran strategis program dan kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura yang dilaksanakan oleh Direktorat Perbenihan Hortikultura untuk mencapai target kinerja yang telah ditetapkan meliputi:

1. Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan

a. Penyediaan Benih Sebar Umbi/ Rimpang

Benih bermutu merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha tani. Sejumlah varietas tanaman sayur dan tanaman obat bentuk umbi/rimpang telah dilepas/terdaftar, sebagian besar

diantaranya belum dikenal oleh petani. Saat ini sebagian besar petani masih menggunakan benih hasil pertanaman sendiri dengan melakukan seleksi mandiri terhadap umbi yang dianggap bagus. Untuk itu penyediaan benih sebar umbi/rimpang bermutu secara berkesinambungan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan benih untuk pengembangan kawasan komoditas sayuran dan tanaman obat, baik melalui prosedur sertifikasi maupun melalui pemurnian varietas. Sehubungan dengan itu, pelaksanaan kegiatan benih umbi/rimpang terus dilakukan dengan berbagai perbaikan guna memenuhi ketersediaan benih tanaman sayur dan tanaman obat.

b. Penyediaan Benih Hortikultura Lainnya

Pengembangan komoditas hortikultura perlu didukung dengan pemenuhan akan kebutuhan benih hortikultura bermutu di lapangan. Kebutuhan benih hortikultura selain benih sebar umbi/rimpang juga diperlukan benih sayuran dalam bentuk biji (sachet) dan juga benih buah batang untuk mendukung kebutuhan pengembangan kawasan buah seperti mangga, manggis, alpukat, durian, kelengkeng, jeruk dan buah lainnya.

Permohonan akan permintaan benih hortikultura bermutu sangat banyak dilayangkan kepada Direktorat Perbenihan selaku instansi pembina maupun penanggung jawab akan ketersediaan benih bermutu. Selain penyediaan benih bekerjasama dengan mitra Balai Benih Hortikultura, Direktorat Perbenihan juga menyediakan benih bermutu melalui Fasilitas Benih Hortikultura Lainnya guna mensosialisasikan dan mempromosikan penggunaan benih bermutu kepada masyarakat luas.

Tujuan fasilitasi benih hortikultura lainnya ini adalah memastikan penyediaan benih sumber dan benih sebar hortikultura bermutu Tahun 2024 dalam rangka mendukung pengembangan Kawasan/kampung hortikultura, Sosialisasi dan Promosi Benih Bermutu, kerjasama dengan Lembaga dan Non Lembaga Pemerintahan.

c. Sertifikasi Benih Hortikultura

Penyediaan benih bermutu harus diikuti dengan legalitas mutu benih, sehingga perlu dilaksanakan kegiatan sertifikasi dan pengawasan peredaran benih hortikultura dimaksudkan agar benih yang dihasilkan oleh produsen benih dan benih yang beredar di pasaran sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, sehingga masyarakat tidak dirugikan serta produksi benih yang ditanam terjamin hasilnya. Sertifikasi benih, diikuti dengan pengawasan mutu benih yang dilaksanakan dari saat sebelum tanam sampai dengan pasca panen dan selama benih tersebut diperdagangkan. Tujuannya adalah untuk melindungi konsumen dari perolehan benih yang tidak benar baik varietas maupun mutunya. Agar jaminan mutu benih tersebut dapat sampai kepada para pengguna benih, maka perlu adanya pembinaan sertifikasi dan pengawasan mutu benih. Pelaksanaan sertifikasi benih bertujuan untuk mendorong pendaftaran varietas, sertifikasi benih dalam rangka menjamin mutu benih dan meningkatnya jaminan mutu benih yang beredar.

d. Prasarana dan Sarana Perbenihan Hortikultura

Kegiatan penyediaan benih bermutu perlu didukung dengan infrastruktur yang memadai antara lain prasarana perbenihan meliputi prasarana/bangunan yang layak untuk memastikan penyediaan/produksi benih mencapai target yang telah ditetapkan. Prasarana dan sarana perbenihan yang dibutuhkan untuk menjamin terselenggaranya proses produksi benih hortikultura bermutu antara lain yaitu fasilitasi pembangunan/renov screen house, kultur jaringan, serta sarana kelengkapannya.

e. Bimbingan Teknis, Monitoring dan Evaluasi

Komoditas hortikultura telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat diminati pasar. Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran konsumen akan arti penting komoditas hortikultura yang tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga mempunyai kontribusi kepada aspek kesehatan,

estetika dan lingkungan. Komoditas ini juga telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik skala kecil, menengah maupun besar. Di beberapa lokasi, komoditas hortikultura yang diusahakan oleh petaninya bahkan telah menjadi icon daerah tersebut. Semakin berkembangnya komoditas hortikultura tersebut berdampak pada pemenuhan akan kebutuhan benih bermutu.

Dalam rangka melaksanakan pemantauan dan pengawalan Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura perlu dilakukan penyiapan dan pelaksanaan kebijakan, bimbingan teknis, monitoring dan evaluasi agar target yang telah ditetapkan dapat terealisasi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melaksanakan penyiapan dan pelaksanaan kebijakan, bimbingan teknis, monitoring dan evaluasi kegiatan perbenihan hortikultura.

BAB IV PENUTUP

Pengembangan sistem perbenihan hortikultura dilakukan dalam rangka mendukung keberhasilan pembangunan hortikultura. Penyediaan benih bermutu di lokasi sentra produksi hortikultura merupakan tanggung jawab Pemerintah Daerah setempat. Melalui dana APBN tahun 2024 Direktorat Perbenihan memfasilitasi berbagai kegiatan mendukung pengembangan perbenihan hortikultura di daerah sentra produksi agar dapat memenuhi kebutuhan benihnya.

Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Perbenihan Hortikultura tahun 2024 merupakan acuan untuk melaksanakan kegiatan pengembangan perbenihan hortikultura pada tahun 2024 dan diharapkan mampu mendorong pencapaian kinerja pembangunan perbenihan hortikultura baik di tingkat pusat maupun daerah (propinsi dan kabupaten/kota) serta mampu mengakselerasi gerak langkah para pelaku usaha perbenihan di lapangan.

Lampiran 1.

**RENCANA KINERJA TAHUNAN (RKT)
TINGKAT UNIT ORGANISASI ESELON I DITJEN
HORTIKULTURA**

Unit Organisasi Eselon II : Direktorat Perbenihan Hortikultura

Tahun Anggaran : 2024

| SASARAN STRATEGIS | INDIKATOR | SATUAN | TARGET |
|----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|--------|-----------|
| Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan | 1. Produksi Benih Umbi/ Rimpang | Ton | 14.808 |
| | 2. Produksi Benih Batang | Batang | 5.515.710 |
| | 3. Peningkatan Sertifikasi benih Hortikultura | % | 2 |
| | 4. Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura | Unit | 31 |

Lampiran 2.

**RENCANA KINERJA TAHUNAN (RKT)
TINGKAT UNIT ORGANISASI ESELON I DITJEN
HORTIKULTURA**

Unit Organisasi Eselon II : Direktorat Perbenihan Hortikultura

Tahun Anggaran : 2024

| SASARAN STRATEGIS | INDIKATOR | SATUAN | TARGET |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|------------|
| Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan | 1. Produksi Benih Umbi/ Rimpang | Ton | 10.900 |
| | 2. Produksi Benih Batang | Batang | 10.243.332 |
| | 3. Peningkatan Sertifikasi benih Hortikultura | % | 5 |
| Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel | Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Perbenihan Hortikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura | Skala likert | 3,21 |

*Revisi per Agustus 2024

REVISI II

RENCANA STRATEGIS DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA TAHUN 2020 - 2024



DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA
KEMENTERIAN PERTANIAN
2021

**KEMENTERIAN PERTANIAN
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA**

KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA
NOMOR: 1700/KPTS/HK.320/D/X/2021

TENTANG

PERUBAHAN ATAS KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA
NOMOR 978/KPTS/HK.320/D/VIII/2020 TENTANG RENCANA STRATEGIS
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA TAHUN 2020 - 2024

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA,

- Menimbang : a. bahwa untuk merespon dinamika kebijakan nasional dan mengantisipasi dampak pandemi Covid-19, perlu ditetapkan Perubahan atas Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020-2024;
- b. bahwa diperlukan adanya penjabaran secara lebih terarah tentang kegiatan dan tanggung jawab pengelolaan program dan kegiatan pengembangan hortikultura di Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota; dan
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Hortikultura tentang Perubahan atas Keputusan Direktur Jenderal Nomor 978/Kpts/HK.320/D/VIII/2020 tentang Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020-2024;

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4355);

2. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400);
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4421);
4. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4438);
5. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Hortikultura (Lembaran Negara Tahun 2011 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5710);
6. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587);
7. Peraturan Presiden Nomor 32 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2019 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 106);
8. Keputusan Presiden Nomor 113/P Tahun 2019 tentang Pembentukan Kementerian dan Pengangkatan Menteri Kabinet Indonesia Maju Periode Tahun 2019-2024;
9. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 79/TPA Tahun 2019 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dari dan Dalam Jabatan Pimpinan Tinggi Madya di Lingkungan Kementerian Pertanian;

10. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 194/PMK.02/2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 94/PMK.02/2013 tentang Petunjuk Penyusunan dan Penelaahan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/ Lembaga;
11. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 196/PMK.02/2015 tentang Petunjuk Penyusunan dan Penelaahan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga dan Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran;
12. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian; dan
13. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 484/Kpts/RC.020/M/8/2021 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Menteri Pertanian Nomor 259/Kpts/RC.020/M/05/2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : PERUBAHAN ATAS KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA NOMOR 978/KPTS/HK.320/D/VIII/2020 TENTANG RENCANA STRATEGIS DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA TAHUN 2020 - 2024.
- KESATU : Perubahan Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020 - 2024 sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Direktur Jenderal ini.
- KEDUA : Perubahan Rencana Strategis sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU dimaksudkan sebagai acuan dalam melaksanakan pengembangan hortikultura di Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota tahun 2020 - 2024.

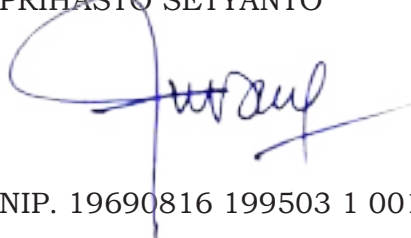
- KETIGA : Pelaksanaan Pengembangan Hortikultura tahun 2020 - 2024 dilaksanakan secara terkoordinasi antara Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota.
- KEEMPAT : Biaya pelaksanaan program dan kegiatan pengembangan hortikultura tahun 2020 - 2024 ini bersumber dari dana APBN sesuai dengan anggaran yang tersedia.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 18 Oktober 2021

DJREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA,

PRIHASTO SETYANTO



NIP. 19690816 199503 1 001

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth. :

1. Menteri Pertanian;
2. Gubernur di Seluruh Indonesia;
3. Bupati/Walikota di Seluruh Indonesia;
4. Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian;
5. Kepala Dinas Pertanian Provinsi yang membidangi Hortikultura di seluruh Indonesia.

DAFTAR ISTILAH (GLOSSARY)

Area Low Pest Prevalence (ALPP) : Suatu area yang diidentifikasi oleh otoritas kompeten dinyatakan bahwa keberadaan suatu OPT tertentu pada tingkat yang rendah yang dibuktikan melalui kegiatan surveilans.

Area Wide Management (AWM) : Pengelolaan OPT skala luas dengan menerapkan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

Desa Pertanian Organik Hortikultura : Desa yang di dalamnya telah dikembangkan sehamparan atau lebih lahan pertanian organik yang menerapkan sistem pertanian organik sesuai SNI.

Digitalisasi Pertanian : Pengembangan sistem Informasi (SI) Hortikultura secara digital.

Digitalisasi Standar Mutu : Aplikasi sistem informasi untuk registrasi kebun buah, registrasi lahan usaha sayuran dan tanaman obat dan *block chain* hortikultura

Early Warning System (EWS) Komoditas Strategis : merupakan sistem peringatan dini berbasis data historis untuk memprediksi ketersediaan komoditas strategis (cabai, bawang) beberapa bulan ke depan.

Food estate : konsep pengembangan pangan yang dilakukan secara terintegrasi yang mencakup pertanian pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan di suatu kawasan berskala luas dengan menggunakan sistem industrial yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, organisasi dan manajemen modern dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan lestari yang berwawasan lingkungan dan kelembagaan yang kuat, serta dikelola secara profesional, didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas.

Good Agricultural Practices (GAP) : Pedoman budidaya tanaman pangan yang baik dan benar

Good Handling Practices (GHP) : Pedoman penanganan pasca panen hasil pertanian asal tanaman yang baik

Good Manufacturing Practices (GMP) : Cara pengolahan hasil pertanian asal tumbuhan yang baik

Horti Trade Room (HTR) : Aplikasi berisi informasi kategori produk segar dan olahan hortikultura yang tersedia dari banyak pelaku usaha di seluruh Indonesia sebagai wadah yang mempertemukan penjual/ petani dengan pembeli.

Kampung Hortikultura : Satu wilayah administratif Desa yang mengusung konsep *one village one variety* dan komoditas unggulan hortikultura (Buah, Sayur, dan Tanaman Obat) dengan luasan 5 – 10 Ha membentuk kawasan hortikultura berskala ekonomi.

Kawasan pertanian : Gabungan dari sentra sentra pertanian yang memenuhi batas minimal skala ekonomi perusahaan dan efektivitas manajemen pembangunan wilayah secara berkelanjutan serta terkait secara fungsional dalam hal potensi sumber daya alam, kondisi sosial budaya, faktor produksi dan keberadaan infrastruktur penunjang

Korporasi petani : Kelembagaan ekonomi petani berbadan hukum berbentuk koperasi atau badan hukum lain dengan sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh petani

Nilai Tukar Petani (NTP) : Perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani

Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) : Perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks yang dibayar petani untuk produksi dan penambahan barang modal

Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) : Semua organisme yang dapat merusak, mengganggu kehidupan atau menyebabkan kematian pada tanaman hortikultura, yang di dalamnya terdiri atas hama, penyakit, dan gulma

Perubahan Iklim (*climate change*) : Berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global serta perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan

Produk Domestik Bruto : Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Proporsi Serangan OPT : Perbandingan serangan OPT yang dapat ditolerir.

Sekolah Lapang Good Agricultural Practices (SL- GAP) : Proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat terkait cara budidaya yang baik dan benar secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Sekolah Lapang Good Handling Practices (SL- GHP) : Proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat terkait cara penanganan pascapanen yang baik dan benar secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan

Sistem Monitoring Tanam Hortikultura Strategis (Simethris) : sistem informasi *realtime* status monitoring wajib tanam dan produksi komoditas hortikultura strategis (Bawang Putih).

Sistem Informasi Indonesian Map of Fruit Center (i-Mofc) : Aplikasi i-Mofc sebagai wadah promosi produksi, kepastian ketersediaan pasokan, serta informasi produksi yang valid dan *real time* buah-buahan unggul nasional.

Smart Farming : Metode pertanian cerdas berbasis teknologi

True Shallot Seed (TSS) : Benih bawang merah hasil perbanyakan generatif.

TIM PENYUSUN

Pengarah

Dr. Ir. Prihasto Setyanto, M.Sc.

Penanggung Jawab

Dr. Retno Sri Hartati Mulyandari,

Penyusun

Ir. Achmad Widodo Heru, MSc.

Novida Siti Jubaedah, STP, MA, MSE.

Tommy Sulistyadi, STP, MA, MEc.Dev

Jamila Dahari SP, MP.

Maulita Novelianti, STP.

Agung Adhi Nugara, STP.

Sindha Cahya Wardhani, STP, MIRD

Verina Elisa SE, MM.

Dr. Ermia Sofiyessi, STP, M.Agr

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| SK DAFTAR KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA | iii |
| ISTILAH (<i>GLOSSARY</i>)..... | vii |
| TIM PENYUSUN | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| PENGANTAR | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Kondisi Umum..... | 1 |
| 1.2. Potensi dan Permasalahan | 13 |
| | |
| BAB II. VISI, MISI, TUJUAN, PROGRAM DAN SASARAN PROGRAM DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA..... | 29 |
| 2.1. Visi dan Misi | 29 |
| 2.2. Tujuan dan Sasaran Strategis..... | 30 |
| | |
| BAB III. ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI, DAN KERANGKA KELEMBAGAAN | 38 |
| | |
| BAB IV. TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN | 67 |
| 4.1. Target Kinerja Hortikultura | 67 |
| 4.2. Kerangka Pendanaan | 74 |
| | |
| PENUTUP | 76 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1. | Perkembangan NTP dan NTUP Nasional Subsektor Hortikultura Tahun 2015 - 2020 | 5 |
| Tabel 2. | Produksi Komoditas Hortikultura Tertentu 2015-2020 (Ton) | 8 |
| Tabel 3. | Pengembangan Kawasan Cabai dan Bawang Merah 2015-2020 | 8 |
| Tabel 4. | Pengembangan Kawasan Sayuran Lainnya dan Bawang Putih..... | 9 |
| Tabel 5. | Pengembangan Kawasan Buah dan Florikultura Tahun 2015 - 2020 | 10 |
| Tabel 6. | Ketersediaan Benih Hortikultura Dan Sertifikasi Benih..... | 10 |
| Tabel 7. | Fasilitasi Penerapan SL GAP dan SL GHP Hortikultura tahun 2015 dan 2019..... | 11 |
| Tabel 8. | Fasilitasi Sarana Prasarana Pascapanen, Pengolahan, dan Penerapan Jaminan Mutu Hortikultura | 12 |
| Tabel 9. | Pelaksanaan Pengendalian OPT tahun 2015 - 2020 | 13 |
| Tabel 10. | Penanganan DPI dan Bencana Alam (BA), Pengembangan Kelembagaan Perlindungan, dan Penerapan PHT tahun 2015 – 2020..... | 13 |
| Tabel 11. | Karakteristik mutu hasil persepsi kelompok berbeda dalam sistem hortikultura (Made, 2005) | 15 |
| Tabel 12. | Tujuan dan Indikator Tujuan Kementerian Pertanian 2020 - 2024..... | 30 |
| Tabel 13. | Tujuan dan Indikator Tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020-2024..... | 32 |
| Tabel 14. | Keterkaitan Sasaran Strategis, Sasaran Program, dan Sasaran Kegiatan Berdasarkan Restrukturisasi Program Kementerian Pertanian Tahun 2021 – 2024 (Redesign program) | 34 |
| Tabel 15. | Sasaran Produksi Komoditas Hortikultura Tahun 2020 - 2024 | 67 |
| Tabel 16. | Sasaran Luas Panen Komoditas Hortikultura Tahun 2020 - 2024..... | 71 |
| Tabel 17. | Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura Periode Tahun 2015-2019 | 74 |
| Tabel 18. | Rancangan Alokasi Pendanaan Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura Periode Tahun 2021 - 2024* | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----------|------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. | Produk Domestik Bruto Hortikultura Tahun 2015 – 2020** | 4 |
| Gambar 2. | Data Ekspor Komoditas Hortikultura Tahun 2015 – 2020 | 6 |
| Gambar 3. | Data Impor Hortikultura Tahun 2015 – 2020 | 7 |
| Gambar 4. | Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2015 – 2018 | 16 |
| Gambar 5. | Sasaran Konsumsi Buah Dan Sayur RPJMN 2020-2024 (Gr/Kap/Thn) | 23 |
| Gambar 6. | Konsep Kampung Hortikultura | 44 |
| Gambar 7. | Sistem Mutu dan Keamanan Pangan Hasil Pertanian | 57 |

PENGANTAR

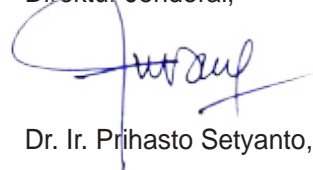
Strategi hortikultura nasional tercermin di dalam dokumen Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Jenderal Hortikultura yang disusun dengan mempertimbangkan capaian kinerja periode sebelumnya, kondisi saat ini dan kondisi yang akan datang. Tantangan hortikultura di masa yang akan datang berasal dari dalam dan luar negeri antara lain dalam bentuk daya saing, stabilitas pasokan, jaminan mutu, hingga perdagangan. Tantangan tersebut mengindikasikan posisi strategis hortikultura dalam perekonomian sekaligus merupakan peluang bagi peningkatan kesejahteraan petani dalam mengambil bagian yang lebih besar dalam perdagangan domestik dan global.

Direktorat Jenderal Hortikultura menyusun arah pembangunan hortikultura mengacu pada konsep pembangunan pertanian nasional 2020-2024 dengan mengarahkan tercapainya hortikultura yang maju, mandiri dan modern serta memberi dampak bagi kesejahteraan petani. Pembangunan hortikultura mengangkat potensi domestik dan internasional dengan menempatkan petani sebagai pemeran utama ditunjang oleh dukungan Pemerintah dan dunia usaha sehingga petani dapat menunjukkan eksistensinya dan mengangkat citra hortikultura Indonesia yang berdaya saing. Pembangunan hortikultura dilaksanakan oleh seluruh jajaran masyarakat Indonesia, baik pemerintah, petani, pelaku usaha serta konsumen dalam negeri. Kecintaan konsumen terhadap produk hortikultura yang dihasilkan petani merupakan urat nadi bagi kehidupan jutaan petani dan pelaku usaha hortikultura nasional sekaligus sinyal positif bagi pemerintah untuk terus menginisiasi, mensinergikan dan mendampingi stakeholder hortikultura nasional dalam percaturan perdagangan global yang semakin intensif dan tanpa batas wilayah.

Hortikultura Indonesia merupakan peluang bagi Indonesia untuk berbicara lebih banyak pada forum di dalam dan luar negeri dan mensejajarkan Indonesia dengan negara-negara produsen produk hortikultura dunia dengan prinsip pembangunan yang mensejahterakan petani. Potensi produk dan pasar hortikultura nasional menjadi modal strategis untuk mengakselerasi peningkatan daya saing yang ditopang oleh peningkatan kapasitas, sistem produksi dan kelembagaan serta jaminan mutu. Peran serta berbagai pihak perlu ditingkatkan di masa yang akan datang untuk mengantisipasi tantangan yang akan semakin kompleks dan luas. Oleh karena itu sinergi, kolaborasi dan integrasi antara pemerintah, petani dan masyarakat harus terus ditingkatkan sehingga hortikultura Indonesia menjadi tuan di negeri sendiri dan primadona di mancanegara.

Adanya dinamika perubahan kebijakan nasional dalam upaya mengantisipasi dampak pandemi Covid – 19 dan pemulihan ekonomi masyarakat terutama sub sektor hortikultura baik di tahun berjalan dan mendatang, dianggap perlu untuk melakukan penyesuaian dokumen Renstra Ditjen Hortikultura yang merupakan dokumen kebijakan jangka menengah sub sektor hortikultura. Perubahan Renstra Ditjen Hortikultura ini dilatarbelakangi oleh adanya Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 484/KPTS/RC.020/M/8/2021 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Menteri Pertanian Nomor 259/KPS/RC.020/M/05/2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024.

Direktur Jenderal,



Dr. Ir. Prihasto Setyanto, M.Sc.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Kondisi Umum

Dampak pandemi covid-19 di Indonesia banyak mempengaruhi segala bidang pembangunan, termasuk pertanian. Hal ini mempengaruhi distribusi, ketersediaan dan harga pangan, serta pola konsumsi masyarakat Indonesia. Pemerintah berupaya dengan berbagai arah dan strategi kebijakan baru untuk menangani pandemi covid – 19 tersebut. Kementerian Pertanian turut mengambil langkah-langkah strategi kebijakan yang diperlukan untuk mengurangi dampak pandemi covid-19 tersebut selaras dengan arahan Presiden RI.

Adanya perubahan fokus kegiatan, struktur penganggaran dan kebijakan yang diambil pada sektor pertanian akibat pandemi covid-19, ditetapkannya Surat Edaran Bersama Menteri Bappenas dan Menteri Keuangan Nomor : S-122/MK.2/2020 dan B.517/M.PPN/D.8/PP.04.03/05/2020 tanggal 24 Juni 2020 tentang Pedoman Redesain Sistem Perencanaan dan Penganggaran Kementerian/ Lembaga; serta dalam rangka merespon dinamika kebijakan, dengan terdapatnya penambahan kegiatan sesuai dengan direktif Presiden, mengharuskan adanya perubahan dan penyesuaian pada dokumen perencanaan, khususnya Rencana Strategis lingkup Kementerian Pertanian dan Rencana Strategis lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura.

Pembangunan hortikultura nasional merupakan bagian dari upaya komprehensif untuk membangun daya saing dan meningkatkan peran pertanian nasional dalam pencatatan perekonomian. Pembangunan hortikultura meliputi pembangunan produksi, rantai pasok dan kelembagaan tani sebagai kesatuan utuh yang berkelanjutan. Pembangunan hortikultura berkembang seiring dengan dinamika konsumen, produsen dan pelaku rantai pasok yang membangun hortikultura menjadi sub sektor yang menjanjikan dan diperhitungkan. Pertumbuhan hortikultura menjadi daya tarik bagi pelaku usaha dan menjadi potensi ekonomi, sosial dan budaya yang dapat memberi pendapatan yang layak bagi masyarakat secara keseluruhan serta memberi pengaruh terhadap banyak sektor terkait.

Pembangunan hortikultura ditopang oleh petani yang memfungsikan perannya sebagai penyedia produk yang beragam untuk berbagai macam kebutuhan. Produk yang dihasilkan oleh petani melalui proses berjenjang dan berakhir pada konsumsi masyarakat. Kebutuhan masyarakat merupakan akselerator bagi petani untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Saat ini proses produksi hortikultura sedang berjalan ke arah peningkatan daya saing yang lebih baik dan berkelanjutan untuk membentuk keterkaitan (*linkage*) yang efektif sehingga akan membentuk jejaring yang saling menguatkan antar faktor produksi. Proses produksi menghadapi tantangan diantaranya berupa ketersediaan lahan, sumber daya manusia dan perkembangan teknologi yang sangat cepat di tengah tuntutan pasar yang sangat dinamis. Peluang peningkatan daya saing hortikultura dengan optimasi sumber daya yang dimiliki

melalui peran swadaya masyarakat, dukungan pemerintah baik pusat dan daerah serta investasi pihak swasta. Swadaya masyarakat memiliki porsi signifikan dalam membangun hortikultura didukung dengan peran pemerintah membangun sistem *on farm* dan *off farm* yang berkelanjutan.

Pengembangan hortikultura nasional merupakan bentuk sinergi berbagai pihak di tingkat pusat dan daerah dimana partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan dan tercermin di dalam statistik nasional. Peran pemerintah dalam mengakselerasi pengembangan hortikultura tercermin dari inisiasi strategis yang dirancang dan dilaksanakan untuk membuka peluang yang lebih luas dalam upaya meningkatkan akses pasar yang lebih luas dan keterjangkauan produk bagi semua kalangan di berbagai lokasi. Pemerintah mengembangkan sistem produksi yang bersifat nasional untuk meningkatkan pasokan dan memberi jaminan yang memadai kepada pasar terhadap produk yang dihasilkan petani.

Sistem produksi dihadapkan oleh kebutuhan yang cenderung meningkat dan tuntutan perlunya melakukan efisiensi sumber daya produksi untuk dapat bersaing di tengah pasar yang semakin menantang dan diisi oleh produk dari dalam dan luar negeri. Investasi petani dalam proses produksi khususnya penggunaan pupuk dan pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) masih cukup tinggi sehingga mempengaruhi harga jual produk. Kedua input ini menjadi komponen penting yang perlu dirasionalisasi untuk mendorong peningkatan daya saing produk yang lebih baik. Pertumbuhan hortikultura dipengaruhi pula oleh jaminan pasokan untuk pasar yang semakin dinamis. Semakin terjaminannya permintaan akan mendorong peningkatan produksi dan aspek terkait lainnya sehingga pertumbuhan menjadi lebih berkualitas. Produksi hortikultura perlu didukung oleh inovasi dan penerapan teknologi tepat guna sesuai dengan kebutuhan petani yang mengarah pada peningkatan produksi dan produktivitas secara menyeluruh. Penerapan teknologi juga diperlukan untuk mengoptimalkan mutu produk yang dihasilkan petani untuk menjawab kebutuhan pasar akan produk berdaya saing dalam skala komersial yang lebih baik.

Salah satu tantangan pengembangan hortikultura di era milenium saat ini adalah mengoptimalkan lahan yang tersedia. Lahan produktif dioptimalkan dengan input sarana produksi unggul dan ramah lingkungan serta mengedepankan kearifan lokal dan keunggulan geografis. Optimasi potensi lahan tidur dan marjinal yang banyak tersebar di berbagai wilayah merupakan langkah konkrit lainnya untuk menjaga stabilitas pasokan dan memastikan ketersediaan produk dalam jangka panjang. Potensi hortikultura di lahan marjinal sangat besar seperti pengembangan pada lahan rawa perlu menjadi perhatian bersama di masa yang akan datang. Integrasi hortikultura dengan sub sektor lainnya seperti peternakan dan perkebunan perlu dipertimbangkan di tengah meningkatnya tekanan keterbatasan lahan produktif yang tersedia. Integrasi ini perlu dikembangkan secara intensif mengingat potensi yang saling melengkapi sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan menekan input produksi yang diperlukan oleh masing-masing jenis usaha ini.

Pengembangan hortikultura di masa yang akan datang salah satunya diarahkan adalah pengembangan hortikultura yang berorientasi lingkungan. Penggunaan input

produksi anorganik perlu diimbangi dengan pengembangan sistem produksi ramah lingkungan. Petani perlu mendapat pendampingan penerapan sistem produksi ramah lingkungan terutama dalam menghasilkan bahan organik secara mandiri. Pengembangan sistem produksi ramah lingkungan disinergikan dengan upaya adaptasi terhadap perubahan iklim yang secara signifikan mempengaruhi siklus produksi. Perubahan iklim mendorong terjadinya perubahan pola tanam dan perubahan pola serangan hama dan penyakit yang cukup membuat petani kesulitan memprediksi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan.

Produk hortikultura yang dihasilkan oleh petani memiliki tingkat keberagaman mutu yang tinggi dan menjadi penyebab kurang mampunya petani bersaing untuk memenuhi permintaan pasar terhadap konsistensi mutu yang baik. Sistem mutu dibangun dengan mengakomodir berbagai kebutuhan pasar dan mengangkat sistem produksi dan penanganan hasil menjadi lebih kompetitif dan mampu menekan hilangnya hasil produk disebabkan proses produksi yang kurang baik dan penanganan yang tidak tepat. Sistem mutu perlu memperhatikan kesanggupan petani sebagai produsen dan operasional di dalam penanganan produk. Membangun sistem jaminan mutu merupakan upaya bersama dalam rantai pasok.

Permintaan konsumen terhadap produk hortikultura tidak hanya berorientasi kepada produk segar. Perubahan pola hidup perlahan membuat konsumen untuk mencari produk alternatif olahan dari bahan yang sama sehingga prospek pasar terbentuk dan menjadikan peluang bisnis. Pertumbuhan permintaan produk hortikultura sekunder dan tersier tumbuh cukup menjanjikan dimana konsumen rumah tangga dan industri merupakan pasar yang sangat potensial untuk mendapat pasokan dari produk petani. Sistem hulu hingga hilir menjadi bagian dari aktivitas perekonomian yang mempengaruhi kesejahteraan petani. Institusi petani perlu diperkuat dengan pembentukan kolaborasi petani menjadi lembaga yang kokoh dan solid.

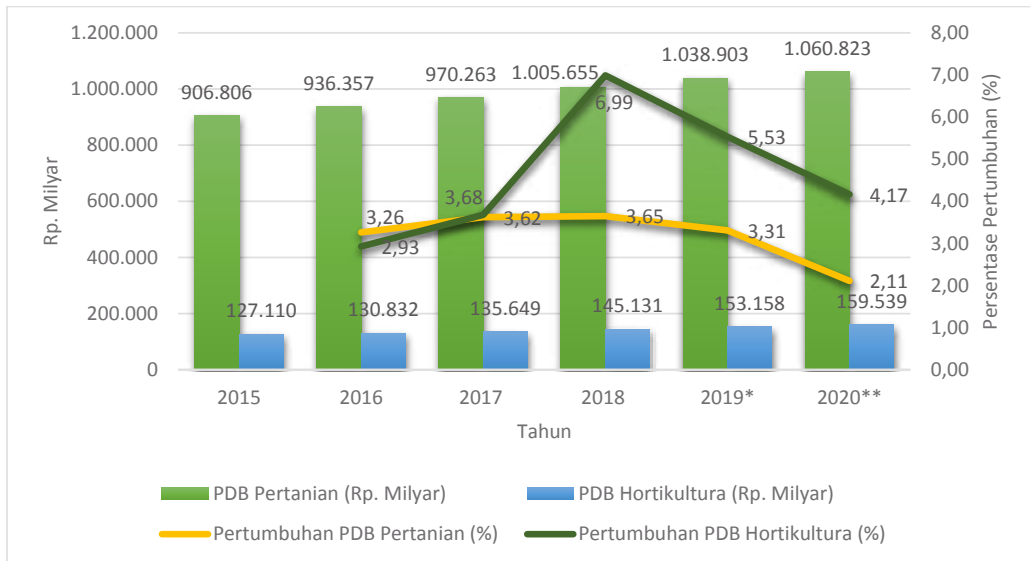
Pengembangan kelembagaan tani menjadi kelembagaan ekonomi yang kokoh secara hukum adalah salah satu solusi meningkatkan peran petani. Manajerial kelembagaan tani perlu dikembangkan agar mampu menjalankan peran sebagai unit bisnis yang berorientasi kepada pasar dan bersifat mandiri. Pengembangan kelembagaan tani salah satunya dengan membangun kelembagaan berkarakter korporasi dengan mengembangkan unit bisnis kelembagaan menjadi unit bisnis yang tangguh dan berjiwa pemberdayaan usaha tani. Korporasi petani perlu dikembangkan dan telah dipayungi dengan Permentan No. 18/2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani, dimana salah satu arah kebijakan yang dikembangkan adalah mendorong petani membentuk kelembagaan korporasi petani agar sejajar dengan pelaku usaha dalam menjalin kerjasama/kemitraan.

1. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian selama kurun waktu 2015 – 2020 berdasarkan PDB harga Konstan 2010, menunjukkan tren pertumbuhan yang cukup signifikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,19%. Pertumbuhan PDB tertinggi terjadi pada periode 2017 - 2018 sebesar 3,6%. Sub sektor tanaman

pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan merupakan pendukung Pertumbuhan PDB pertanian nasional. Periode tahun 2015–2020, PDB sub sektor hortikultura menyumbang rata-rata pertahun sebesar 14% pertumbuhan PDB pertanian nasional.

Gambar 1. Produk Domestik Bruto Hortikultura Tahun 2015 – 2020**



Keterangan : * = Sementara; ** = Sangat Sementara,

Sumber: BPS dan Ditjen Hortikultura

PDB harga konstan tahun dasar 2010.

Produk Domestik Bruto (PDB) hortikultura berdasarkan harga konstan mengalami peningkatan rata-rata 4,66% dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan kenaikan mencapai 7%. Peningkatan produksi dan harga komoditas hortikultura menjadi penyumbang utama peningkatan ini. Peningkatan ini menjadi motor penggerak agribisnis pendukung di luar sistem produksi seperti pascapanen, olahan dan aktivitas hilir lainnya. Kenaikan PDB hortikultura menunjukkan produk hortikultura cukup menarik dan dapat diterima pasar dengan baik serta menarik untuk dikembangkan baik oleh kelompok tani maupun untuk dikembangkan oleh pihak swasta.

Pada tahun 2020 PDB sektor hortikultura mengalami penurunan sebagaimana sektor pertanian lainnya akibat dampak pandemi covid-19 yang menyebabkan terjadinya transformasi perekonomian nasional.

2. Nilai Tukar Petani

Kesejahteraan petani produsen hortikultura menjadi aspek strategis untuk menjaga motivasi meningkatkan produksi dan daya saing produk hortikultura. Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi tolok ukur untuk mengetahui dampak dari pengembangan komoditas yang dilaksanakan oleh petani. Nilai tukar petani

hortikultura tahun 2015-2020 memberi sinyal produk hortikultura masih menjanjikan (NTP > 100) dan perlu didorong dengan upaya-upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk terutama produk yang telah banyak banyak dihasilkan oleh petani.

*Tabel 1. Perkembangan NTP dan NTUP Nasional Subsektor Hortikultura Tahun 2015 – 2020***

| NILAI TUKAR | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019* | 2020** |
|-----------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|---------------|
| Nilai Tukar Petani | 101,63 | 102,77 | 101,75 | 101,09 | 102,44 | 101,28 |
| Nilai Tukar Usaha Pertanian | 108,35 | 112,5 | 112,41 | 112,71 | 114,02 | 101,4 |

Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura

Keterangan : *) = Tahun Dasar 2012 = 100

***) = Tahun Dasar 2018 = 100

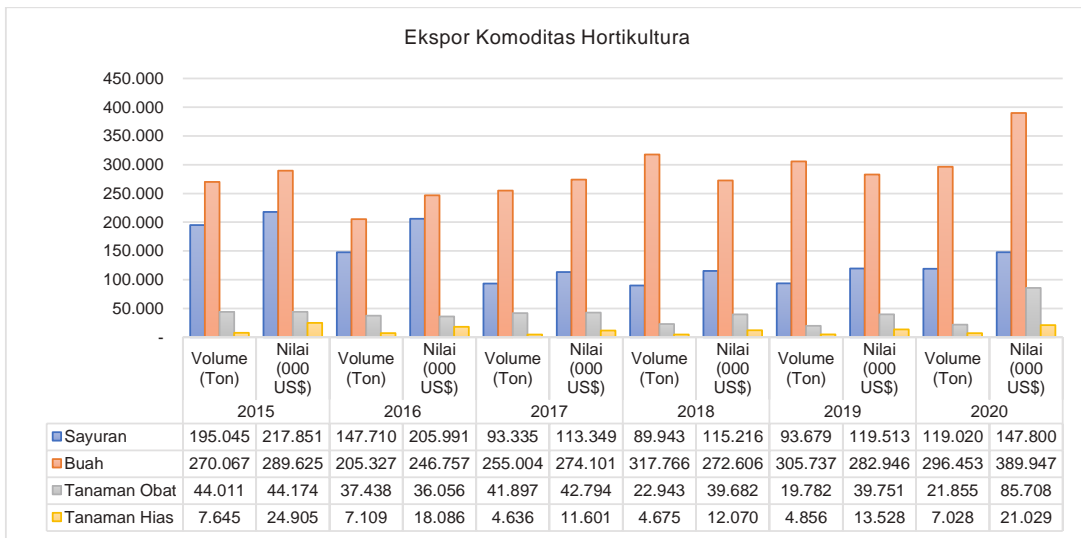
Tren pertumbuhan produksi mendorong peningkatan nilai tukar petani hortikultura. Pertumbuhan produksi terbesar dalam kurun waktu 2015-2020 terjadi pada komoditas buah-buahan dan terendah pada komoditas tanaman obat. Produk hortikultura sangat dipengaruhi oleh permintaan (*demand*) pasar dan pasokan. Faktor iklim/cuaca sangat mempengaruhi pola produksi dan akan mempengaruhi harga yang ditawarkan kepada konsumen. Nilai tukar usaha pertanian hortikultura cukup baik dan diharapkan akan lebih baik jika kondisi makro ekonomi tidak tergerus secara signifikan dan penjualan produk hortikultura dapat lebih memberi dampak finansial yang lebih baik bagi petani.

Peran peningkatan nilai tambah produk sangat besar di masa yang akan datang. Di masa yang akan datang petani perlu diarahkan untuk mengembangkan diversifikasi usaha untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Upaya ini dapat dikembangkan salah satunya melalui peningkatan kelembagaan berbasis yang disinergikan ke dalam kawasan hortikultura berbasis korporasi petani. Kawasan berbasis korporasi/komersial perlu dikembangkan di beberapa wilayah dengan mendorong kemandirian pasokan dan untuk mendorong peningkatan volume dan nilai ekspor.

3. Neraca perdagangan

Perdagangan ekspor dan impor hortikultura sangat dinamis dan dipengaruhi faktor di dalam negeri dan kondisi di luar negeri. Nilai impor produk segar masih jauh lebih besar daripada nilai ekspor. Defisit neraca perdagangan hortikultura berada pada US\$ 884 juta hingga US\$ 2,1 milyar dalam periode 2015 hingga 2020. Defisit ini perlu disikapi dengan penataan sistem produksi, sistem pendukung seperti pascapanen hingga pada regulasi yang mampu mendorong daya saing produk di pasar internasional. Komoditas dengan potensi pasar ekspor yang cukup menjanjikan seperti jenis buah-buahan dan sayuran perlu didukung pengembangan dan sistem jaminan mutu yang memadai. Neraca perdagangan

tanaman obat cukup baik dan perlu didukung peningkatan pasokannya untuk meningkatkan pasokan untuk pasar ekspor.

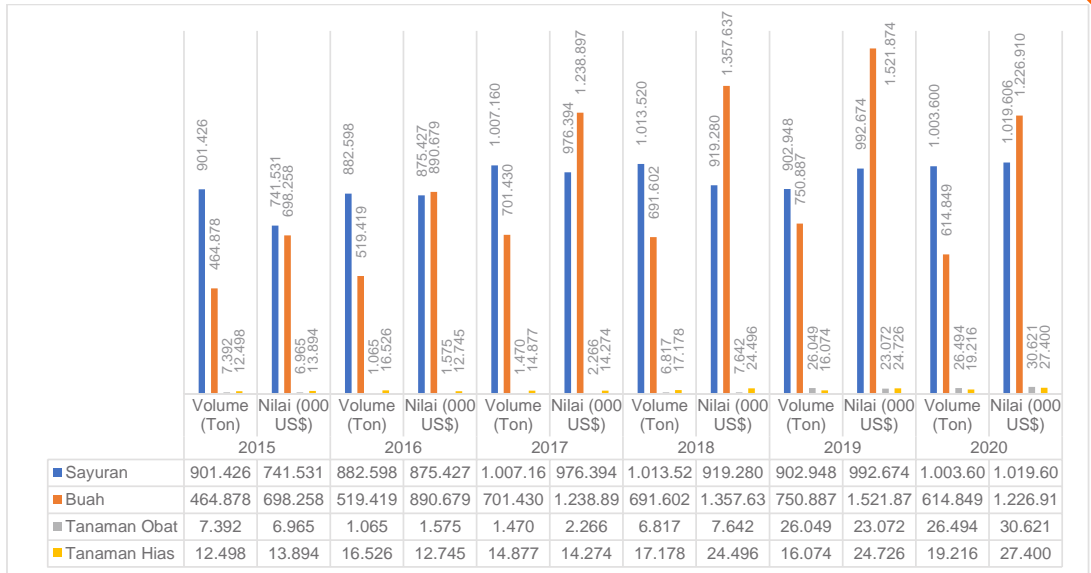


Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura

Gambar 2. Data Ekspor Komoditas Hortikultura Tahun 2015 – 2020

Ekspor hortikultura didominasi oleh florikultura dan tanaman obat yang diekspor ke Asia Timur, ASEAN, Asia Tengah dan Timur Tengah serta beberapa negara Eropa. Volume dan nilai ekspor perlu ditingkatkan untuk menangkap potensi pasar yang besar di ASEAN dan Asia serta mengakses pasar yang lebih luas.

Volume impor hortikultura mengalami fluktuasi pada periode 2015-2020. Nilai impor mengalami penurunan pada periode 2015 hingga 2016 dan sedikit mengalami peningkatan pada 2017. Impor produk hortikultura didominasi oleh bawang putih dan buah subtropis yang tidak diproduksi oleh negara Indonesia.



Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura

Gambar 3. Data Impor Hortikultura Tahun 2015 – 2020

Ketergantungan pasokan bawang putih dari Tiongkok masih terjadi namun telah diupayakan untuk dikurangi dengan melakukan penanaman di dalam negeri. Kebijakan pengembangan bawang putih di dalam negeri dilaksanakan melalui kebijakan wajib tanam oleh importir dan melalui dana APBN. Sementara itu, ketergantungan terhadap buah impor dikurangi dengan pengembangan komoditas substitusi impor seperti jeruk keprok dan lengkeng.

4. Produksi

Pasokan hortikultura ditopang oleh produksi buah, florikultura, sayuran dan tanaman obat. Peningkatan produksi dalam kurun 2015-2020 salah satunya ditopang oleh pengembangan sayuran dan tanaman obat serta buah-buahan dan florikultura dan peningkatan produksi ini memberi dampak pada peningkatan PDB sub sektor hortikultura dari 127 Triliun pada 2015 menjadi 159 Triliun pada 2020.

Produksi komoditas tertentu seperti cabai, bawang merah, bawang putih, jeruk siam, mangga, manggis dan pisang cukup memberi warna dalam periode tersebut. Peningkatan produksi rata-rata dalam periode 2015 – 2020 untuk komoditas cabai sebesar 7,88%, bawang merah 8,31%, jeruk 8,36%, mangga 6,8% dan manggis mencapai 11,88%. Produksi pisang nasional mengalami penurunan setelah 2015 namun berangsur pulih pada tahun berikutnya. Peningkatan produksi bawang putih nasional sebagian besar berasal dari upaya pengembangan melalui APBN dan kewajiban tanam oleh importir bawang putih sehingga memberi angka peningkatan yang cukup menggembirakan yaitu sebesar 43,20% dalam kurun waktu 5 tahun.

Tabel 2. Produksi Komoditas Hortikultura Tertentu 2015-2020 (Ton)

| Tahun | Cabai | Bawang Merah | Bawang Putih | Jeruk Siam | Mangga | Manggis | Pisang |
|-------|-----------|--------------|--------------|------------|-----------|---------|-----------|
| 2015 | 1.915.119 | 1.229.184 | 20.295 | 1.744.330 | 2.178.826 | 203.100 | 7.299.266 |
| 2016 | 1.961.574 | 1.446.860 | 21.150 | 2.014.206 | 1.814.540 | 162.862 | 7.007.117 |
| 2017 | 2.359.421 | 1.470.155 | 19.510 | 2.165.184 | 2.203.789 | 161.751 | 7.162.678 |
| 2018 | 2.542.333 | 1.503.436 | 39.300 | 2.408.029 | 2.624.783 | 228.148 | 7.264.379 |
| 2019 | 2.588.633 | 1.580.243 | 88.817 | 2.444.516 | 2.808.936 | 246.476 | 7.280.659 |
| 2020 | 2.772.594 | 1.815.445 | 81.805 | 2.593.384 | 2.898.588 | 322.414 | 8.182.756 |

Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura

Upaya peningkatan produksi didukung oleh pengendalian OPT dan penyediaan benih bermutu mendorong peningkatan produksi ke arah berkelanjutan dan meningkatkan daya saing produk dalam meningkatkan stabilitas pasokan. Pengembangan pada sentra-sentra baru memberi andil dalam penyediaan dan peningkatan pasokan produk pada wilayah-wilayah yang semula sangat tergantung pada pasokan dari wilayah lain.

5. Pengembangan Kawasan hortikultura

Pembangunan kawasan hortikultura menjadi kegiatan utama dalam meningkatkan daya saing produk menghadapi persaingan di dalam dan di luar negeri. Pembangunan kawasan diprioritaskan untuk menjaga stabilitas pasokan komoditas strategis untuk cabai dan bawang merah. Upaya ini diwujudkan dengan pengembangan kawasan seluas 84.811 ha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia baik secara intensifikasi maupun secara ekstensifikasi.

Gejolak harga kedua komoditas ini yang telah terjadi selama bertahun-tahun dan sangat mempengaruhi angka inflasi nasional menjadi latar belakang untuk mendorong terwujudnya stabilitas pasokan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Tabel 3. Pengembangan Kawasan Cabai dan Bawang Merah 2015-2020

| Pengembangan Kawasan | Luas Pengembangan (Ha) | | | | | |
|----------------------|------------------------|--------|--------|--------|--------|-------|
| | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| Aneka Cabai | 4.313 | 12.274 | 18.266 | 13.005 | 10.100 | 5.095 |
| Bawang Merah | 4.224 | 4.515 | 7.480 | 5.434 | 5.200 | 3.000 |
| Jumlah | 8.537 | 16.789 | 25.746 | 18.439 | 15.300 | 8.095 |

Sumber : Ditjen Hortikultura

Pengembangan kawasan cabai dan bawang merah dirancang dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan *on farm* dan hilir untuk memberi hasil optimal bagi petani dan masyarakat. Bantuan yang diberikan pemerintah berperan ganda sebagai penyedia produk bagi masyarakat dan sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan petani. Terobosan yang diterapkan pemerintah adalah dengan menggandeng *champion* untuk membantu pemerintah menstabilkan pasokan dan harga saat terjadi gejolak. Langkah ini dinilai berhasil oleh berbagai pihak dan

telah memberi warna menarik dalam grafik inflasi nasional khususnya angka inflasi yang disumbangkan oleh bahan makanan.

Pengembangan komoditas sayuran dan tanaman obat selain dari cabe dan bawang juga dilakukan untuk mendorong peningkatan ketersediaan di dalam negeri dan meningkatkan ekspor. Pengembangan sayuran lainnya dan bawang putih dilaksanakan secara berkelanjutan dengan luas pengembangan selama periode 2015 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 4. Pengembangan sayuran dimaksudkan untuk memperkuat produksi dan ketersediaan oleh kelompok tani untuk substitusi impor, mendorong ekspor dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemerintah berupaya menyediakan sayuran bermutu untuk konsumsi masyarakat sehingga konsumsi sayuran dapat meningkat dan hortikultura dapat berperan lebih baik dalam menyetakan masyarakat.

Tabel 4. Pengembangan Kawasan Sayuran Lainnya dan Bawang Putih

| Kawasan | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|-----------------|-------|-------|-------|--------|-------|--------|
| Sayuran Lainnya | 1.342 | 1.099 | 4.707 | 16.409 | 4.095 | 135,06 |
| Bawang Putih | 303 | 732 | 1.923 | 5.451 | 9.633 | 1.400 |

Sumber : Ditjen Hortikultura

Pengembangan kawasan bawang putih dilaksanakan secara berkelanjutan untuk kembali membangkitkan sentra-sentra bawang putih nasional agar mampu kembali memasok bawang putih bagi masyarakat secara berkelanjutan. Pasar domestik masih memiliki preferensi yang baik terhadap bawang putih nasional disebabkan mutu yang lebih baik. Selain itu, impor bawang putih masih menjadi tumpuan untuk memenuhi kebutuhan nasional sehingga perlu dilakukan terobosan kebijakan untuk mengurangi ketergantungan tersebut.

Kebijakan pengembangan bawang putih mampu meningkatkan produksi nasional dan masih berpeluang untuk lebih ditingkatkan dengan penataan sistem perbenihan dan potensi lahan yang tersedia.

Pengembangan kawasan buah dan florikultura dilaksanakan untuk meningkatkan ketersediaan produk di dalam negeri dan meningkatkan akses pasar terutama untuk mendorong akses yang lebih baik di pasar ekspor. Pengembangan kawasan buah dan florikultura beberapa diantaranya sudah berbasis korporasi/komersial dimana komoditas yang dikembangkan sudah dipilih sesuai dengan pasar yang akan dituju baik untuk ekspor seperti pisang maupun untuk pasar domestik dengan segment pasar yang menarik seperti lengkeng. Di samping itu, pengembangan kebun komersial lengkeng juga dimaksudkan dalam rangka mengurangi impor.

Pengembangan kawasan berbasis korporasi/komersial merupakan sinergi 3 pihak yaitu pemerintah, kelompok tani dan swasta dengan pembagian peran sesuai kewenangannya dan dikoordinasikan oleh Ditjen Hortikultura dan Dinas Pertanian setempat. Sinergi ini mampu membangun kelembagaan tani yang tangguh dan mampu memberi tingkat penghasilan petani yang lebih baik daripada sebelumnya dan di sisi lain turut meningkatkan kinerja usaha swasta.

Tabel 5. Pengembangan Kawasan Buah dan Florikultura Tahun 2015 - 2020

| Kawasan | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|----------------------------------------|---------|--------|-------|--------|--------|--------|
| Kawasan buah (Ha) | 6.186 | 4.262 | 9.667 | 4.900 | 9.411 | 1.742 |
| Kawasan Florikultura (m ²) | 447.400 | 57.730 | 8.836 | 22.100 | 12.000 | 65.200 |

Sumber : Ditjen Hortikultura

Pengembangan kawasan buah dan florikultura 2015-2020 berfluktuatif dan terkait dengan pengembangan komoditas lainnya yaitu cabai dan bawang merah yang mendapat prioritas pendanaan lebih besar untuk menjaga stabilitas inflasi nasional. Buah dan florikultura yang dikembangkan melalui dana APBN mempertimbangkan aspek kesesuaian lokasi dan kapasitas petani untuk mendapatkan produk bermutu berkelanjutan.

Konsep dasar pengembangan kawasan merujuk pada filosofi 'sapu lidi' dan tetap bersandar pada kearifan lokal, dimana kepemilikan lahan petani rata-rata relatif sempit sehingga harus dihimpun dan dikelola dalam satu kawasan dengan skala ekonomi tertentu. Penentuan calon petani penerima manfaat dan calon lokasi pengembangan sedapat mungkin memperhatikan aspek kemudahan konsolidasi kawasan, distribusi sarana produksi, prasarana dan sarana pendukung, kelembagaan usahatani, hingga jejaring pemasarannya.

6. Ketersediaan Benih Bermutu

Upaya meningkatkan pasokan berbagai komoditas hortikultura ditunjang oleh upaya penyediaan benih bermutu. Ditjen Hortikultura melalui Direktorat Perbenihan mengembangkan sistem perbenihan untuk menghasilkan benih bermutu di berbagai wilayah. Benih yang dihasilkan dari APBN adalah benih sayuran, benih buah dan benih florikultura. Produksi benih didukung oleh sertifikasi dan pengawasan mutu benih untuk memastikan benih yang dihasilkan.

Tabel 6. Ketersediaan Benih Hortikultura Dan Sertifikasi Benih

| Ketersediaan Benih | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
|----------------------------------------------|-----------|---------|-----------|-----------|-----------|
| Benih Sayuran (kg) | 1.344.249 | 951.220 | 3.196.507 | 638.857 | 888.000 |
| Benih Sayuran (batang) | - | - | 271.250 | 975.000 | 390.000 |
| Benih Buah (batang) | 954.086 | 362.511 | 812.500 | 2.063.361 | 2.050.362 |
| Benih Florikultura (batang) | 5.266.180 | - | - | - | - |
| Sertifikasi dan pengawasan mutu benih (unit) | 13.836 | 6.144 | 5.151 | 5.233 | 6.566 |

Sumber : Ditjen Hortikultura

7. Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Good Handling Practices* (GHP) Hortikultura

Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Good Handling Practices* (GHP) Hortikultura merupakan upaya mempersiapkan produk hortikultura Indonesia untuk siap menghadapi persaingan globalisasi perdagangan dunia. Permintaan produk dalam perdagangan global yang lebih menekankan pada

persyaratan mutu, keamanan pangan, *sanitary and phytosanitary* (SPS) serta jaminan kegiatan produksi yang dilakukan secara ramah lingkungan merupakan bagian integral dari sistem produksi, dan sekaligus sebagai upaya meningkatkan daya saing produk hortikultura.

Amanat Permentan 48/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik merupakan suatu langkah terobosan untuk meningkatkan produksi dan daya saing produk hortikultura. Penerapan GAP dilakukan sebagai langkah untuk memberdayakan pelaku usaha hortikultura upaya untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan dan lestari.

Arti penting penerapan GAP Hortikultura adalah sebagai acuan dalam pelaksanaan penerapan dan registrasi kebun atau lahan usaha dalam budidaya buah dan sayur sebagaimana dinyatakan dalam Permentan 48/2009 tersebut.

Good Handling Practices (GHP) hortikultura merupakan upaya mengurangi risiko kehilangan dan kerusakan hasil panen dengan melakukan penanganan pascapanen hortikultura secara baik dan benar, sebagaimana diamanatkan oleh Permentan RI Nomor 22/Permentan/HK.140/4/2015 Tentang Perubahan atas Permentan Nomor 44/PERMENTAN/OT.140/10/2009 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Asal Tanaman Yang Baik (*Good Handling Practices*).

Tabel 7. Fasilitas Penerapan SL GAP dan SL GHP Hortikultura tahun 2015 dan 2019

| Komoditas | SL-GAP | SL-GHP | SL-GAP | SL-GHP |
|--------------------------|------------|------------|-----------|-----------|
| | 2015 | | 2019 | |
| Sayuran dan Tanaman Obat | 705 | 58 | 10 | 84 |
| Buah-buahan | 192 | 106 | 25 | |
| Florikultura | 43 | 31 | 4 | |
| TOTAL (Kelompok) | 940 | 195 | 39 | 84 |

Sumber : Ditjen Hortikultura

Penerapan GAP melalui APBN dilaksanakan pada tahun 2015 dan 2019. Pada 2016 hingga 2018, Direktorat Jenderal Hortikultura fokus pada peningkatan produksi untuk menjamin ketersediaan pasokan komoditas strategis namun tetap mengarahkan budidaya sesuai dengan prinsip GAP dan mendorong penerapan registrasi kebun. Penerapan GAP dan GHP dimulai kembali pada 2019 merespon perkembangan produksi yang sudah besar dan perlunya memperkuat aspek mutu dan keamanan pangan. Penerapan GAP dilaksanakan pada sentra-sentra yang memasok pasar ekspor dan sentra yang memerlukan peningkatan daya saing produk.

Peningkatan daya saing produk juga dilakukan melalui registrasi kebun/lahan usaha. Kebun/lahan usaha yang telah diregistrasi telah melalui serangkaian penilaian untuk memenuhi persyaratan penerapan GAP. Registrasi kebun pada 2019 dilakukan pada komoditas potensial ekspor untuk memberi jaminan bahwa

produk yang dihasilkan petani telah memenuhi prinsip-prinsip GAP sehingga diharapkan tidak menemui hambatan akses pasar.

Upaya peningkatan kualitas/ daya saing produk hortikultura dan pengurangan *Losses* pada hasil panen hortikultura dilakukan melalui dukungan sarana prasarana pascapanen, sarana prasarana pengolahan, dan fasilitasi penerapan jaminan mutu hortikultura. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan adanya peningkatan nilai tambah produk dan pendapatan yang diterima pelaku usaha hortikultura. Adapun dukungan sarana prasarana yang telah diberikan selama periode tahun 2015 – 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Fasilitasi Sarana Prasarana Pascapanen, Pengolahan, dan Penerapan Jaminan Mutu Hortikultura

| No. | Pascapanen, Pengolahan & Pemasaran | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|------|------|------|------|------|
| 1 | Sarana prasarana pascapanen (unit) | 53.232 | 345 | 195 | 120 | 237 | 351 |
| 2 | Sarana prasarana pengolahan (unit) | - | 120 | 92 | 28 | - | 286 |
| 3 | Fasilitasi Penerapan Jaminan Mutu Hortikultura/Sertifikasi standar, mutu dan pemasaran hortikultura (unit) | - | 38 | - | 85 | - | - |

Sumber : Ditjen Hortikultura

Hilirisasi produk ke arah peningkatan daya saing dan nilai tambah dilaksanakan untuk menopang upaya peningkatan produksi. Masyarakat didorong untuk mengembangkan sistem off farm melalui fasilitasi yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura. Dalam upaya mendukung terwujudnya produk yang berkualitas dan berdaya saing, selain melalui upaya penerapan GHP, fasilitasi sarana prasarana pascapanen baik melalui pembangunan ataupun perbaikan gudang/ dome/ bangsal pascapanen dan *packing house* juga diberikan kepada masyarakat. Penataan rantai pasok melalui pasar lelang dan standardisasi sistem jaminan mutu hortikultura juga merupakan upaya penting dalam meningkatkan daya saing produk hortikultura dalam menghadapi perdagangan global.

8. Penguatan Sistem Perlindungan Hortikultura

Dukungan penguatan sistem perlindungan merupakan bagian penting dalam agribisnis hortikultura untuk menghasilkan produk hortikultura yang memiliki kualitas dan kuantitas yang bernilai tinggi, menguntungkan petani, menjamin kesehatan manusia, dan mempertahankan kelestarian lingkungan hidup. Untuk itu, implementasi dari upaya penguatan sistem perlindungan telah dilakukan melalui penerapan Pengendalian Hama Penyakit Terpadu, penanganan dampak perubahan iklim (DPI), serta penguatan kelembagaan perlindungan hortikultura. Selain itu, pengembangan desa pertanian organik juga dilakukan untuk mencapai tujuan meningkatnya produk hortikultura yang bermutu, berdaya saing, dan ramah lingkungan sehingga mendukung upaya pengembangan komoditas yang berkelanjutan.

Tabel 9. Pelaksanaan Pengendalian OPT tahun 2015 - 2020

| Output | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|---------------------------|--------|------|-------|-------|-------|------|
| Pengendalian OPT (hektar) | 1.958* | 275* | 8.763 | 1.744 | 1.154 | 5000 |
| Proporsi serangan OPT (%) | 1,25 | 1,99 | 3,64 | 3,67 | 4,22 | - |

Keterangan : *) dalam satuan kali

Sumber : Ditjen Hortikultura

Tabel 10. Penanganan DPI dan Bencana Alam (BA), Pengembangan Kelembagaan Perlindungan, dan Penerapan PHT tahun 2015 – 2020

| Output | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|----------------------------------------------|------|------|------|------|------|------|
| Penanganan DPI dan BA (hektar) | 71* | 15 | - | - | 754 | 75 |
| Pengembangan Kelembagaan Perlindungan (unit) | 391 | 119 | 148 | 11 | - | - |
| Penerapan PHT (kelompok) | 649 | - | - | - | 21 | 130 |

Keterangan : *) satuan : Rekomendasi

Sumber : Ditjen Hortikultura

Upaya peningkatan produksi dilakukan dengan mendorong produktivitas, penggunaan mekanisasi dan optimasi lahan. Upaya peningkatan produksi didukung dengan pengembangan desa organik hortikultura untuk menginisiasi berkembangnya pertanian organik dan pertanian ramah lingkungan secara umum. Desa pertanian organik dilaksanakan oleh Direktorat Perlindungan Hortikultura pada tahun 2018 dan 2019 melanjutkan pelaksanaan tahun sebelumnya oleh Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dan Direktorat Buah dan Florikultura. Pengembangan desa organik oleh Direktorat Perlindungan Hortikultura memakai pendekatan penerapan pengendalian hama terpadu dimana petani yang dilibatkan diutamakan merupakan kelompok petani yang telah mendapat pembekalan mengenai Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Pendekatan ini untuk memudahkan pencapaian desa organik dan mendorong petani yang telah berpengalaman menerapkan PHT untuk lebih dikembangkan menjadi pertanian organik.

1.2. Potensi dan Permasalahan

Hortikultura Indonesia di masa yang akan datang diharapkan pada tantangan untuk pemenuhan kebutuhan di dalam negeri dan peningkatan ekspor yang berkelanjutan di tengah permasalahan sistem produksi yang umumnya masih konvensional, fluktuasi pasokan, kompetisi penggunaan lahan, kehilangan hasil panen yang masih tinggi hingga belum berkembangnya sistem pembiayaan yang mampu mendukung pengembangan hortikultura yang berdaya saing.

Stabilisasi pasokan cabai dan bawang merah memasuki babak baru dengan pembentukan kawasan-kawasan baru di luar pulau Jawa. Sistem logistik cabai dan

bawang merah baru akan menampilkan warna interkoneksi antara kawasan yang mulai tumbuh dengan pasar yang semakin dinamis.

Potensi pasar produk segar dan olahan hortikultura di dalam dan luar negeri perlu diperhatikan serta perlunya mendorong sistem jaminan mutu produk yang lebih baik untuk menopang upaya peningkatan produksi dan perluasan akses pasar. Beberapa potensi pengembangan hortikultura di Indonesia yang masih perlu ditingkatkan diantaranya :

1. Peningkatan Produktivitas dan Mutu Produk

Penyediaan produk hortikultura terkait kemampuan menghasilkan produk dalam jumlah memadai. Pertumbuhan permintaan sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan perekonomian nasional. Permintaan global terhadap produk hortikultura dipengaruhi faktor internal di dalam negeri dan eksternal global. Kemampuan peningkatan produksi hortikultura melalui peningkatan produktivitas perlu diakselerasi untuk mengimbangi pertumbuhan permintaan dan menurunkan beban input produksi dengan hasil lebih lanjut meningkatkan daya saing produk sehingga memberi dampak finansial yang lebih baik baik masyarakat konsumen dan meningkatkan daya saing produk.

Perkembangan produktivitas komoditas strategis hortikultura perlu didukung dengan penerapan teknologi, meningkatkan penggunaan benih unggul dan alsintan yang sesuai dengan karakteristik geografis kawasan. Produktivitas cabai rawit nasional pada 2018 sebesar 7,8 ton/ha, kemudian meningkat menjadi 8,2 ton/ha. Produktivitas cabai besar pada 2018 sebesar 8,8 ton/ha dan meningkatkan menjadi 9,1 ton/ha. Produktivitas bawang merah pada 2019 lebih tinggi daripada pada 2018. Produktivitas bawang merah pada 2018 sebesar 9,6 ton/ha dan menjadi 9,9 ton/ha atau mengalami kenaikan produktivitas 3,5%. Peningkatan produktivitas cabai dan bawang merah ini merupakan sinyal baik untuk peningkatan daya saing di masa yang akan datang terlebih dengan semakin besarnya tekanan ketersediaan lahan. Capaian produktivitas sayuran secara umum pada 2019 secara umum sebesar 12,1 ton/ha, lebih tinggi daripada tahun 2018 yang sebesar 11,8 ton/ha atau kenaikan sebesar 2,8%. Kenaikan terjadi pada komoditas sayuran utama seperti cabai, bawang merah, kentang dan jamur. Produktivitas bawang putih nasional pada 2019 lebih rendah daripada tahun 2018. Produktivitas bawang putih pada 2018 sebesar 7,8 ton/ha, menurun menjadi 7,2 ton/ha pada 2019.

Mutu produk hortikultura segar merupakan kombinasi dari karakteristik kimia, nilai gizi, sifat sensoris, sifat fisik, mekanis dan fungsional yang memberi nilai bagi produk hortikultura segar sebagai bahan pangan. Mutu produk hortikultura akan tergantung pada lokasi pengembangan dan penanganan yang dilakukan sehingga memunculkan produk yang khas dan identik dengan lokasi pengembangannya. Penanganan produk berpengaruh terhadap mutu produk yang ditawarkan yang pada akhirnya produk akan memiliki harga sesuai dengan mutu yang ditawarkan tersebut.

Tabel 11. Karakteristik mutu hasil persepsi kelompok berbeda dalam sistem hortikultura (Made, 2005)

| PETANI | PEDAGANG BESAR (WHOLSALER) | PENGECEK | KONSUMEN |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> - Warna - Ukuran - Bentuk - Hasil tinggi - Tahan penyakit - Mudah dipanen - Respon terhadap pemasakan terkendali - Dapat ditransportasi dengan mudah | <ul style="list-style-type: none"> - Warna - Ukuran - Bentuk - Kekerasan - Masa simpan - Keamanan - Ada-tidaknya cacat - Dapat ditransportasi dengan mudah | <ul style="list-style-type: none"> - Warna - Ukuran - Bentuk - Kekerasan - Masa simpan - Keamanan - Ada-tidaknya cacat - Dapat Ditransportasi dengan mudah | <ul style="list-style-type: none"> - Warna - Ukuran - Bentuk - Kelembutan tekstur - Nilai nutrisi - Keamanan - Cita rasa - Ada-tidaknya cacat |

Dalam Tabel di atas terlihat komponen mutu (karakteristik dan atribut) yang dijadikan bahan pertimbangan penilaian dari kelompok. Baik karakteristik yang terlihat maupun yang tidak terlihat menjadi bahan pertimbangan penting dalam menentukan mutu oleh setiap kelompok di atas. Karakteristik terlihat seperti ukuran, warna, bentuk dan adanya cacat adalah secara bersama-sama memberikan penampakan dari produk tersebut. Namun demikian, persepsi masyarakat terhadap komponen mutu tidak terlihat seperti cita rasa, tekstur, dan nilai nutrisi semakin berkembang. Hal ini berkaitan erat dengan bentuk utama pemasaran dan pemanfaatan produk hortikultura yang umumnya berupa produk segar dari bentuk asli alamiahnya. Konsekuensi dari hal ini mengharuskan proses produksi dengan cara yang baik dan benar mengikuti Standar Operasional Prosedur yang telah ditentukan.

Peningkatan mutu produk hortikultura sangat diperlukan untuk meningkatkan ketersediaan produk hortikultura konsumsi masyarakat. Berdasarkan data SUSENAS, pola pengeluaran masyarakat Indonesia untuk bahan makanan mengalami perubahan yang cukup nyata, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini, terdapat peningkatan pengeluaran untuk sayur-sayuran dan buah-buahan pada tahun 2018 dibandingkan data pengeluaran 3 tahun sebelumnya.



Gambar 4. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2015 – 2018

Pola konsumsi masyarakat Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Berdasarkan SUSENAS 2018, konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan mengalami peningkatan konsumsi sayuran 27,86% dan buah-buahan 33,75% dibandingkan tahun 2015. Peningkatan konsumsi buah sayur ini masih jauh di bawah rekomendasi FAO/WHO yaitu hanya mencapai 108,8 gram dari 400 gram per kapita per hari. Hal ini menunjukkan potensi semakin meningkatnya permintaan konsumen untuk sayur dan buah segar. Permintaan konsumen untuk sayur-sayuran dan buah-buahan segar yang semakin meningkat perlu diiringi dengan peningkatan produksi dan nilai tambah produk hortikultura Indonesia. Mutu produk menjadi hal yang sangat penting, karena akan menentukan harga jual, kekuatan pasar dan daya saing produk. Produk hortikultura yang tidak diproduksi dengan cara yang baik dan benar akan sangat sulit memenuhi persyaratan mutu yang telah terstandarisasi, sehingga dapat berdampak pada lemahnya harga jual dan penetrasi pasar.

Produksi komoditas hortikultura sayur, buah dan florikultura walaupun jumlah permintaannya relative rendah dibandingkan komoditas pangan pokok namun telah menjadi komoditas dagang internasional (Sumarno, 2004). Perdagangan buah internasional pada dasawarsa ini didominasi oleh buah yang memiliki umur simpan yang lama, sementara buah-buahan tropis yang digolongkan buah eksotik, mencerminkan permintaan pasarnya yang masih kecil (Rabobank, 2002). Permintaan pasar yang kecil ini tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh penetrasi pasar yang rendah karena mutu produk yang masih rendah. Hal ini menunjukkan peningkatan mutu produk hortikultura diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kita sehingga dapat menjawab permintaan konsumen dalam dan luar negeri.

Salah satu upaya peningkatan mutu produk dan untuk menjamin mutu produk yang dihasilkan adalah dengan menerapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk produk hortikultura yang sudah siap secara sistem dan infrastrukturnya. Peran SNI bagi industri hortikultura salah satunya untuk melindungi konsumen

dari produk yang tidak aman dan tidak layak konsumsi, melindungi produsen dari harga yang sangat murah dan juga pedagang untuk menjamin keterbukaan usaha yang adil.

Produk hortikultura nasional merupakan salah satu sub sektor penyumbang penerimaan devisa bagi negara. Akses produk hortikultura di pasar luar negeri sangat dipengaruhi oleh standar produk yang diberlakukan oleh pasar tujuan suatu negara. Semakin baik standar mutu suatu produk maka akan semakin bersaing serta mendorong nilai tambah dan permintaan pasar yang semakin besar. Standarisasi produk juga mendorong para pelaku dalam system hortikultura (petani, pelaku usaha, pemerintah, pedagang, eksportir, importir serta *stakeholder* lain) untuk bekerja secara professional dan disiplin hingga produk diterima konsumen.

Standarisasi mutu produk ini sangat berkaitan dengan penerapan cara produksi yang baik dan benar, atau yang biasa disebut dengan penerapan GAP/SOP, Peningkatan penerapan cara budidaya yang baik, benar dan konsisten diharapkan dapat mendorong peningkatan ketersediaan produk hortikultura bermutu. Konsistensi mutu dapat dijamin melalui penerapan standarisasi produk hasil pertanian dari hulu (*on farm*) ke hilir (*off farm*).

2. Peningkatan Nilai Tambah Produk/ Pemanfaatan *waste of grade product*

Produk pertanian sebagian besar dipasarkan dalam bentuk segar. Proses ini banyak berjalan di lokasi yang belum berkembang industri hilir secara baik. Hal ini menyebabkan harga produk di tingkat petani sangat berfluktuasi dan dalam jangka panjang berdampak pada stabilitas pasokan. Fluktuasi harga menyebabkan ketergantungan petani untuk menjual hasil panen kepada pedagang setempat dengan harga yang sudah ditentukan. Petani sulit mengembangkan usahanya disebabkan estimasi harga tidak dimiliki oleh petani dan penjualan produk segar segera dilakukan untuk mencegah kehilangan hasil pada produk.

Nilai tambah produk didapat dari sejak produk dipanen hingga produk sampai di konsumen. Petani dapat mengelola panen secara baik untuk mengurangi potensi kerusakan produk dengan menerapkan teknologi yang tepat. Penerapan sistem tunda panen dan panen saat *off season* perlu dikembangkan lebih intensif untuk mengurangi gejolak stabilitas dan menjaga profitabilitas usaha petani.

Pengembangan industri hilir produk hortikultura mendesak dilakukan seiring dengan upaya nasional untuk meningkatkan pasokan terutama pada kawasan-kawasan dengan neraca produksi dan kebutuhan yang cukup besar. Serapan industri hilir merupakan salah satu solusi untuk menjaga harga di tingkat petani tetap menarik dan *feasible* untuk keberlanjutan usaha. Industri hilir hortikultura di kawasan belum berkembang seoptimal seperti halnya industri makanan dan minuman yang berada di wilayah industri. Pengembangan industri produk pengolahan hortikultura terkendala permodalan, bahan baku dan wilayah

pemasaran. Pemerintah Daerah memiliki peran strategis dalam percepatan pertumbuhan industri hilir hortikultura. Kebijakan daerah dalam mendukung tumbuh kembang industri ini perlu ditingkatkan dan diperluas sehingga mampu mendorong pertumbuhan yang signifikan baik melalui inisiasi pemerintah maupun investasi publik. Insentif pemerintah diarahkan pada potensi-potensi industri hilir komoditas cabai, bawang merah, bawang putih dan buah-buahan terutama komoditas dengan preferensi produk olahan yang cukup tinggi dan dekat dengan perbatasan negara.

Potensi industri hilir untuk mendorong penyerapan tenaga kerja cukup besar. Aktivitas sub sistem hilir cukup beragam dan memerlukan tenaga kerja kompeten untuk menangani produk. Tenaga kerja di sub sistem ini mempunyai pengaruh terhadap mutu produk yang dihasilkan dan pelatihan teknis diperlukan untuk dapat menangani produk dengan benar. Kompleksitas aktivitas di sub sistem ini merupakan peluang untuk mengangkat peran hortikultura dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja skala luas terutama di wilayah dengan masyarakat yang bergantung pada mata pencarian pada pertanian.

Industri hilir hortikultura skala kecil dan menengah tumbuh di banyak wilayah namun belum cukup untuk menyerap produksi saat panen melimpah. Sistem produksi olahan belum dapat menyerap secara masif disebabkan proses produksi yang umumnya masih konvensional dan belum adanya jaminan pasokan bahan baku. Direktorat Jenderal Hortikultura perlu meningkatkan fasilitasi bantuan sarana dan prasarana hilir di masa yang akan datang khususnya pada kawasan produksi ataupun lokasi yang berdekatan dengan kawasan. Pengembangan industri hilir diyakini mampu meningkatkan pola konsumsi produk hortikultura masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan skor pola pangan harapan.

Pasar domestik dan internasional berkembang dinamis seiring perkembangan pola dan standar hidup masyarakat. Kesadaran untuk mengkonsumsi buah, sayuran dan produk hortikultura lainnya semakin memberi gambaran positif terhadap pergerakan gaya hidup sehat dan berimbang sehingga salah satunya berimbas pada permintaan produk hortikultura yang meningkat. Diversifikasi produk hortikultura dalam bentuk olahan sekunder maupun tersier diyakini memiliki potensi yang cukup besar untuk memasok pasar yang terus tumbuh tersebut.

Perlahan tapi pasti konsumsi buah dan sayur akan terus meningkat dan akan semakin bervariasi. Konsumsi segar diyakini akan tumbuh bersama dengan konsumsi produk olahan yang kini semakin menjamur di berbagai kalangan usia masyarakat. Berbagai jenjang usia sudah mengenal manfaat konsumsi buah dan sayur bahkan tren produk organik semakin berkembang. Tidak hanya itu, berbagai rekomendasi di dunia kesehatan dalam bentuk “diet khusus” semakin menggaungkan pentingnya konsumsi buah dan sayur sebagai penyeimbang konsumsi bahan pangan lain. Di berbagai daerah telah muncul

pula kelompok pecinta buah dan sayur yang mendedikasikan pola konsumsinya dengan memilih buah dan sayur sebagai menu yang tak terpisahkan.

Konsumsi produk hortikultura di dalam negeri juga ditopang oleh pertumbuhan industri ritel besar dan kecil yang semakin banyak menawarkan beragam jenis buah dan sayur. Preferensi konsumen membeli produk hortikultura nasional di ritel ini juga semakin tinggi diantaranya disebabkan jaminan kualitas produk dan fasilitas ritel yang cukup memuaskan.

Selain nilai tambah, *waste of grade product* hortikultura belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan terutama di daerah sentra produksi yang belum berkembang industri pengolahan produknya. Proses grading yang belum berjalan optimal di kalangan petani konvensional menjadikan banyaknya sisa panen yang tidak terpakai. Sehingga ke depan peluang pemanfaatan sisa panen masih cukup besar terutama untuk industri pangan dan beberapa produk olahan lainnya.

3. Peluang Pasar (Domestik, Ekspor, Industri, *Marketplace/ e-Commerce*)

Pasar menjadi titik kritis penentu perkembangan produk hortikultura nasional. Pertumbuhan pasar cukup baik dan terjadi hampir di seluruh wilayah di dalam dan luar negeri. Produk hortikultura nasional umumnya dipasarkan di dalam negeri dan beberapa diantaranya dijual ke luar negeri untuk meningkatkan penerimaan devisa negara. Perubahan sikap konsumen hortikultura dewasa ini cukup signifikan dimana mobiltas masyarakat yang semakin cepat menuntut tersedianya produk berkualitas, tepat waktu dan berkelanjutan. Tantangan ini mendorong petani untuk meningkatkan produksi dan standar produk hortikultura yang dihasilkan.

Pertumbuhan industri ritel modern dan permintaan industri hilir menjadi potensi besar yang perlu diarahkan sebagai pasar bagi produk hortikultura nasional. Peluang ini harus ditangkap dengan membangun jaringan sistem produksi hingga pemasaran yang lebih efisien dan efektif dengan kerangka *kerjasama business to business* antara petani dengan pasar-pasar tersebut. Adaptasi sistem produksi di tingkat petani menjadi suatu keniscayaan untuk memenangkan pasar yang kompetitif tersebut. Dalam persepektif berbeda, pasar tersebut dapat membentuk jaringan pemasok yang terdiri dari petani mitra sehingga harmonisasi pertumbuhan industri ritel dengan pertumbuhan produksi hortikultura nasional dapat terwujud.

Di era milenium ini, pola distribusi produk hortikultura mengalami perubahan cukup nampak ditandai dengan tumbuhnya *marketplace/e-commerce* yang tidak mengenal batasan wilayah dan ukuran usaha produksi. Fenomena pasar baru ini (*e-commerce*) ini mensyaratkan kepastian pasokan produk dengan standar produk yang sudah ditentukan. Siapa pun dapat menjadi pemasok dan siapa pun dapat menjadi pembeli dengan tanpa batasan pembelian. Tumbuhnya *e-commerce* ini perlu menjadi momentum penguatan sistem

manajemen produksi dan rantai pasok hortikultura untuk mendorong peningkatan pendapatan dan kepastian pasar bagi produk petani.

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan distorsi arus produk yang mengakibatkan menumpuknya hasil panen di produsen dan langkanya ketersediaan produk di wilayah konsumen yang disebabkan pembatasan pergerakan manusia dalam mengendalikan penyebaran infeksi virus covid19. Hal ini mengakibatkan jatuhnya harga di tingkat produsen dan meningkatnya harga di tingkat konsumen. Namun demikian, beberapa kisah petani milenial sudah memanfaatkan teknologi pemasaran baru sebagai *exit strategy* dalam mengatasi dampak negatif dari kondisi pandemik covid-19.

Dinamika perkembangan teknologi informasi telah mengubah preferensi konsumen dalam bertransaksi dan karakteristik rantai pasokan. Pemanfaatan teknologi internet telah merubah perilaku transaksi konsumen yang menyebabkan peralihan aktivitas transaksi, yang semula dilakukan secara konvensional, dimana konsumen mendatangi suatu pasar untuk dapat melihat produk dan bertransaksi langsung dengan pedagang, telah beralih menjadi transaksi baru dimana konsumen dapat melihat produk yang disediakan melalui layar telepon, komputer atau alat komunikasi lainnya dan melakukan transaksi langsung melalui suatu aplikasi transaksi, serta menunggu produk yang dibeli untuk tiba di lokasi konsumen.

Perubahan ini memberikan dampak bagi semua pihak yang terkait. Di sisi konsumen, hal ini memberikan kenyamanan akan kecepatan informasi dan kepastian transaksi tanpa harus mengunjungi lokasi suatu gedung pasar. Di sisi pedagang, perubahan transaksi ini memberikan kemudahan tanpa harus mendirikan sarana fisik pasar dan kemudahan transfer uang. Di sisi produsen, hal ini memberikan efisiensi transaksi karena dapat mengetahui langsung permintaan dari konsumen tanpa melalui pengepul dan kepastian pembayaran melalui transfer langsung.

Transaksi pada *e-commerce* dimana satu pedagang mengelola transaksi dalam satu *website* menjadi *marketplace* dimana banyak pedagang yang bisa menjual dalam satu *website* juga memberikan persaingan yang sehat dan memberikan keuntungan bagi semua pihak. Direktorat Jenderal Hortikultura akan memanfaatkan peluang ini dengan mengedukasi kelembagaan petani hortikultura untuk dapat melakukan aksi bersama dalam satu pengelolaan korporasi unit usaha secara bersama-sama dan memberikan fasilitasi temu investasi dengan perusahaan-perusahaan *start up* yang bergerak di bidang *marketplace* untuk dapat mendukung pemasaran hasil panen hortikultura ke konsumen di dalam negeri maupun di dalam negeri.

Sinergitas dengan semua pihak (swasta, perguruan tinggi, perbankan, lembaga luar negeri dan lintas kementerian/lembaga) bisa memberikan akses bagi petani secara langsung melalui pemberdayaan kelembagaan petani. Perbaikan

pengelolaan rantai pasok dalam negeri dan luar negeri juga bisa dilakukan sejalan pemanfaatan mekanisme transaksi yang baru melalui *marketplace*.

Sentuhan inovasi ini juga sejalan dengan program strategis di unit eselon I lingkup Kementerian Pertanian sebagai contoh program Kostratani dan jaringan pasar tani yang sudah mempertimbangkan pemanfaatan teknologi informasi dalam pengendalian pembangunan pertanian.

4. Optimalisasi Teknologi (*Smart Farming – Agriculture 4.0*)

Pengembangan hortikultura dapat secara beriringan dengan optimasi teknologi dalam aspek produksi, penanganan produk hingga pemasaran. Inovasi di bidang hortikultura merupakan pilar penting dalam mendorong pertumbuhan yang lebih dinamis yang kompetitif. Hortikultura nasional dewasa ini dikembangkan secara umum masih bergantung pada sumber daya yang disediakan oleh alam dan belum mengeksplorasi teknologi yang mampu mengangkat pertumbuhan produktivitas dan produksi secara optimal. Pengembangan teknologi dilakukan oleh lembaga riset, petani dan pelaku usaha yang berkecimpung dalam optimalisasi hortikultura sebagai bidang usaha komersial namun adopsi teknologi oleh petani masih minim dan belum mampu memposisikan petani sebagai inovator dan utilisator yang mumpuni. Petani masih memiliki konstrain yang cukup kompleks dalam menerapkan teknologi tepat guna. Teknologi dapat diintegrasikan dengan prosedur teknis petani sehingga dapat secara bertahap dan konsisten mengubah budaya produksi menjadi lebih kompetitif.

Penggunaan teknologi oleh petani masih belum berkembang secara masif. Utilisasi teknologi masih terkenada oleh permodalan, kapasitas sumber daya serta kebijakan yang belum sepenuhnya menopang integrasi teknologi dengan hortikultura. Teknologi di dalam hortikultura potensial untuk secara signifikan menekan biaya produksi, menekan biaya distribusi, dan meningkatkan produktivitas ke arah komersial. Teknologi diyakini dapat menyederhanakan proses kompleks yang umum diterapkan. Teknologi di bidang hortikultura mulai banyak diterapkan pada sistem produksi yang berorientasi pasar yang kompetitif. Peluang integrasi teknologi di bidang hortikultura akan semakin luas di masa yang akan datang dan diharapkan mampu mengubah wajah hortikultura nasional menjadi sektor yang diperhitungkan dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional.

Upaya peningkatan daya saing hortikultura dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan adopsi teknologi tepat guna sesuai dengan kapasitas teknis dan finansial petani. Teknologi tepat guna dewasa ini sudah berkembang baik untuk meningkatkan efisiensi sekaligus meningkatkan produktivitas dan produksi. Penerapan teknologi di tingkat petani memerlukan dukungan berbagai pihak untuk memastikan teknologi dioptimalkan dan tidak membebani petani.

Dalam mendorong tercapainya *agriculture 4.0*, pengembangan hortikultura juga diarahkan pada pengembangan *smart farming*. Salah satunya adalah teknologi di bidang produksi yang berkembang dengan memanfaatkan informasi cuaca, nutrisi di dalam tanah, penggunaan mikroba untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara di dalam tanah, serta pemanfaatan *artificial intelegent* dalam kegiatan produksi seperti pemupukan, irigasi, aplikasi pemasaran/logistik *real time* dan sebagainya yang berpotensi untuk dikembangkan dan diterapkan lebih jauh oleh petani di masa yang akan datang mengingat tuntutan peningkatan produksi dan menjaga kelestarian lingkungan akan semakin kuat. Penerapan teknologi diarahkan untuk meningkatkan kemandirian petani dan meningkatkan daya saing produk untuk perluasan pasar.

Teknologi di dalam agribisnis hortikultura juga mulai berkembang pada aspek hilir. Proses penanganan produk seyogyanya dapat diintervensi dengan teknologi tepat guna untuk menekan kehilangan hasil dan menjaga mutu produk yang dihasilkan petani. Penanganan pascapanen memiliki potensi besar untuk utilisasi teknologi mekanisasi dan teknologi informasi (internet) sejak proses panen dilakukan hingga pada proses penanganan produk yang cukup kompleks seperti sortasi dan pengelasan produk yang dapat dilakukan dengan waktu singkat namun tetap akurat.

Beberapa permasalahan yang menjadi tantangan dalam pengembangan hortikultura lima tahun ke depan dalam menuju persiapan Indonesia menjadi lumbung pangan dunia diantaranya, adalah sebagai berikut :

1. Stabilitas Produksi

Produk hortikultura memiliki variasi jenis yang sangat tinggi dan dapat menyebabkan kebutuhan konsumsi produk hortikultura bersifat substitusi. Kondisi ini merupakan kekhasan yang sejak lama terjadi dan menjadi aspek penting dalam penyusunan kebijakan di bidang penyediaan produk hortikultura jangka panjang. Meskipun beragam, ketersediaan produk hortikultura sangat dipengaruhi oleh produksi dimana produksi terkait erat dengan kemampuan menghasilkan produk dalam kurun waktu tertentu dibatasi dengan ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Kemampuan produksi petani hortikultura dalam negeri belum sebaik petani di negara-negara maju sehingga menjadi tantangan yang cukup berarti bagi setiap *stakeholder* untuk membangun sistem pangan hortikultura yang kompetitif dan berkelanjutan.

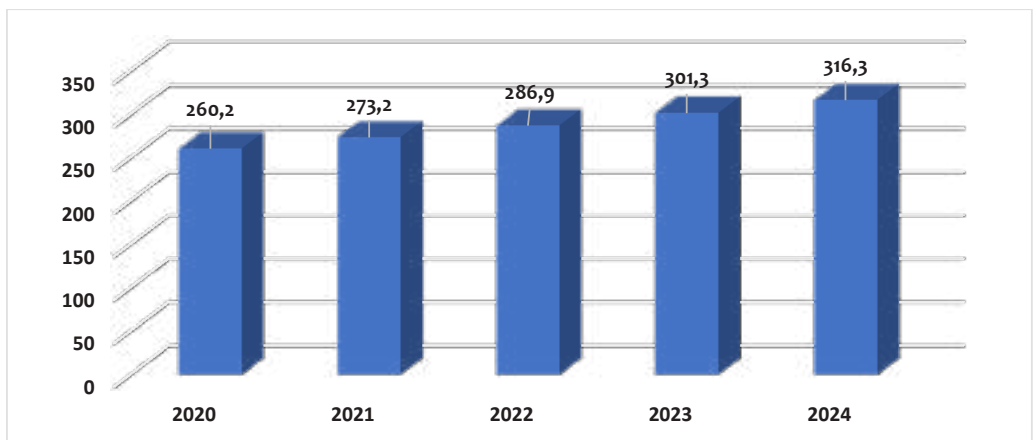
Produk hortikultura secara umum masih dihasilkan melalui proses-proses konvensional dengan ketergantungan terhadap iklim dan cuaca yang sangat tinggi sehingga menjadi salah satu penyebab fluktuasi pasokan dan mutu yang heterogen. Proses produksi sangat menitikberatkan pada penggunaan sumber daya manusia sehingga memberi beban biaya produksi yang cukup tinggi yang pada akhirnya memberi nilai daya saing produk yang belum kompetitif jika dibandingkan dengan permintaan konsumen yang menginginkan produk berkualitas dengan harga terjangkau oleh semua kalangan. Upaya

meningkatkan daya saing produk hortikultura nasional salah satunya dengan mendorong perubahan paradigma dari menghasilkan produk seperti biasa menjadi menyediakan produk yang diinginkan konsumen/pasar.

Pengelolaan produksi tidak dapat meninggalkan fungsi dan peran sumber daya manusia. Bahkan, di era digital ini, peran sumber daya manusia perlu di-*redesign* agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang semakin kompleks untuk mencapai peningkatan daya saing yang lebih baik. Edukasi dan pengembangan kapasitas petani dan petugas menjadi strategi komprehensif untuk mensejajarkan peran teknologi dan manusia secara proporsional dan komersial untuk memberi tingkat kesejahteraan keluarga petani yang lebih baik.

Penataan pola produksi perlu dilakukan dengan memetakan peran setiap unsur terkait produksi dan memberi peran lebih besar kepada unsur yang dapat menjadi pengungkit untuk mencapai keberhasilan membangun sistem penyediaan produk hortikultura secara berkelanjutan. Sistem manajemen produksi perlu diperkuat mulai dari aspek ketersediaan sarana produksi yang tepat waktu, tepat kualitas dan tepat harga hingga pada kebijakan nasional pengelolaan pasokan antar pulau yang melibatkan Kementerian/Lembaga terkait dan dunia usaha.

Manajemen produksi perlu ditata untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan produk hortikultura nasional salah satunya dipenuhi dari produksi di dalam negeri dimana tingkat permintaannya diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri hilir. Manajemen produksi diharapkan dapat mendukung penyediaan produk dalam rangka mendorong tingkat konsumsi buah dan sayur masyarakat dimana RPJMN 2020-2024 mengamanatkan capaian tingkat konsumsi buah dan sayur sebesar 260,2 gram/kapita/tahun pada 2020 hingga 316,3 gram/kapita/tahun pada 2024.



Gambar 5. Sasaran Konsumsi Buah Dan Sayur RPJMN 2020-2024 (Gr/Kap/Thn)

2. Akses Terhadap Sumber Air, Sarana dan Prasarana, Lahan, serta Teknologi

Permasalahan lainnya dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas hortikultura nasional adalah masih rendahnya akses terhadap sumber air, sarana dan prasarana, ketersediaan lahan dan teknologi bagi sistem produksi yang berdaya saing dan berkelanjutan.

a. Sumber air

Lahan hortikultura umumnya yang tidak memiliki sumber air mandiri dan cukup sepanjang tahun sehingga aktivitas budidaya sangat tergantung terhadap musim. Petani hanya memanfaatkan musim hujan untuk melakukan proses budidaya hortikultura sehingga saat kemarau sulit melakukan proses budidaya yang optimal. Kondisi ini menjadi penyebab masih terjadinya fluktuasi pasokan serta berdampak pada mutu produk yang dihasilkan sehingga pada akhirnya memberi pengaruh terhadap daya saing produk di pasar dalam melakukan penetrasi pasar khususnya pasar dengan tingkat konsistensi tinggi. Ketersediaan air menjadi salah satu titik kritis untuk membangun daya saing produk. Penyediaan air berkelanjutan pada kawasan-kawasan produksi dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi geografis yang sangat beragam. Penyediaan sumber air dapat melalui pembuatan embung dan pembuatan sumur bor didukung dengan jaringan irigasi dapat menjadi solusi konkrit untuk menjamin berjalannya pola produksi yang memadai. Sinergi lintas Kementerian, Lembaga serta BUMN dan swasta diperlukan untuk percepatan pengembangan sistem irigasi hortikultura mengingat kebutuhan air untuk irigasi sangat besar dan lokasi kawasan hortikultura banyak yang berada pada *remote area*.

b. Sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana saat ini belum mampu menjawab kebutuhan untuk peningkatan daya saing hortikultura. Utilisasi sarana prasarana modern belum banyak dikembangkan disebabkan modal petani yang sangat terbatas. Petani masih memanfaatkan sarana dan prasarana produksi konvensional yang diwariskan turun temurun dan belum mampu menjawab tuntutan peningkatan produktivitas dan peningkatan daya saing. Modernisasi sarana dan prasarana produksi dan penanganan produk mendesak diperlukan. Penyediaan benih hortikultura umumnya belum ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan benih, sama halnya dengan pola produksi umumnya, masih tergantung dengan musim. Infrastruktur perbenihan belum dapat menunjang tuntutan penyediaan benih yang berkualitas, memadai dan berkesinambungan.

Adaptasi budaya petani dalam proses produksi juga perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil optimal. Sarana dan prasarana produksi seperti green

house, shading net, mulsa, kultivator, *hand tractor*, benih unggul, pupuk dan pestisida ramah lingkungan bermanfaat dalam penyediaan benih unggul dan meningkatkan efisiensi biaya produksi. Selain itu, penggunaan sarana dan prasarana tersebut diyakini dapat mendorong peningkatan produksi dan menjaga daya dukung lingkungan untuk proses produksi berkelanjutan.

c. Lahan

Permasalahan lahan melekat erat dengan kemampuan finansial petani untuk mengembangkan usahatani. Ketersediaan lahan yang terbatas menjadi tantangan yang cukup berat di masa yang akan datang. Penggunaan lahan untuk pertanian dan hortikultura perlu menjadi prioritas utama semua pihak untuk memastikan keberlanjutan proses produksi. Komitmen pihak terkait untuk menjamin ketersediaan lahan berkelanjutan perlu diperkuat dan dukungan pemerintah daerah dalam menyediakan lahan pertanian produktif merupakan langkah terbaik.

Akses petani terhadap perluasan lahan produktif sangat terbatas. Petani hortikultura hanya memiliki rata-rata 0,5 Ha sehingga menyebabkan tingginya biaya produksi yang dikeluarkan petani dan berdampak pada tingginya harga yang dibayarkan konsumen. Lahan lokasi pengembangan hortikultura banyak yang berada pada lokasi yang sulit dijangkau oleh kendaraan pengangkut sehingga menyulitkan proses penyediaan sarana produksi dan pengangkutan hasil panen. Kondisi lahan kawasan hortikultura bervariasi di dataran rendah hingga datar tinggi. Kepemilikan lahan yang sempit dan belum banyak tersedianya lahan hamparan dalam satu kawasan serta lokasi lahan yang berada pada wilayah yang sulit dijangkau menjadi penyebab sulitnya meningkatkan daya saing hortikultura.

d. Teknologi

Akses mudah terhadap teknologi masih menjadi tantangan di masa yang akan datang. Modal yang terbatas, kepemilikan lahan yang sempit serta kapasitas sumber daya petani yang belum siap menjadi beberapa latar belakang yang menjadi penghambat.

Akselerasi pencapaian daya saing hortikultura perlu dilakukan dengan penggunaan teknologi tepat guna dengan melibatkan peran dan fungsi kelembagaan tani. Kelembagaan tani dapat menjadi solusi dalam penerapan teknologi pada aspek produksi, penanganan produk, pemasaran dan distribusi produk untuk memberi hasil produksi, mutu dan akses pasar yang lebih baik bagi petani. Pengembangan riset perlu diarahkan untuk menghasilkan teknologi yang dapat diakses oleh petani dengan membangun manajemen pengelolaan teknologi yang tepat didukung dengan pendampingan yang tepat dan berkelanjutan.

3. Kehilangan Hasil Panen

Kehilangan hasil pascapanen (*food losses and waste*) merupakan masalah yang harus ditangani dalam pertanian yang dapat berdampak terhadap perekonomian, lingkungan hidup dan juga ketahanan pangan suatu negara. *Food losses and waste* terjadi hampir di semua segmen rantai pasok produk pangan sehingga diperlukan teknologi yang efektif dan efisien dalam produksi, panen dan pascapanen dan distribusi.

Dunia berpotensi mengalami kelangkaan produk pangan namun di sisi lain banyak negara mengalami masalah sampah pangan, yaitu pangan yang terbuang baik karena proses produksi, penanganan maupun sisa konsumsi. FAO (2020) mengungkapkan bahwa sekitar sepertiga produk pangan global hilang atau menjadi sampah. Semua pihak perlu bersikap untuk mengatasi masalah ini tidak hanya demi pangan itu sendiri tetapi demi sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan pangan tersebut. Kehilangan hasil pada tomat sebesar 52,88% berasal dari proses di tingkat petani 11,17%, pengepul 10%, pasar tradisional 20,63% dan konsumen sebesar 11,09%. Sementara itu, *losses and waste* cabai merah sebesar 29,02% berasal dari penanganan di tingkat petani sebesar 2,33%, pengepul 5%, pasar tradisional 10,80% dan konsumen sebesar 10,89% (IPB, 2018, Asesmen *Losses and Waste* Pada Penanganan Pascapanen Tomat dan Cabai Merah (Studi Kasus Di Sukabumi)).

Indonesia memiliki masalah kehilangan hasil produksi yang turut menghambat ketersediaan produk hortikultura. Kehilangan hasil banyak terjadi pada komoditas sayuran dan buah-buahan disebabkan kualitas dan penanganan produk. Kehilangan hasil diyakini menjadi salah satu penyebab instabilitas pasokan produk hortikultura dan perlu mendapat perhatian berbagai pihak di masa yang akan datang.

4. Mutu Produk Hortikultura

Produk hortikultura Indonesia saat ini umumnya masih memiliki mutu yang beragam dan masih cukup produk yang belum memenuhi standar mutu yang diinginkan pasar yang telah menerapkan standar mutu yang konsisten. Konsistensi penerapan standar mutu belum berkembang secara optimal dan masih dihadapkan oleh permasalahan pemenuhan produk secara umum.

Pasar yang semakin berkembang semakin melihat mutu sebagai parameter penting untuk meningkatkan nilai jual produk. Di sisi lain, produk bermutu yang dihasilkan dari proses terstandar belum banyak tersedia di dalam negeri bila dibandingkan dengan produk secara umum. Petani dan sumber daya manusia yang terlibat dalam rantai penanganan perlu meningkatkan kapasitas dan pengalamannya agar dapat menghasilkan produk yang bermutu sekaligus berdaya saing.

Standar mutu nasional belum secara wajib diterapkan pada produk hortikultura meskipun potensi penerapannya pada produk tertentu cukup terbuka. Penerapan standar mutu produk hortikultura masih menghadapi kendala baik

di hulu maupun hilir, antara lain infrastruktur budidaya produksi, kelembagaan petani, kebijakan harga dan penguasaan pasar.

5. Perubahan Iklim (*Climate Change*)

Perubahan iklim merupakan proses hubungan sebab akibat dengan kegiatan lainnya. Selain itu, perubahan iklim memberikan dampak yang variatif dan berdampak kepada semua aspek kehidupan.

Produksi hortikultura memiliki ketergantungan atas kondisi iklim, sehingga diperlukan upaya adaptasi dan mitigasi untuk mendapatkan kesesuaian dengan agroklimat. Pengaruh *La Nina*, dimana meningkatnya curah hujan, serta *El nino*, dimana meningkatnya musim kering, berdampak terhadap produktivitas dan produksi hortikultura.

Perubahan iklim seperti peningkatan suhu dapat mengurangi kualitas produk dan meningkatkan serangan hama dan penyakit tanaman. Sebagai contoh peningkatan serangan virus gemini pada tanaman cabai dan tomat sehingga mengganggu daun tanaman menjadi menguning dan mengakibatkan penurunan produktivitas. Peningkatan suhu bumi juga bisa meningkatkan cendawan *Peronospora destructor* yang mengganggu tanaman bawang merah dan bawang daun.

Gangguan terhadap produksi hortikultura selanjutnya akan berdampak pada ketersediaan produk hortikultura bagi konsumen dan rentan menghasilkan peningkatan harga akibat kelangkaan ketersediaan produk hortikultura. Meningkatnya pertumbuhan populasi manusia juga menjadi pertimbangan agar produksi hortikultura bisa terkendali.

6. Efisiensi Biaya Produksi

Seiring berlakunya pasar bebas, menyebabkan arus barang termasuk produk pertanian semakin mudah memasuki wilayah Indonesia. Hal ini menjadikan tantangan bagi petani lokal dan berpotensi menimbulkan ketergantungan pangan kepada produk impor. Salah satu kunci utama menghadapi persoalan tersebut adalah efisiensi usahatani. Melalui efisiensi usahatani maka akan mampu meningkatkan jumlah produksi sehingga tercapai kecukupan pangan nasional dan meningkatkan efisiensi biaya produksi sehingga produk pertanian memiliki daya saing harga. Selain itu juga diperlukan peningkatan kualitas produk pertanian sehingga memiliki daya saing kompetitif serta mengupayakan kontinuitas suplai pangan.

Upaya peningkatan produksi hortikultura nasional mendapat tantangan untuk menghasilkan produk yang terjangkau dan konsisten. Biaya input produksi cukup besar dan menekan daya saing produk di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Petani belum menerapkan pola produksi yang efisien dan efektif disebabkan “pengendalian” terhadap situasi pertanaman belum kuat dan belum terencana. Efisiensi produksi dapat berbeda antar wilayah dan

disebabkan oleh banyak faktor seperti ketersediaan sarana prasarana, biaya distribusi, penggunaan alsintan dan teknologi presisi hingga biaya tenaga kerja. Efisiensi produksi belum menjadi perhatian banyak pihak sehingga Ditjen Hortikultura perlu membangun kesadaran nasional seperti dengan gerakan peningkatan efisiensi produksi hortikultura.

7. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pembangunan Hortikultura

Presiden telah menetapkan Covid-19 sebagai penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat melalui Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 2020 (Kepres 11/2020), selanjutnya juga menetapkan sebagai bencana nasional melalui Kepres 12/2020.

Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020, Presiden memutuskan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai instrumen utama untuk mencegah penularan Covid-19. Dengan adanya kebijakan PSBB tersebut, terdapat penutupan akses transportasi yang mengakibatkan pengurangan mobilitas dan aktivitas penduduk sehingga berakibat terhambatnya pergerakan (rantai pasok distribusi) barang dan jasa termasuk berbagai produk pertanian.

Meskipun untuk angkutan komoditas pangan tetap diizinkan, namun para pelaku distribusi (pedagang) memiliki kekhawatiran atas wabah pandemi ini sehingga tetap berpengaruh terhadap pergerakan barang komoditas pangan. Jika kendala ini terjadi dalam jangka panjang, maka dapat berdampak pada terganggunya supply komoditas pangan (ILO 2020). Perubahan dari sisi *supply* dan *demand* pangan tersebut pada gilirannya berdampak pada tingkat harga pangan. Untuk komoditas pangan utama, perubahan harga pangan akan berdampak pada perubahan konsumsi dan permintaan karena terkait daya beli pangan yang dibutuhkan. Gangguan terhadap distribusi pangan akan sangat berpengaruh terhadap kualitas, kesegaran, keamanan pangan serta akses pasar. Selain dampak pandemi Covid-19 terhadap distribusi bahan pangan dengan terhambatnya layanan transportasi bahan pokok, juga berdampak terhadap pelaku usaha distribusi bahan pokok.

BAB II

VISI, MISI, TUJUAN, PROGRAM DAN SASARAN PROGRAM DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA

2.1. Visi dan Misi

Visi Presiden dan Wakil Presiden tahun 2020-2024 adalah **“Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian berlandaskan Gotong Royong”**. Dalam mewujudkan visi tersebut, Presiden dan Wakil Presiden memiliki misi sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas manusia Indonesia.
2. Struktur ekonomi yang produktif, mandiri dan berdaya saing.
3. Pembangunan yang merata dan berkeadilan.
4. Mencapai lingkungan hidup yang berkelanjutan.
5. Kemajuan budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa.
6. Penegakan sistem hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya.
7. Perlindungan bagi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga.
8. Pengelolaan pemerintahan yang bersih, efektif dan terpercaya.
9. Sinergi Pemerintah Daerah dalam Kerangka Negara Kesatuan.

Untuk mendukung visi Presiden dan Wakil Presiden tersebut, maka Kementerian Pertanian menetapkan visi Pertanian Jangka Menengah 2020 – 2024 yaitu :

“Pertanian yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”

Dalam rangka mendukung terwujudnya misi Presiden dan Wakil Presiden terkait “struktur ekonomi yang produktif, mandiri dan berdaya saing”, maka Kementerian Pertanian menetapkan misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan ketahanan pangan,
2. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing pertanian, serta
3. Pengelolaan Kementerian Pertanian yang bersih, efektif dan terpercaya.

Untuk mendukung visi dan misi Kementerian Pertanian tersebut, maka Direktorat Jenderal Hortikultura menetapkan visi dan misi sebagai berikut :

VISI : ***“Agribisnis Hortikultura Berdaya saing yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya Indonesia yang maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”***

MISI :

1. Meningkatkan ketersediaan komoditas hortikultura berkualitas
2. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing hortikultura
3. Pengelolaan Direktorat Jenderal Hortikultura yang bersih, efektif dan terpercaya

2.2. Tujuan dan Sasaran Strategis

1. Tujuan dan Sasaran Strategis Kementerian Pertanian

1.1. Tujuan Kementerian Pertanian

Tujuan Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 adalah:

- a. Meningkatnya Pemantapan Ketahanan Pangan
- b. Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian
- c. Terwujudnya Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian

Adapun indikator tujuan Kementerian Pertanian adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Tujuan dan Indikator Tujuan Kementerian Pertanian 2020 - 2024

| No. | Tujuan | Indikator Tujuan | Target | |
|-----|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|-------|
| | | | 2020 | 2024 |
| 1 | Meningkatnya Pemantapan Ketahanan Pangan | a. <i>Global Food Security Index/ GFSI</i> (Indeks) | 64,0 | 69,8 |
| | | b. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) | 90,4 | 95,2 |
| | | c. Angka Kecukupan Energi/ AKE (Kkal/Kapita/hari) | 2.100 | 2.100 |
| | | d. Angka Kecukupan Protein/ AKP (gr/kapita/hari) | 57,0 | 57,0 |
| | | e. Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan/ <i>Prevelence of Under-nourishment/PoU</i> (%) | 6,2 | 5,0 |
| | | f. Prevalensi Penduduk dengan Kerawanan Pangan Sedang atau Berat/ <i>Food Insecutiry Experience Scale/FIES</i> (%) | 5,2 | 4,0 |
| | | g. Ketersediaan beras (juta ton) | 39,2 | 46,8 |

| No. | Tujuan | Indikator Tujuan | | Target | |
|-----|---------------------------------------------------------------------|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|-------|
| | | | | 2020 | 2024 |
| | | h. | Ketersediaan protein hewani (juta ton) | 2,50 | 2,90 |
| | | i. | Akses terhadap beras biofortifikasi dan fortifikasi bagi keluarga yang kurang mampu dan kurang gizi (% penerima BPNT) | 10-20 | 100 |
| | | j. | Persentase pangsa pangan organik (%) | 5 | 20 |
| 2 | Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian | a. | Nilai tambah per tenaga kerja (Rp.Juta/Tenaga kerja) | 49,3 | 59,8 |
| | | b. | Peningkatan PDB Pertanian Sempit (%) | 3,36 | 3,76 |
| | | c. | Pertumbuhan PDB perkebunan (%) | 4,9 | 5,0 |
| | | d. | Pertumbuhan PDB Hortikultura (%) | 5,8 | 5,9 |
| | | e. | Nilai Tukar Petani (indeks) | 103 | 105 |
| 3 | Meningkatnya Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Pertanian | a. | Teknologi yang diterapkan oleh petani (%) | 60 | 80 |
| 4 | Meningkatnya Kapasitas dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Pertanian | a. | Petani yang menerapkan Teknologi oleh Petani (%) | 60 | 80 |
| 5 | Terwujudnya reformasi birokrasi Kementerian Pertanian | a. | Nilai Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian (skor) | 79,96 | 82,96 |
| | | b. | Opini BPK RI | WTP | WTP |

1.2. Sasaran Strategis Kementerian Pertanian

Sasaran Strategis (SS) dan indikator kinerja utama yang ingin dicapai periode tahun 2020 – 2024 adalah “Meningkatnya Kesejahteraan Ekonomi Petani”. Sasaran Strategis (SS) Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 semula sebanyak 9 sasaran, adanya *redesign* program di tahun 2021 menyebabkan adanya penyesuaian sasaran strategis menjadi 5 Sasaran, yaitu :

- SS1. Meningkatkan Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas
- SS2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Komoditas Pertanian
- SS3. Meningkatkan Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Pertanian

- SS4. Meningkatnya Kualitas Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Pertanian Nasional
- SS5. Terwujudnya Birokrasi Kementerian Pertanian yang Efektif dan Efisien serta Anggaran yang Akuntabel

2. Tujuan Pembangunan Dan Sasaran Program Hortikultura;

2.1. Tujuan Pembangunan Hortikultura

Sejalan dengan tujuan pembangunan pertanian tahun 2020-2024, tujuan pembangunan hortikultura adalah:

1. Meningkatnya Kesejahteraan Petani hortikultura
2. Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing hortikultura.
3. Terwujudnya reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura

Tabel 13. Tujuan dan Indikator Tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020-2024

| No. | Tujuan | Indikator Tujuan | Baseline | Target | | | | |
|-----|------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|----------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 1 | Meningkatnya Kesejahteraan Petani hortikultura | 1 Nilai Tukar Petani (NTP) hortikultura | 101,77 | 101,91 | 102,04 | 102,20 | 102,38 | 102,60 |
| 2 | Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing hortikultura | 2 Pertumbuhan PDB Hortikultura (%) | 5,53 | 5,8 | 5,8 | 5,9 | 5,9 | 5,9 |
| 3 | Terwujudnya reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura | 3 Nilai Reformasi Birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura | | 30,00 | 31,91 | 31,99 | 32,07 | 32,15 |

3. Program dan Sasaran Program Hortikultura

Pada awal tahun 2020, Kementerian Keuangan menginisiasi perancangan kembali (restrukturisasi) sistem penganggaran dan program indikatif Kementerian/Lembaga yang mengakibatkan penyederhanaan program lingkup Kementerian Pertanian pada tahun 2021-2024 yang semula memiliki 12 program menjadi 5 program.

Restrukturisasi Program Kementerian Pertanian menyebabkan adanya restrukturisasi program pada Eselon I. Hal ini juga mengakibatkan terjadinya perubahan program Direktorat Jenderal Hortikultura.

Berdasarkan Kerangka kebijakan dan strategi pembangunan pertanian yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian Revisi II di tahun 2021, maka program Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2020 – 2024 yang semula adalah “Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura” mengalami perubahan menjadi 3 (tiga) program. Adapun program Ditjen Hortikultura pada tahun 2021 – 2024 adalah sebagai berikut :

1. Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas
2. Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri, dan
3. Program Dukungan Manajemen

Restrukturisasi program Direktorat Jenderal Hortikultura menyebabkan adanya penyesuaian Sasaran Program Direktorat Jenderal Hortikultura mengacu tahun 2021-2024. Adapun Sasaran Program Kementerian Pertanian, meliputi :

1. Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri.
2. Terkendalinya Penyebaran OPT dan DPI pada Tanaman Komoditas Prioritas.
3. Termanfaatkannya Sarana Produksi Pertanian Sesuai Dengan Kebutuhan.
4. Meningkatnya Nilai Tambah Komoditas Pertanian.
5. Meningkatnya Daya Saing Komoditas Pertanian.
6. Terwujudnya Birokrasi Kementerian Pertanian yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi Pada Layanan Prima
7. Terwujudnya Anggaran Kementerian Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas

Tabel 14. Keterkaitan Sasaran Strategis, Sasaran Program, dan Sasaran Kegiatan Berdasarkan Restrukturisasi Program Kementerian Pertanian Tahun 2021 – 2024 (Redesign program)

| Sasaran Strategis KEMENTAN | SS1. Meningkatkan Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas | SS2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Komoditas Pertanian | SS 3. Terwujudnya birokrasi Kementerian Pertanian yang efektif dan efisien, serta anggaran yang akuntabel |
|---------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Program | Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas | Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri Pertanian | Program Dukungan Manajemen |
| Sasaran Program Kementerian Pertanian | Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri | Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Komoditas Pertanian | Terwujudnya Anggaran Ketersediaan dan Perencanaan yang akuntabel dan berkualitas |
| Indikator S. Program | <p>Meningkatnya Produksi Hortikultura Strategis (%)</p> <p>Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT Hortikultura</p> <p>Rasio luas area hortikultura yang mendapat DPT terhadap luas area hortikultura yang terkena DPT</p> <p>Tingkat kemanfaatan sarana produksi hortikultura</p> | <p>Pertumbuhan dalam Nilai Ekspor Produk hortikultura</p> <p>Tingkat Kemanfaatan Sarana Paspangan dan Pengolahan Hasil Hortikultura</p> | <p>Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura</p> |
| Sasaran Kegiatan | <p>Meningkatnya produksi hortikultura unggulan</p> <p>1. Produksi Kentang</p> <p>2. Produksi cabai</p> <p>3. Produksi bawang merah</p> | <p>Meningkatnya akses komoditas hortikultura</p> <p>1. Rasio ekspor untuk produk hortikultura</p> <p>2. Peningkatan akses pasar hortikultura</p> | <p>1. Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima</p> <p>2. Meningkatkan kualitas layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura</p> <p>3. Meningkatkan kualitas layanan Direktorat Tanaman Obat Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel</p> <p>4. Meningkatkan kualitas layanan Direktorat Buah dan Perkebunan Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel</p> <p>5. Meningkatkan kualitas layanan Direktorat Perindungan Hortikultura dan Pemasaran Hasil Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel</p> <p>6. Terwujudnya pengelolaan manajemen ketasusahaan Direktorat Perindungan Hortikultura dan Pemasaran Hasil Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel</p> <p>7. Terwujudnya pengelolaan manajemen ketasusahaan Direktorat Perindungan Hortikultura dan Pemasaran Hasil Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel</p> |

Nilai Reformasi Birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura

Keterkaitan Visi, Misi dan Tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap Renstra Kementerian Tahun 2020-2024 (Semula)

| VISI KEMANTAN | VISI DITJEN HORTIKULTURA | MISI KEMANTAN | MISI DITJEN HORTIKULTURA | TUJUAN KEMANTAN | TUJUAN DITJEN HORTIKULTURA | INDIKATOR TUJUAN DITJEN HORTIKULTURA | SASARAN STRATEGIS KEMANTAN | SASARAN PROGRAM DITJEN HORTIKULTURA |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| "Pertanian yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong" | "Hortikultura yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya pertanian yang maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong" | 1. Mewujudkan Ketahanan Pangan 2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian | 1. Meningkatkan Ketersediaan komoditas hortikultura berkualitas 2. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing hortikultura | 1. Meningkatkan Pemantapan Ketahanan Pangan 2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian | 1. Meningkatkan Kesejahteraan Petani hortikultura 2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing hortikultura | 1. Nilai Tukar Petani Hortikultura 2. Pertumbuhan PDB Hortikultura | 1. Meningkatnya Ketersediaan Pangan Strategis Dalam Negeri 2. Meningkatnya Daya Saing Komoditas Pertanian Nasional 3. Tersedianya Prasarana dan Sarana Pertanian yang Sesuai kebutuhan 4. Terkendalinya Penyebaran Organisme Pengganggu Tumbuhan dan DPI pada Tanaman serta Penyakit pada Hewan | 1. Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri 2. Meningkatnya Daya Saing Komoditas Hortikultura Nasional 3. Tersedianya sarana hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan 4. Terkendalinya Serangan OPT dan penanganan DPI pada tanaman hortikultura 5. Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima 6. Terkelolanya Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas |
| | | 3. Pengelolaan Kementerian Pertanian yang bersih, efektif dan terpercaya | 3. Pengelolaan Direktorat Jenderal Hortikultura yang bersih, efektif dan terpercaya | 3. Terwujudnya reformasi birokrasi Kementerian Pertanian | 3. Terwujudnya reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura | 3. Nilai reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura | 5. Terselenggaranya Birokrasi Kementerian Pertanian yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi pada Layanan Prima 6. Terkelolanya Anggaran Kementerian Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas | |

Keterkaitan Visi, Misi dan Tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap Renstra Kementan Tahun 2021-2024 (Revisi)

| VISI KEMANTAN | VISI DITJEN HORTIKULTURA | MISI KEMANTAN | MISI DITJEN HORTIKULTURA | TUJUAN KEMANTAN | TUJUAN DITJEN HORTIKULTURA | INDIKATOR TUJUAN DITJEN HORTIKULTURA | SASARAN STRATEGIS KEMANTAN | SASARAN PROGRAM DITJEN HORTIKULTURA |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| "Pertanian yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong" | | 1. Mewujudkan Ketahanan Pangan | 1. Meningkatkan Ketersediaan komoditas hortikultura berkualitas | 1. Meningkatkan Pemantapan Ketahanan Pangan | 1. Meningkatkan Kesejahteraan petani hortikultura | 1. Nilai Tukar Petani Hortikultura | SS1. Meningkatnya Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas | SP1. Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri |
| | | 2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian | 2. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing hortikultura | 2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian | 2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing hortikultura | 2. Pertumbuhan PDB Hortikultura | SS2. Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Komoditas Pertanian | SP2. Terkendalinya Penyebaran OPT dan DPI pada tanaman Komoditas Prioritas |
| | | 3. Pengelolaan Kementerian Pertanian yang bersih, efektif dan terpercaya | 3. Pengelolaan Direktorat Jenderal Hortikultura yang terpercaya | 3. Terwujudnya reformasi birokrasi Kementerian Pertanian | 3. Terwujudnya reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura | 3. Nilai reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura | SS6. Terwujudnya birokrasi Kementerian Pertanian yang efektif dan efisien, serta anggaran yang akuntabel | SP5. Meningkatnya Daya Saing Komoditas Pertanian |
| | | | | | | | | SP7. Terwujudnya Anggaran Kementerian Pertanian yang akuntabel dan berkualitas |

BAB III

ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI, DAN KERANGKA KELEMBAGAAN

3.1 Kebijakan dan Strategi Kementerian Pertanian

Kebijakan pertanian periode 2020 – 2024 mengacu pada kebijakan nasional dalam RPJMN 2020 – 2024 dimana pembangunan pertanian dan pangan diarahkan dalam mewujudkan pertanian maju, mandiri dan modern untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani.

Dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pembangunan, maka Kementerian Pertanian menetapkan 5 (lima) arah kebijakan sebagai berikut :

- a. Terjaganya ketahanan pangan nasional,
- b. Meningkatnya nilai tambah dan daya saing pertanian,
- c. Menjaga keberlanjutan sumberdaya pertanian serta tersedianya prasarana dan sarana pertanian,
- d. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pertanian (SDM), dan
- e. Terwujudnya reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintah yang berorientasi pada layanan prima.

Arah kebijakan pertanian tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam Strategi Kementerian Pertanian sebagai berikut :

- a. Strategi untuk menjaga ketahanan pangan nasional agar stabilnya pasokan pangan, akses pangan yang mudah dan murah serta distribusi pangan yang lancar.
- b. Strategi dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing pertanian
- c. Strategi dalam menjaga keberlanjutan sumberdaya pertanian serta tersedianya prasarana dan sarana pertanian
- d. Strategi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian, serta
- e. Terwujudnya reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintah yang berorientasi pada layanan prima.

Dalam rangka mendukung pencapaian keberhasilan pelaksanaan proyek prioritas yang ditetapkan oleh RPJMN 2020-2024, Kementerian Pertanian telah merumuskan 5 (lima) Cara Bertindak untuk menjamin ketersediaan pangan melalui, yaitu :

- **CB1. Peningkatan Kapasitas Produksi**

Upaya peningkatan kapasitas produksi dilaksanakan dengan beberapa fokus kegiatan, yaitu pengembangan *Food Estate* (FE) dalam bentuk pengembangan dan optimalisasi lahan rawa yang difokuskan di Kalimantan Tengah untuk komoditas padi, jagung dan ubi kayu, perluasan areal tanam baru untuk komoditas strategis terutama bawang merah, bawang putih dan cabai merah yang diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan daerah yang masih defisit khususnya dilaksanakan di Sumatera Utara, serta peningkatan produksi dalam negeri untuk gula dan daging sapi untuk mengurangi ketergantungan pada impor.

- **CB2. Diversifikasi Pangan Lokal**

Peningkatan diversifikasi pangan lokal dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan sumber pangan karbohidrat pada beras dan meningkatkan ketersediaan pangan dan gizi di tingkat rumah tangga. Peningkatan pangan sumber karbohidrat dilakukan secara masif sesuai dengan potensi wilayah dan preferensi masyarakat, dengan pengembangan dan pemanfaatan ubi kayu, jagung, sagu, pisang, kentang dan sorgum. Upaya peningkatan penyediaan pangan dan gizi dilaksanakan melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan kebun sekitar rumah melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Melalui dua kegiatan ini, Kementerian Pertanian mendukung pencapaian ketahanan pangan dan gizi yang menjadi salah satu sasaran prioritas pembangunan nasional.

- **CB3. Penguatan Cadangan dan Sistem Logistik Pangan**

Penguatan cadangan pangan dan sistem logistik pangan ditujukan untuk menjamin ketersediaan dan kecukupan pangan bagi masyarakat di seluruh wilayah Indonesia sepanjang waktu dengan tingkat harga yang terjangkau dan stabil serta kualitas yang baik. Upaya ini dilakukan dengan: (1) Penguatan Cadangan Beras Pemerintah Provinsi (CBPP), (2) penguatan Cadangan Beras Pemerintah Kabupaten/Kota (CBPK); (3) pengembangan lumbung pangan masyarakat (LPM) berbasis komunitas dan LPM Berbasis Desa (LPMDes), (4) pengembangan kerja sama LPM dengan Komando Strategi Pembangunan Penggilingan Padi (Kostraling) di setiap lumbung pangan kecamatan, dan (5) penguatan sistem logistik pangan nasional untuk stabilisasi pasokan dan harga pangan.

- **CB4. Pengembangan Pertanian Modern**

Upaya modernisasi pertanian tetap harus dilanjutkan terutama untuk mengurangi interaksi antar pelaku usaha dalam kerangka pencegahan penularan Covid-19, disamping tujuan peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha. Pengembangan pertanian modern dilakukan dengan (1) pengembangan pertanian presisi/smart farming, (2) pengembangan dan pemanfaatan screen house untuk meningkatkan produksi komoditas hortikultura di luar musim tanam (cabai, bawang dan komoditas bernilai ekonomi tinggi), (3) pengembangan food estate untuk peningkatan produksi pangan utama (beras/jagung) di Provinsi Kalimantan Tengah, dan (4) pengembangan korporasi petani.

- CB5. Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor (GRATIEKS)

Berkaitan dengan gerakan ekspor tiga kali lipat, upaya yang dilakukan adalah: (1) meningkatkan volume ekspor melalui kerja sama dan investasi dengan pemerintah daerah dan stakeholder terkait, (2) menambah ragam komoditas ekspor dalam bentuk olahan hasil pertanian, (3) mendorong pertumbuhan eksportir baru melalui penumbuhan agropreneur, dan (4) menambah mitra dagang luar negeri melalui kerja sama bilateral/multilateral.

RPJMN Tahun 2020 – 2024 telah menetapkan Proyek Prioritas Strategis (*Major Project*) yaitu proyek terintegrasi yang disusun untuk membuat RPJMN lebih konkrit dalam menyelesaikan isu-isu pembangunan, terukur dan manfaatnya langsung dapat dipahami dan dirasakan masyarakat. Major Project melibatkan Kementerian/Lembaga (K/L), Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan masyarakat/Badan Usaha. Di dalam pendanaannya dilakukan langkah-langkah integrasi antar sumber pendanaan melalui belanja K/L serta sumber-sumber pendanaan lainnya seperti Subsidi, Transfer Ke Daerah, Masyarakat, BUMN dan pendanaan lainnya. Kementerian Pertanian mendukung 4 project major, yaitu Penguatan Jaminan Usaha serta 350 Korporasi Petani dan Nelayan, Pembangunan Energi Terbarukan Green Fuel Berbasis Kelapa Sawit, Wilayah Adat Papua: Wilayah Adat Laa Pago dan Wilayah Adat Domberay, dan Pengembangan *Food Estate*. Direktorat Jenderal Hortikultura mendukung 2 *project major* yaitu Korporasi Petani dan Pengembangan *Food Estate*.

1. Penguatan Jaminan Usaha serta 350 Korporasi Petani dan Nelayan

Korporasi Petani adalah sebuah badan usaha yang dimiliki oleh petani, dimana saham mayoritas dimiliki oleh petani untuk meningkatkan kesejahteraan petani, yaitu dengan meningkatnya pendapatan petani, meningkatnya produktivitas komoditas pertanian, serta meningkatnya nilai tambah per tenaga kerja pertanian. Momentum Transformasi Digital juga akan membantu korporasi petani dalam mengembangkan korporasi berbasis digital. Korporasi petani berbasis digital menghubungkan langsung antara petani dan pasar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

2. Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Pangan (KSPP)/ *Food Estate*

Penumbuhkembangan Kawasan Sentra Produksi Pangan (KSPP)/ *Food estate* merupakan konsep pengembangan pangan yang dilakukan secara terintegrasi yang mencakup pertanian pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan di suatu kawasan berskala luas dengan menggunakan sistem industrial yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, organisasi dan manajemen modern dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan lestari yang berwawasan lingkungan dan kelembagaan yang kuat, serta dikelola secara profesional, didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas.

Penumbuhkembangan Kawasan Sentra Produksi Pangan (KSPP)/ *Food Estate* adalah salah satu Program Strategis Nasional (PSN)/ *Major Project* 2020-2024. Beberapa hal yang melatarbelakangi pengembangan *food estate* adalah: 1) melonjaknya permintaan pangan dunia yang berkorelasi positif dengan pertumbuhan penduduk; 2) *supply* pangan dunia yang tidak sebanding dengan permintaan; 3) semakin tingginya laju alih fungsi lahan pertanian (khususnya Pulau Jawa dan Bali) dan kebutuhan pangan nasional yang semakin meningkat; 4) *outflow* devisa negara untuk pembiayaan impor beberapa komoditas pangan strategis; 5) ketersediaan lahan potensial sebagai lahan cadangan pangan cukup luas (di luar Pulau Jawa dan Bali) tetapi belum tergarap secara optimal dan membutuhkan modal investasi yang cukup besar; 6) terbatasnya anggaran Pemerintah sehingga perlu peran investor dalam pengembangan *food estate* dengan tetap memperhatikan/ melindungi kepentingan masyarakat.

Konsep *food estate* mendorong adanya perubahan cara pandang terhadap pertanian, baik dari sisi *mindset*, manajemen pengelolaan usaha tani dan perilaku petani. *Food estate* mendorong petani untuk merubah cara bekerja, dari yang sebelumnya bekerja sendiri-sendiri menjadi terkonsolidasi. Skala usaha tani yang sebelumnya kecil dan

terpencar-pencar menjadi usaha dengan skala ekonomi besar. Adanya perubahan penerapan teknologi konvensional menjadi teknologi modern dan digital. *Food estate* mendorong proses peningkatan nilai tambah, dimana petani yang sebelumnya hanya menghasilkan produk primer menjadi produsen produk sekunder dan tersier.

Pengembangan kawasan *food estate* melibatkan berbagai kementerian dan lembaga terkait. Pembiayaan berupa modal investasi dan modal kerja untuk *operasional food estate* bersumber dari investasi Pemerintah, Swasta, BUMN, dan Lembaga Pembiayaan/Perbankan. Selain itu, peran investasi masyarakat merupakan sumber utama dalam pendanaan pengembangan *food estate*. Pengembangan potensi pembiayaan pengembangan Kawasan *food estate* juga dapat dilakukan dengan meningkatkan pemanfaatan skema *Public Private Partnership* (PPP) atau kerjasama Pemerintah dan swasta. Pembiayaan lainnya melalui pinjaman langsung (*direct lending*) dari mitra pembangunan kepada BUMN, *Municipal Development Fund* (MDF), serta penerbitan obligasi daerah untuk pembiayaan infrastruktur daerah.

Keberhasilan pengembangan kawasan *food estate* akan meningkatkan ketahanan pangan nasional dan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya serta membuka peluang bisnis secara lebih rasional dan efisien, serta dikelola dengan manajemen korporasi petani yang kreatif dan inovatif sehingga mampu mewujudkan sistem produksi pangan yang maju, mandiri, dan modern serta berkelanjutan. Agar korporasi petani di kawasan *food estate* mampu meningkatkan diversifikasi produksi, nilai tambah, daya saing, dan pendapatan petani dibutuhkan dukungan dan komitmen yang kuat dan serius dari para pemangku kepentingan di tingkat pusat dan daerah dalam mengembangkan kawasan *food estate* tersebut secara berkelanjutan.

3.2 Arah Kebijakan dan Strategi Ditjen Hortikultura

Pembangunan hortikultura tahun 2020-2024 dihadapkan pada upaya peningkatan kesejahteraan *stakeholder* hortikultura khususnya petani sehingga menjadi bagian utuh dari sistem perekonomian nasional. Hortikultura diharapkan mampu menjadi penopang laju pertumbuhan perekonomian nasional dan mampu mengatasi ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Sejalan dengan arah pembangunan pertanian menuju pertanian yang maju, mandiri dan modern, pembangunan hortikultura diarahkan untuk membentuk sub sektor

hortikultura yang dapat berperan lebih luas dan lebih strategis dalam menunjang pertumbuhan perekonomian dengan mendorong laju daya saing. Hortikultura diperkirakan akan menjadi bagian penting dalam kemandirian wilayah dalam membentuk struktur pertumbuhan yang kokoh didukung oleh sistem produksi yang kompetitif, ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Arah Kebijakan pembangunan hortikultura tahun 2020-2024 adalah Meningkatkan daya saing hortikultura melalui peningkatan produksi, produktivitas, akses pasar dan logistik didukung sistem pertanian modern yang ramah lingkungan, serta mendorong peningkatan nilai tambah produk untuk kesejahteraan petani.

Dalam melaksanakan kebijakan tersebut dan mengacu Cara Bertindak (CB) Kementerian Pertanian untuk mendukung ketahanan pangan dan daya saing produk pertanian dan mencapai tujuan pembangunan hortikultura, strategi pembangunan hortikultura yang menjadi fokus utama tahun 2021-2024 adalah:

1. Pengembangan Kampung Hortikultura (Sayuran, Tanaman Obat, Buah, dan Florikultura).

Fokus Pertama, Direktorat Jenderal Hortikultura dalam rangka mewujudkan amanat Menteri Pertanian terkait CB I adalah dengan menerapkan strategi **Pengembangan Kampung Hortikultura** yang bertujuan untuk membangun Kawasan Hortikultura yang solid, dan tangguh dengan skala ekonomi yang mumpuni.

Kampung-kampung Hortikultura dibangun dalam 1 (satu) wilayah administratif desa dengan luasan 5 - 10 Ha bergantung pada komoditas yang dikembangkan pada kampung tersebut. Kampung Hortikultura mengusung konsep **one village one variety** dan komoditas unggulan yang dipilih berdasarkan permintaan pasar untuk menjamin pemasaran hasilnya. Selain itu, komoditas yang dikembangkan harus sesuai agroekosistem lokasi pengembangan, masyarakat sekitar antusias merawat pertanamannya serta adanya komitmen tinggi dari pemimpin daerah setempat. Hal ini merupakan fondasi utama dari pembentukan Kampung Hortikultura. Keberhasilan pengembangan Kampung Hortikultura sangat bergantung pada aspek ekonomi, sosial budaya serta dukungan dari pemerintah setempat.

Kawasan pada kampung-kampung ini akan difasilitasi bantuan secara terintegrasi mulai dari aspek hulu hingga hilir, antara lain berupa benih bermutu, saprodi

(pupuk organik, anorganik, kapur pertanian/dolomit, mulsa plastik, dan lain-lain), Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman Ramah Lingkungan, Sarana dan Prasarana Pascapanen serta Pengolahan. Kampung Hortikultura akan diregistrasi dan produk yang dihasilkan akan disertifikasi dengan pengawalan dan pendampingan secara intensif. Diharapkan pengembangan hortikultura melalui pendekatan kampung ini dapat lebih memudahkan masuknya dukungan fasilitas lainnya seperti akses permodalan (KUR), mekanisasi, pengairan, kelembagaan, pemasaran sehingga kedepan dapat mendukung pembentukan korporasi petani.



Gambar 6. Konsep Kampung Hortikultura

Sesuai dengan amanat Presiden Republik Indonesia dalam hal Pengembangan Korporasi Pertanian, Direktorat Jenderal Hortikultura telah menterjemahkannya dengan mewujudkan Kebijakan Pengembangan Kampung Hortikultura yang nantinya akan bertransformasi menjadi Korporasi Petani. Dalam program tersebut, pemerintah hadir dalam setiap siklus pertanian mulai dari persiapan lahan, pengelolaan tanaman, panen, pasca panen, pengolahan dan pemasaran yang diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan petani.

Program pengembangan kampung-kampung hortikultura akan dilakukan secara berkesinambungan, sehingga diharapkan pada tahun-tahun berikutnya akan lebih banyak terbentuk kampung-kampung penghasil produk hortikultura bermutu yang seragam varietasnya guna pemenuhan konsumsi domestik, kebutuhan bahan

baku industri hortikultura dan ekspor produk hortikultura segar maupun olahan. Kampung hortikultura menjadi lokus kegiatan terintegrasi dengan instansi/Lembaga lain sehingga terbentuk pengutuhan dukungan pengembangan yang mengarah kepada peningkatan daya saing yang berkelanjutan. Disamping fungsinya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi segar dan olahan, kampung hortikultura berpotensi menjadi lokasi agrowisata (agro-eduwisata) sehingga dapat secara langsung memberi alternatif tujuan pariwisata daerah setempat dan turut mendorong pemasyarakatan hortikultura kepada masyarakat luas.

2. Penumbuhan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Hortikultura

Fokus Kedua dalam Strategi Pengembangan Hortikultura adalah **Penumbuhan UMKM Hortikultura** sebagai wujud dukungan terhadap upaya menumbuhkembangkan UMKM sebagai fondasi bagi peningkatan perekonomian di tanah air.

Dukungan penumbuhan UMKM Hortikultura diantaranya dalam bentuk 1) **Fasilitasi Sarana dan Prasarana Pascapanen dan Pengolahan**, 2) Meningkatkan **diversifikasi hasil olahan** untuk peningkatan nilai tambah hortikultura, 3) **Kemitraan** dengan **stakeholder** untuk penumbuhan UMKM Hortikultura, 4) Peningkatan **Kapabilitas** melalui **Bimbingan Teknis**, 5) **Promosi dan Pemasaran** Produk Olahan Hortikultura.

Direktorat Jenderal Hortikultura akan memfasilitasi Prasarana Pascapanen dan Pengolahan, yaitu Bangsal Pascapanen, *Cold storage*, Bangunan Unit Pengolahan, *Solar Dryer Dome* serta dilengkapi dengan sarana pascapanen yang dapat menunjang operasional prasarana dimaksud. Fasilitasi sarana pengolahan diberikan untuk pengolahan cabai, bawang, buah-buahan dan hortikultura lain. Fasilitasi pengelolaan panen, pascapanen dan pengolahan akan bervariasi sesuai jenis bahan baku, dan produk olahan yang akan dihasilkan. Bantuan sarana prasarana pascapanen dan pengolahan hortikultura ini akan difokuskan kepada daerah-daerah yang surplus produksi komoditas hortikulturnya.

Melalui keterpaduan fasilitasi ini, diharapkan dapat terbentuk UMKM Hortikultura selaras dengan program pemerintah dalam strategi percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Strategi ini merupakan salah satu opsi untuk menuntaskan permasalahan yang umum terjadi saat panen raya dimana produk

berlimpah menyebabkan harga produk turun bahkan ada yang terbuang sehingga dapat menurunkan motivasi petani untuk tetap mengembangkan hortikultura.

UMKM hortikultura akan semakin memiliki peran penting dalam rantai nilai di masa yang akan datang. Tantangan daya saing salah satunya akan dapat dijawab melalui pemberdayaan UMKM hortikultura yang berbasis pada optimasi pasokan produk segar dan olahan bermutu dan peran serta dalam rantai nilai. Petani akan mendapat manfaat lebih luas di dalam UMKM yang mampu membangun jaringan usaha dan mitra yang bergerak di sektor hulu dan hilir (produksi hingga logistik produk). Ditjen Hortikultura memberi pendampingan kepada UMKM dalam meningkatkan kapasitasnya, diantaranya melalui berbagai inovasi untuk meningkatkan fungsi kelembagaan UMKM, peningkatan kapasitas SDM dan pendampingan akses pembiayaan ke lembaga keuangan maupun lembaga asuransi.

UMKM hortikultura merupakan kelembagaan ekonomi petani yang peka terhadap kondisi pasar dan kebutuhan petani. Pemenuhan kebutuhan petani untuk aktivitas produksi dan pengolahan menjadi perhatian UMKM dengan melakukan pemetaan kebutuhan dan pemasok. Pasar memiliki arti penting untuk keberlangsungan usaha petani dan UMKM untuk membangun jaringan pasar yang tangguh yang menjembatani produksi petani dengan konsumen. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan optimalisasi pemberdayaan UMKM berbasis potensi komoditas hortikultura yang unggul melalui pengembangan kemitraan yang superior dengan teknologi mandiri dan kompetitif. Hal tersebut dimaksudkan selain untuk mempertahankan eksistensi dari produk UMKM, juga sebagai upaya peningkatan ekonomi bangsa. Selain itu, melalui hadirnya kemitraan dengan *stakeholder* diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, jaminan kualitas dan kuantitas, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Salah satu tantangan dalam penumbuhan UMKM adalah meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan sebagai pelaku dan penggerak usaha. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus melakukan dan memastikan peningkatan kapabilitas SDM melalui berbagai bimbingan teknis yang diperlukan.

UMKM hortikultura akan mendapat pendampingan dalam meningkatkan akses pasar produk yang dihasilkan dan meningkatkan kapasitasnya dalam kondisi iklim usaha yang semakin kompetitif.

3. Digitalisasi Pertanian

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini mendorong pemerintah untuk dapat mempertegas perannya dalam merevitalisasi sub sektor hortikultura di masa yang akan datang yang banyak terkait dengan aspek digital. Sejalan dengan era 4.0, maka pembangunan hortikultura mencanangkan konsepsi baru untuk bersinergi dengan generasi muda/milenial sebagai penggerak usaha hortikultura dan mempercepat adopsi teknologi pertanian. Adanya keterbatasan mobilisasi dan distribusi pangan akibat pandemi Covid-19 telah menuntut para pelaku usaha untuk lebih kreatif, berkolaborasi dan menggunakan berbagai teknologi yang dapat meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan, termasuk mekanisasi dan teknologi informasi.

Mengacu pada kondisi diatas, maka Fokus Ketiga yang ditetapkan Direktorat Jenderal Hortikultura adalah mendorong Digitalisasi Pertanian yaitu melalui pengembangan dan optimalisasi Sistem Informasi (SI) Hortikultura dan digitalisasi proses bisnis.

Sistem informasi yang telah dan akan dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura antara lain:

Pertama, Sistem informasi “*Early Warning System (EWS)*” Komoditas Strategis, yang merupakan sistem peringatan dini berbasis data historis untuk memprediksi ketersediaan komoditas strategis (cabai, bawang) beberapa bulan ke depan. Melalui EWS ini kita dapat melihat neraca antara kebutuhan dan produksikomoditas strategis (Cabai, Bawang) di seluruh Indonesia sampai tingkat kabupaten, sehingga dapat segera melakukan langkah antisipasi seperti pengaturan pola tanam dan distribusi pada daerah yang terindikasi defisit. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas pasokan dan stabilisasi harga di tingkat petani maupun konsumen.

Kedua, Sistem Monitoring Tanam Hortikultura Strategis (Simethris), merupakan sistem informasi *realtime* status monitoring wajib tanam dan produksi komoditas hortikultura strategis (Bawang Putih). Melalui Aplikasi ini, pemerintah dapat

memantau kewajiban tanam dari para importir yang telah mendapatkan alokasi ijin importasi bawang putih.

Ketiga, Sistem Informasi yang sudah diterapkan pada Kegiatan Perlindungan Hortikultura adalah; a) Sistem Informasi Geografis Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) tujuannya agar data OPT di seluruh Indonesia langsung diterima oleh Ditjen Hortikultura untuk segera ditindaklanjuti, b) Sistem Informasi Manajemen Dampak Perubahan Iklim (DPI). Aplikasi ini untuk merekam data OPT dan DPI yang diperoleh dari hasil pengamatan petugas POPT. Hal ini dilakukan agar pengendalian OPT dan penanganan DPI dapat segera dilakukan pemetaan daerah waspada OPT serta daerah rawan banjir/kekeringan segera dapat dilakukan. Selanjutnya sistem informasi Gerakan Pengendalian Horti (Gerdal Horti) akan difasilitasi pada semua kawasan dan Kampung Hortikultura.

Keempat, Digitalisasi Standar Mutu meliputi Aplikasi sistem informasi untuk registrasi kebun buah, registrasi lahan usaha sayuran dan tanaman obat dan *block chain* hortikultura. Seiring dengan perubahan arah kebijakan pada tahun 2021 hingga 2024 menjadi pengembangan Kampung Hortikultura, maka akan dilakukan pembaruan aplikasi/sistem informasi mengacu pada registrasi kampung-kampung hortikultura yang akan dibangun dan pada akhirnya semua produk dari Kampung Hortikultura ini mendapatkan sertifikasi atas penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP), *Good Handling Practices* (GHP) atau sertifikasi Organik Hortikultura.

Kelima, aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah mendorong promosi dan pemasaran produk hortikultura melalui pengembangan *hub digital* pertanian yang menggunakan *platform digital* untuk menghubungkan rantai pasok pertanian. Hal ini diperlukan untuk mengikuti maraknya *e-commerce* yang dapat menembus semua lini pasar dengan wilayah jangkauan yang luas di pasar domestik maupun internasional.

Beberapa contoh digitalisasi yang akan dikembangkan adalah *Horti Trade Room* (HTR) yang berguna sebagai wadah mempertemukan penjual/ petani dengan pembeli. Aplikasi ini memuat informasi kategori produk segar dan olahan hortikultura yang tersedia dari banyak pelaku usaha di seluruh Indonesia. Dalam situs HTR pembeli dapat langsung menghubungi penjual melalui nomor telepon yang sudah didaftarkan dan melakukan transaksi dengan berselancar secara *online* dimana pun.

Sistem lainnya yang akan dikembangkan adalah *platform* aplikasi sentra buah berbasis Android, atau disebut Sistem Informasi *Indonesian Map of Fruit Center (i-Mofc)*. Aplikasi *i-Mofc* berfungsi sebagai wadah promosi produksi, kepastian ketersediaan pasokan, serta informasi produksi yang valid dan *real time* buah-buahan unggul nasional.

Disamping itu, sistem informasi yang akan dikembangkan kedepan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura meliputi Sistem Informasi Perbenihan Hortikultura. Tujuan dari pengembangan Sistem Informasi Perbenihan ini adalah untuk memudahkan monitoring ketersediaan benih hortikultura di Balai Benih di seluruh Indonesia.

Sistem informasi perbenihan ini akan menyediakan data realtime ketersediaan benih bermutu, termasuk volume, varietas, lokasi, serta kesiapantanamannya.

Strategis pembangunan hortikultura tersebut didukung oleh langkah operasional sebagai berikut :

1. Pemantapan stabilisasi pasokan komoditas strategis

Hortikultura memiliki salah satu peran strategis yaitu menjaga inflasi nasional dengan penyediaan pasokan cabai dan bawang merah dalam jumlah mencukupi. Pembangunan kawasan cabai dan bawang merah tahun 2015-2019 dilakukan secara intensif dan telah mampu membentuk kawasan-kawasan baru yang menjadi pilar pasokan di wilayah baru terutama di luar Pulau Jawa. Penumbuhan kawasan baru tersebut telah mampu menjaga stabilitas pasokan dan harga cabai dan bawang merah dan menekan inflasi dengan cukup efektif.

Pengembangan kawasan cabai dan bawang merah masih diperlukan yaitu membangun kawasan baru dan memanfaatkan lahan marjinal potensial khususnya yang berada di luar Pulau Jawa. Pengembangan di luar Pulau Jawa dapat disertai dengan inovasi perbenihan maupun budidaya seperti dengan penggunaan benih *True Shallot Seed (TSS)* dan sistem irigasi efektif. Pengembangan kawasan kedua komoditas diintegrasikan dengan penggunaan input produksi yang lebih efektif dan efisien serta dapat menggunakan Teknik *smart farming* untuk menghadapi perubahan iklim.

Tantangan pengembangan cabai di masa yang datang adalah kepastian pasokan sepanjang tahun dengan terobosan penanaman saat saat musim kemarau dan panen saat musim hujan. Selain itu, *stocking system* saat produksi melimpah perlu dikembangkan di kawasan-kawasan utama.

Pengembangan bawang merah dalam 5 tahun mendatang diarahkan untuk meningkatkan pasokan guna menjamin kepastian pasokan sepanjang tahun.

Pengembangan kawasan dengan TSS akan dilakukan lebih intensif dan pengembangan bawang merah untuk ekspor akan dilakukan secara komprehensif bersama dengan upaya peningkatan ekspor 3 kali lipat (Gratieks).

Upaya mengurangi ketergantungan terhadap bawang putih impor dilakukan dengan kebijakan pengendalian impor dan pengembangan bawang putih di dalam negeri secara berkelanjutan. Produksi bawang putih nasional berpotensi untuk ditingkatkan secara berkelanjutan seiring dengan potensi pasar yang besar dan kekhasan karakteristik bawang putih nasional dibandingkan bawang putih impor. Pengembangan kawasan bawang putih dilakukan secara terintegrasi dan melibatkan berbagai pihak untuk percepatan peningkatan produksi.

2. Peningkatan Pasokan Komoditas Unggulan

Potensi pasar yang masih terbuka lebar baik domestik maupun internasional untuk produk hortikultura mendorong Direktorat Jenderal Hortikultura untuk terus mendorong Peningkatan Produksi dan Daya Saing Hortikultura. Hal ini diharapkan dapat menjamin ketersediaan dan akses produk hortikultura bagi konsumen terutama untuk komoditas unggulan hortikultura. Komoditas unggulan hortikultura merupakan komoditas strategis seperti aneka cabai, bawang merah, bawang putih dan komoditas potensi berdaya saing seperti tanaman obat, mangga, manggis, jeruk, pisang, buah-buahan lainnya dan florikultura.

Direktorat Jenderal Hortikultura mempersiapkan strategi terpadu dari hulu hingga hilir untuk meningkatkan pasokan komoditas hortikultura unggulan, sebagai berikut;

- a) Stabilitas input produksi
- b) Pendampingan agribisnis yang terjadwal
- c) Pengelolaan agribisnis secara komprehensif
- d) Peningkatan aksesibilitas informasi, keuangan, peluang pasar, teknologi dan penyuluhan
- e) Pemanfaatan teknologi modern dan ramah lingkungan
- f) Pemberdayaan kelembagaan usaha/ korporasi petani
- g) Modernisasi manajemen rantai pasokan

Langkah-langkah strategis tersebut memerlukan dukungan dan sinergitas dari berbagai pihak terkait dalam sistem hortikultura. Sinergitas antar pelaku dalam sistem agribisnis sangat diperlukan untuk memperkuat pengembangan hortikultura dari hulu hingga hilir.

Direktorat Jenderal Hortikultura mendorong terbangunnya kerja sama dengan berbagai pihak dalam menjawab tantangan meningkatkan pasokan komoditas unggulan hortikultura. Salah satu hal yang dilaksanakan dalam membangun

sinergitas dalam rangka peningkatan pasokan komoditas hortikultura adalah sebagai berikut;

- Penandatanganan nota kesepahaman dengan Pemerintah Daerah penerima dana pengembangan Kawasan melalui APBN Hortikultura
- Mendorong swasta dan eksportir sebagai avalis/ mitra bagi petani hortikultura
- Mendorong penyerapan dana KUR Perbankan/ Lembaga Keuangan lain
- Pelibatan Akademisi/ Perguruan Tinggi dalam penyusunan norma/ pedoman/ standar/ kebijakan

3. Penguatan sistem perbenihan berdaya saing

Perbenihan merupakan tulang punggung penyediaan komoditas/varietas unggul yang diinginkan oleh pasar. Proses produksi perlu dilakukan secara terencana dan mempertimbangkan aspek kebutuhan, jenis/varietas komersial, hingga pada kebutuhan sarana prasarana yang diperlukan untuk menghasilkan benih unggul tepat waktu, tepat jumlah dan tepat vareitas/jenis. Produksi benih yang dihasilkan oleh balai benih hortikultura dapat dimanfaatkan oleh pemerintah maupun diserahkan kepada masyarakat secara luas sehingga terjamin mutu dan kebenaran varietasnya.

Benih yang digunakan perlu didukung oleh sistem yang menjamin kebenaran varietas yang diperdagangkan sehingga memudahkan pengawasan benih yang beredar di masyarakat. Sistem pengawasan peredaran benih perlu diperkuat sehingga mampu menjadi tumpuan dalam meningkatkan keyakinan konsumen pengguna. Sistem perbenihan perlu dibangun secara utuh dan bersifat nasional serta dapat diketahui perkembangan informasinya oleh masyarakat luas.

Kebutuhan varietas komersial akan semakin meningkat dan semakin dinamis. Pemerintah berupaya untuk memberikan pelayanan yang efektif dan berkualitas untuk lahirnya benih-benih unggul tanaman hortikultura di masa yang akan datang.

Dalam rangka memberikan pelayanan efektif dan berkualitas strategi pengembangan perbenihan hortikultura yang merupakan penjabaran dari strategi pengembangan hortikultura antara lain:

- a) Penataan kelembagaan perbenihan melalui peningkatan kompetensi SDM, modernisasi peralatan, pengembangan sistem perbenihan, standarisasi proses dan akreditasi, peningkatan peran dan fungsi, penguatan teknologi informasi.
- b) Penguatan kelembagaan penangkar benih melalui fasilitasi sarana produksi dan benih sumber.

- c) Menggali, melindungi, memelihara dan memanfaatkan sumber daya genetik nasional untuk pengembangan varietas unggul daerah, melalui eksplorasi, observasi, domestikasi, duplikasi PIT, dll.
- d) Peningkatan kualitas SDM perbenihan (petugas BBH, PBT, produsen benih) melalui latihan, magang, seminar, dll.
- e) Meningkatkan peran swasta dalam membangun industri benih dalam negeri melalui penyederhanaan regulasi, pendaftaran varietas, pembinaan proses akreditasi, dan sertifikasi mandiri.
- f) Meningkatkan sosialisasi dan pemasyarakatan benih bermutu melalui demonstrasi lapang, jambore varietas, pemberian bantuan benih bermutu langsung ke masyarakat, pameran, media cetak (leaflet), audio visual.

4. Penerapan Sistem Pertanian Modern

Hasil dari Sensus Pertanian tahun 2013 menginformasikan bahwa karakter dominan petani hortikultura saat ini antara lain masih dalam berproduksi di lahan kurang dari 1 ha, lokasi produksi yang terpencar-pencar dan lemahnya peran kelembagaan petani. Oleh karena itu, pembangunan sub sektor hortikultura diperlukan suatu terobosan yang bisa memberikan perubahan manajemen agribisnis petani hortikultura menjadi lebih maju, mandiri dan moderen. Terobosan ini juga untuk menjawab tantangan peningkatan produktivitas, efisiensi produksi dan efektivitas pengelolaan agribisnis serta meningkatkan daya saing petani hortikultura.

Pemanfaatan teknologi maju diperlukan untuk merubah praktik pertanian yang konvensional dimana ketergantungan terhadap iklim dan rutinitas produksi, menjadi praktik pertanian yang terkendali dan terjadwal yang memberikan dampak kepada kepastian ketersediaan produk bagi konsumen dan kepastian usaha bagi petani. Petani harus melakukan perubahan manajemen agribisnisnya menjadi produksi yang terjadwal antara jadwal produksi disesuaikan dengan permintaan dari konsumen, pemilihan jenis komoditas, pemanfaatan peralatan berteknologi maju serta transaksi melalui kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Direktorat Jenderal Hortikultura akan mendorong pengembangan dan penerapan teknologi maju yang dapat mendukung penerapan *smart farming* dan *integrated farming*. Pemanfaatan teknologi maju seperti *green house* modern, alat pengolahan tanah, teknologi penangkaran moderen, teknologi pengendalian hama terpadu yang ramah lingkungan, sistem pengairan dan suhu yang terkendali melalui suatu aplikasi, teknologi panen, teknologi penyimpanan, teknologi pengolahan, teknologi distribusi pendingin dan teknologi transaksi dengan konsumen. Penerapan *smart farming* diharapkan juga akan disertai dengan keluaran sertifikasi mutu bagi lembaga usaha tani hortikultura untuk dapat akses ke pasar moderen dan ekspor.

Selain praktik budidaya cerdas atau yang dikenal dengan *smart farming* juga perlu dorongan pembangunan sub sektor hortikultura menjadi praktik pertanian yang terpadu dengan sub sektor pertanian lainnya, seperti praktik keterpaduan budidaya antara hortikultura-tanaman pangan- peternakan dan atau juga dengan perkebunan yang juga dikenal sebagai *integrated farming*.

Pemberdayaan peran kelembagaan petani hortikultura juga diharapkan dapat memadukan pengelolaan ketersediaan kebutuhan sarana produksi, penjadwalan produksi, penanganan pascapanen hingga penataan pemasaran. Keterpaduan pengelolaan dari aspek hulu hingga hilir akan menguatkan daya saing petani dan mendekatkan produsen dengan konsumen.

Pertanian yang terpadu (*integrated farming*) dapat memberikan kelebihan dalam ketahanan keluarga petani dalam mendapatkan tambahan pendapatan serta kemandirian pemenuhan kebutuhan pokok pangan bagi anggota keluarga.

Keterpaduan pertanian ini juga diharapkan dapat menjadi dukungan Direktorat Jenderal Hortikultura dalam mendukung pembangunan yang dilakukan oleh Kementerian/Lembaga lainnya. Sebagai contoh pemanfaatan lahan produktif di sekitar lahan hutan, budidaya di kawasan nelayan, substitusi tanaman ganja, pembangunan di wilayah perbatasan, pengentasan rawan pangan, pemanfaatan lahan tidak terbelah dan persiapan pembangunan ibu kota baru di Provinsi Kalimantan Timur.

Praktik budidaya cerdas dan terpadu ini akan dikembangkan dalam 5 tahun ke depan dengan memprioritaskan pada kelembagaan petani hortikultura yang sudah berjalan dengan baik dan memiliki komitmen untuk maju secara bersama-sama atau siap untuk di *scale up* usahanya.

5. Penguatan sistem perlindungan ramah lingkungan dan antisipasi dampak perubahan iklim

Pengendalian OPT hortikultura semakin didorong untuk dapat beradaptasi dengan perubahan iklim. Perubahan iklim telah berdampak pada perubahan siklus pertumbuhan hama dan penyakit serta telah berdampak pada perubahan pola serangannya. Hama dan penyakit perlu ditangani secara lebih baik dengan metode yang tepat dan efisien untuk menekan dampak negatif dan menekan penggunaan input pestisida kimia.

Pengendalian OPT perlu dikembangkan dengan mengoptimalkan potensi agens hayati ramah lingkungan dan teknologi informasi yang semakin berkembang. Edukasi dan pendampingan perlu ditingkatkan agar utilisasi inovasi dapat menghasilkan keluaran yang lebih baik dan lebih efisien.

Mutu produk komersial hortikultura terikat erat dengan teknik pengendalian OPT yang dipilih dan berdampak pada standar mutu produk yang dihasilkan seperti

kandungan residu pestisia kimia yang terkandung pada produk. Pemerintah perlu melakukan pembinaan dan pengawasan pengendalian OPT produk ekspor kepada petani mengingat residu pestisida merupakan isu sensitif di dalam perdagangan internasional. Pengembangan *Area Wide Management* (AWM) dan *Area Low Pest Prevalence* (ALPP) ditujukan untuk mengakselerasi penerapan pengendalian hama terpadu yang lebih luas oleh masyarakat. Pemerintah perlu mengembangkan katalog hama (*pest list catalogue*) yang sesuai dengan kebutuhan ekspor produk hortikultura nasional. Petugas pengamat hama perlu ditingkatkan kapasitasnya agar mampu memenuhi kebutuhan petani.

Pengembangan kelembagaan pengendali OPT hortikultura perlu dilakukan secara masif dan berkelanjutan. Lembaga ini menjadi benteng pertama dalam pencegahan dan pengendalian serangan OPT hortikultura. Lembaga ini dapat bersinergi dengan Kostratani Kementerian Pertanian untuk memperkuat pengendalian OPT ramah lingkungan sekaligus untuk mengedukasi petani dalam pengendalian OPT secara terpadu.

6. Penguatan Hilirisasi Produk

Konsep pada hilirisasi pada hortikultura adalah guna meningkatkan nilai tambah hortikultura, misalnya pada bawang merah dapat di ubah menjadi olahan bawang goreng atau kerupuk bawang. Dengan adanya perubahan bentuk tersebut , tingkat harga akan menjadi lebih tinggi dan dapat juga di nikmati oleh petani. Pada proses hilirisasi produk juga membutuhkan beberapa saptas, seperti gudang penyimpanan produk, alat pengeringan dan yang lainnya. Pada hilirisasi juga dapat di artikan sebagai agroindustri.

Hilirisasi produk juga tidak hanya mengubah produk akan tetapi yang perlu di perhatikan adalah akses pasar. Hortikultura sudah menebuh akses pasar dalam negeri maupun luar negeri. Dengan adanya akses ini lah produk hortikultura dapat menebuh pasar ekspor

7. Pengembangan Kemitraan Strategis dan Korporasi

Pembangunan sub sektor hortikultura memerlukan sinergitas dengan pihak terkait lainnya. Hal ini untuk mendukung pengelolaan hulu hingga hilir secara terpadu oleh lembaga petani. Penguatan kelembagaan petani juga perlu ditingkatkan menjadi kelembagaan yang kuat dan mandiri sehingga berdampak terhadap akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani, aksesibilitas pada informasi pertanian, aksesibilitas pada modal, infrastruktur dan pasar serta adopsi inovasi pertanian. Penguatan kelembagaan dapat dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok, menumbuhkembangkan kelompok tani melalui peningkatan fasilitas bantuan dan akses permodalan dan peningkatan

efisiensi dan efektivitas petani, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani melalui berbagai pendampingan dan pelatihan.

Direktorat Jenderal Hortikultura akan memfasilitasi kemitraan antara kelembagaan petani hortikultura dengan perusahaan-perusahaan mitra strategis sebagai *off-taker* yang akan membantu menyelesaikan keterbatasan akses permodalan, pemasaran serta informasi praktik budidaya.

Kemitraan strategis diharapkan dapat membawa pembaharuan dalam budaya agribisnis oleh petani hortikultura. Mitra strategis juga diharapkan dapat mentransfer wawasan dan keahlian manajerial agribisnis kepada petani hortikultura.

Pengelolaan agribisnis yang mengorganisir beberapa petani hortikultura ke dalam suatu korporasi usaha tani akan memperbaiki keterbatasan yang dimiliki oleh petani kecil dan menghasilkan modifikasi model bisnis yang mengarah pada perbaikan pengelolaan agribisnis. Korporasi usaha tani juga merupakan tindak lanjut arahan Presiden Republik Indonesia agar petani dapat meningkatkan keahliannya dari kegiatan *on-farm* menuju *off-farm* dalam satu korporasi.

Direktorat Jenderal Hortikultura menargetkan pembentukan 69 lembaga korporasi yang dipilih berdasarkan kondisi kelembagaan ekonomi petani serta komitmen untuk meningkatkan usahanya. Hal ini sejalan dengan target strategis nasional yaitu 350 korporasi petani *major project* RPJMN 2020 sampai 2024.

Pengembangan korporasi akan melibatkan banyak pihak seperti Badan Usaha Milik Nasional (BUMN) dan Pemda serta K/L lainnya. Perubahan paradigma pembangunan pertanian dari ketergantungan terhadap dukungan peran pemerintah dalam membagikan bantuan sarana produksi melalui APBN akan dialihkan ke sumber pembiayaan formal, sebagai contoh pemanfaatan dana Kredit Usaha Rakyat (KUR), akan memperbaiki mental dan semangat untuk mengelola agribisnis petani dengan sungguh-sungguh dan menjadi lebih baik.

Kemitraan dengan BUMN yang memiliki kemampuan dalam mengelola suatu unit bisnis akan membiasakan pola pikir dan mental petani hortikultura menjadi pengusaha petani. Pendampingan oleh BUMN dalam korporasi akan dilaksanakan dengan sifat sementara hingga bisa dijalankan secara mandiri oleh petani secara bersama sama dalam satu lembaga korporasi usaha tani. Keberhasilan pembentukan korporasi petani ini akan menjadi rujukan replikasi perbaikan pembangunan sub sektor hortikultura di masa depan.

8. Pengembangan sistem jaminan mutu

Pandemi virus corona (Covid-19) menjadi momentum membangkitkan sektor komoditas hortikultura. Sebab, tingkat konsumsi buah-buahan dan sayuran saat

terjadinya virus ini menjadi kebutuhan prioritas. Masyarakat semakin sadar akan manfaat buah dan sayur yang banyak mengandung vitamin, untuk meningkatkan daya imun tubuh. Selanjutnya pada era new normal, pasca Covid-19, produk hortikultura harus mampu menjaga eksistensinya sebagai produk yang dapat memenuhi permintaan konsumen baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Pasar domestik tetap harus dipacu meski terjadi perubahan ekonomi global. Tuntutan mutu produk hortikultura tetap harus mampu menjawab beragamnya permintaan konsumen. Diversifikasi produk hortikultura selain untuk konsumsi segar juga harus dapat menjawab kebutuhan alternatif bahan pangan untuk konsumsi.

Sesuai dengan amanat UU No 18 tahun 2012 tentang pangan, pemerintah berkewajiban untuk menjamin keamanan pangan masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, Pemerintah diamanatkan untuk menetapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria Keamanan Pangan serta diwajibkan untuk melakukan pembinaan dan pengawasannya. Pengembangan sistem jaminan mutu merupakan salah satu bentuk jaminan keamanan pangan masyarakat.

Pengembangan sistem jaminan mutu produk hortikultura diperlukan untuk meningkatkan ketersediaan pangan aman konsumsi dan daya saing produk. Berdasarkan Permentan Nomor 20 Tahun 2010 tentang Sistem Jaminan Mutu Pangan Hasil Pertanian, Sistem Jaminan Mutu adalah tatanan dan upaya untuk menghasilkan produk yang aman dan bermutu sesuai standar dan persyaratan teknis minimal. Sistem jaminan mutu dan keamanan pangan mencakup kegiatan budidaya, pascapanen, dan pengolahan pangan hasil pertanian dilakukan dengan penerapan manajemen mutu dan keamanan pangan.

Penerapan sistem jaminan mutu diperlukan sebagai upaya penjaminan mutu dengan memperhatikan standar dan perubahan lingkungan strategis melalui uji mutu, sertifikasi dan/atau registrasi. Penerapan mutu dan keamanan pangan hasil pertanian mengacu standar mutu pangan hasil pertanian. Standar mutu tersebut menggunakan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau Persyaratan Teknis Minimal (PTM) jika belum ada. Program jaminan mutu dan keamanan pangan hortikultura mencakup persyaratan dasar seperti penerapan GAP (*Good Agricultural Practices*), GHP (*Good Handling Practices*) dan GMP (*Good Manufacturing Practices*), sebagai mana dapat dilihat pada Gambar 7 .

Sistem Mutu dan Keamanan Pangan Produk Segar Hasil Pertanian



Gambar 7. Sistem Mutu dan Keamanan Pangan Hasil Pertanian

Langkah-langkah pengembangan Sistem Jaminan Mutu Produk Hortikultura memerlukan sinergi seluruh stakeholder pada sistem hortikultura. Beberapa langkah operasional tersebut antara lain sebagai berikut;

1. Penyusunan Standar Nasional Produk Hortikultura
2. Penyelarasan persyaratan dasar Indonesia (IndoGAP) dengan Standar Internasional untuk mendorong daya saing dan nilai tambah produk
3. Pendampingan dan bimbingan teknis untuk mendorong penerapan oleh petani dan atau pelaku usaha
4. Fasilitasi sertifikasi dan standardisasi hasil hortikultura
5. Membangun sistem telusur balik (*traceability*) produk hortikultura

Perdagangan global (*international trade*) membuka peluang bagi pihak manapun yang mampu menyediakan produk yang diinginkan pasar dengan standar mutu yang ditetapkan. Potensi Indonesia untuk menjadi “pemain” hortikultura yang diperhitungkan di tingkat internasional terbuka luas ditopang oleh potensi berbagai potensi yang dimiliki dan masih rendahnya proporsi ekspor Indonesia terhadap produksi yang dicapai. Dalam kurun waktu 2014-2018, porsi ekspor buah Indonesia rata-rata hanya 1,32% per tahun dari produksi yang dihasilkan. Sementara itu, ekspor sayuran dalam periode yang sama hanya sebesar 1,03% per tahun. Masih rendahnya proporsi ekspor terhadap produksi diantaranya disebabkan oleh mutu produk dan jumlah serta kontinuitas pasokannya.

Pasar ekspor menjadi jembatan peningkatan pendapatan petani hortikultura dan produksi produk yang diinginkan pasar ekspor perlu ditingkatkan. Pola produksi

konvensional perlu ditata ulang dengan mengembangkan kawasan produk ekspor yang sejak awal diarahkan secara khusus untuk menghasilkan produk ekspor dan dikembangkan dalam skala ekonomi yang memadai pada suatu wilayah (*One Region One Variety - OROV*). Penyediaan benih varietas unggul untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kawasan dilaksanakan oleh balai benih untuk menjamin kesesuaian varietas dan jumlah yang dibutuhkan.

Direktorat Jenderal Hortikultura mengembangkan kawasan OROV di berbagai wilayah sesuai potensi komoditas dan potensi pasar. Pengembangan dilakukan secara terintegrasi dengan pengendalian OPT ramah lingkungan, penerapan dan sertifikasi GAP, GHP hingga akses pasar. Kawasan OROV menjadi wadah bagi instansi lain di internal maupun eksternal Kementerian Pertanian yang berpartisipasi dalam meningkatkan daya saing hortikultura nasional. Peran Pemerintah Daerah sangat penting untuk keberlanjutan kawasan ini. Pemerintah Daerah berperan dalam memperkuat kelembagaan usaha tani dan fasilitasi sarana prasarana kebun dan jalan akses untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Pihak avalis/investor dari BUMN maupun swasta dapat bersinergi dalam kawasan OROV untuk mengakselerasi pengembangan perekonomian wilayah kawasan.

9. Penataan Distribusi, Logistik, dan Rantai pasok

Pengembangan distribusi dan rantai pasok dari kebun ke pasar perlu dibangun untuk mengefisienkan margin harga produk dan memberi pendapatan yang lebih baik bagi petani. Terobosan pengembangan pasar melalui swakelola petani maupun dengan fasilitasi pemerintah maupun pelaku usaha besar perlu dilakukan untuk menekan inefisiensi proses distribusi yang selama ini masih membebani harga produk yang dibayarkan konsumen.

Penyediaan data *real time* terkait produksi, perkiraan produksi dan perkiraan panen menjadi bahan pemetaan pasokan produk hortikultura, sehingga pengaturan distribusi pasokan dapat dirancang sejak awal. Mekanisme distribusi pasokan melibatkan kelembagaan petani sebagai pelaku utama yang mengatur rantai pasok. Penyediaan data secara tabular dan spasial mampu menyampaikan informasi akurat yang menggambarkan tidak saja kondisi sentra produksi, namun juga potensi lahan/kebun hortikultura dan kemampuan produksinya secara informatif dalam bentuk *platform* teknologi informasi.

10. Peningkatan Akses pasar dan promosi

Petani perlu ditingkatkan pengelolaan produknya dengan bersinergi bermitra dengan pelaku usaha di pasar untuk membangun jaringan pemasaran yang utuh dan saling menguntungkan. Pengembangan pasar dalam jaringan (*daring*)/online perlu dibarengi dengan penataan manajemen produksi di dalam kelompok petani.

Petani perlu membentuk unit usaha layanan pemasaran untuk dapat beradaptasi dengan perubahan pola distribusi produk. Unit usaha petani dapat didampingi/dibina/dibantu oleh pemerintah maupun pelaku usaha besar untuk membangun kemandirian yang terintegrasi dalam menjalankan usaha hortikultura. Pemerintah dan pelaku usaha dapat berperan sebagai *market intelligence* yang mengarahkan pengembangan produk yang diinginkan pasar dan menjadi penjamin bagi petani dalam mengakses sumber pembiayaan di luar fasilitas APBN.

11. Penguatan sistem data dan teknologi informasi hortikultura

Data dan informasi hortikultura berkembang sangat pesat di era digital dan era transparansi informasi. Hortikultura perlu berkembang ke arah daya saing yang mengoptimalkan fungsi dan peran teknologi informasi pada utilisasi di lapang, bangsal pascapanen/*packing house*, distribusi hingga pada proses pengambilan kebijakan. Teknologi informasi perlu dikembangkan untuk menjembatani kebutuhan meningkatkan daya saing proses dan produk yang melibatkan banyak *stakeholder* terutama petani yang berada di kawasan produksi utama, andalan dan pengembangan. Indonesia perlu mengoptimalkan teknologi di bidang hortikultura untuk menekan biaya produksi, meningkatkan produksi dan mutu produk, menjaga kesehatan pelaku usaha hortikultura di lapang, meningkatkan stabilitas pasokan, meningkatkan partisipasi generasi muda petani hortikultura dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh petani.

Peningkatan produksi dan produktivitas menjadi tugas pemerintah bersama dengan *stakeholder* terkait sehingga memberi keyakinan akan jaminan pasokan dalam negeri dan untuk memberi nilai tambah produk serta ekspor. Teknologi informasi menjadi salah satu kunci dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas untuk komoditas komersial yang memiliki pasar cukup baik.

Pemanfaatan teknologi informasi perlu digalakkan untuk mensejajarkan hortikultura Indonesia dengan hortikultura dunia yang telah lebih dulu membangun daya saingnya. Potensi penerapan *smart farming* di hortikultura Indonesia sangat terbuka dan perlu dikembangkan secara masif untuk meningkat.

12. Harmonisasi dan Sinergi Kebijakan

Keberhasilan pembangunan pertanian, khususnya subsector hortikultura tidak hanya ditentukan oleh program dan kebijakan oleh pemerintah pusat. Dukungan dan kerja sama pemerintah daerah sangat mengambil peran dalam keberhasilan tersebut, dimana secara umum subjek dan objek pertanian hortikultura berada pada ranah kewenangan pemerintah daerah. Penyamaan visi misi serta persepsi pembangunan hortikultura harus sejalan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah.

Fasilitasi APBN untuk petani hortikultura sangat terbatas, terutama pada tahun 2020 dan 2021 dimana kondisi *new normal* pasca dampak covid-19 mengharuskan pengalokasian anggaran masih fokus pada kegiatan-kegiatan penanganan dampak tersebut dan belum optimal untuk mengakselerasi program pertanian secara keseluruhan. Namun pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat harus tetap berjalan secara optimal dengan penganggaran yang terbatas. Untuk itu, perlu harmonisasi dan sinergitas kebijakan antar Kementerian/ Lembaga, Instansi pendukung permodalan, BUMN, dan perusahaan swasta yang bergerak di bidang pertanian ataupun industri pengolahan produk-produk hortikultura khususnya. Selain itu, diperlukan kegiatan yang fokus pada pengembangan kawasan yang terintegrasi seperti konsep smart farming hortikultura.

Pengembangan oleh APBN juga perlu di dukung oleh pembiayaan dari sumber lain seperti investasi, CSR maupun pembiayaan bunga rendah seperti skim Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan model pembiayaan lainnya. Sektor perbankan maupun korporasi yang tertarik untuk mengembangkan hortikultura perlu disertakan dalam pengembangan hortikultura di setiap aspek yang dipandang komersial bagi petani dan memiliki potensi keberlanjutan yang sangat besar.

Optimasi pembiayaan dari non-reguler didukung oleh pendampingan kepada petani agar petani dapat meningkatkan skala usaha dan perekonomian wilayah mendapat manfaat positif dari pengembangan hortikultura. Petani hortikultura perlu mendapat bimbingan dalam mengakses berbagai skema ini dan perlu meningkatkan kemampuan manajerialnya untuk dapat memenuhi standar mitra usaha pendanaan. Penguatan institusi petani dilakukan secara berjenjang menurut kondisi dan kapasitas institusi petani sehingga membentuk institusi usaha yang tangguh dan berkesinambungan.

Selain itu, kerjasama dan sinergitas kebijakan dengan berbagai instansi/ sektor BUMN serta swasta sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan produksi dan daya saing produk hortikultura, misalnya dalam pengembangan tanaman hias, kebun buah manggis, durian di daerah Perhutani atau pengembangan cluster kawasan hortikultura dengan beberapa perusahaan swasta yang bergerak dibidang perbenihan ataupun pengolahan hasil hortikultura.

3.3 Kerangka Regulasi

Pembangunan hortikultura merupakan penjabaran dari Undang-undang No. 18 tahun 2012 tentang Pangan dan Undang-undang No. 13 tahun 2010 tentang Hortikultura yang menjadi panduan dalam melaksanakan pembangunan hortikultura secara utuh. Kedua regulasi tersebut mengamanatkan peningkatan daya saing komoditas sebagai upaya yang perlu diperhatikan agar dapat bersaing di dalam pasar global. UU No

18/2012 secara eksplisit menyebutkan pembangunan pertanian secara umum disinergikan dengan pembangunan pertanian di daerah yang memperhatikan sumber daya, kelembagaan, budaya lokal untuk menyediakan pangan bagi masyarakat. Pembangunan hortikultura berbasis korporasi sejalan dengan regulasi ini dimana pelaksanaannya dengan mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, mengembangkan sarana prasarana dan teknologi produksi, penanganan pascapanen, pengolahan dan penyimpanan.

Pembangunan hortikultura berlandaskan pada UU. No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura yang berasas pada kedaulatan, kemandirian, kebermanfaatan, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, keberlanjutan, efisiensi berkeadilan, kelestarian fungsi lingkungan dan kearifan lokal. Pembangunan hortikultura memiliki tujuan mengembangkan sumber daya secara optimal, bertanggung jawab dan lestari, memenuhi kebutuhan, keinginan, selera, estetika dan budaya masyarakat terhadap produk dan jasa hortikultura, meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing dan pangsa pasar, meningkatkan konsumsi produk, pemanfaatan jasa hortikultura, menyediakan lapangan kerja dan kesempatan usaha, memberikan perlindungan kepada petani, pelaku usaha dan konsumen hortikultura nasional, meningkatkan sumber devisa negara dan, meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Pengembangan kawasan hortikultura berupaya untuk menjalankan amanat kedua Undang-undang tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap komoditas hortikultura dan mewujudkan kemakmuran petani dengan mendorong peran petani yang lebih besar dalam produksi hingga hilirisasi produk.

Upaya meningkatkan daya saing produk hortikultura dituangkan dalam Permentan 48/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (*Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables*) yang menjadi acuan bagi seluruh stakeholder hortikultura di seluruh wilayah terutama pada produk-produk yang akan dipasarkan ke pasar khusus seperti ekspor. Diharapkan, GAP akan diterapkan pada komoditas di seluruh wilayah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui efisiensi biaya produksi dan peningkatan pendapatan petani. Pemerintah akan menjadikan GAP sebagai tren budidaya yang terus dikembangkan mengikuti tuntutan pasar agar produk yang dihasilkan petani sejajar dengan produk negara lain.

Pengendalian impor dan akselerasi ekspor juga dilakukan di bidang perbenihan. Upaya mendorong ekspor dan mengendalikan impor benih ditopang oleh Permentan Nomor 15 Tahun 2017 juncto Nomor 17 Tahun 2018 juncto Nomor 26 Tahun 2019 tentang Pemasukan dan Pengeluaran Benih Hortikultura beserta perubahannya yang mencakup semua jenis tanaman hortikultura. Permentan ini optimal mendukung percepatan ekspor dan menekan impor benih tanaman yang dapat dihasilkan oleh

pelaku usaha di dalam negeri sehingga industri benih hortikultura dapat berkembang dengan baik menunjang pertumbuhan produksi produk hortikultura nasional.

Benih hortikultura yang masuk ke wilayah Indonesia dalam rangka pengadaan benih bermutu untuk kepentingan komersial harus sudah dilepas/didaftar sesuai ketentuan dalam Permentan No. 38 Tahun 2011 tentang Pendaftaran Varietas Hortikultura. Varietas yang sudah dilepas/didaftar dilegalisasi dengan Surat Keputusan Tanda Daftar Varietas oleh Menteri Pertanian.

Untuk dapat diedarkan benih diproduksi melalui proses sertifikasi seperti yang diatur dalam Permentan 48/ Permentan/ SR.120/8/2012 juncto Permentan No.34 /Permentan/ HR.060/ 9/2017 Tentang Produksi, Sertifikasi dan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura. Sertifikasi benih dilaksanakan oleh perorangan dan badan hukum, maka produsen tersebut telah memperoleh sertifikat sistem mutu dari Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (LSSM-BTPH).

3.4 Kerangka Kelembagaan

Kelembagaan Direktorat Jenderal Hortikultura merupakan bagian dari kelembagaan Kementerian Pertanian. Direktorat Jenderal Hortikultura dipimpin oleh seorang Direktur Jenderal sebagai penanggung jawab program dan terdiri dari 6 (enam) unit kerja Eselon II yang masing-masing dipimpin oleh seorang Direktur dan seorang Sekretaris Direktorat Jenderal.

1. Sekretariat Direktorat Jenderal;

Sekretariat Direktorat Jenderal mempunyai tugas memberikan pelayanan teknis dan administrasi kepada seluruh unit organisasi di lingkungan Direktorat Jenderal Hortikultura.

Sekretariat Direktorat Jenderal terdiri atas:

- a. Bagian Perencanaan. Bagian Perencanaan terdiri atas Subbagian Program, Subbagian Anggaran dan Subbagian Kerja Sama.
- b. Bagian Keuangan dan Perlengkapan. Bagian Keuangan dan Perlengkapan terdiri atas Subbagian Perbendaharaan, Subbagian Akuntansi, Verifikasi, dan Tindak Lanjut Hasil Pengawasan dan Subbagian Perlengkapan.
- c. Bagian Umum. Bagian Umum terdiri atas Subbagian Organisasi dan Kepegawaian, Subbagian Hukum dan Hubungan Masyarakat, dan Subbagian Tata Usaha dan Rumah Tangga.
- d. Bagian Evaluasi dan Layanan Rekomendasi. Bagian Evaluasi dan Layanan Rekomendasi terdiri atas Subbagian Data dan Informasi, Subbagian Evaluasi dan Pelaporan dan Subbagian Layanan Rekomendasi.

- e. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

2. Direktorat Perbenihan Hortikultura

Direktorat Perbenihan Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan penyediaan benih aneka cabai, bawang merah, aneka jeruk, dan tanaman hortikultura lain.

Direktorat Perbenihan Hortikultura terdiri atas:

- a. Subdirektorat Pengembangan Varietas. Subdirektorat Pengembangan Varietas terdiri atas Seksi Penilaian dan Pelepasan Varietas dan Seksi Penyebaran Varietas.
- b. Subdirektorat Pengawasan Mutu Benih. Subdirektorat Pengawasan Mutu Benih terdiri atas Seksi Sertifikasi Benih dan Seksi Pengawasan Peredaran Benih.
- c. Subdirektorat Produksi dan Kelembagaan Benih. Subdirektorat Produksi dan Kelembagaan Benih terdiri atas Seksi Produksi Benih; dan Seksi Kelembagaan Benih.
- d. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Perbenihan Hortikultura.
- e. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

3. Direktorat Buah dan Florikultura

Direktorat Buah dan Florikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan produksi aneka jeruk, tanaman buah lain, serta florikultura.

Direktorat Buah dan Florikultura terdiri atas:

- a. Subdirektorat Tanaman Jeruk, Perdu dan Pohon. Subdirektorat Tanaman Jeruk, Perdu dan Pohon terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Tanaman Jeruk, Perdu dan Pohon dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Tanaman Jeruk, Perdu dan Pohon.
- b. Subdirektorat Tanaman Terna dan Tanaman Merambat. Subdirektorat Tanaman Terna dan Tanaman Merambat terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Tanaman Terna dan Tanaman Merambat dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Tanaman Terna dan Tanaman Merambat.
- c. Subdirektorat Florikultura. Subdirektorat Florikultura terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Florikultura dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Florikultura.

- d. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Buah dan Florikultura.
- e. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

4. Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan produksi aneka cabai, bawang merah, sayuran lain dan tanaman obat.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terdiri atas:

- a. Subdirektorat Aneka Cabai dan Sayuran Buah. Subdirektorat Aneka Cabai dan Sayuran Buah terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Aneka Cabai dan Sayuran Buah dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Aneka Cabai dan Sayuran Buah.
- b. Subdirektorat Bawang Merah dan Sayuran Umbi. Subdirektorat Bawang Merah dan Sayuran Umbi terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Bawang Merah dan Sayuran Umbi dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Bawang Merah dan Sayuran Umbi.
- c. Subdirektorat Sayuran Daun dan Jamur. Subdirektorat Sayuran Daun dan Jamur terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Sayuran Daun dan Jamur, dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Sayuran Daun dan Jamur.
- d. Subdirektorat Tanaman Obat. Subdirektorat Tanaman Obat terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Tanaman Obat dan Pemberdayaa, dan Seksi Pengembangan Kawasan Tanaman Obat.
- e. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat.
- f. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

5. Direktorat Perlindungan Hortikultura

Direktorat Perlindungan Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pengendalian hama penyakit dan perlindungan hortikultura.

Direktorat Perlindungan Hortikultura terdiri atas:

- a. Subdirektorat Data dan Kelembagaan Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan. Subdirektorat Data dan Kelembagaan Pengendalian Organisme

Pengganggu Tumbuhan terdiri atas Seksi Data dan Informasi Organisme Pengganggu Tumbuhan dan Seksi Kelembagaan Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan.

- b. Subdirektorat Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Buah dan Florikultura. Subdirektorat Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Buah dan Florikultura terdiri atas Seksi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Buah dan Florikultura dan Seksi Sarana Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Buah dan Florikultura.
 - c. Subdirektorat Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Sayuran dan Tanaman Obat. Subdirektorat Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Sayuran dan Tanaman Obat terdiri atas Seksi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Sayuran dan Tanaman Obat dan Seksi Sarana Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Sayuran dan Tanaman Obat.
 - d. Subdirektorat Dampak Perubahan Iklim dan Bencana Alam. Subdirektorat Dampak Perubahan Iklim dan Bencana Alam terdiri atas Seksi Penanggulangan Dampak Perubahan Iklim dan Seksi Penanggulangan Bencana Alam.
 - e. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Perlindungan Hortikultura
 - f. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.
6. Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura
Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan pascapanen, pengolahan dan pemasaran hasil hortikultura.

Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura terdiri atas:

- a. Subdirektorat Pascapanen. Subdirektorat Pascapanen terdiri atas Seksi Pascapanen Sayuran dan Tanaman Obat dan Seksi Pascapanen Buah dan Florikultura.
- b. Subdirektorat Pengolahan Hasil. Subdirektorat Pengolahan Hasil terdiri atas Seksi Pengolahan Hasil Sayuran dan Tanaman Obat dan Seksi Pengolahan Hasil Buah dan Florikultura.
- c. Subdirektorat Standardisasi dan Mutu. Subdirektorat Standardisasi dan Mutu terdiri atas Seksi Standardisasi dan Seksi Mutu.
- d. Subdirektorat Pemasaran dan Investasi. Subdirektorat Pemasaran dan Investasi terdiri atas Seksi Pemasaran dan Promosi dan Seksi Investasi.
- e. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan surat

menyurat, serta kearsipan Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura.

- f. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

BAB IV

TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN

4.1. Target Kinerja Hortikultura

Target Kinerja Hortikultura tahun 2020 – 2024 merupakan tingkat sasaran kinerja spesifik yang akan dicapai Direktorat Jenderal Hortikultura dalam periode 2020-2024. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian kinerja tersebut maka setiap sasaran program Direktorat Jenderal Hortikultura memiliki indikator kinerja sasaran program Direktorat Jenderal Hortikultura. Indikator kinerja sasaran program merupakan capaian *outcome* dari Program Direktorat Jenderal Hortikultura. Indikator kinerja tersebut kemudian diturunkan (*cascading*) ke dalam masing-masing kegiatan dan sasaran kegiatan. Sasaran program dan indikator kinerja sasaran program Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2020 – 2024 secara rinci disajikan dalam matrik target kinerja pada lampiran 1.

Target kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura sebagian besar tergambar pada tercapainya sasaran produksi komoditas hortikultura selama 5 tahun ke depan.

Tabel 15. Sasaran Produksi Komoditas Hortikultura Tahun 2020 - 2024

| NO | KOMODITAS | Produksi | | | | |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| | | Ton | | | | |
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| | Total Hortikultura (Sayuran lain, kentang, Tanaman Obat & Buah-buahan) | 33.582.548 | 34.782.115 | 36.192.522 | 37.779.583 | 39.697.112 |
| 1 | Total Sayuran : | 13.766.753 | 14.271.935 | 14.642.344 | 15.022.626 | 15.487.598 |
| - | Cabai Besar | 1.232.634 | 1.283.163 | 1.308.826 | 1.337.620 | 1.368.386 |
| - | Cabai Rawit | 1.394.828 | 1.531.040 | 1.561.661 | 1.596.017 | 1.632.725 |
| - | Bawang Merah | 1.600.785 | 1.622.396 | 1.644.460 | 1.669.127 | 1.694.331 |
| - | Bawang Putih | 89.705 | 90.602 | 91.508 | 92.423 | 93.347 |
| | <i>Total komoditas strategis :</i> | 4.317.952 | 4.527.201 | 4.606.454 | 4.695.186 | 4.788.789 |
| | Peningkatan Produksi hortikultura Strategis (%) | | 4,85 | 1,75 | 1,93 | 1,99 |
| | Total Sayuran (selain komoditas strategis) | 9.448.801 | 9.744.734 | 10.035.890 | 10.327.440 | 10.698.809 |
| | Peningkatan Produksi sayuran unggulan (selain komoditas strategis) (%) | | 3,13 | 2,99 | 2,91 | 3,6 |
| - | Kentang | 1.327.801 | 1.343.734 | 1.363.890 | 1.388.440 | 1.416.209 |
| - | Sayuran lainnya : | 8.121.000 | 8.401.000 | 8.672.000 | 8.939.000 | 9.282.600 |
| | Bawang Daun | 618.045 | 639.355 | 659.979 | 680.299 | 706.449 |

| NO | KOMODITAS | Produksi | | | | |
|----------|-----------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | | Ton | | | | |
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| | Kol/Kubis | 1.478.735 | 1.529.720 | 1.579.066 | 1.627.683 | 1.690.248 |
| | Kembang Kol | 192.359 | 198.991 | 205.410 | 211.734 | 219.873 |
| | Petsai/Sawi | 683.060 | 706.611 | 729.405 | 751.863 | 780.763 |
| | Wortel | 705.988 | 730.330 | 753.889 | 777.100 | 806.970 |
| | Kacang Panjang | 369.087 | 381.813 | 394.129 | 406.264 | 421.880 |
| | Paprika | 20.257 | 20.955 | 21.631 | 22.297 | 23.154 |
| | Jamur | 34.705 | 35.901 | 37.059 | 38.200 | 39.669 |
| | Tomat | 1.067.754 | 1.104.569 | 1.140.200 | 1.175.305 | 1.220.482 |
| | Terung | 602.135 | 622.896 | 642.989 | 662.786 | 688.263 |
| | Buncis | 313.222 | 324.021 | 334.473 | 344.771 | 358.024 |
| | Ketimun | 456.236 | 471.967 | 487.191 | 502.191 | 521.495 |
| | Labu Siam | 426.924 | 441.643 | 455.890 | 469.926 | 487.989 |
| | Kangkung | 309.293 | 319.957 | 330.278 | 340.447 | 353.534 |
| | Bayam | 167.757 | 173.541 | 179.139 | 184.654 | 191.752 |
| | Melinjo | 249.500 | 258.103 | 266.429 | 274.632 | 285.188 |
| | Petai | 324.512 | 335.701 | 346.530 | 357.199 | 370.930 |
| | Jengkol | 101.431 | 104.928 | 108.313 | 111.647 | 115.939 |
| | Lobak | 25.096 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Kacang Merah | 63.672 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Total Tanaman Obat : | 683.547 | 707.881 | 732.232 | 756.543 | 780.903 |
| - | Jahe | 183.517 | 190.050 | 196.588 | 203.115 | 209.655 |
| - | Kunyit | 193.582 | 200.474 | 207.370 | 214.254 | 221.153 |
| - | Kapulaga | 94.490 | 97.854 | 101.220 | 104.581 | 107.948 |
| - | Tanaman Obat lainnya | 211.958 | 219.504 | 227.055 | 234.593 | 242.147 |
| | Lengkuas | 68.658 | 71.102 | 73.548 | 75.990 | 78.437 |
| | Kencur | 44.823 | 46.419 | 48.016 | 49.610 | 51.207 |
| | Lempuyang | 7.145 | 7.399 | 7.654 | 7.908 | 8.163 |
| | Temulawak | 26.742 | 27.694 | 28.647 | 29.598 | 30.551 |
| | Temuireng | 7.201 | 7.457 | 7.714 | 7.970 | 8.227 |
| | Temukunci | 4.931 | 5.107 | 5.282 | 5.458 | 5.633 |
| | Mengkudu/Pace | 19.951 | 20.661 | 21.372 | 22.082 | 22.793 |
| | Mahkota Dewa | 10.272 | 10.638 | 11.004 | 11.369 | 11.735 |
| | Sambiloto | 2.084 | 2.158 | 2.232 | 2.307 | 2.381 |
| | Lidah Buaya | 19.828 | 20.534 | 21.240 | 21.945 | 22.652 |
| | Dringo | 323 | 0 | 0 | 0 | 0 |

| NO | KOMODITAS | Produksi | | | | |
|----------|-----------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| | | Ton | | | | |
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| | Jeruk Nipis | 0 | 168 | 174 | 180 | 185 |
| | Sereh | 0 | 166 | 172 | 179 | 184 |
| 3 | Total Buah-Buahan : | 23.450.200 | 24.329.500 | 25.424.400 | 26.695.600 | 28.217.400 |
| - | Pisang | 7.425.000 | 7.703.500 | 8.050.100 | 8.452.600 | 8.934.400 |
| - | Mangga | 2.730.800 | 2.833.200 | 2.960.700 | 3.108.700 | 3.285.900 |
| - | Durian | 1.133.100 | 1.175.600 | 1.228.500 | 1.290.000 | 1.363.500 |
| - | Alpukat | 507.300 | 526.300 | 550.000 | 577.500 | 610.400 |
| - | Buah-buahan lainnya | 11.654.000 | 12.090.900 | 12.635.100 | 13.266.800 | 14.023.200 |
| | Manggis | 239.600 | 248.600 | 259.800 | 272.800 | 288.400 |
| | Salak | 965.300 | 1.001.500 | 1.046.500 | 1.098.900 | 1.161.500 |
| | Jeruk | 2.722.900 | 2.825.000 | 2.952.100 | 3.099.700 | 3.276.400 |
| | Belimbing | 116.500 | 120.900 | 126.300 | 132.700 | 140.200 |
| | Duku | 296.000 | 307.100 | 320.900 | 336.900 | 356.200 |
| | Jambu Biji | 263.100 | 272.900 | 285.200 | 299.500 | 316.600 |
| | Jambu Air | 135.100 | 140.100 | 146.500 | 153.800 | 162.500 |
| | Nangka/Cempedak | 857.100 | 889.200 | 929.300 | 975.700 | 1.031.300 |
| | Nenas | 2.414.100 | 2.504.600 | 2.617.300 | 2.748.200 | 2.904.800 |
| | Pepaya | 1.084.100 | 1.124.800 | 1.175.400 | 1.234.200 | 1.304.600 |
| | Rambutan | 840.300 | 871.800 | 911.000 | 956.600 | 1.011.100 |
| | Sawo | 159.300 | 165.300 | 172.700 | 181.300 | 191.700 |
| | Sirsak | 77.700 | 80.600 | 84.200 | 88.400 | 93.500 |
| | Sukun | 134.600 | 139.600 | 145.900 | 153.200 | 161.900 |
| | Apel | 529.000 | 548.900 | 573.600 | 602.200 | 636.600 |
| | Anggur | 15.000 | 15.600 | 16.300 | 17.100 | 18.100 |
| | Melon | 134.200 | 139.200 | 145.500 | 152.700 | 161.400 |
| | Semangka | 575.100 | 596.700 | 623.600 | 654.800 | 692.100 |
| | Stroberi | 8.200 | 8.500 | 8.900 | 9.300 | 9.900 |
| | Markisa | 49.400 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Blewah | 37.400 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Buah Naga | 0 | 68.500 | 71.500 | 75.100 | 79.400 |
| | Kelengkeng | 0 | 15.400 | 16.000 | 16.900 | 17.900 |
| | Lemon | 0 | 6.100 | 6.600 | 6.800 | 7.100 |
| 4 | Total Florikultura : | 757.884.200 | 765.463.100 | 792.254.300 | 826.321.300 | 871.768.900 |
| - | Krisan | 383.466.100 | 387.300.700 | 400.856.200 | 418.093.100 | 441.088.200 |
| - | Anggrek | 11.683.300 | 11.800.100 | 12.213.100 | 12.738.300 | 13.438.900 |

| NO | KOMODITAS | Produksi | | | | |
|--------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| | | Ton | | | | |
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| - | Florikultura lain : | 230.953.700 | 233.263.300 | 241.427.500 | 251.808.900 | 265.658.300 |
| | Mawar | 147.658.200 | 149.134.800 | 154.354.500 | 160.991.800 | 169.846.300 |
| | Dracaena** | 83.295.500 | 84.128.500 | 87.073.000 | 90.817.100 | 95.812.000 |
| - | Bunga Potong lainnya : | 131.781.100 | 133.099.000 | 137.757.500 | 143.681.000 | 151.583.500 |
| | Anthurium Bunga | 2.505.100 | 2.530.200 | 2.618.800 | 2.731.400 | 2.881.600 |
| | Gerbera (Herbras) | 13.008.700 | 13.138.800 | 13.598.700 | 14.183.400 | 14.963.500 |
| | Heliconia (Pisang-pisangan) | 1.107.500 | 1.118.600 | 1.157.700 | 1.207.500 | 1.273.900 |
| | Sedap Malam | 115.159.800 | 116.311.400 | 120.382.300 | 125.558.700 | 132.464.500 |
| - | Melati*** | 27.339.200 | 27.612.600 | 28.579.100 | 29.808.000 | 31.447.400 |
| Kenaikan berdasarkan kelompok komoditas : | | | | | | |
| 1. | Kenaikan produksi Hortikultura**** (%) | - | 2,99 | 3,51 | 3,8 | 4,38 |
| 2. | Kenaikan produksi Sayuran (%) | - | 3,67 | 2,6 | 2,6 | 3,1 |
| 3. | Kenaikan produksi tanaman obat (%) | - | 3,56 | 3,44 | 3,32 | 3,22 |
| 4. | Kenaikan produksi Buah-buahan (%) | - | 3,75 | 4,5 | 5 | 5,7 |
| 5. | Kenaikan produksi Florikultura (%) | - | 1 | 3,5 | 4,3 | 5,5 |
| | Kenaikan produksi Hortikultura Unggulan (%)**** | - | 2,86 | 3,61 | 3,88 | 4,5 |

Keterangan : *) Total produksi florikultura dalam satuan tangkai dan tidak termasuk produksi melati karena satuannya berbeda (kg)

**) Konversi Pohon ke Tangkai (1 pohon = 10 tangkai)

***) Produksi melati menggunakan satuan kg

****) Kenaikan Produksi Hortikultura unggulan selain komoditas strategis (Aneka Cabai, Bawang merah, dan Bawang putih)

Tabel 16. Sasaran Luas Panen Komoditas Hortikultura Tahun 2020 - 2024

| No | Komoditas | Target Luas Panen (Ha atau m ²) | | | | |
|----------------------|-----------------------------|---------------------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| I | Sayuran strategis | 531.401 | 556.654 | 558.274 | 558.886 | 558.304 |
| 1 | Cabai Besar | 136.052 | 134.770 | 135.434 | 135.699 | 135.434 |
| 2 | Cabai Rawit | 153.955 | 180.352 | 181.240 | 181.595 | 181.241 |
| 3 | Bawang Merah | 159.124 | 159.214 | 159.193 | 159.116 | 159.092 |
| 4 | Bawang Putih | 14.038 | 14.108 | 14.178 | 14.248 | 14.319 |
| 5 | Kentang | 68.232 | 68.210 | 68.229 | 68.228 | 68.218 |
| | Sayuran lainnya : | 677.050 | 685.482 | 707.595 | 729.383 | 757.417 |
| 1 | Bawang Daun | 63.195 | 65.374 | 67.483 | 69.560 | 72.234 |
| 2 | Kol/Kubis | 68.019 | 70.364 | 72.634 | 74.871 | 77.748 |
| 3 | Kembang Kol | 15.170 | 15.693 | 16.200 | 16.698 | 17.340 |
| 4 | Petsai/Sawi | 63.719 | 65.915 | 68.041 | 70.137 | 72.833 |
| 5 | Wortel | 43.286 | 44.778 | 46.222 | 47.646 | 49.477 |
| 8 | Kacang Panjang | 53.746 | 55.598 | 57.392 | 59.159 | 61.434 |
| 9 | Paprika | 687 | 710 | 733 | 756 | 785 |
| 10 | Jamur | 483 | 500 | 516 | 532 | 553 |
| 11 | Tomat | 57.326 | 59.302 | 61.215 | 63.100 | 65.526 |
| 12 | Terung | 45.997 | 47.582 | 49.117 | 50.629 | 52.575 |
| 13 | Buncis | 25.779 | 26.669 | 27.529 | 28.376 | 29.467 |
| 14 | Ketimun | 40.936 | 42.348 | 43.714 | 45.060 | 46.792 |
| 15 | Labu Siam | 8.823 | 9.127 | 9.421 | 9.711 | 10.084 |
| 16 | Kangkung | 51.414 | 53.187 | 54.903 | 56.593 | 58.768 |
| 17 | Bayam | 41.237 | 42.658 | 44.034 | 45.390 | 47.135 |
| 18 | Melinjo | 19.424 | 20.094 | 20.742 | 21.381 | 22.203 |
| 19 | Petai | 49.542 | 51.250 | 52.904 | 54.533 | 56.628 |
| 20 | Jengkol | 13.854 | 14.332 | 14.794 | 15.250 | 15.836 |
| 6 | Lobak | 1.596 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | Kacang Merah | 12.817 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Total Sayuran | | 1.208.451 | 1.242.136 | 1.265.869 | 1.288.269 | 1.315.721 |
| II | Tanaman Obat | | | | | |
| 1 | Jahe | 7.451 | 7.526 | 7.601 | 7.677 | 7.754 |
| 2 | Kunyit | 8.142 | 8.223 | 8.306 | 8.389 | 8.473 |
| III | Tanaman Obat lainnya | | | | | |
| 1 | Lengkuas | 2.266 | 2.289 | 2.312 | 2.335 | 2.358 |

| No | Komoditas | Target Luas Panen (Ha atau m ²) | | | | |
|---------------------------|-----------------|---------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 2 | Kencur | 2.624 | 2.650 | 2.677 | 2.703 | 2.730 |
| 3 | Lempuyang | 371 | 375 | 379 | 382 | 386 |
| 4 | Temulawak | 1.500 | 1.515 | 1.530 | 1.545 | 1.560 |
| 5 | Temuireng | 339 | 342 | 346 | 349 | 353 |
| 6 | Temukunci | 239 | 241 | 244 | 246 | 249 |
| 7 | Kapulaga | 4.184 | 4.226 | 4.268 | 4.311 | 4.354 |
| 8 | Mengkudu/pace | 92 | 93 | 93 | 94 | 95 |
| 9 | Mahkota Dewa | 24 | 24 | 25 | 25 | 25 |
| 10 | Sambiloto | 121 | 123 | 124 | 125 | 126 |
| 11 | Lidah buaya | 107 | 109 | 110 | 111 | 112 |
| 12 | Dringgo | 20 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 13 | Jeruk Nipis | 0 | 11 | 11 | 11 | 11 |
| 14 | Sereh | 0 | 10 | 10 | 10 | 10 |
| Total Tanaman Obat | | 27.481 | 27.756 | 28.034 | 28.314 | 28.597 |
| IV | Buah | | | | | |
| 1 | Durian | 92.500 | 96.000 | 100.300 | 105.300 | 111.200 |
| 2 | Mangga | 249.300 | 258.600 | 270.200 | 283.600 | 299.700 |
| 3 | Pisang | 99.200 | 102.900 | 107.500 | 112.900 | 119.300 |
| 4 | Alpukat | 32.600 | 33.800 | 35.300 | 37.100 | 39.200 |
| 5 | Jeruk | 64.600 | 67.000 | 70.000 | 73.500 | 77.600 |
| 6 | Manggis | 23.000 | 23.900 | 25.000 | 26.200 | 27.700 |
| 7 | Salak | 20.400 | 21.200 | 22.200 | 23.300 | 24.600 |
| 8 | Belimbing | 3.700 | 3.800 | 4.000 | 4.200 | 4.400 |
| 9 | Duku | 31.200 | 31.200 | 33.900 | 35.500 | 37.600 |
| 10 | Jambu Biji | 9.100 | 9.500 | 9.900 | 10.400 | 11.000 |
| 11 | Jambu Air | 13.600 | 14.100 | 14.700 | 15.500 | 16.400 |
| 12 | Nangka/Cempedak | 67.400 | 70.000 | 73.100 | 76.700 | 81.100 |
| 13 | Nenas | 22.400 | 23.200 | 24.300 | 25.500 | 27.000 |
| 14 | Pepaya | 12.600 | 13.000 | 13.600 | 14.300 | 15.100 |
| 15 | Rambutan | 114.000 | 118.300 | 123.600 | 129.700 | 137.100 |
| 16 | Sawo | 11.800 | 12.300 | 12.800 | 13.500 | 14.200 |
| 17 | Sirsak | 3.600 | 3.700 | 3.900 | 4.100 | 4.400 |
| 18 | Sukun | 10.400 | 10.700 | 11.200 | 11.800 | 12.500 |
| 19 | Apel | 3.900 | 4.000 | 4.200 | 4.400 | 4.700 |
| 20 | Anggur | 200 | 200 | 200 | 200 | 300 |
| 21 | Melon | 23.500 | 24.400 | 25.500 | 26.700 | 28.300 |

| No | Komoditas | Target Luas Panen (Ha atau m ²) | | | | |
|---------------------------|-------------------------------------|---------------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 22 | Semangka | 101.500 | 105.300 | 110.000 | 115.500 | 122.000 |
| 23 | Stroberi | 1.100 | 1.200 | 1.200 | 1.300 | 1.400 |
| 24 | Markisa | 600 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 25 | Blewah | 9.300 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 26 | Buah Naga | 0 | 3.500 | 3.600 | 3.800 | 4.000 |
| 27 | Kelengkeng | 0 | 4.500 | 4.700 | 5.000 | 5.300 |
| 28 | Lemon | 0 | 2.300 | 2.400 | 2.400 | 2.600 |
| Total Buah-Buahan | | 1.021.500 | 1.058.600 | 1.107.300 | 1.162.400 | 1.228.700 |
| V | Bunga Potong* | | | | | |
| 1 | Anggrek | 953.800 | 963.100 | 996.600 | 1.039.300 | 1.096.200 |
| 2 | Anthurium Bunga | 133.800 | 135.100 | 139.800 | 145.800 | 153.700 |
| 3 | Anyelir | 89.600 | 90.500 | 93.600 | 97.600 | 103.000 |
| 4 | Gerbera (Herbras) | 462.600 | 467.100 | 483.400 | 504.100 | 531.700 |
| 5 | Gladiol | 120.200 | 121.400 | 125.700 | 131.000 | 138.200 |
| 6 | Heliconia | 143.700 | 145.200 | 150.200 | 156.600 | 165.200 |
| 7 | Krisan | 8.639.600 | 8.724.200 | 9.027.800 | 9.414.100 | 9.929.900 |
| 8 | Mawar | 4.530.500 | 4.574.900 | 4.734.100 | 4.936.600 | 5.207.100 |
| 9 | Sedap Malam | 3.606.700 | 3.642.100 | 3.768.800 | 3.930.100 | 4.145.400 |
| Total Bunga Potong | | 18.680.500 | 18.863.600 | 19.520.000 | 20.355.200 | 21.470.400 |
| | | | | | | |
| | Daun Potong | | | | | |
| 10 | Dracaena | 205.200 | 207.300 | 214.500 | 223.700 | 236.100 |
| 12 | Cordylene | 12.100 | 12.200 | 12.600 | 13.100 | 13.600 |
| 11 | Monstera | 900 | 900 | 1.000 | 1.000 | 1.000 |
| Total Daun Potong | | 218.200 | 220.400 | 228.100 | 237.800 | 250.700 |
| | | | | | | |
| | Tanaman Pot | | | | | |
| | - Rumpun | | | | | |
| 13 | Sansevierria (Pedang-pedangan ****) | 148.300 | 149.800 | 155.100 | 161.700 | 170.600 |
| | | | | | | |
| | - Pohon | | | | | |
| 14 | Aglaonema **) | 159.600 | 161.200 | 166.900 | 174.000 | 183.600 |
| 15 | Adenium (Kamboja Jepang **) | 126.000 | 127.300 | 131.800 | 137.400 | 145.000 |
| 16 | Euphorbia **) | 73.600 | 74.300 | 76.900 | 80.200 | 84.700 |
| 17 | Phylodendron **) | 1.817.900 | 1.836.100 | 1.900.400 | 1.982.100 | 2.091.100 |

| No | Komoditas | Target Luas Panen (Ha atau m ²) | | | | |
|----|----------------------------------|---------------------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 18 | Pakis **) | 2.083.700 | 2.104.600 | 2.178.200 | 2.271.900 | 2.396.900 |
| 19 | Dieffenbachia **) | 6.700 | 6.700 | 7.000 | 7.300 | 7.700 |
| 20 | Anthurium Daun **) | 40.000 | 40.400 | 41.800 | 43.600 | 46.000 |
| 21 | Caladium **) | 56.300 | 56.800 | 58.800 | 61.300 | 64.700 |
| | Total Tanaman Pot (Pohon) | 4.363.800 | 4.407.400 | 4.561.800 | 4.757.800 | 5.019.700 |
| | Bunga Tabur | | | | | |
| 22 | Melati***) | 1.663.900 | 1.680.200 | 1.738.700 | 1.813.100 | 1.912.400 |
| | Lansekap | | | | | |
| 23 | Palem**) | 199.000 | 201.000 | 208.100 | 217.000 | 229.000 |
| 24 | Soka (Ixora **) | 73.200 | 73.900 | 76.500 | 79.800 | 84.200 |
| | Total Lansekap | 272.200 | 274.900 | 284.600 | 296.800 | 313.200 |

4.2. Kerangka Pendanaan

Alokasi pendanaan pelaksanaan Program dan Kegiatan Direktorat Jenderal Hortikultura periode tahun 2015 - 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 17. Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura Periode Tahun 2015-2019

| No | Program | Kegiatan | Anggaran (Milyar Rp) | | | | |
|----|----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|----------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| 1 | Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura | 1 Peningkatan Produksi dan Produktivitas Buah Ramah Lingkungan | 115,69 | - | - | - | - |
| | | 2 Peningkatan Produksi dan Produktivitas Florikultura Ramah Lingkungan | 48,96 | - | - | - | - |
| | | 3 Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat | 634,39 | 632,97 | 935,99 | 877,12 | 577,69 |
| | | 4 Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura | 88,71 | 66,69 | 231,89 | 106,19 | 71,79 |

| No | Program | Kegiatan | Anggaran (Milyar Rp) | | | | |
|--------------------------|---------|------------------------------------------------------------------|----------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| | | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| | | 5 Pengembangan Sistem Perlindungan Hortikultura | 95,881 | 19,88 | 42,51 | 49,24 | 46,41 |
| | | 6 Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura | 161,79 | 156,75 | 133,59 | 126,58 | 148,80 |
| | | 7 Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura | - | 125,51 | 77,21 | 59,79 | 115,39 |
| | | 8 Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura | - | 48,50 | 22,00 | 23,70 | 79,99 |
| Total (Milyar Rp) | | | 1.145,43 | 1.050,30 | 1.443,19 | 1.242,63 | 1.040,06 |

Rancangan pendanaan pelaksanaan Program dan Kegiatan Direktorat Jenderal Hortikultura periode tahun 2021-2024 sebagai berikut :

Tabel 18. Rancangan Alokasi Pendanaan Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura Periode Tahun 2021 - 2024

| No | Program | Kegiatan | Anggaran (Rp. Juta) | | | |
|------------------|-------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|---------------------|---------|-----------|-----------|
| | | | 2021* | 2022** | 2023 | 2024 |
| 1 | Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas | 1 Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura | 88.899 | 101.230 | 125.000 | 127.500 |
| | | 2 Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat | 125.390 | 179.501 | 267.000 | 272.000 |
| | | 3 Perbenihan Hortikultura | 190.676 | 368.178 | 395.000 | 403.000 |
| | | 4 Perlindungan Hortikultura | 31.553 | 55.830 | 85.000 | 87.000 |
| 2 | Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri | 1 Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura | 80.757 | 164.301 | 163.500 | 166.500 |
| 3 | Program Dukungan Manajemen | 1 Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura | 107.910 | 116.475 | 133.000 | 136.000 |
| Total (Rp. Juta) | | | 625.187 | 985.515 | 1.168.500 | 1.192.000 |

Keterangan : * Berdasarkan Pagu Revisi Oktober 2021

** Berdasarkan Pagu Alokasi 2022

PENUTUP

Strategi pengembangan hortikultura dalam meningkatkan daya saing merupakan langkah bersama dan terintegrasi serta berkelanjutan. Hortikultura sebagai salah satu penyangga perekonomian nasional dengan potensi finansial yang sangat besar seyogyanya didukung oleh berbagai pihak dalam pembangunan sistem perbenihan, produksi hingga pada logistik secara komprehensif. Hortikultura menjadi pilar penting menjaga usaha pertanian tetap menjadi tumpuan bagi banyak petani dan stakeholder terkait. Tantangan di masa yang akan datang perlu dihadapi dengan konsolidasi mulai dari Pemerintah pusat, daerah, pelaku usaha hingga kelompok tani yang tidak terpisahkan dari sistem pembangunan nasional.

Potensi hortikultura seyogyanya dioptimal bersama untuk kemajuan dan kemandirian agribisnis hortikultura itu sendiri dan menggapai kejayaan hortikultura nasional. Potensi hortikultura saat ini belum sepenuhnya dioptimasi sehubungan banyaknya keterbatasan yang dihadapi. Peran serta dunia usaha baik melalui pembiayaan, investasi, bantuan sosial untuk pengembangan hortikultura merupakan insentif bagi petani dan dunia hortikultura nasional untuk dapat bersaing di pasar global dan dalam negeri. Peran dunia usaha dibutuhkan mengingat kapasitas dunia usaha dalam pengembangan dan penetrasi pasar sangat baik dan dapat membaca arah perkembangan tren kebutuhan masyarakat secara lebih baik.

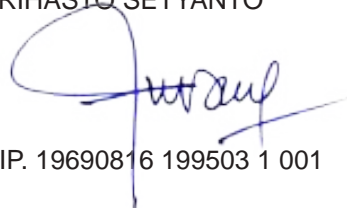
Pemerintah mendukung dan melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan daya saing melalui serangkaian kebijakan, regulasi dan fasilitasi yang bersifat inisiasi maupun insentif untuk mendorong terbentuknya sistem agribisnis hortikultura yang tangguh dan berkelanjutan. Direktorat Jenderal Hortikultura mendorong peran serta berbagai pihak untuk bersama-sama membangun hortikultura dan menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis dengan mengoptimalkan potensi-potensi sumber daya yang dimiliki. Hortikultura diyakini akan tumbuh dan berkembang dengan menjanjikan untuk mendukung pertumbuhan perekonomian nasional. Hortikultura dapat menjadi lapangan pekerjaan yang menjanjikan di masa yang akan datang bagi generasi muda sehingga pertanian dan hortikultura akan lebih maju, lebih mandiri dan lebih modern.

Revisi Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2021 – 2024 ini telah diselaraskan dengan adanya perubahan kebijakan lingkup Kementerian Pertanian. Apabila dikemudian hari diperlukan adanya perubahan pada Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2021-2024, maka akan dilakukan penyempurnaan sebagaimana semestinya.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 18 Oktober 2021

DJREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA,
PRIHASTO SETYANTO



NIP. 19690816 199503 1 001

LAMPIRAN

| Program/ Kegiatan | Sasaran Program (Outcome)/ Sasaran Kegiatan (Output)/ Indikator | Satuan | Target 2020 Renstra Rev. 1 | Target Revisi II | | | | | | Alokasi (dalam juta rupiah) | | | | |
|----------------------|---------------------------------------------------------------------------|---------|-------------------------------------|------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|---------|-----------------------------|---------|---------|---------|--|
| | | | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | |
| | Nilai PIMRB Direktorat Jenderal Hortikultura | Nilai | 30 | 30 | 31,91 | 31,99 | 32,07 | 32,15 | | | | | | |
| | Terwujudnya Anggaran Kementerian Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas | | | | | | | | | | | | | |
| | Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura | Nilai | 80,5 | 80,5 | 81,0 | 81,5 | 82,0 | 83,0 | | | | | | |
| | Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat | | | | | | | | 233.099 | 125.390 | 179.501 | 267.000 | 272.000 | |
| | Peningkatan produksi komoditas strategis hortikultura | | | | | | | | | | | | | |
| | 1. Produksi cabai | Ton | 2.627.462 | 2.814.203 | 2.870.487 | 2.933.637 | 3.001.111 | | | | | | | |
| | 2. Produksi Bawang Merah | Ton | 1.600.785 | 1.622.396 | 1.644.460 | 1.669.127 | 1.694.331 | | | | | | | |
| | 3. Produksi Bawang Putih | Ton | 93.258 | 90.602 | 91.508 | 92.423 | 93.347 | | | | | | | |
| | Meningkatnya produksi hortikultura unggulan | | | | | | | | | | | | | |
| | 1. Produksi Kentang | Ton | 1.327.801 | 1.343.734 | 1.363.890 | 1.388.440 | 1.416.209 | | | | | | | |
| | 2. Produksi sayuran lain | Ton | 8.117.996 | 8.401.000 | 8.672.000 | 8.939.000 | 9.282.600 | | | | | | | |
| | 3. Produksi tanaman obat | Ton | 451.041 | 471.589 | 505.178 | 521.950 | 538.756 | | | | | | | |
| | Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura | | | | | | | | 33.539 | 88.899 | 101.229 | 125.000 | 127.500 | |
| | Peningkatan produksi buah* | % | 0,38 | 3,75 | 4,5 | 5 | 5,7 | | | | | | | |
| | Peningkatan produksi florikultura* | % | 0,06 | 1 | 3,5 | 4,3 | 5,5 | | | | | | | |
| | Meningkatnya produksi hortikultura unggulan | | | | | | | | | | | | | |
| | 1. Produksi Pisang | Ton | 7.425.067 | 7.703.500 | 8.050.100 | 8.452.600 | 8.934.400 | | | | | | | |
| | 2. Produksi Mangga | Ton | 2.810.031 | 2.833.200 | 2.960.700 | 3.108.700 | 3.285.900 | | | | | | | |
| | 3. Produksi Durian | Ton | 1.188.235 | 1.175.600 | 1.228.500 | 1.290.000 | 1.363.500 | | | | | | | |
| | 4. Produksi Alpukat | Ton | 479.616 | 526.300 | 550.000 | 577.500 | 610.400 | | | | | | | |
| | 5. Produksi Buah Lain | Ton | 10.619.828 | 11.654.000 | 12.090.900 | 12.635.100 | 13.266.800 | 14.023.200 | | | | | | |
| | 6. Produksi florikultura tangkai | Tangkai | 778.443.501 | 757.884.200 | 765.463.100 | 792.254.300 | 826.321.300 | 871.768.900 | | | | | | |

| Program/ Kegiatan | Sasaran Program (Outcome)/ Sasaran Kegiatan (Output) Indikator | Satuan | Target 2020 Renstra Rev. 1 | Target Revisi II | | | | | | Alokasi (dalam juta rupiah) | | | | | | | | | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-------------------------------------|------------------|-------|-------|-------|------|------|-----------------------------|------|------|------|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | | | | | | | |
| Peningkatan Usaha Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura | Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Nilai PIMRB Direktorat Jenderal Hortikultura | Nilai | 30 | 31,91 | 31,99 | 32,07 | 32,15 | | | | | | | | | | | | | |
| | Level maturitas penyelenggaraan SPIP Direktorat Jenderal Hortikultura | Level | - | 3 | 3 | 3 | 4 | | | | | | | | | | | | | |
| | Persentase rekomendasi BPK yang ditindaklanjuti Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap total rekomendasi BPK atas laporan keuangan Direktorat Jenderal Hortikultura | % | 80 | 85 | 85 | 85 | 85 | | | | | | | | | | | | | |
| | Persentase rekomendasi hasil pengawasan Inspektorat Jenderal yang ditindaklanjuti Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap total rekomendasi hasil pengawasan Inspektorat Jenderal | % | 80 | 80 | 80 | 85 | 90 | | | | | | | | | | | | | |
| Meningkatnya kualitas layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat yang efektif, efisien dan akuntabel | Tingkat kepuasan unit kerja eselon II terhadap layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura | Skala Likert | 3,13 | 3,15 | 3,17 | 3,19 | 3,21 | | | | | | | | | | | | | |
| | Tingkat kepuasan stakeholder eksternal terhadap layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura | Skala Likert | 3,50 | 3,50 | 3,75 | 3,75 | 3,90 | | | | | | | | | | | | | |
| Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Buah dan Florikultura yang efektif, efisien dan akuntabel | Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat | Skala Likert | | 3,15 | 3,17 | 3,19 | 3,21 | | | | | | | | | | | | | |
| | Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Buah dan Florikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Buah dan Florikultura | Skala Likert | | 3,15 | 3,17 | 3,19 | 3,21 | | | | | | | | | | | | | |

| Program/ Kegiatan | Sasaran Program (Outcome)/ Sasaran Kegiatan (Output)/ Indikator | Satuan | Target 2020 Renstra Rev. 1 | Target Revisi II | | | | | Alokasi (dalam juta rupiah) | | | | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|-------------------------------------|------------------|------|------|------|------|-----------------------------|------|------|------|------|--|
| | | | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | |
| Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel | Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Perbenihan Hortikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura | Skala Likert | | 3,15 | 3,17 | 3,19 | 3,21 | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | | | |
| Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Perlindungan Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel | Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Perlindungan Hortikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Perlindungan Hortikultura | Skala Likert | | 3,15 | 3,17 | 3,19 | 3,21 | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | | | |
| Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel | Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura | Skala Likert | | 3,15 | 3,17 | 3,19 | 3,21 | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | | | |
| Pengelolaan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas | Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura | Nilai | 80,5 | 81 | 81,5 | 82 | 83 | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | | | |

Keterangan : *) Indikator dan Target Kinerja pada RPJMN 2020-2024 ;

Target Indikator Kinerja RPJMN diperoleh dari hasil kenaikan produksi kelompok komoditas hortikultura : sayuran, buah dan florikultura (sesuai tabel 17)

- peningkatan produksi sayuran merupakan peningkatan total produksi sayuran (cabai, bawang merah, bawang putih, kentang dan sayuran lain)
- peningkatan produksi buah merupakan peningkatan total produksi buah (pisang, mangga, durian, alpukat dan buah lain)
- peningkatan produksi florikultura merupakan peningkatan total produksi florikultura tangkai (krisan, anggrek, mawar, dracaena, dan bunga potong lainnya)

Lampiran 2. Matriks Cascading Sasaran Strategis Kementerian Pertanian dengan Sasaran Program, Indikator Kinerja dan Target Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2021- 2024

| No. SS | SASARAN STRATEGIS | INDIKATOR SASARAN STRATEGIS | SASARAN PROGRAM | INDIKATOR PROGRAM | SASARAN KEGIATAN | INDIKATOR KEGIATAN | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|--------|------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | Meningkatnya Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas | 1. Peningkatan Ketersediaan Pangan Strategis Dalam Negeri (%) | Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri | 1. Peningkatan Produksi Hortikultura Strategis (%) | Meningkatnya Produksi Komoditas Hortikultura | - Produksi Cabai (Ton) - Produksi Bawang merah (Ton) | 2.627.462 | 2.814.203 | 2.870.487 | 2.933.637 | 3.001.111 |
| | | | | | | - Produksi Bawang Putih (Ton) | 89.705 | 90.602 | 91.508 | 92.423 | 93.347 |
| | | | | 2. Peningkatan produksi hortikultura unggulan (%) | '- Meningkatkan produksi hortikultura unggulan | Produksi Kentang (Ton) | 1.327.801 | 1.343.734 | 1.363.890 | 1.388.440 | 1.416.209 |
| | | | | | | Produksi sayuran lain (Ton) | 8.121.000 | 8.401.000 | 8.672.000 | 8.939.000 | 9.282.600 |
| | | | | | | Produksi tanaman obat (Ton) | 471.589 | 488.378 | 505.178 | 521.950 | 538.756 |
| | | | | | | Produksi pisang (Ton) | 7.425.000 | 7.703.500 | 8.050.100 | 8.452.600 | 8.934.400 |

| No. SS | SASARAN STRATEGIS | INDIKATOR SASARAN STRATEGIS | SASARAN PROGRAM | INDIKATOR PROGRAM | SASARAN KEGIATAN | INDIKATOR KEGIATAN | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|--------|-------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | | | | | Produksi Mangga (Ton) | 2.730.800 | 2.833.200 | 2.960.700 | 3.108.700 | 3.285.900 |
| | | | | | | Produksi Durian (Ton) | 1.133.100 | 1.175.600 | 1.228.500 | 1.290.000 | 1.363.500 |
| | | | | | | Produksi Alpukat (Ton) | 507.300 | 526.300 | 550.000 | 577.500 | 610.400 |
| | | | | | | Produksi Buah Lain (Ton) | 11.654.000 | 12.090.900 | 12.635.100 | 13.266.800 | 14.023.200 |
| | | | | | | Produksi florikultura tangkai (tangkai) | 757.884.200 | 765.463.100 | 792.254.300 | 826.321.300 | 871.768.900 |
| | | 5. Persentase Serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan dan Dampak Perubahan Iklim yang Ditangani (%) | Terkendalinya Penyebaran OPT dan DPI pada tanaman Komoditas Prioritas | 1. Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT Hortikultura (%) 2. Rasio luas area hortikultura yang mendapat | Pengendalian serangan OPT terhadap luas tanam hortikultura Penanganan area yang terkena DPI terhadap area | - Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT hortikultura (%) - Rasio luas area hortikultura yang mendapat | 95 | 95 | 95 | 95 | 95 |
| | | | | | | | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |

| No. SS | SASARAN STRATEGIS | INDIKATOR SASARAN STRATEGIS | SASARAN PROGRAM | INDIKATOR PROGRAM | SASARAN KEGIATAN | INDIKATOR KEGIATAN | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|--------|--------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | | | penanganan DPI terhadap luas area hortikultura yang terkena DPI (%) | yang terkena DPI | penanganan DPI terhadap luas area hortikultura yang terkena DPI (%) | | | | | |
| | | 10. Tingkat Kemanfaatan Sarana Produksi Pertanian (%) | Termanfaatkan nya Sarana Produksi Pertanian Sesuai dengan Kebutuhan | Tingkat Kemanfaatan Sarana Produksi Hortikultura | Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan | Produksi benih umbi / rimpang (Ton) | 14.066 | 14.241 | 14.429 | 14.569 | 14.808 |
| | | | | | | Produksi benih batang (Batang) | 4.827.316 | 4.966.617 | 5.128.481 | 5.309.102 | 5.515.710 |
| | | | | | | Peningkatan Sertifikasi benih hortikultura (%) | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| | | | | | | Prasarana dan Sarana perbenihan hortikultura (unit) | 23 | 25 | 27 | 29 | 31 |
| 2 | Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Komoditas Pertanian | 11. Tingkat Kemanfaatan sarana pascapanen | Meningkatnya Nilai Tambah Komoditas Pertanian | 1. Tingkat Kemanfaatan sarana pascapanen dan | Meningkatnya nilai tambah komoditas hortikultura | 1. Rasio Ketersediaan sarana prasarana pascapanen dan pengolahan Hortikultura yang | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 |

| No. SS | SASARAN STRATEGIS | INDIKATOR SASARAN STRATEGIS | SASARAN PROGRAM | INDIKATOR PROGRAM | SASARAN KEGIATAN | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|--------|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | dan pengolahan hasil pertanian | | pengolahan hasil hortikultura (%) | | | | | | |
| | | 12. Pertumbuhan Nilai Ekspor untuk Produk Pertanian Nasional (%) | Meningkatnya Daya Saing Komoditas Pertanian | 2. Pertumbuhan Nilai ekspor untuk produk hortikultura (%) | Meningkatnya akses pasar komoditas hortikultura | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| | | | | | | 325.114.100 | 334.867.523 | 344.913.549 | 355.260.955 | 365.918.784 |
| | | | | | | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 |
| | | | | | | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 5 | Terwujudnya Birokrasi Kementerian yang Efektif dan Efisien, Anggaran yang Akuntabel | 17. Nilai Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian | Terwujudnya Birokrasi Kementerian Pertanian yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi Pada Layanan Prima | 1. Nilai PMRB Direktorat Jenderal Hortikultura (Nilai) | Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima | 30,00 | 31,91 | 31,99 | 32,07 | 32,15 |

| No. SS | SASARAN STRATEGIS | INDIKATOR SASARAN STRATEGIS | SASARAN PROGRAM | INDIKATOR PROGRAM | SASARAN KEGIATAN | INDIKATOR KEGIATAN | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|--------|-------------------|-----------------------------|-----------------|-------------------|------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|------|------|------|------|
| | | | | | | 2. Level maturitas penyelenggaraan SPIP Direktorat Jenderal Hortikultura (level) | - | 3 | 3 | 3 | 4 |
| | | | | | | 3. Persentase rekomendasi BPK yang diindaklanjuti Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap total rekomendasi BPK atas laporan keuangan Direktorat Jenderal Hortikultura (%) | 80 | 85 | 85 | 85 | 85 |
| | | | | | | 4. Persentase rekomendasi hasil pengawasan Inspektorat Jenderal yang diindaklanjuti Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap total rekomendasi hasil pengawasan Inspektorat Jenderal (%) | - | 80 | 80 | 85 | 90 |

| No. SS | SASARAN STRATEGIS | INDIKATOR SASARAN STRATEGIS | SASARAN PROGRAM | INDIKATOR PROGRAM | SASARAN KEGIATAN | INDIKATOR KEGIATAN | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|--------|-------------------|-----------------------------|-----------------|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|------|------|------|------|
| | | | | | Meningkatnya kualitas layanan Sekretariat Jenderal Hortikultura | 1. Tingkat kepuasan unit kerja eselon II terhadap layanan Sekretariat Jenderal Hortikultura (Skala likert) | 3,13 | 3,15 | 3,17 | 3,19 | 3,21 |
| | | | | | | 2. Tingkat kepuasan stakeholder eksternal terhadap layanan Sekretariat Jenderal Hortikultura (Skala Likert) | 3,5 | 3,5 | 3,75 | 3,75 | 3,9 |
| | | | | | Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat yang efektif, efisien dan akuntabel | Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terhadap layanan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat (Skala Likert) | | 3,15 | 3,17 | 3,19 | 3,21 |
| | | | | | Terwujudnya pengelolaan | Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Buah | | 3,15 | 3,17 | 3,19 | 3,21 |

| No. SS | SASARAN STRATEGIS | INDIKATOR SASARAN STRATEGIS | SASARAN PROGRAM | INDIKATOR PROGRAM | SASARAN KEGIATAN | INDIKATOR KEGIATAN | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|--------|-------------------|-----------------------------|-----------------|-------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|------|------|------|------|
| | | | | | manajemen ketatausahaan Direktorat Buah dan Florikultura yang efektif, efisien dan akuntabel | dan Florikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Buah dan Florikultura (skala likert) | | | | | |
| | | | | | Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel | Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Perbenihan Hortikultura terhadap layanan Direktorat Perbenihan Hortikultura (Skala Likert) | | 3,15 | 3,17 | 3,19 | 3,21 |
| | | | | | Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Perlindungan Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel | Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Perlindungan Hortikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Perlindungan Hortikultura (skala likert) | | 3,15 | 3,17 | 3,19 | 3,21 |

| No. SS | SASARAN STRATEGIS | INDIKATOR SASARAN STRATEGIS | SASARAN PROGRAM | INDIKATOR PROGRAM | SASARAN KEGIATAN | INDIKATOR KEGIATAN | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|--------|-------------------|--------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|------|------|------|------|
| | | | | | Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel | Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura (skala likert) | | 3,15 | 3,17 | 3,19 | 3,21 |
| | | 18. Nilai Kinerja Anggaran Kementerian Pertanian | Terwujudnya Anggaran Kementerian Pertanian yang akuntabel dan berkualitas | 2. Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura (Nilai) | Pengelolaan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas | - Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura (nilai) | 80,5 | 81,0 | 81,5 | 82,0 | 83,0 |